STRATEGI DAKWAH PERSUASIF BAGI KOMUNITAS MARGINAL
(STUDI WARIA DI PROVINSI BENGKULU)

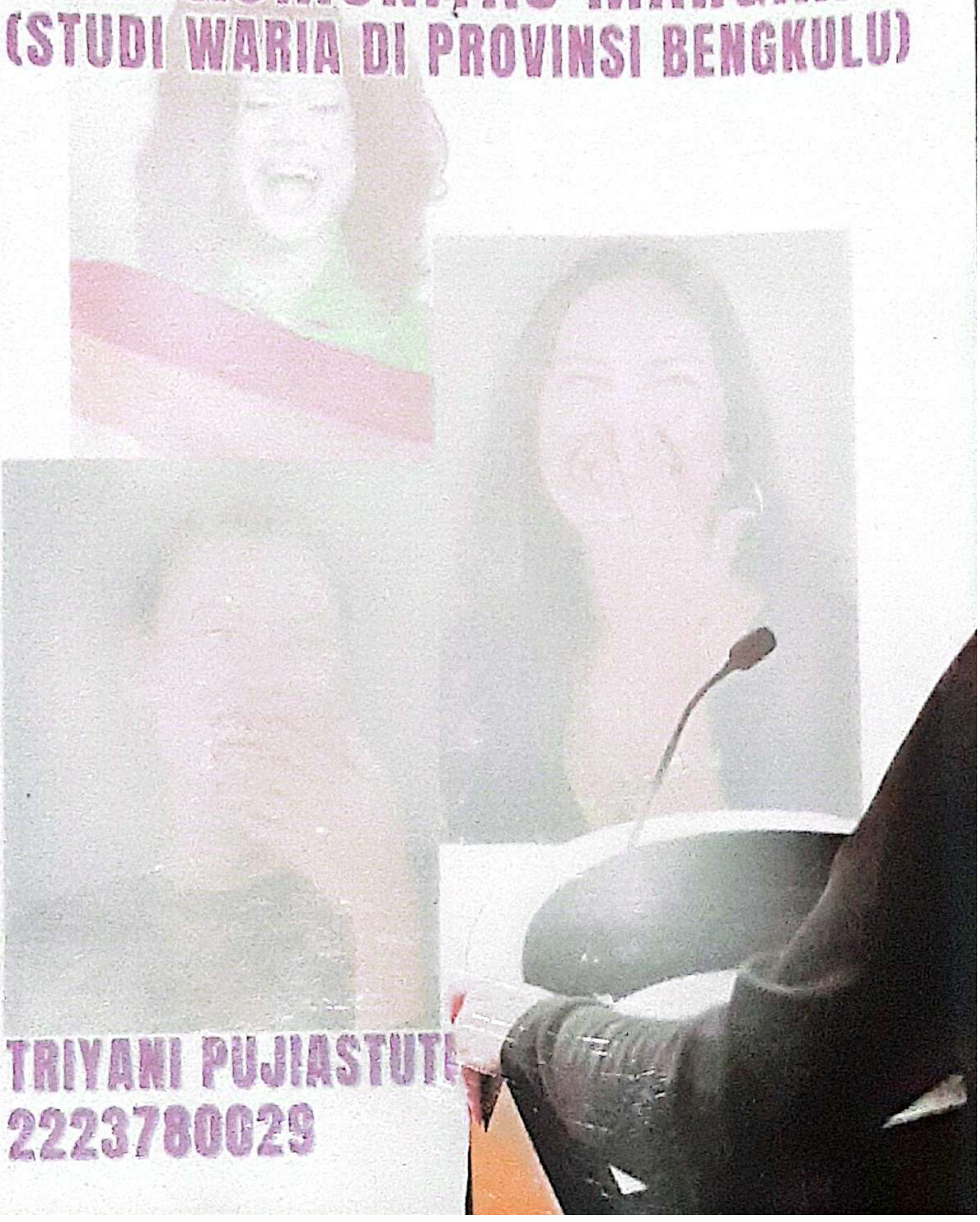

TRIYANI PUJIASTUTI
2223780029

Dipindai dengan CamScanner

STRATEGI DAKWAH PERSUASIF BAGI KOMUNITAS MARGINAL (STUDI WARIA DI PROVINSI BENGKULU)

Oleh:
Triyani Pujiastuti
NIM. 2223780029

Disertasi

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Studi Islam Konsentrasi Ekonomi Islam

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2025

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu, 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
www.uinfasbengkulu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) dari Program Pascasarjana (S3) Studi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2025
Saya yang menyatakan,

TRIYANI PUJIASTUTI
NIM: 2223780029

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172 *Website:*
wwwmitEza.sk●

PENGESAHAN

TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI

Disertasi atas nama Triyani Pujiastuti dengan NIM 2223780029 yang berjudul "Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)" telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Ujian Terbuka Program Doktor Program Studi Studi Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Juni 2025

Dinyatakan Layak memperoleh gelar Doktor Ke-27 di bawah bimbingan para Promotor Utama dan Promotor Pendamping dengan Predikat CUMLAUDE.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd	Ketua	
2	Dr. Alimni, M.Pd	Sekretaris	
3	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag	Penguji / Promotor	
4	Dr. Nelly Marhayati, M.Si	Penguji Co Promotor I	
5	Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag	Penguji Co Promotor II	
6	Prof. Dr. Adisel, M.Pd	Penguji I	
7	Dr. Iim Fahimah, Lc.MA	Penguji II	
8	Dr. Rahmat Ramdani, M.Si	Penguji III	
9	Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons	Penguji Eksternal	

Bengkulu, 30 Juni 2025

Ketua,

Prof. Dr. H. Zulkarnain, M. Pd

Sekretaris

Dr. Alimni, M.Pd

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu, 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
www.uinfasbengkulu.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERTUTUP PROGRAM DOKTOR (S3)
STUDI ISLAM PASCASARJANA UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Nama : Triyani Pujiastuti
NIM : 2223780029
Judul Disertasi : Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)

NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
Prof. Dr. Adisel, M.Pd.	Ketua/Penguji	
Dr. Alimni, M.Ag.	Sekretaris/Penguji	
Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.	Promotor/Penguji	
Dr. Nelly Marhayati, M.Si.	Co. Promotor I/Penguji	
Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag.	Co. Promotor II/Penguji	
Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I	Penguji I	
Dr. Iim Fahimah, Lc., MA	Penguji II	
Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.,Kons	Penguji Eksternal	

Diuji di Bengkulu pada:
Hari/Tanggal : Senin/23 Juni 2025
Waktu : 09.00 s/d 11.00 WIB
Hasil/Nilai :
Keputusan : Lulus Ujian Tertutup

Bengkulu, Juni 2025
Direktur,

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu, 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Promotor dan Co Promotor Disertasi
Berjudul:

Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)

Oleh:

TRIYANI PUJIASTUTI
NIM. 2223780029

Promotor	: Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. NIP.196405311991031001	( )
Co. Promotor I	: Dr. Nelly Marhayati, M.Si NIP.197803082003122003	( )
Co. Promotor II	: Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag. NIP. 196807272002121002	( )

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

STRATEGI DAKWAH PERSUASIF BAGI KOMUNITAS MARGINAL (STUDI WARIA DI PROVINSI BENGKULU)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Triyani Pujiastuti
NIM	: 2223780029
Program	: Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Bengkulu, Juni 2025
Promotor,

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.
NIP. 196405311991031001

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

STRATEGI DAKWAH PERSUASIF BAGI KOMUNITAS MARGINAL
(STUDI WARIA DI PROVINSI BENGKULU)

Yang ditulis oleh:

Nama : Triyani Pujiastuti
NIM : 2223780029
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Bengkulu, 24 Juni 2025
Co. Promotor I,

Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

STRATEGI DAKWAH PERSUASIF BAGI KOMUNITAS MARGINAL (STUDI WARIA DI PROVINSI BENGKULU)

Yang ditulis oleh:

Nama : Triyani Pujiastuti
NIM : 2223780029
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Bengkulu, Juni 2025
Co. Promotor II,

Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag.
NIP. 196807272002120100 2

ABSTRAK

Triyani Pujiastuti, 2025, "Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)," Disertasi Program Pascasarjana S3 Studi Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Promotor: Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag., Co. Promotor I: Dr. Nelly Marhayati, M.Si, Co. Promotor II: Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag.

Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana strategi dakwah persuasif bagi komunitas marginal waria di Provinsi Bengkulu. Lokus penelitian ini berada di dua lokasi, yaitu di Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong, yang merupakan dua daerah dengan jumlah komunitas waria tertinggi di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik waria sebagai mad'u dakwah, menganalisis kebutuhan dakwah waria, dan pada tahap akhir memformulasi strategi dakwah persuasif bagi komunitas marginal waria di Provinsi Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah Mixed Methods dengan desain Transformatif Sekuensial Eksplanatori. Penelitian dilakukan dalam dua tahap secara berurutan, yaitu pertama penelitian kuantitatif dengan metode survei deskriptif, dan kedua penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data pada tahap pertama dilakukan dengan menggunakan instrumen angket yang disebar kepada 116 responden waria, dengan pemilihan responden menggunakan *stratified random sampling*. Pengumpulan data pada tahap kedua dilakukan melalui wawancara dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik waria di Provinsi Bengkulu sebagai mad'u dakwah adalah waria sebagian besar berada pada usia produktif atau tahap usia dewasa awal (22–40 tahun), dengan tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) dan bekerja di sektor informal seperti salon. Dari sisi keluarga, waria mendapatkan penerimaan dari keluarga meskipun ada yang diawali dengan konflik. Dalam aspek keagamaan, mayoritas waria masih belum menjalankan ibadah secara konsisten. Kebutuhan dakwah waria di Provinsi Bengkulu mencakup: pada sosok da'i, waria menginginkan da'i yang dapat memahami kondisi mereka, tidak menghakimi, lembut, dan memiliki komitmen yang tinggi. Materi dakwah bagi waria sama seperti materi pada umumnya, yaitu berkaitan dengan akidah, akhlak, dan syariah (ibadah) serta hal-hal lain yang sesuai dengan kebutuhan waria. Metode dakwah yang diinginkan dalam proses dakwah kepada waria adalah sharing, *face to face*, lebih personal, santai, dan *heart to heart*.

Media yang digunakan untuk mengakses konten dakwah adalah media sosial seperti Facebook, Instagram dan TikTok. Strategi dakwah bagi komunitas marginal waria di Provinsi Bengkulu memerlukan sosok da'i yang humanis dan empatik, materi dakwah yang kontekstual dan relevan dengan kondisi waria, metode dakwah yang bersifat personal dan komunitarian, serta media dakwah yang adaptif dan digital sesuai dengan pola akses komunitas waria.
Kata Kunci: Dakwah Persuasif, Komunitas Marginal, dan Waria.

ABSTRACT

Triyani Pujiastuti, 2025, "Persuasive Da'wah Strategies for Marginal Communities (A Study of Waria in Bengkulu Province)," Dissertation for the Doctoral Programme in Islamic Studies at Fatmawati Sukarno State Islamic University, Bengkulu, Supervisor: Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag., Co-Supervisor I: Dr. Nelly Marhayati, M.Si, Co-Supervisor II: Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag

The issue addressed in this research is the examination of how persuasive da'wah strategies can be applied to the marginal waria community in Bengkulu Province. The research locus is situated in two locations, namely the city of Bengkulu and Rejang Lebong Regency, which are the two regions with the highest number of waria communities in Bengkulu Province. This study aims to analyse the characteristics of waria as the target of da'wah, assess the da'wah needs of waria, and ultimately formulate persuasive da'wah strategies for the marginal waria community in Bengkulu Province. A Mixed Methods approach with an Explanatory Sequential Transformative design. This approach is conducted in two sequential research phases: firstly, a quantitative study employing descriptive survey methods, and secondly, a qualitative study utilising descriptive methods. Data collection in the first phase was conducted using a questionnaire distributed to 116 waria respondents, selected through stratified random sampling. Data collection in the second phase involved interviews, with purposive sampling employed for sample selection. The findings indicate that the characteristics of waria in Bengkulu Province as the target of da'wah include being within the productive age range or early adulthood (22–40 years), possessing a junior high school education level, and working in the informal sector, such as salons. From a familial perspective, waria experience acceptance from their families, although some may initially encounter conflict. In terms of religious practice, the majority of waria have yet to engage in consistent worship. The da'wah needs of waria in Bengkulu Province are as follows: with regard to the figure of the da'i, waria desire a da'i who can understand their circumstances, is non-judgmental, gentle, and possesses a high level of commitment. The content of da'wah for waria is similar to general materials, encompassing themes of faith, ethics, and sharia (worship) as well as other topics pertinent to the needs of waria. The preferred methods of da'wah for engaging with waria include sharing, face-to-face interactions, a more personal approach, relaxed settings, and heartfelt communication. Furthermore, the media employed to access da'wah content includes social media platforms such as Facebook and TikTok. The da'wah strategy for the marginal waria community in Bengkulu Province necessitates the presence of a da'i who is humanistic and empathetic, with da'wah content that is contextual and relevant to the conditions of waria. The methods of da'wah should be

personal and community-oriented, and the chosen media for da'wah should be adaptive and digital, in accordance with the access patterns of of the waria community.

Keywords: *Persuasive Da'wah, Marginal Communities, and Waria.*

خلاصة

تريانى بوجياستوتي، 2025 ، "استراتيجية الدعوة الاقناعية للمجتمعات المهمشة (دراسة عن المثليين في مقاطعة بنغكولو)" ، أطروحة دكتوراه في برنامج الدراسات العليا في الدراسات الاسلامية بجامعة فاتماواتي سوكارنو الاسلامية في بنغكولو. المشرفون: البروفيسور الدكتور ح. روحمين، ماجستير في العلوم الدينية. المشرف الأول: الدكتورة نيلي مارهاياتي، ماجستير في العلوم. المشرف الثاني: الدكتور م. رضو شبيبي، ماجستير في العلوم الدينية.

مشكلة البحث هي دراسة استراتيجية الدعوة الاقناعية للمجتمعات المهمشة من المتحولين جنسياً في مقاطعة بنغكولو. موقع البحث هو في مكانين. هما مدينة بنغكولو ومقاطعة ريجانج ليبونج، وهما منطقتان تضمان أكبر عدد من مجتمع المتحولين جنسياً في مقاطعة بنغكولو. يهدف هذا البحث إلى تحليل خصائص المتحولين جنسياً كجمهور للدعوة، وتحليل احتياجات الدعوة للمتحولين جنسياً. وفي المرحلة النهائية صياغة استراتيجية الدعوة الاقناعية لمجتمع المتحولين جنسياً المهمشين في مقاطعة بنغكولو. الطريقة البحثية المستخدمة هي الطرق المختلطة مع تصميم تحويلي تسلسلي تفسيري. تم إجراء البحث على مرحلتين متتاليتين، الأولى بحث كمي باستخدام طريقة المسح الوصفي، والثانية بحث نوعي باستخدام طريقة وصفية. تم جمع البيانات في المرحلة الأولى باستخدام استبيان تم توزيعه على 116 مستجيبًا من المتحولين جنسيًا، مع اختيار المستجيبين باستخدام العينات العشوائية الطبقية. جمع البيانات في المرحلة الثانية تم من خلال المقابلات باستخدام تقنية العينات الموجهة. أظهرت نتائج البحث أن خصائص المتحولين جنسياً في مقاطعة بنغكولو كجمهور للدعوة هي أن معظمهم في سن الانتاج أو مرحلة البلوغ المبكرة (22-40 سنة)، مع مستوى تعليمي في المرحلة الاعدادية (SMP) ويعملون في القطاع غير الرسمي مثل صالونات التجميل. من ناحية الأسرة، يحظى المتحولون جنسياً بقبول الأسرة على الرغم من أن بعضهم يواجه صراعات في البداية. من الناحية الدينية، لا يزال غالبية المتحولين جنسياً لا يمارسون العبادة بانتظام. تشمل احتياجات الدعوة للمتحولين جنسياً في مقاطعة بنكولو ما يلي: بالنسبة لشخصية الداعية، يرغب المتحولون جنسياً في داعية قادر على فهم ظروفهم، ولا يحكم عليهم، ولطيف، وذو التزام عالٍ. مواد الدعوة للمتحولين جنسياً هي نفس المواد العامة، وهي تتعلق بالعقيدة والأخلاق والشريعة (العبادة) وغيرها من الأمور التي تتناسب مع احتياجات المتحولين جنسياً. طريقة الدعوة المطلوبة في عملية الدعوة للمتحولين جنسياً هي المشاركة، وجهاً لوجه، وأكثر شخصية، ومريحة، ومن القلب إلى القلب. الوسائط المستخدمة للوصول إلى محتوى الدعوة هي وسائل التواصل الاجتماعي مثل Facebook و Instagram و TikTok. تتطلب استراتيجية الدعوة للمجتمع المهمش من المتحولين جنسياً في مقاطعة بنغكول وجود داعية إنساني ومتعاطف، ومواد دعوية سياقية وذات

صلة بظروف المتحولين جنسياً، وطريقة دعوة شخصية وجماعية، ووسائل دعوية رقمية وقابلة للتكيف تتوافق مع أنماط وصول المجتمع من المتحولين جنسياً.
الكلمات المفتاحية: الدعوة الاقناعية، والمجتمع المهمش، والمتحولون جنسياً

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Tabel 0.1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alief	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Ṡa’	ṡ	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	z	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Ra’	r	Er
ز	Zai	z	Zet

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf Latin	Keterangan
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ṭa’	ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Ẓa’	ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf Latin	Keterangan
ه	Ha’	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

ـِ /	Kasrah	ditulis	i
ـَ /	Fathah	ditulis	a
ـُ	Dammah	ditulis	u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- ذكر żukira
- يذهب yażhabu
- سئل suila

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا ـَى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُو	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta' marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- ربنا rabbanā
- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr
- نعم - nu'ima
- الحج - al-hajju

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan opostrof. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal:

امرت umirtu

اكل akala

2. Hamzah ditengah:

تأ خذون takhużūna

تأ كلون takulūna

3. Hamzah di akhir:

شيء syaiun

النوء an-nauu

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.
Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.
Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm

لِلّهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt, Sholawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Berkat puji dan syukur, sholawat serta salam penulis berhasil menyelesaikan penulisan disertasi berjudul "Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi pada Waria di Provinsi Bengkulu)."

Karya ini menjadi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Dokor Studi Islam konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Program Pascasarjana Univesitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama penyusunan disertasi ini, maupun selama menempuh perkuliahan, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu;
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sekaligus Promotor yang telah membimbing, mengayomi, serta memberikan ide dan gagasan yang konstruktif dalam penyelesaian disertasi ini;
3. Dr. Nelly Marhayati, M.Si selaku Co. Promotor 1 yang telah membimbing dan memberikan ide kreatif-imajinatif kepada penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan;
4. Prof. Dr. H. Zubaedi, M.Ag., M.Pd Selaku Pembimbing Akademik sekaligus Ketua Sidang Ujian Pra Tertutup yang telah memberikan arahan dan bimbingan setiap semester, serta memberikan masukan konstruktif;
5. Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag selaku Co. Promotor 1 yang telah membimbing dan memberikan saran kepada penulis hingga naskah disertasi ini selesai;
6. Seluruh dosen, tim penguji seminar proposal disertasi dan pengelola S3 Studi Islam Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian studi;
7. Direktur Yayasan Pesona Bengkulu serta Informan penelitian yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian dalam pengumpulan data;
8. Orang tua; Bapak Achmad Kuntoro) dan Ibu Fitriyati yang telah tanpa lelah mencintai dan mendo'akan penulis agar selalu berikhtiar menyelesaikan pendidikaan strata tiga (Doktor);
9. Saudara/i kandung penulis (Eka Khikmawati dan Arif Jumantoro) serta saudara/i ipar yang sejak awal juga memberikan dorongan moril untuk melanjutkan studi hingga tingkat doktoral;

10. Terkhusus, terucap lisan dan hati, kepada suami tercinta Zainal Ali Mukti, S.Pd.I, beserta anak-anak yang kami sayangi: Aqmar Fakhri Azzami, Nazhmi Rozy Musyaffa, Zahwa Auliya Kamyla dan Salwa Auliya Salsabila (alm) yang selalu membangkitkan semangat penulis dalam berbagai situasi dan kondisi. Kepada anak-anakku yang secara simbolik membuat penulis termotivasi untuk senantiasa menjadi teladan dan inspirasi bagi mereka dalam mencapai masa depan gemilang, yang pada akhirnya menjadi motivasi akseleratif bagi penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan doktor;
11. Seluruh teman-teman Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Angkatan 2022 yang telah memberikan motivasi dan menjadi teman diskusi penulis.

Penulis menyadari disertasi ini ibarat setetes air yang jatuh di tengah luasnya samudra. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian dalam disiplin ilmu terkait, sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti dengan isu serupa di masa mendatang. Akhir kata dengan berbesar hati penulis menyampaikan kepada para pembaca untuk memberikan masukan, saran dan kritik pada karya ini, dalam kerangka pengembangan diskursus akademik dan penelitian di masa mendatang.

Bengkulu, Mei 2025
Penulis,

Triyani Pujiastuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
DEWAN PENGUJI ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
NOTA DINAS ..... **v**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **x**
خلاصة ..... **xii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**
KATA PENGANTAR ..... **xxii**
DAFTAR ISI ..... **xxiv**
DAFTAR TABEL ..... **xxviii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 10
F. Kegunaan Penelitian 11
G. Kajian Pustaka 11
H. Argumentasi Dasar 18
I. Sistematika Penulisan 19
BAB II LANDASAN TEORI **20**
A. Komunikasi Persuasif 20
1. Definisi Komunikasi Progresif 20
2. Teori Komunikasi Persuasif Model AIDDA 23
3. Karakteristik Komunikasi Persuasif 28
4. Pentingnya Komunikasi Persuasif 30

B. Konsep Dasar Dakwah 33
1. Pengertian Dakwah 33
2. Teori Sistem Dakwah 36
3. Elemen-Elemen Dakwah 40
4. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah 43
5. Dakwah Persuasif 46
C. Komunitas Marjinal 49
1. Pengertian Komunitas Marjinal 49
2. Teori Kontak Gordon Allport tentang Marginalisasi 53
3. Karakteristik Kelompok Marginal 57
4. Pandangan Islam Terhadap Komunitas Marginal 60
D. Kajian Waria 63
1. Pengertian Waria 63
2. Karakteristik Waria 66
3. Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Waria 68
4. Stigma dan Diskriminasi Terhadap Waria 71
5. Pandangan Islam terhadap Waria 74
BAB III METODE PENELITIAN 79
A. Pendekatan dan Desain Penelitian 79
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 81
C. Populasi dan Sampel 81
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 84
E. Teknik Analisis Data 87
F. Teknik Keabsahan Data 89
BAB IV SURVEI KUANTITATIF KEBUTUHAN DAKWAH WARIA DI KOTA BENGKULU 93
A. Karakteristik Waria Sebagai *Mad'u* Dakwah 93
1. Usia 93
2. Tingkat Pendidikan 94
3. Pekerjaan Utama 94

4. Pekerjaan Orang Tua 95
5. Faktor Penyebab Menjadi Waria 95
B. Kebutuhan Dakwah Waria 97
1. Sosok Da'i yang Diinginkan Waria 97
2. Materi Dakwah yang Dibutuhkan Waria 107
3. Metode Dakwah yang Sesuai Bagi Waria 114
4. Media Dakwah yang Disukai atau Diakses Waria dalam Proses Dakwah 118
BAB V TELAAH KUALITATIF KEBUTUHAN DAKWAH WARIA DI PROVINSI BENGKULU 122
A. Profil Informan Penelitian 122
B. Karakteristik Waria Sebagai *Mad'u* Dakwah 127
1. Ekonomi 127
2. Keluarga 130
3. Pendidikan 139
4. Keagamaan 141
C. Kebutuhan Dakwah Waria sebagai *Mad'u* 146
1. Sosok Da'i 146
2. Materi Dakwah 152
3. Metode Dakwah 158
4. Media Dakwah 162
D. Pembahasan 167
1. Karakteristik Waria sebagai *Mad'u* Dakwah 167
2. Kebutuhan Dakwah Bagi Waria di Kota Bengkulu 172
BAB VI FORMULASI STRATEGI DAKWAH PERSUASIF BAGI KOMUNITAS MARGINAL WARIA DI PROVINSI BENGKULU 178
A. Profil dan Kebutuhan dakwah Komunitas Waria 178
B. Formulasi Dakwah Persuasif 179
1. Pendekatan Da'i Humanis dan Empatik 179
2. Materi Dakwah: Kontekstual dan Relevan 180
3. Metode Dakwah: Personal dan Komunitarian 183

4. Metode Dakwah: Adaptif dan Digital 185
5. Strategi Transformatif: Dakwah Sebagai Pemulihan dan Pemberdayaan 186
BAB VII PENUTUP 188
A. Kesimpulan 188
B. Saran 189
DAFTAR PUSTAKA 191
LAMPIRAN 221

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1 Tabel Transliterasi Konsonan xiv
Tabel 0.2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal xvi
Tabel 2.1 Tahapan Komunikasi Persuasif Model AIDDA 26
Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skor 88
Tabel 3.2 Korelasi Item Terhadap Skor Total 90
Tabel 3.3 Daftar Item Dengan Korelasi Rendah Terhadap Skor Total 91
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas 92
Tabel 4.1 Karakteristik Waria 96
Tabel 4.2 Sosok Da'i yang Diinginkan oleh Waria 107
Tabel 4.3 Kebutuhan Waria terhadap Materi Dakwah 114
Tabel 6.1 Kebutuhan Waria terhadap Metode Dakwah 118
Tabel 7.1 Karakteristik Waria dari Aspek Ekonomi, Keluarga, Pendidikan dan Keagamaan 145
Tabel 7.2 Kebutuhan Dakwah: Perspektif Waria vs. Praktisi Dakwah/Ahli 166

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Komunikasi Persuasif Model AIDDA 27
Gambar 4.1 Grafik Usia Responden 93
Gambar 4.2 Grafik Tingkat Pendidikan Responden 94
Gambar 4.3 Grafik Pekerjaan Utama Responden 94
Gambar 4.4 Grafik Pekerjaan Orang Tua Responden 95
Gambar 4.5 Grafik Faktor Penyebab Menjadi Waria.....96
Gambar 4.6 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Rendah Hati 98
Gambar 4.7 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Ramah 98
Gambar 4.8 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Tidak Egois 99
Gambar 4.9 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Penuh Pengertian 100
Gambar 4.10 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Lemah Lembut 101
Gambar 4.11 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Disiplin.....101
Gambar 4.12 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Berakhlak Mulia.....102
Gambar 4.13 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Berpandangan Luas...103
Gambar 4.14 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang memilki Kemampuan Berkomunikasi.....104
Gambar 4.15 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang memilki Kemampuan Penguasaan Diri.....104
Gambar 4.16 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang memilki Kemampuan Pengetahuan Agama 105
Gambar 4.17 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang memilki Kemampuan Pengetahuan Psikologi.....106
Gambar 4.18 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang memilki Kemampuan Pengetahuan Umum.....106
Gambar 4.19 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Iman Kepada Allah, Malaikat, Nabi dan Kitab.....108
Gambar 4.20 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Iman Kepada Takdir Allah 109
Gambar 4.21 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Iman Kepada Hari Akhir 109
Gambar 4.22 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Shalat, Puasa dan Zakat 110
Gambar 4.23 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Zikir, Do'a dan Membaca al-Qur'an 111
Gambar 4.24 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Silaturrahmi, Sedekah dan Menuntut Ilmu 111

Gambar 4.25 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Akhlak terhadap Allah.. 112
Gambar 4.26 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Akhlak terhadap Sesama Manusia 113
Gambar 4.27 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Akhlak terhadap Alam Sekitar..... 114
Gambar 4.28 Grafik Kebutuhan Waria akan Metode Ceramah 115
Gambar 4.29 Grafik Kebutuhan Waria akan Metode Tanya Jawab 116
Gambar 4.30 Grafik Kebutuhan Waria akan Metode Dialog (*Sharing*)..... 116
Gambar 4.31 Grafik Kebutuhan Waria akan Metode Keteladanan (Contoh)..... 117
Gambar 4.32 Grafik Kebutuhan Waria akan Metode Muhasabah Diri (introspeksi Diri) 118
Gambar 4.33 Grafik Kebutuhan Waria akan Media Sosial dalam Mengakses Dakwah 119
Gambar 4.34 Grafik Kebutuhan Waria akan Media Online (Web-web Dakwah) dalam Mengakses Dakwah..... 119
Gambar 4.35 Grafik Kebutuhan Waria akan Media Radio dalam Mengakses Dakwah 120
Gambar 4.36 Grafik Kebutuhan Waria akan Media Televisi dalam Mengakses Dakwah 121
Gambar 4.37 Grafik Kebutuhan Waria akan Media Buku/ Majalah dalam Mengakses Dakwah..... 121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tahapan Analisis Data Model Miles dan Huberman 221
Lampiran 2 Kuesioner 223
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Instrumen dengan Korelasi Pearson Menggunakan Bantuan IBM SPSS 25 228
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....231
Lampiran 5 Lembar Kesediaan Informan 266

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam pada dasarnya ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat,[1] baik yang sudah mapan dalam arti mempunyai pemahaman keagamaan atau pola perilaku yang baik, maupun bagi mereka yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman agama yang sangat minim serta mempunyai perilaku-perilaku menyimpang di tengah masyarakat.[2] Namun dalam realitanya, *mad'u* dakwah jenis kedua masih belum mendapatkan hak secara maksimal untuk mengakses dakwah atau dalam keagamaan pada umumnya.[3] Mereka biasanya merupakan kelompok-kelompok marginal di masyarakat.

Kelompok marjinal merupakan istilah yang kerap digunakan untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang terpinggirkan, baik dari sisi sosial, ekonomi maupun politik. Komunitas ini pun kerap disebut sebagai masyarakat periferal, masyarakat yang terpinggirkan dalam proses akumulasi modal, akses dan segala fasilitas kemajuan peradaban hidup manusia modern. Kelompok ini kerap mengalami eksploitasi, diskriminasi dan pengasingan dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka jalani.[4]

Perlman membagi pemaknaan marginal ke dalam empat dimensi yaitu marginal secara sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Marginalitas sosial menjadi diskusi tentang terpinggirkan secara sosial; marginalitas budaya adalah tindakan diskriminasi dalam hal akses publik yang menyangkut soal suku, agama, ras, adat (SARA); marginalitas ekonomi seperti perampasan, kerentanan, dan pemikiran

---

[1] Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da'wah* (Bahgdad: Daar Iskandariyah, 1976).

[2] Dedy Susanto, "Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah Dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic (Studi Di Pondok Pesantren Istighfar Semarang)," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseing Islam* 4, no. 1 (2013): 15–32.

[3] Kelsey Block, "Complicit Silence, Fluid Identities and a Shift to Personalized Faith: LGBTQ+ Experiences in Conservative Christian Communities," *Studies in Religion-Sciences Religieuses*, no. 1 (2023): 1–21; Narjis Sherazi, Najma Najam, and Sadia Jabeen, "Social Exclusion and Mental Health Issues of Transgender Community in Lahore City," *FWU Journal of Social Sciences* 17, no. 1 (2023): 1–15.

[4] Sayuti Atman and Finsa Adhi, "Metode Dakwah Pada Komunitas Marginal," *A-Misbah* 16, no. 2 (2020): 266–282.

ulang mata pencaharian dan aset; dan marginalitas politik menjadi dialog tentang kurangnya suara, klaim kewarganegaraan, dan hak.[5]

Menurut Firman Arfada dan Sakaria salah satu kelompok marginal di Indonesia adalah komunitas waria atau transgender.[6] Waria adalah individu yang umumnya terlahir sebagai laki-laki namun secara sosial dan psikologis mengidentifikasi diri mereka sebagai wanita. Dalam banyak kasus, mereka mungkin menjalani proses transisi dengan menggunakan hormon dan mengubah penampilan fisik untuk mencerminkan identitas gender mereka yang diinginkan. Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah: penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap *lelucon*, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Lebih disayangkan lagi, beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi "gejolak kewariaannya" terhadap kenyataan di lingkungan keluarganya. Perlakuan "keras dan kejam" oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang waria kerapkali mereka hadapi. Meskipun tidak semua waria.[7]

Banyak kajian yang memberikan gambaran mengapa waria termasuk dalam komunitas marginal seperti penelitian Ruswinarsih yang menyebutkan bahwa waria merupakan kelompok minoritas yang sulit untuk bertahan di tengah masyarakat. Mereka menghadapi berbagai kesulitan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari.[8] Muliadi juga menyampaikan bahwa waria sering kali dijauhi dan dianggap sebagai komunitas yang menyimpang dari kodrat sebagai manusia ciptaan Tuhan. Mereka kerap kali dianggap sebagai kelompok yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku.[9] Penelitian Ade dan Tanjung juga memberikan informasi bahwa komunitas waria berasal dari berbagai latar belakang yang unik dan beragam.

---

[5] Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janeiro* (Oxford: Oxford University Press, 2010).

[6] Firman Arfanda and Sakaria Anwar, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. No. 1 (2015): 93–102, http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5.

[7] Mataanana Mulavu et al., "Psychosocial Challenges and Coping Strategies among People with Minority Gender and Sexual Identities in Zambia: Health Promotion and Human Rights Implications," *Health Psychology and Behavioral Medicine* 11, no. 1 (2023): 1–19.

[8] Sigit Ruswinarsih, "Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Barantai Di Banjarmasin," *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 2, no. 3 (2020): 303–317.

[9] Muliadi Muliadi, "Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Komunitas Waria Di Kota Makassar)," *Pappasang* 3, no. 1 (2021): 111–124.

Namun, mereka tetap dipandang sebagai kelompok yang berbeda dan tidak diterima sepenuhnya oleh masyarakat pada umumnya.[10]

Muharam dkk., dalam penelitiannya menyampaikan bahwa waria menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan stigmatisasi dari masyarakat, seperti kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan social. Posisi waria sebagai komunitas marginal juga terlihat dari upaya-upaya advokasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok waria untuk memperjuangkan hak-hak mereka, seperti hak untuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa waria masih belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat.[11] Penelitian Fatahillah juga memberikan data bahwa di Bengkulu waria juga mengalami penolakan masyarakat.[12]

Realitas seperti ini adalah masalah yang cukup serius yang dirasakan dan harus dihadapi oleh waria. Di satu sisi, waria mempunyai harapan yang besar untuk diakui oleh masyarakat apa adanya, sebagai golongan minoritas yang berasal dari jenis kelamin ketiga. Waria ingin memperoleh hak-hak yang sama dengan yang didapat oleh manusia-manusia dari dua jenis kelamin yang lain tanpa harus menanggalkan identitas sebagai waria. Golongan ini cenderung menganggap keadaan mereka saat ini sebagai takdir. Kesadaran akan inkongruensi identitas fisik dan identitas gender yang diperkuat dengan penolakan masyarakat ini menjadi pencetus munculnya permasalahan-permasalahan pada diri waria.[13]

Kehidupan agama menjadi suatu realitas dikotomis bagi mereka. Di satu sisi waria seringkali dihadapkan dengan praktik seks bebas (pelacuran), minum-minuman sampai obat-obatan terlarang tetapi disisi lain waria juga mempunyai kesadaran untuk hidup secara religius. Karena pada hakikatnya waria adalah juga manusia yang merupakan makhluk religius *(homo religious)* dan memiliki hak

---

[10] Dwiresnanda D Ade, "Dominasi Finansial Waria Terhadap Hubungan Berpasangan," *Mozaik Humaniora* 19, no. 1 (2019): 18–25; Faisal A Tanjung, "Adaptasi Waria: Studi Kasus Komunitas Waria Di Kabupaten Pangkep," *Predestinasi* 13, no. 1 (2021): 7.

[11] Ricky S Muharam et al., "Gerakan Politik Lokal Waria Dalam Perjuangan Hak Bekerja," *Jurnal Ham* 14, no. 3 (2023): 251–266.

[12] Fatahillah Fatahillah and Sri D Fajarini, "Penolakan Masyarakat Terhadap Waria Dan Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Masyarakat Di Kota Bengkulu," *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-Sikom)* 2, no. 2 (2021): 63–71.

[13] Isnaini and Slamet, "Bimbingan Konseling Islam Pada Waria," *Jurnal Dakwah* XI, no. 2 (2010): 173–202.

untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi keinginan tersebut terbentur dengan realitas sosial yang belum bisa menerima.[14]

Menurut Muhammad Kamal Hassan seperti dikutip Ibrahim Olatunde Uthman, manusia menjadi makhluk religius karena manusia memiliki *din al-fitrah* sehingga manusia secara inheren cenderung untuk mengenali dan menyembah Tuhan. Hubungan manusia dengan Allah telah terbuka dan umum bagi seluruh umat manusia sejak dahulu kala dan secara historis terkait melalui semua nabi yang diutus untuk membimbing masyarakat manusia dan untuk membangunnya di atas dasar keadilan penuh yang didirikan di atas " tauhid yang mutlak dan tanpa kompromi. Dakwah adalah cara muslim menyatakan *Din al-Fitrah* secara terbuka dan komitmen total kepada Allah.[15]

Dakwah kepada komunitas marginal termasuk waria membutuhkan metode hikmah[16] dimana dalam proses dakwahnya mengedepankan kebijaksanaan, menghindari justifikasi, dan memposisikan mereka sebagai manusia yang berharga, sehingga bisa menghadirkan komunikasi yang persuasif dengan *mad'u*.[17] Apalagi, kondisi waria sendiri yang rentan secara psikologis akibat adanya stigma dan diskriminasi yang dihadapinya.[18]

Dakwah persuasif sendiri adalah kegiatan berdakwah dengan menggunakan metode komunikasi persuasif yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima atau *mad'u*. Tujuan itu akan berhasil manakala seorang da'i mampu menyampaikan dakwahnya dengan pendekatan psikologis.[19]

---

[14] Rowland Macaulay, "'Just as I Am, without One Plea': A Journey to Reconcile Sexuality and Spirituality," *Ethnicity and Inequalities in Health and Social Care* 3, no. 3 (2010): 6–13.

[15] Ibrahim Olatunde Uthman, "Application and Practice of the Principles of Da ' Wah in the Age of Globalisation," *INSIGHTS, 'Da'wah: Principles and Challenges* 3, no. 2–3 (2011): 55–84.

[16] Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufradât Alfadz Al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

[17] Jufri Hasani Z, "Implementasi Komunikasi Persuasif Qurani Dalam Dakwah," *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021): 43–60.

[18] A. Jess Williams et al., "Understanding the Processes Underlying Self-Harm Ideation and Behaviors within LGBTQ+ Young People: A Qualitative Study," *Archives of Suicide Research* 27, no. 2 (2023): 380–396, https://doi.org/10.1080/13811118.2021.2003273; Ethel Nicdao et al., "Prevalence of Mental Health Disorders and Treatment Utilization among Urban Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender American Indians and Alaska Natives," *American Indian and Alaska native mental health research (Online)* 30, no. 1 (2023): 35–52.

[19] ST. Aisyah BM, "Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makasar," *Jurnal Diskursus Islam* 06, no. April (2018): 109–134.

Oleh karena itu dakwah persuasif sarat dengan pendekatan rohaniah atau kejiwaan, bahkan merupakan inti keseluruhan dakwah yang dijalankan oleh Muhammad SAW, baik dalam bentuk lisan, tulisan (surat), percontohan perbuatan ataupun melalui pendelegasian para sahabat seperti beliau pernah mengutus Mu'adz bin Jabbal dan Abu Musa al-Asy'ary ke Yaman dimana seluruh penduduknya pada akhirnya menyatakan keislamannya dengan penuh rasa kepatuhan, tanpa pemaksaan.[20] Dakwah harus disosialisasikan dan ditransformasikan secara arif dan hati-hati, dengan cinta dan kasih sayang, santun dan damai, demokrat dalam rangka memposisikan masyarakat secara menyeluruh dalam kebahagiaan dan sejahtera.[21]

Fenomena tentang praktik dakwah persuasif pada komunitas waria ini sebenarnya sudah ada di Indonesia. Seperti tergambar dari penelitian Yulinda Nurul Listiyani dkk., yang berjudul *Pembinaan Keagamaan bagi santri waria di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.* Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa di Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta yang berdiri sebuah pesantren khusus waria. Hal tersebut terkesan menjadi suatu keanehan, mengingat suatu pesantren diidentikan untuk manusia normal secara fisik dan psikologis. Maka menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi tentang kegiatan santri waria dalam lingkup keagamaan. Selama ini waria yang sering terlihat di jalanan dalam kehidupannya lebih mengarah pada hal yang negatif dan mengenai cara bertahan hidup antar komunitas sesamanya. Hal tersebut tentu berbeda dengan kehidupan para waria yang menjadi santri di Pesantren Al-Fataḥ ini.[22]

Isnaini dan Slamet juga melakukan penelitian dengan tema yang sama dan bahkan di tempat penelitian yang sama dengan Yuliana dkk., yaitu di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Tetapi Isnaini dan Slamet mengambil tema dakwah spesifik pada *Bimbingan Konseling Islam pada Waria.* Selain Isnaini dan Slamet ternyata masih ada yang melakukan penelitian di Pesantren Al-Falah. Imroh Atus Soleha melakukan penelitian tentang Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan

---

[20] Ahmad bin Ustman Al-Mazid, *Hadyu Muhammad Fi Ibadatih, Wa Mu'amalatih Wa Akhlaqih* (Riyadh: Daar al-Wathan, 2006).

[21] Nanang Kuswara, "Simply Paradigm of Da ' Wah Character In Facing Neurotechnology Era" 1, no. 01 (2020): 19–32.

[22] Yulinda Nurul Listyani, Aceng Kosasih, and Wawan Hermawan, "Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fataḥ Kotagede Yogyakarta," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2014): 73–83.

Motivasi Menjalankan Agama Bagi Para Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.[23]

Rauzatul Muna meneliti tentang *Dakwah Kepada Komunitas LGBT (Studi terhadap Da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh)*. Dalam penelitian ini Rauzatul Muna meneliti tidak hanya dakwah kepada waria atau trangender tetapi juga kepada lesbi, gay, dan biseksual.[24]

Selain di Yogyakarta dan Aceh, Surabaya menjadi daerah yang juga memiliki pengajian untuk komunitas waria. Nama pengajiannya adalah Pengajian al-Ikhlas yang sudah berdiri sejak tahun 2003. Didirikan oleh salah seorang waria bernama Marini, atau nama prianya adalah Tamim. Ketua pengajian saat ini, Rudi, menjelaskan bahwa pengajian ini berdiri juga karena menilai masyarakat pada umumnya menganggap waria sebagai sampah, menjijikkan tapi para waria sadar di hadapan Tuhan bahwa mereka adalah hamba-Nya, karena itu waria membutuhkan pencerahan karena mereka benar-benar nol tentang agama. Mereka menilai bahwa waria juga manusia yang butuh melaksanakan ibadah terhadap Allah SWT. Produk sosial yang dibawa oleh pengajian al-Ikhlas adalah nilai-nilai tentang ajakan untuk menemukan jati diri laki-laki bagi para waria dan ajakan untuk taat beribadah kepada Allah SWT.[25]

Pada wilayah Bengkulu sendiri, praktik dakwah pada waria secara khusus sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang melakukan. Para praktisi dakwah masih *concern* pada *mad'u* dakwah konvensional yaitu masyarakat pada umumnya. Waria belum dilirik sebagai salah satu segmen khusus yang juga membutuhkan pelayanan dakwah. Padahal sebenarnya para waria di Bengkulu juga membutuhkan sentuhan dakwah.

Menurut penulis, fenomena da'i di Bengkulu yang belum menjadikan waria sebagai *mad'u* dakwahnya bisa dipahami dengan teori tentang relasi stereotip, prasangka dan diskriminasi. Banyak studi psikologi sosial meyakini bahwa stereotip merupakan motor yang menggerakkan prasangka. Selanjutnya, ketika mendapat stimulasi dan konteks sosial yang tepat, prasangka akan mendorong

---

[23] Isnaini and Slamet, "Bimbingan Konseling Islam Pada Waria."

[24] Rauzatul Muna, "(Studi Terhadap Dai Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh)" (UIN Ar-Raniry, 2019).

[25] Juwandi, "Makna Agma Dalam Perspektif Waria Pada Komunitas Pengajian Hadrah Al Banjari Waria Al-Ikhlas Surabaya," *Insight* (2009): 1–10.

munculnya sikap dan perilaku diskriminatif.[26] Stereotip (*stereotype*) merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan atau asosiasi yang mengaitkan sekelompok orang dengan sifat atau karakteristik tertentu. Prasangka (*prejudice*) merupakan perasaan negatif tentang orang lain karena menjadi bagian dari sebuah kelompok sosial. Diskriminasi (*discrimination*) menyangkut perilaku, khususnya perilaku negatif yang ditujukan kepada orang-orang karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu.[27]

Ketika ditarik dalam konteks da'i di Bengkulu yang belum melakukan dakwah kepada waria adalah karena disebabkan adanya satu stereotip yang dimiliki oleh da'i kepada waria bahwa waria adalah sosok yang memiliki perilaku menyimpang secara sosial, orientasi seks yang salah, berpenampilan yang tidak sesuai dengan kodratnya dan strereotip negatif lainnya. Dari stereotip-stereotip yang negatif ini melahirkan prasangka yang juga negatif kepada waria. Da'i menjadi merasa sungkan membangun relasi dengan waria yang nota bene memiliki stereotip negatif tersebut. Bisa jadi da'i mungkin juga meresa bingung membangun relasi karena tidak faham dengan karakteristik secara personal waria. Dari prasangka-prasangka ini melahirkan perilaku yang diskrminatif dengan tidak menjadikan waria sebagai *mad'u* dakwahnya.

Hasil wawancara dengan salah satu anggota komunitas waria di Kota Bengkulu menyatakan tentang pengalaman traumatisnya dalam mengakses dakwah. Dia menyampaikan bahawa ketika ikut kegiatan pengajian di masjid, Ustad malah menjadikannya sebagai contoh negatif. Sehingga semua jama'ah langsungk melihat ke arahnya. Hal tersebut menjadikan dia enggan untuk datang ke masjid melakukan ibadah atau mengikuti pengajian.[28]

Dengan kondisi yang seperti ini, maka menurut hemat penulis perlu adanya satu formulasi strategi dakwah pada komunitas waria di Provinsi Bengkulu. Agar nantinya para pelaku dakwah bisa memahami tentang kebutuhan urgen waria akan dakwah dan mendapatkan gambaran serta pedoman dalam pelaksanaan dakwah pada waria sebagai mad'u khusus. Seperti yang disampaikan Muhammad Abu

---

[26] Monica Madyaningrum, "Discrimination Based on Socio-Cultural Identity and Human Rights Aducation in Indonesia through Social Psychology Perspective," *INSAN* 12, no. 01 (2010): 1-1-, www.tcpdf.org.

[27] Effy Wardati Maryam, *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*, *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019).

[28] Wawancara dengan NK (waria) di Kota Bengkulu tanggal 23 Januari 2024.

Zahrah bahwa da'i harus memahami kepada siapa pesan dakwah itu akan disampaikan.[29]

Strategi dakwah pada komunitas waria perlu dirancang dengan memperhatikan unsur-unsur dakwah seperti da'i, kondisi *real mad'u*, materi yang dibutuhkan, metode yang cocok dan media yang sesuai dengan materi dan kondisi *mad'u* dalam hal ini waria.[30] Dari hal yang sudah dipaparkan, penulis memandang penting untuk dilakukan kajian berkaitan dengan strategi dakwah persuasif pada komunitas marginal waria di Provinsi Bengkulu. Dua daerah di Provinsi Bengkulu akan dipilih sebagai tempat penelitian yang memiliki tingkat waria yang tinggi yaitu di daerah Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Bengkulu. Data dari Laporan Estimasi Populasi Beresiko Terinfeksi HIV di Indonesia dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 menyebutkan di Provinsi Bengkulu ada 717 waria dengan dua tempat yang paling signifikan jumlahnya yaitu di Kota Bengkulu sejumlah 309 waria dan Kabupaten Rejang lebong sebanyak 284. Sisanya tersebar di kabupaten yang lain yaitu Bengkulu Utara 26, Kaur 14, Seluma 17, Muko-Muko 21, Lebong 9, Kepahyang 11, dan Bengkulu Tengah 13.[31] Data dari Yayasan Pesona Bengkulu, sebagai salah satu yayasan yang melakukan penjangkauan terhadap komunitas waria di Provinsi Bengkulu, menyatakan ada sejumlah 163 waria di kedua kabupaten kota tersebut yang bisa dijangkau, dengan rincian 99 orang di Kota Bengkulu dan 64 orang di Kabupaten Rejang Lebong.[32] Sehingga dalam penelitian ini penulis akan menjadikan 163 waria yang ada dalam jangkauan Yayasan Pesona tersebut sebagai populasi dalam penelitian kuantitatif di tahap pertama dan informan dalam penelitian kualitatif pada tahap kedua karena desain penelitian yang akan penulis lakukan adalah *mix methods* dengan desain ekplanatori sekuensial.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan-permasalahan yang bisa diidentifikasi adalah:

1. Waria merupakan salah satu kelompok marginal yang ada di Bengkulu

---

[29] Muhammad Abu Zahrah, *Ad-Da'wah Ila Al-Islam* (Beirut-Libanon: Daar al-Fikr al-Araby, n.d.).

[30] Abdullah Syihata, *Ad-Da'wah Al Islam* (Mesir: Daar Asy-Sya'ab, 1976).

[31] Kementerian Kesehatan RI, *Laporan Estimasi Populasi Beresiko Terinveksi HIV Di Indonesia Tahun 2020* (Jakarta, 2020).

[32] Dokumen Laporan Semester Komunitas Jangkauan Yayasan Pesona Bengkulu Tahun 2024

2. Sebagai kelompok marginal, waria mengalami diskriminasi termasuk dalam hal keagamaan
3. Diskriminasi dalam keagamaan dirasakan oleh waria seperti dalam akses ibadah dan juga dakwah
4. Waria menjadi *mad'u* dakwah yang dinafikan di Bengkulu karena sampai sekarang belum ada praktik dakwah kepada waria secara khusus
5. Dakwah kepada kelompok marginal termasuk waria membutuhkan metode hikmah dimana dalam proses dakwahnya mengedepankan kebijaksanaan, menghindari justifikasi, dan memposisikan mereka sebagai manusia yang berharga, sehingga bisa menghadirkan komunikasi yang persuasif dengan *mad'u*
6. Realitas sosial waria dari aspek eonomi, pendidikan, relasi keluarga dan kehidupan keagamaan perlu dilihat untuk bisa memahami kondisi real mad'u
7. Perlu dirancang strategi dakwah persuasif bagi *mad'u* waria dengan memperhatikan unsur-unsur dakwahnya yaitu da'i, kondisi real *mad'u*, materi yang sesuai, metode yang cocok dan media yang diterima oleh waria sebagai *mad'u* dakwah.

C. Batasan Masalah

Ada beberapa batasan masalah yang penulis buat dalam penelitian ini yaitu:

1. Lokus penelitian tentang strategi dakwah persuasif bagi waria akan dibatasi pada dua daerah di Provinsi Bengkulu yaitu di Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong. Pemilihan lokus penelitian dengan pertimbangan kedua daerah tersebut sebagai basis waria di Provinsi Bengkulu.
2. Penyususuan strategi dakwah akan dilihat dari unsur-unsur dakwah yaitu da'i, materi, metode dan media yang sesuai untuk waria.
3. Penelitian ini hanya akan menyusun suatu strategi dakwah persuasif bagi komunitas waria yang nantinya direkomendasikan kepada praktisi dakwah sehingga tidak sampai pada penerapan dari stategi dakwah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah persuasif pada kelompok marginal waria di Provinsi Bengkulu? Strategi dakwah yang akan dikaji berkaitan dengan unsur-unsur atau elemen yang ada dalam sebuah proses dakwah sehingga masalah khusus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik waria di Provinsi Bengkulu sebagai *mad'u* dakwah dari aspek usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pekerjaan orang tua, dan faktor penyebab menjadi waria?
2. Bagaimana persentase kebutuhan dakwah bagi waria di Provinsi Bengkulu ditinjau dari:
   a. Sosok da'i yang diharapkan
   b. Materi yang dibutuhkan
   c. Metode yang sesuai
   d. Media yang efektif
3. Bagaimana realitas sosial yang dihadapi komunitas waria di Provinsi Bengkulu dalam aspek ekonomi, pendidikan, relasi keluarga, dan kehidupan keagamaan?
4. Bagaimana pandangan dan pengalaman waria terhadap kebutuhan dakwah yang menyentuh aspek da'i, materi, metode, dan media dakwah?
5. Bagaimana formulasi strategi dakwah persuasif yang ideal bagi komunitas waria di Provinsi bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis strategi dakwah persuasif yang tepat pada kelompok marginal waria di Provinsi Bengkulu yang berkaitan dengan unsur-unsur dakwah yaitu *mad'u*, materi, da'i, metode, dan media. Sehingga tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik waria di Provinsi Bengkulu sebagai *mad'u* dakwah dari aspek usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pekerjaan orang tua, dan faktor penyebab menjadi waria.
2. Mendeskripsikan persentase kebutuhan dakwah bagi waria di Provinsi Bengkulu ditinjau dari:
   a. Sosok da'i yang diharapkan
   b. Materi yang dibutuhkan
   c. Metode yang sesuai
   d. Media yang efektif
3. Menganalisis realitas sosial yang dihadapi komunitas waria di Provinsi Bengkulu dalam aspek ekonomi, pendidikan, relasi keluarga, dan kehidupan keagamaan.
4. Menganalisis pandangan dan pengalaman waria terhadap kebutuhan dakwah yang menyentuh aspek da'i, materi, metode, dan media dakwah.

5. Menganalisis formulasi strategi dakwah persuasif yang ideal bagi komunitas waria di Provinsi Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
   a. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan Psikologi Dakwah yaitu dalam hal ini strategi dakwah persuasif pada *mad'u* yang khusus dalam hal ini waria.
   b. Bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema tentang dakwah persuasif dengan mad'u khusus
2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi da'i memberikan penyadaran bahwa dakwah juga harus menyentuh *mad'u* dakwah khusus seperti waria dan menjadi pedoman dalam melakukan dakwah persuasif kepada waria sehingga bisa melakukan dakwah yang efektif dan efisien.
   b. Bagi masyarakat hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa dakwah juga menjadi hak kelompok-kelompok yang dianggap marginal atau dimarginalkan dalam masyarakat seperti waria karena setiap manusia pada hakekatnya memiliki fitrah keagamaan sehingga tentunya memiliki kebutuhan dalam hal agama yang sama seperti manusia pada umumnya termasuk di sini kebutuhan akan dakwah.
   c. Bagi waria hasil penelitian ini menjadi media untuk menyuarakan kebutuhan akan dakwah yang selama ini belum atau nyaris dinafikan sebagai mad'u dakwah khusus sehingga nantinya akn ada praktisi dakwah atau da'i yang memiliki kesadaran untuk melaksankan dakwah bagi para waria.
   d. Bagi pemangku kebijakan akan jadi bahan masukan dalam membuat kebijakan berkaitan dengan keagamaan kelompok marginal seperti waria ini sehingga hak-hak kelompok marginal ini bisa diberikan dengan tepat.

G. Kajian Pustaka

Ada beberapa tulisan yang membahas tema penelitian yang sejenis dengan tema yang penulis kaji. Bagian pertama kajian pustaka ini akan penuli paparkan tentang tulisan yang berkaitan dengan tema besar dalam penelitian ini yaitu tentang deskriminasi waria sebagai kelompok marginal termasuk di dalamnya tentang

keagamaan. Diantaranya yaitu tulisan Kelsey Block,[33] *Complicit silence, fluid identities and a shift to personalized faith: LGBTQ+ Experiences in Conservative Christian Communities*, Rebecca R. Totton, Kimberly Rios, and Nathaniel Shogren,[34] *Distrusted Disclosures: Deception Drives Anti-Transgender But Not Anti-Atheist Prejudice*, Patrick Parkinson,[35] *Gender Identity Discrimination and Religious Freedom*, Sue Westwood,[36] "People With Faith-Based Objections Might Display Homophobic Behaviour or Transphobic Behaviour": Older LGBTQ People's Fears about Religious Organisations and Staff Providing Long-Term Care, Elizabeth A. Mosley, et.al.,[37] "Sexuality-based Stigma and Inclusion Among Southern Protestant Religious Leaders," Tifany Jones dkk.[38] *Religious Conversion Practices and LGBTQA +Youth*, Humaira Jami & Anila Kamal,[39] "Myths about Hijras (Male-to-Female Transgender of Hijra Community)? Role of Gender and Commonly Held Belief about Them," dan Rowland Macaulay,[40] Just as I am, Without One Plea: a Journey to Reconcile Sexuality and Spirituality, *Ethnicity and Inequalities in Health and Social Care*. Dari tulisan-tulisan tersebut lebih berbicara tentang fenomena keagamaan yang dihadapi oleh para waria tentunya dengan diskriminasi yang menyertainya. Tidak ada tulisan yang berkaitan dengan dakwah bagi waria.

---

[33] Block, "Complicit Silence, Fluid Identities and a Shift to Personalized Faith: LGBTQ+ Experiences in Conservative Christian Communities."

[34] Rebecca R. Totton, Kimberly Rios, and Nathaniel Shogren, "Distrusted Disclosures: Deception Drives Anti-Transgender but Not Anti-Atheist Prejudice," *Frontiers in Psychology* 13, no. January (2023): 1–15.

[35] Patrick Parkinson, "Gender Identity Discrimination and Religious Freedom," *Journal of Law and Religion* 38, no. 1 (2023): 10–37.

[36] Sue Westwood, "'People with Faith-Based Objections Might Display Homophobic Behaviour or Transphobic Behaviour': Older LGBTQ People's Fears about Religious Organisations and Staff Providing Long-Term Care," *Journal of Religion, Spirituality and Aging* 00, no. 00 (2022): 1–26, https://doi.org/10.1080/15528030.2022.2070820.

[37] Mosley et al., "Sexuality-Based Stigma and Inclusion Among Southern Protestant Religious Leaders."

[38] Tiffany Jones et al., "Religious Conversion Practices and LGBTQA + Youth," *Sexuality Research and Social Policy* 19, no. 3 (2022): 1155–1164.

[39] Humaira Jami and Anila Kamal, "Myths about Hijras (Male-to-Female Transgender of Hijra Community)? Role of Gender and Commonly Held Belief about Them," *Foundation University Journal of Psychology* 1, no. 1 (2017): 63–76.

[40] Macaulay, "'Just as I Am, without One Plea': A Journey to Reconcile Sexuality and Spirituality."

Bagian kedua, yaitu tulisan yang berkaitan dengan dakwah kaitannya dengan komunitas marginal termasuk di dalamnya waria. Seperti *pertama*, tulisan dari Sayuti Atman Said dan Finsa Adi Pratama dengan judul *Metode Dakwah Pada Komunitas Marginal*. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode dakwah yang dianggap cocok untuk komunitas marjinal adalah dakwah bil hal, sanggar belajar, rumah singgah, pendampingan dan advokasi, perberdayaan ekonomi, beasiswa pendidikan, distribusi Zakat Infaq Sedekah (ZIS), taman pustaka, paket kesehatan, santunan sosial dan pendidikan keterampilan kerja. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian dari Atman dan Finsa tidak spesifik meneliti tentang dakwah persuasif, kemudian dari segi objek penelitiannya juga umum tidak spesifik menunjuk komunitas apa.[41]

Kedua, Bimbingan Konseling Islam Pada Waria yang ditulis oleh Isnaini dan Slamet. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, yaitu dengan mengalihkan perasaan hati para waria dengan sentuhan hati melalui dzikir sambil merenungi apa yang telah mereka perbuat. Menumbuhkan kesadaran atas kematian merupakan metode kedua yang digunakan konselor untuk menyadarkan konseli sehingga menjalani kehidupan ini penuh makna. Metode ketiga, memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam memilih alterna tif-alternatif yang ada, sehingga tertanam dalam diri konseli kepercayaan terhadap diri sendiri; dan metode terakhir dengan menumbuhkan rasa kasih dan sayang sesama manusia. Metode ini akan memberikan pengaruh tentang perasaan terkucil dan terisolasi sedikit berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini spesifik meneliti tentang salah satu bentuk dakwah persuasif yaitu Bimbingan Konseling Islam dan hanya menekankan pada metodenya saja. Tidak meneliti pada unsur dakwah yang lainnya.[42]

Ketiga, penelitian dari Moh. Rosyid dengan judul *Paradigma dan Strategi Dakwah Humanis Pada komunitas Minoritas (Studi Kasus Kum Waria di Kota Kudus).* Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model dakwah humanis yang tidak menafikan keberadaan komunitas waria sebagai obyek dakwah *(mad'u*). Hasil penelitian menyatakan bahwa jika pemikiran untuk memosisikan waria secara

[41] Atman and Adhi, "Metode Dakwah Pada Komunitas Marginal."
[42] Isnaini and Slamet, "Bimbingan Konseling Islam Pada Waria."

proporsional terlewatkan atau komunitas waria tidak menjadi komunitas yang dipertimbangkan untuk didakwahi (sebagai *mad'u*), maka kita pada dasarnya telah melewatkan karakter humanis dari dakwah itu sendiri. Keberadaan waria dalam beragama tidak bedanya komunitas non- waria yakni perlu sentuhan nilai keagamaan oleh *da'i*. Penafian keberadaan waria sebagai manusia (karakter humanis) pada dasarnya bertentangan dengan amanat UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan dakwah humanis yang memanusiakan manusia, termasuk waria. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini menggunakan term atau istilah dakwah humanis sedangkan penelitian penulis lebih luas pada dakwah persuasif yang tentu tidak hanya memanusiakan waria sebagai *mad'u* dakwah tetapi juga melakukan dakwah dengan pendekatan psikologis kepada waria tanpa ada pemaksaan bahkan kekerasan.[43]

Keempat, penelitian tentang *Dakwah Kepada Komunitas LGBT (Studi terhadap Da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh)* yang dilakukan oleh Rauzatul Muna. Hasil penelitian menyebutkan bahawa tantangan da'i dalam memberantas perilaku LGBT pertama *mad'u* yang sudah terkena LGBT sulit dijangkau karena biasanya mereka akan memisahkan diri sehingga da'i perlu melakukan upaya jemput bola. Kedua, partisipasi remaja dalam mengikuti dakwah kurang diminati. Ketiga, waktu yang digunakan para da'I tidak efektif. Keempat, adanya tekanan dari pihak yang pro dengan LGBT baik dari kalangan nasional maupun internasional. Adapun peluang yang dimmiliki para da'I dalam mencegah perilaku LGBT pada remaja di Kota banda Aceh yaitu Islam melarang adanya perilaku LGBT.dalam upaya mencegah dan memberantas perilaku LGBT. Adanya UU, Qanun nomor 6 tahun 2014 tentang hukum jinayah yang menjelaskan tentang *liwath* (homoseks) dan *musahaqah* (lesbian), regulasi yang mendukung dan kebijakan pemerintah serta lembaga-lembaga yang bekerja sama dalam memberantas perilaku LGBT di Kota Banda Aceh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini melakukan upaya preventif agar remaja tidak melakukan perilaku LGBT sedangkan penelitian penulis berusaha untuk merancang strategi dakwah persuasif pada waria sebagai *mad'u* dakwahnya.[44]

---

[43] Moh. Rosyid, "Paradigma Dan Strategi Dakwah Humanis Pada Komunitas Minoritas (Studi Kasus Kaum Waria Di Kota Kudus)," *Analisis* XII, no. 1 (2012).

[44] Muna, "(Studi Terhadap Dai Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh)."

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Imroh Atus Soleha tentang *Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Para Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Hasil penelitian tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menjalankan agama Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam adalah: faktor internal meliputi kebutuhan santri akan agama, kebutuhan memperoleh pendampingan,kebutuan santri akan sosialisasi, kesadaran akan kemampuan mengembangkan diri,keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin Sedangkan faktor internalnya adalah kemampuan pesantren mengelola kegiatan, kemampuan pendekatan yang dilakukan oleh ustadz, dukungan serta apresiasi positif dari masyarakat sekitar, adanya seorang yang dermawan membantu pesantren, dukungan dan apresiasi yang diberikan pemerintah setempat. Pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam ini ada empat tahapan, yaitu a.kegiatan awal, (ustad membuka dengan salam), b. kegiatan inti (kegiatan baca Qu‟an, dzikir dan mauidzhah khasanah), c. kegiatan penutup (mengulang penjelasan) dan d. evaluasi (lomba-lomba Islami). Perbedaan tulisan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini lebih spesifik menyasar tentang bentuk dakwah melalui bimbingan agama dalam hal ini Islam sehingga yang dipaparkan tentang proses atau tahapan dari melakukan bimbingan agama Islam tersebut tehadap para waria. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mencoba untuk memformulasi dakwah persuasif untuk para waria dilihat dari unsur-unsur dakwahnya.[45]

Keenam, Penelitian dari Moh Rosyid dengan judul *Objek Dakwah yang Ternafikan (Studi Kasus Pada Masyarakat Samin)*. Penelitian ini mencoba mengekplore proses dakwah yang dilakukan pada masyarakat Samin yang dikenal kolot, ateis, miskin dan introvert. Hasil pebnelitian mengemukakan bahwa da'i yang berperan adalah guru agama Islam di sekolah formal, modin desa, dan guru mengaji. Bagi warga Samin yang kawin dengan cara Islam di KUA, modin desa dapat berperan sebagai pendakwah sejak belajar membaca syahadatain dan dididik memahami ajaran Islam pasca-nikah (mualaf). Begitu pula guru mengaji dapat

[45] Imroh Atus Soleha, "Bimbingan Agama Islam Dalam MengembangkanMotivasi Menjalankan Agama Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta" (2020).

berperan sebagai pendakwah dengan memberi bekal pemahaman pada mualaf (eks-Samin) dalam forum nonformal seperti kajian agama secara personal atau kelompok. Ketiga sosok da'i ditunggu kiprahnya menjadi da'i sejati. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama temanya tentang dakwah terhadap komunitas marginal. Tetapi yang membedakan adalah karakteristik kelompok marginalnya yang menjadi *mad'u* dakwah.[46]

Ketujuh, penelitian dengan judul *Karakteristik Psikologis Mad'u dan Hubungannya dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah (Studi di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh)* yang dilakukan oleh Sri Puji Astutik. Penelitian ini memiliki kesamaan pada temanya tentang dakwah persuasif yaitu dengan menitik beratkan pada kaitan antara penerimaan pesan dakwah dengan karakteristik psikologis *mad'u*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik psikologis *mad'u* dalam penerimaan pesan-pesan dakwah di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh, dapat dilihat dari segi perilaku, emosi dan respon jamaah yang terlihat pada saat mendengarkan dakwah, baik ekpresi wajah senang, sedih, suka maupun tidak. *Mad'u* memiliki dua tipe kepribadian yaitu *Tipe Introvert* sifatnya tertutup dan *Ekstrovert* sifatnya terbuka. Hubungan karakteristik psikologis *mad'u* di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh dengan penerimaan pesan-pesan dakwah, menunjukkan ada hubungan antara karakteristik psikologis *mad'u* dengan penerimaan pesan dakwah seperti materi dakwah apabila materi yang disampaikan baik dan dapat diterima dihati jamaah maka pesan dakwah dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari dan sebaliknya apabila materi dakwah yang diberikan tidak sesuai dan tidak ada kaitannya dengan jamaah maka akan sulit bagi jamaah untuk menerimanya. Kendala-kendala psikologis *mad'u* dalam penerimaan pesan-pesan dakwah di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh ditemukan ada 2 macam kendala yaitu internal dan kendala ekternal. Dari segi internal yaitu penerimaan *mad'u* terhadap pesan dakwah yang diberikan da'i tidak sesuai dengan materi dakwah dan jika dari kendala ekternal yaitu cara penyampaian da'i terhadap pesan dakwah tidak tersampaikan kepada jamaah yang mendengarkan. faktor secara internal yaitu kondisi jasmani *mad'u* yang hadir berbeda-beda dalam penerimaan pesan dakwah dan faktor secara ekternal yaitu lingkungan yang mempengaruhi jamaah dalam penerimaan pesan-pesan dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada *mad'u* dakwahnya. *Mad'u* dakwah dalam penelitian

[46] Moh Rosyid, "Objek Dakwah Yang Ternafikan (Studi Kasus Pada Komunitas Samin)" XV, no. 2 (2014): 235–263.

penulis adalah *mad'u* khusus yaitu komunitas marginal waria sedangkan pada penelitian ini *mad'u*nya masyarakat pada umumnya.[47]

Kedelapan, penelitian Ahmad Atabik tentang *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an*. Penelitian ini mengupas komunikasi dakwah dan hubungannya dengan al-Qur'an sebagai kitab konstitusi dakwah. Dimulai dengan pengertian komunikasi dakwah, hubungan antara komunikasi dan dakwah, karakteristik komunikasi dakwah, komponen komunikasi dakwah, dakwah sebagai komunikasi persuasif serta etika berkomunikasi dalam al-Qur'an. Penelitian ini sama-sama bertema dakwah persuasif tetapi yang membedakan adalah penelitian penulis membuat rancangan dakwah persuasif pada kominitas marginal waria sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep-konsep komunikasi dakwah persuasif di dalam Al-Qur'an.[48]

Kesembilan, penelitian dengan judul *Methodology of Da'wah to Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT): A Islamic Review* oleh Sarah Nur Dalilah Kipayatu Allah dkk. Fokus utama artikel ini adalah melihat metodologi dakwah pada kelompok LGBT di Malaysia. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan desain wawancara dan analisis dokumen. Studi ini menemukan bahwa ada lima metodologi dakwah yang cocok digunakan untuk kelompok LGBT yaitu metodologi dakwah bi al-ḥal, hiburan, konstruksi sosial, pendekatan psikologis dan pengembangan kepribadian. Oleh karena itu, pendampingan dalam kelompok masyarakat ini menjadi inti dalam konteks implementasi metodologi dakwah terhadap kelompok LGBT.[49]

Kesepuluh, penelitian dengan judul Makna agama dalam Perspektif Waria pada Komunitas Pengajian Hidrah al-Banjari Waria Al-Iklas Surabaya oleh Juwandi, Anwar dan Kamsih Astuti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa dan bagaimana makna agama dalam perspektif hidup waria pada komunitas pengajian al-Ikhlas Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama bermakna atau memiliki arti penting bagi diri dan kehidupan waria. Agama mengingatkan waria tentang dosa, memberi pedoman dan pertimbangan dalam

---

[47] Astutik S, "Karakteristik Psikologis Mad'u Dan Hubungannya Dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah" (UIn Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

[48] Ahmad Atabik, "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an," *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): 117–136.

[49] Sarah Nur Dalillah Kipayatu Allah dkk., "Methodology Da'wah to Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender," *International Journal of Academic Research in Businnes & Social Sciencses,* Vol. 10, No. 12, 2020.

bertindak, menyadarkan tentang fakta kematian, memberi arti dan ketenangan bagi diri dan kehidupan, menumbuhkan rasa syukur, merasa selalu memiliki tempat untuk bergantung, dan membentuk serta menguatkan hubungan dalam suatu komunitas. Adapun masalah keberagamaan waria di satu sisi dan pengharaman agama atas waria di sisi yang lain, subjek menyerahkan nasib identitasnya kepada Tuhan, dan tetap menjalani hidup sebagai seorang waria.[50]

H. Argumentasi Dasar

Dakwah bukan sekedar menyeru atau mengajak, karena pada prinsipnya sesungguhnya dari keseluruhan kegiatan dakwah adalah bagaimana agar *mad'u* bisa menerima dan mengamalkan ajaran agama dengan sukarela, ikhlas dan dilandasi oleh kesadaran yang timbul dari dalam diri *mad'u* itu sendiri. Artinya sebagai manusia di mana *mad'u* tidak merasa diperintah untuk berbuat kebaikan dan tidak merasa dilarang untuk meninggalkan kemaksiatan, dakwah seperti inilah yang disebut dengan dakwah persuasif.

Sebab itulah, da'i atau penyampai pesan-pesan dakwah harus memahami sosiologis dan psikologis *mad'u*, agar da'i dapat lebih mudah untuk menata dan menyiapkan teknik dan strategi dakwahnya yang akan disampaikan kepada *mad'u* sebagai sasaran secara lebih efektif. Oleh karenanya jika da'i tidak menyadari dan memahami tentang hakikat rohaniah manusia, jangankan dakwah itu diterima dan diamalkan oleh objek dakwah (*mad'u*), bahkan kesediaan memperhatikan dan mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh da'i jauh dari harapan. Sebab objek dakwah itu juga terdiri dari manusia-manusia yang lengkap dengan heteroginitas dan variatif back ground dan lain sebagainya. Karena seluruh manusia adalah objek atau sasaran dari kegiatan penyampaian pesan-pesan dakwah.

Apalagi ketika yang dihadapi oleh da'i adalah *mad'u* khusus yang merupakan komunitas marginal seperti waria. Waria sebagai bagian dari kelompok marginal, secara sosiologis mengalami banyak diskriminasi, termasuk di dalamnya dalam hal keagamaan. Diskriminasi-diskriminasi sosial yang dialami oleh waria ini menyebabkan mereka rentan secara psikologis sehingga membutuhkan support dari banyak pihak tidak terkecuali da'i.

---

[50] Juwandi, "Makna Agma Dalam Perspektif Waria Pada Komunitas Pengajian Hadrah Al Banjari Waria Al-Ikhlas Surabaya."

Sehingga da'i sebelum melaksanakan dakwah kepada waria perlu memahami strategi dakwah yang tepat untuk waria ini dari sisi seperti apa karakteristik da'inya sendiri, materi yang dibutuhkan oleh waria, metode yang tepat bagi waria, dan media yang bisa menjadikan dakwah lebih efektif dan efisien. Penelitian ini mencoba untuk menemukan secara teoritik formula strategi dakwah yang tepat bagi *mad'u* dakwah di Provinsi Bengkulu.

I. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab pembahasan. Bab pertama merupakan pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah landasan teori berisi kajian teoritik berkaitan dengan tema penelitian ini. Bab ketiga membahas tentang metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan. Bab keempat berisi hasil dan pembahasan untuk penelitian survei kuantitatif kebutuhan dakwah waria di Provinsi Bengkulu berisi tentang karakteristik waria di Provinsi Bengkulu sebagai *mad'u* dakwah dan kebutuhan dakwah bagi waria di Provinsi Bengkulu. Bab kelima berisi hasil penelitian penelitian kualitatif tentang kebutuhan dakwah waria di Provinsi Bengkulu berisi tentang karakteristik waria di Provinsi Bengkulu sebagai *mad'u* dakwah dan kebutuhan dakwah bagi waria di Provinsi Bengkulu., bab keenam Formulasi strategi dakwah persuasif bagi komunitas marginal waria di Provinsi Bengkulu yang merupakan integrasi hasil dari penelitian survei kuantitatif dan kualitatif tentang kebutuhan dakwah waria di Provinsi Bengkulu. Bab terakhir yaitu penutup berisi simpulan dan rekomendasi.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Persuasif

1. Definisi Komunikasi Progresif

Kata persuasi (*persuation*) berasal dari bahasa Latin: *Persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang dalam bahasa Inggris *to persuade, to induse, to believe,* atau dalam bahasa Indonesia: membujuk, merayu. Sehingga persuasif adalah suatu upaya untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seorang melalui cara-cara yang luwes, manusiawi, dan halus, dengan akibat munculnya kesadaran, kerelaan, dan perasaan senang serta adanya keinginan untuk bertindak sesuai dengan yang dikatakan persuader.[51]

Komunikasi persuasif dapat didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi yang berusaha untuk mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku individu atau kelompok melalui penyampaian informasi, persuasi, dan argumentasi yang meyakinkan. Konsep ini mencakup penggunaan berbagai teknik, termasuk penggunaan klaim, jaminan, dan data untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan.[52]

Komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang tujuan utamanya adalah untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemikiran orang lain dengan menggunakan teknik dan strategi tertentu. Dalam konteks ini, komunikasi persuasif berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan yang mendesak audiens untuk berpartisipasi, berkomitmen, atau mengubah pandangannya terhadap isu tertentu.[53]

---

[51] Rezhi Ade Indra Pratama and Sugandi, "Strategi Komunikasi Persuasif Model AIDDA Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda Melalui Media Sosial," *Journal Ilmu Komunikasi* 10, no. 3 (2022): 1–12.

[52] Siti Munawaroh and Rayhan Syawal Firizki, "Analisis Komunikasi Persuasif Sebagai Upaya Mengubah Perilaku Makan Makanan Sehat," *Action Research Literate* 7, no. 12 (2024): 274–278.

[53] Muhammad R Hamandia and Eka D N Santi, "Strategi Komunikasi Persuasif OJESA (Ojek Sahabat Wanita) Palembang Dalam Meningkatkan Loyalitas Konsumen Di Era Pandemi Covid-19," *Wardah* 22, no. 2 (2021): 55–64; Feni Martiah, Eni Murdiati, and Muhammad R Hamandia, "Komunikasi Persuasif Pengelola Wisata Dalam Meningkatkan Kepuasan Pengunjung Pada Wisata Candi Bumiayu Di Desa Bumiayu," *PJPP* 2, no. 2 (2025): 1–7.

Komunikasi persuasif merupakan proses yang kompleks dan dinamis, di mana individu atau kelompok berusaha mempengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku orang lain melalui penyampaian pesan yang terencana dan strategis. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa komunikasi persuasif tidak hanya sekadar tentang menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang audiens yang menjadi target.

Keberhasilan komunikasi persuasif tidak hanya bergantung pada cara penyampaian pesan, tetapi juga pada pemahaman komunikasi itu sendiri sebagai bentuk interaksi sosial yang kompleks. Beberapa peneliti telah menguraikan berbagai elemen dan teknik yang berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi persuasif, seperti pemilihan kata yang tepat, penggunaan bukti, dan membangun kredibilitas.[54]

McGuire mengidentifikasi beberapa tahap dalam komunikasi persuasif, yaitu perhatian, pemahaman, penerimaan, dan tindakan. Setiap tahap ini memiliki peranan penting dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens.[55]

Salah satu aspek penting dalam komunikasi persuasif adalah kemampuan untuk menarik perhatian audiens. Pada tahap ini, komunikator harus mampu menciptakan daya tarik yang kuat agar audiens mau mendengarkan pesan yang disampaikan. Misalnya, dalam dakwah kepada waria, penggunaan bahasa yang ramah dan tidak diskriminatif dapat menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian mereka. Selain itu, penggunaan media visual seperti poster atau video yang menunjukkan keberagaman dan inklusivitas juga dapat membantu menarik perhatian audiens yang lebih luas.

Setelah perhatian audiens berhasil ditarik, tahap selanjutnya adalah pemahaman. Pada tahap ini, komunikator harus memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh audiens. Dalam konteks dakwah, ini berarti menyampaikan ajaran agama dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, tanpa mengurangi esensi dari pesan tersebut. Misalnya, menggunakan analogi atau contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

---

[54] Martiah, Murdiati, and Hamandia, "Komunikasi Persuasif Pengelola Wisata Dalam Meningkatkan Kepuasan Pengunjung Pada Wisata Candi Bumiayu Di Desa Bumiayu"; Masnil Masnil, Widi Dewi, and Bukhori Bukhori, "Komunikasi Persuasif Sebagai Metode Promosi Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hikmah Pasaman Barat," *Ijd-Demos* 4, no. 3 (2022).

[55] W.J. McGuire, *Handbook of Social Psychology*, 3rd ed. (New York: Random House, 1985).

waria dapat membantu mereka memahami ajaran yang disampaikan dengan lebih baik.

Penerimaan adalah tahap berikutnya yang tidak kalah penting dalam komunikasi persuasif. Pada tahap ini, audiens harus merasa bahwa pesan yang disampaikan relevan dan bermanfaat bagi mereka. Dalam konteks dakwah, penting bagi komunikator untuk menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh waria. Misalnya, menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama seperti kasih sayang dan penerimaan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi mereka.

Setelah audiens menerima pesan, tahap akhir dalam komunikasi persuasif adalah tindakan. Pada tahap ini, komunikator berharap agar audiens tidak hanya memahami dan menerima pesan, tetapi juga mengambil tindakan berdasarkan pesan tersebut. Dalam konteks dakwah, ini bisa berarti mendorong waria untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan atau komunitas yang positif. Penting untuk memberikan dukungan dan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi, sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki tempat dalam komunitas.

Kunci dalam komunikasi persuasif adalah kemampuan komunikator dalam menyusun pesan yang tidak hanya mengajak tetapi juga mampu menyentuh aspek emosional dari audiens dan merangsang mereka untuk bertindak. Dalam konteks ini, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan, seperti teknik storytelling untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan pesan yang ingin disampaikan, sehingga audiens tidak merasa tertekan tetapi lebih tertarik untuk menerimanya.[56] Keberagaman metode dan pendekatan ini menunjukkan betapa dinamisnya komunikasi persuasif dalam praktiknya dan kekuatan yang dimilikinya untuk membentuk masyarakat.

Salah satu aspek yang juga harus diperhatikan dalam komunikasi persuasif adalah pengukuran efektivitas pesan yang disampaikan. Cara mengevaluasi dampak dari komunikasi persuasif bisa sangat bervariasi, mulai dari survei, wawancara mendalam, hingga analisis media sosial. Penting untuk memahami bagaimana audiens merespons dan berinteraksi dengan pesan yang

---

[56] Asyffa N Dilla and Diah A Candraningrum, "Komunikasi Persuasif Dalam Kampanye Gerakan Anti Hoaks Oleh Komunitas Mafindo Jakarta," *Koneksi* 3, no. 1 (2019): 199; Rachel Angela and Riris Loisa, "Menilik Cara Kreatif Penyampaian Pesan Iklan Persuasif Pada Unggahan Instagram Transportasi Online," *Koneksi* 7, no. 1 (2023): 82–91.

disampaikan untuk melakukan penyesuaian di masa mendatang.[57] Penyampaian pesan persuasif yang berhasil tidak hanya terukur dari seberapa banyak orang yang terpengaruh, tetapi juga dari seberapa baik pesan tersebut dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Kemampuan untuk mengadaptasi pesan dan teknik komunikasi persuasif dalam berbagai situasi adalah aspek yang tak kalah penting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al., para orang tua juga dapat menerapkan strategi komunikasi persuasif untuk mengatasi perilaku negatif di kalangan remaja, dengan cara yang menyentuh aspek emosional dan sosial mereka.[58] Taktik komunikasi ini menunjukkan bahwa di mana saja komunikasi persuasif diterapkan, kunci keberhasilannya terletak pada pemahaman mendalam tentang audiens dan konteks sosial yang melingkupinya.

Oleh karena itu, komunikasi persuasif dapat dianggap sebagai jembatan antara pengirim pesan dan penerima pesan, di mana teknik yang tepat dapat memfasilitasi aliran informasi dengan cara yang lebih menarik dan persuasif. Dengan penekanan pada kebangkitan kesadaran sosial di kalangan individu, keterampilan dalam berkomunikasi persuasif menjadi semakin penting di era modern ini, di mana informasi beredar dengan cepat dan luas.[59] Keterampilan ini tidak hanya dipertimbangkan dalam konteks pemasaran atau kampanye politik tetapi juga dalam aspek kehidupan lainnya yang memerlukan pengaruh dan perubahan perilaku.

Kesimpulannya, pemahaman yang komprehensif tentang komunikasi persuasif meliputi teknik, teori, dan aplikasi perubahan perilaku dalam berbagai konteks. Dari pengalaman di lapangan hingga kajian teoretis dan empiris, komunikasi persuasif membuktikan dirinya sebagai alat yang sangat kuat dalam membentuk pandangan dan perilaku individu serta komunitas.

2. Teori Komunikasi Persuasif Model AIDDA

---

[57] Muhamad T Hidayat and Nur M Aesthetika, "Membuat Pengalaman Online Yang Menarik Psikologi Keterlibatan Pemain," *JBKD* 1, no. 4 (2024): 1–13.

[58] Christopher Kurniawan et al., "Komunikasi Persuasif Orang Tua Dan Anak Dalam Mengurangi Perilaku Candu Bermain Game Online Di Komunitas One Eighty BSD," *E-Narasi* 1, no. 1 (2023): 48–59.

[59] Mei S Muslimah and Nur M Aesthetika, "Analisis Komunikasi Persuasif Pada Konten Self Love Di Akun TikTok @Ananzaprili," *Interaction* 1, no. 2 (2024): 71–81.

Teori komunikasi persuasif merupakan kerangka penting untuk memahami bagaimana pesan dan komunikasi dapat mengubah sikap serta perilaku individu. Banyak teori berkaitan dengan komunikasi persuasif seperti Teori Hovland, yang menekankan pentingnya kredibilitas sumber informasi dalam membangun keefektifan pesan persuasif.[60] Selanjutnya, Elaboration Likelihood Model (ELM) yang menjelaskan bahwa ada dua jalur pemrosesan informasi: jalur pusat dan jalur periferal.[61] Teori kognitif disonansi mengemukakan bahwa ketika individu mengalami ketidakcocokan antara keyakinan dan tindakan mereka, mereka akan termotivasi untuk mengurangi disonansi tersebut melalui perubahan sikap atau perilaku.[62] Social Judgment Theory dan Theory of Planned Behavior memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu mengolah informasi berdasarkan latar belakang sosial dan kebiasaan mereka.[63]

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif Model AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*) karena teori ini menjadi alat bantu yang sering digunakan dalam merancang strategi komunikasi persuasif. Model ini biasa disebut juga dengan *A-A Procedure* atau *from Attention to Action*.[64] Model ini memberikan panduan langkah demi langkah tentang bagaimana menarik perhatian audiens, membangkitkan minat, menciptakan keinginan, dan akhirnya mendorong tindakan.[65]

---

[60] Andini Rahmasari, "Komunikasi Persuasif Selebgram Dalam Endorsement Product Kecantikan," *Jurnal Kaganga Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 203–213; Priscilla S Hadhinoto and Roswita Oktavianti, "Komunikasi Persuasif Tentang Kesehatan Mental Melalui Komik Digital (Studi Pada Akun Instagram @Petualanganmenujusesuatu)," *Prologia* 3, no. 2 (2020): 334–341.

[61] Chairun Nisa Dwi Putri, Alvin Gus Abdurrahman Wahid, and Irwansyah Irwansyah, "Penerimaan Pesan Persuasif Dari Perspektif Elaboration Likelihood Model : Iklan Layanan Masyarakat Himbauan Berhenti Merokok," *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 9–23; Aura Fonda Firdausa et al., "Electronic Word-of-Mouth Dalam Pembelian Produk Kecantikan," *Kajian Branding Indonesia* 4, no. 2 (2022): 137–149.

[62] I G T Pratyaksa and Ni Luh Wiwik Eka Putri, "Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Komunikasi Persuasif Dalam Video Endorsment Produk Kuliner Pada Akun Selebgra @Jejakimade," *Samvada Jurnal Riset Komunikasi Media Dan Public Relation* 3, no. 2 (2024): 47–55.

[63] Kurniawan et al., "Komunikasi Persuasif Orang Tua Dan Anak Dalam Mengurangi Perilaku Candu Bermain Game Online Di Komunitas One Eighty BSD."

[64] Pratama and Sugandi, "Strategi Komunikasi Persuasif Model AIDDA Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda Melalui Media Sosial."

[65] Hamandia and Santi, "Strategi Komunikasi Persuasif OJESA (Ojek Sahabat Wanita) Palembang Dalam Meningkatkan Loyalitas Konsumen Di Era Pandemi Covid-19."

Model AIDDA pertama kali diperkenalkan oleh Elias St. Elmo Lewis pada awal abad ke-20, sekitar tahun 1898, dalam konteks iklan dan pemasaran. Lewis dikenal sebagai pelopor dalam pengembangan teori komunikasi pemasaran dan penulis buku "*The Psychology of Selling and Advertising*" (Lewis, 1898). Ia mengembangkan model ini sebagai kerangka untuk memahami proses persuasi dalam iklan dan penjualan.

Awalnya, model ini dikenal sebagai AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*), yang dirancang untuk menggambarkan tahapan yang harus dilalui konsumen dalam proses pengambilan keputusan pembelian. Konsep ini didasarkan pada pemikiran bahwa untuk mempengaruhi perilaku konsumen, komunikasi harus mampu menarik perhatian, membangun minat, menimbulkan keinginan, dan akhirnya mendorong tindakan.

Kemudian, dalam perkembangannya, Wilbur Schramm menambahkan tahapan "*Decision*" (keputusan) secara eksplisit dan memperluasnya menjadi AIDDA untuk menekankan proses yang lebih lengkap dan mendalam. Penambahan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kompleksitas perilaku konsumen dan dinamika komunikasi modern.[66]

Proses pentahapan komunikasi ini mengadung maksud bahwa komunikasi hendaknya dimulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*) sebagai awal suksesnya komunikasi. Apabila perhatian komunikasi telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat (*interest*), yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat (*desire*) untuk melakukan suat kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikan,bagi komunikator belum berarti apa-apa, sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan (*decisio*n),

---

[66] Fadjri Shadikyanto and Defhany Defhany, "Teknis Komunikasi Dalam Peluang Usaha Photography Di Prince Studio Photography Padang," *Jkomdis Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 1 (2024): 287–294; Nadya Dewi Anggita, Waizul Qarni, and Nurul Inayah, "Pro 2 Management Strategy of Radio Republic of Indonesia (RRI) Medan Maintains Millennial Listener Interest in the Era of Broadcasting Digitalization," *Ilomata International Journal of Management* 5, no. 3 (2024): 1062–1071; Nurlisa Ginting et al., "Kajian Aspek Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Ekowisata Tangkahan," *Talenta Conference Series Energy and Engineering (Ee)* 2, no. 1 (2019); Nurlela Nurlela and Muhammad Iqbal Ramdhani, "Strategi Komunikasi Persuasif Member Bisnis MLM Millionaire Club Indonesia(MCI) Untuk Meningkatkan Penjualan Di Kabupaten Karawang," *Da Watuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 367–376.

yakni keputusan untuk melakukan tindakan (*action*) sebagaimana diharapkan komunikator.[67]

Formula AIDDA dirumuskan untuk memudahkan mengarahkan suatu tujuan komunikasi yang dilakukan. Konsep AIDDA menjelaskan suatu proses psikologis yang terjadi pada diri khalayak (komunikan) dalam menerima pesan komunikasi. Dalam hal ini sebuah pesan komunikasi harus dapat menimbulkan daya tarik tersendiri sehingga memancing perhatian komunikannya. Dalam membangkitkan perhatian yang berperan penting adalah komunikatornya. Maka komunikator harus mampu menimbulkan suatu daya tarik pada dirinya yang selanjutnya dapat memancing perhatian komunikan terhadap pesan komunikasi yang disampaikan.

Tabel 2.1 Tahapan Komunikasi Persuasif Model AIDDA

Tahapan	Deskripsi
Attention	Menarik perhatian audiens dengan stimulus visual, cerita menarik, atau pendekatan emosional.
Interest	Membangun ketertarikan terhadap isi pesan yang dianggap relevan dengan kondisi audiens.
Desire	Menumbuhkan harapan atau keinginan akan manfaat dari perubahan sikap atau perilaku.
Decision / Conviction	Mendorong keyakinan rasional dan emosional terhadap isi pesan.
Action	Menggerakkan audiens untuk mengambil tindakan nyata sesuai nilai-nilai yang disampaikan.

[67] Onong Uchjana Effendi, *Teori, Imu Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: T Citra Aditya Bakti, 2000).

Gambar 2.1 Alur Komunikasi Persuasif Model AIDDA

Dalam riset yang dilakukan oleh Martiah et al., Model AIDDA terbukti efektif dalam mempromosikan pariwisata, di mana pengelola wisata berhasil menarik minat dan perhatian pengunjung menggunakan teknik-teknik ini.[68]

Teori komunikasi persuasif pun beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial, di mana media sosial menjadi platform yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan persuasif. Dalam konteks ini, penelitian oleh Dilla dan Candraningrum menunjukkan bagaimana kampanye melawan hoaks melalui media sosial memanfaatkan teori komunikasi persuasif untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam.[69] Media sosial memungkinkan interaksi langsung antara komunikator dan audiens, sehingga aspek kehadiran online dan personalisasi pesan menjadi penting dalam membangun hubungan yang kuat antara merek dan konsumen.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang teori komunikasi persuasif tidak hanya membantu dalam merancang pesan yang efektif, tetapi juga memberikan wawasan tentang perilaku penerima pesan. Komunikator perlu mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk konteks sosial, perluasan kognitif, dan penggunaan teknologi untuk memastikan pesan yang disampaikan tepat sasaran dan mampu mempengaruhi perubahan perilaku yang diinginkan.

---

[68] Martiah, Murdiati, and Hamandia, "Komunikasi Persuasif Pengelola Wisata Dalam Meningkatkan Kepuasan Pengunjung Pada Wisata Candi Bumiayu Di Desa Bumiayu."

[69] Dilla and Candraningrum, "Komunikasi Persuasif Dalam Kampanye Gerakan Anti Hoaks Oleh Komunitas Mafindo Jakarta."

3. Karakteristik Komunikasi Persuasif

Karakteristik komunikasi persuasif menjadi kunci untuk memahami bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Secara umum, ada beberapa ciri yang mendefinisikan komunikasi persuasif, antara lain: kredibilitas, penggunaan emosi, penggunaan logika, penargetan audiens, dan penggunaan strategi yang beragam untuk mengoptimalkan penyampaian pesan.

Pertama, kredibilitas dari komunikator sangat menentukan sejauh mana suatu pesan dapat diterima oleh audiens. Menurut Gass dan Seiter, terdapat tiga aspek kredibilitas: keahlian, karakter, dan daya tarik sosial dari komunikator.[70] Misalnya, seorang influencer atau figur publik yang dikenali memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu dapat meningkatkan kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikannya. Riset oleh Izogo et al. menunjukkan bahwa kredibilitas sumber informasi berpengaruh besar dalam membangun hubungan antara konsumen dengan merek, di mana konsumen cenderung lebih percaya pada rekomendasi dari sumber yang mereka anggap kredibel.[71]

Kedua, penggunaan emosi (*pathos*) adalah komponen penting dari komunikasi persuasif. Teknik ini sering digunakan para komunikator untuk menciptakan koneksi emosional dengan audiens sehingga pesan tersebut lebih mudah diterima.[72] Misalnya, penggunaan cerita yang menyentuh hati atau gambar-gambar inspiratif dalam kampanye iklan dapat meningkatkan daya tarik pesan. Xu dan Gong dalam penelitiannya mendiskusikan bagaimana retorika yang mampu menyiratkan emosi dapat memperkuat dampak propaganda dan komunikasi persuasif.[73] Hal ini menegaskan bahwa emosi bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam mempengaruhi keputusan dan perilaku audiens.

---

[70] Robert H Gass and John S Seiter, "Communicator Characteristics and Persuasion" (2022): 108–139.

[71] Ernest E Izogo, Chanaka Jayawardhena, and Heikki Karjaluoto, "Negative EWOM and Perceived Credibility: A Potent Mix in Consumer Relationships," *International Journal of Retail & Distribution Management* 51, no. 2 (2022): 149–169.

[72] Iman Raissouni, "Language of American Political Discourse: Aristotle's Rhetorical Appeals as Manifested in Bush's and Obama's Speeches on the War on Terror," *International Journal of Linguistics Literature and Culture* 6, no. 4 (2020): 38–48.

[73] Muhammad R Hamandia et al., "Membuat Pengalaman Online Yang Menarik Psikologi Keterlibatan Pemain," *Koneksi* 3, no. 2 (2024): 55–64.

Selanjutnya, struktur pesan harus dirancang secara strategis untuk meningkatkan daya simpatik dan kejelasan. Penelitian oleh Chang et al. menunjukkan bahwa pesan yang disusun dengan mengikuti prinsip-prinsip komunikasi yang jelas dan teratur lebih cenderung menghasilkan perubahan sikap di kalangan audiens.[74] Model Yale tentang komunikasi persuasif menekankan pentingnya struktur pesan yang terdiri dari komponen seperti perhatian, minat, keinginan, dan tindakan (AIDA) untuk memfasilitasi proses persuasi. Dengan kata lain, bagaimana pesan disampaikan, termasuk urutan informasi dan cara penyajian, berkontribusi untuk mencapai tujuan komunikasi.

Penargetan audiens menjadi elemen yang tak kalah penting dalam karakteristik komunikasi persuasif. Memahami latar belakang dan preferensi audiens adalah langkah strategis untuk menyesuaikan pesan agar lebih relevan. Riset dari Ntontis et al. menunjukkan bahwa pemimpin dengan kemampuan untuk menyesuaikan pesan mereka pada karakteristik komunitas yang spesifik akan lebih berhasil dalam memobilisasi perilaku yang berisiko dan menciptakan akuntabilitas di kalangan target audiens mereka.[75] Ini membuktikan bahwa pengetahuan tentang audiens dapat mengarahkan pendekatan komunikasi yang lebih efisien dan efektif.

Di samping itu, konteks komunikasi juga berperan penting dalam efektivitas pesan persuasif. Seiring berkembangnya teknologi, misalnya pada era digital saat ini, platform media sosial telah menjadi saluran utama untuk penyampaian pesan. Hasil penelitian oleh Nendriyani et al. menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan keterlibatan dan interaksi audiens, yang pada akhirnya dapat memperkuat dampak dari pesan persuasif yang disampaikan.[76] Dalam situasi tertentu, komunikasi yang dilakukan melalui media sosial seringkali lebih bernuansa dan melibatkan, menjadikannya sarana yang efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas.

---

[74] Tiffany Jones et al., "Religious Conversion Practices and LGBTQA + Youth," *Sexuality Research and Social Policy* 19, no. 3 (2022): 1155–1164.

[75] Evangelos Ntontis, Nikos Bozatzis, and Vasiliki Kokkini, "Leadership, Mobilization of Risky Behaviours and Accountability: The Church of Greece Leaders' Public Talk During the COVID-19 Pandemic," *British Journal of Social Psychology* 62, no. 4 (2023): 1839–1855.

[76] Munika Nendriyani, Rifa D Hamidah, and Isnaini Nurjanah, "Rules of Persuasive Text in Banners and Posters Implemented in Learning Indonesian Class VIII Junior High School" (2024): 132–141.

Sebagai kesimpulan, karakteristik komunikasi persuasif meliputi berbagai elemen penting yang saling terkait dan memainkan peran krusial dalam proses mempengaruhi audiens. Kredibilitas sumber, penggunaan emosi, struktur pesan yang jelas, penargetan yang tepat, serta konteks komunikasi adalah komponen yang harus diperhatikan agar komunikasi persuasif dapat berjalan efektif. Melalui pemahaman dan penerapan karakteristik ini, komunikator dapat memaksimalkan dampak pesan mereka, mendorong perubahan sikap, dan perilaku di kalangan audiens.

4. Pentingnya Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif memainkan peranan penting dalam berbagai konteks sosial, bisnis, dan kesehatan. Pentingnya komunikasi persuasif dapat dilihat dari dampaknya yang luas dalam membentuk opini publik, memengaruhi keputusan konsumen, dan mengubah perilaku masyarakat. Pada era digital ini, di mana informasi dapat tersebar dengan cepat dan luas, keberadaan komunikasi persuasif menjadi semakin relevan dan krusial.[77]

Pertama, komunikasi persuasif berfungsi untuk membangun kesadaran dan memengaruhi sikap masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Dalam konteks kesehatan, misalnya, strategi komunikasi persuasif menjadi komponen kunci dalam kampanye kesehatan masyarakat. Riset mengindikasikan bahwa komunikasi yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya vaksinasi, gaya hidup sehat, dan pencegahan penyakit[78] Misalnya, dalam pelaksanaan program vaksinasi, pendekatan komunikasi yang persuasif berhasil digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui penyampaian pesan yang jelas dan mendorong.[79]

Selain itu, komunikasi persuasif juga berperan penting dalam konteks organisasi dan bisnis. Dalam hal ini, perusahaan mengandalkan komunikasi persuasif untuk menjelaskan produk dan layanan mereka dengan cara yang dapat menarik perhatian audiens dan membujuk mereka untuk melakukan

---

[77] Oviva T Jumrad and Ira D M Sari, "Fungsi Komunikasi Dalam Organisasi Melalui Group Chat Whatsapp Oriflame," *Jurnal Common* 3, no. 1 (2019): 104–114.

[78] Azzira, Vera W Sutjipto, and Marisa P Sary, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Kampanye Kesehatan Masyarakat," *Da Watuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 5, no. 2 (2025): 175–182.

[79] Romaito Hutasoit, Syahrul Abidin, and Ismail Ismail, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Merealisasikan Vaksin Covid-19 Di Puskesmas Sentosa Baru (Sei Kera Hilir I)," *Algebra Jurnal Pendidikan Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (2022): 114–126.

pembelian.[80] Di dunia yang kompetitif saat ini, pemahaman tentang strategi komunikasi pemasaran yang baik sangat penting untuk meraih keunggulan. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengadaptasi strategi komunikasi sesuai dengan karakteristik demografis audiens dapat meningkatkan efektivitas kampanye pemasaran.[81]

Komunikasi persuasif juga menjadi penting dalam hubungan interpersonal dan komunitas. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan individu untuk bernegosiasi, memecahkan konflik, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Misalnya, orang tua yang menggunakan komunikasi persuasif dalam mendidik anak-anak mereka dapat membentuk sikap sosial yang positif dan mengurangi perilakunya di masyarakat.[82] Ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif tidak hanya berfungsi dalam lingkungan formal tetapi juga dalam interaksi sehari-hari.

Di sisi lain, penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi persuasif juga tidak dapat diabaikan. Dalam konteks digital, media sosial memainkan peranan integral dalam membentuk opini dan melakukan kampanye kesadaran di masyarakat. Riset menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif yang diimplementasikan melalui platform media sosial dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan partisipasi mereka dalam isu-isu sosial.[83] Dengan adanya media sosial, pesan-pesan persuasif dapat disampaikan secara langsung dan interaktif, sehingga memfasilitasi dialog antara komunikator dan audiens.

Sebagai contoh, ketika Bank Sampah Induk Surabaya melakukan kampanye untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, mereka menggunakan komunikasi persuasif untuk mengubah perilaku dan

---

[80] Agustin Agustin and Juni A Chusjairi, "Strategi Komunikasi Persuasif Astra Kepada Grupnya Dalam Menerapkan Standar Astra Communications Management System (ACMS)," *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 2 (2024): 729–738.

[81] Choirullah Syawaludin, "Strategi Komunikasi Persuasi Tim Marketing Dalam Menawarkan Pinjaman Dana Pada Nasabah Perusahaan Jasa Keuangan (Studi Kasus PT Federal International Finance Cabang Kabupaten Bogor Pasca Pandemi Covid 19)," *Ekoma Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi* 4, no. 1 (2024): 691–707.

[82] Aswandy and Andi D Fitriana, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja Di Desa Mariotengga," *Ijic* 4, no. 2 (2022): 137–145.

[83] Lely Amborowati and Rosalia P Nurdiarti, "Komunikasi Persuasif Pada Rumah Sakit Umum Daerah Wates Untuk Penguatan Hubungan Dengan Pelanggan Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Issr* 2, no. 1 (2024): 31–38.

praktik pengelolaan sampah di masyarakat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan persuasif menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan penyuluhan lingkungan dan mendorong masyarakat untuk lebih sadar akan kebersihan dan pengelolaan sampah.[84]

Selain di bidang kesehatan dan bisnis, komunikasi persuasif juga memiliki peranan penting dalam konteks sosial dan budaya. Media massa dan sosial digunakannya untuk menyampaikan isu-isu sosial yang penting serta untuk mengatasi masalah yang ada dalam masyarakat. Hal ini menciptakan kesadaran dan memotivasi tindakan kolektif dalam mengatasi tantangan sosial seperti perundungan, penegakan hukum, atau keadilan gender.[85] Dengan cara ini, komunikasi persuasif tidak hanya berperan dalam memengaruhi individu tetapi juga dalam membangun komunitas yang lebih baik.

Di samping itu, pentingnya komunikasi persuasif juga tercermin dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi persuasif dapat meningkatkan keterampilan individu dalam menarik minat konsumen dan pengembangan produk.[86] Melalui pelatihan ini, para pelaku usaha dapat belajar tentang teknik-teknik efektif yang dapat digunakan dalam menjangkau kebutuhan dan keinginan audiens mereka.

Kesimpulannya, komunikasi persuasif adalah elemen yang sangat penting yang berfungsi untuk mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan. Dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya media sosial, komunikasi persuasif telah mengalami transformasi yang signifikan, menjadikannya alat yang lebih kuat dalam menyampaikan pesan dan memotivasi perubahan. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya strategi komunikasi persuasif dalam berbagai bidang memungkinkan individu dan organisasi untuk mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif dan efisien.

---

[84] Rahmayanti, Unik Desthiani, and Suwandi Suwandi, "Komunikasi Persuasif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Manfaat Bank Sampah Mutiara Madani Griya Bunga Asri Desa Cibadung Kecamatan Gunung Sindur Bogor," *Pengabdian Sosial* 5, no. 1 (2025): 65–73.

[85] Edo Kurnia, "Komunikasi Persuasif Dan Propaganda: Perspektif Psikologi Dalam Komunikasi Sosial," *Journal on Teacher Education* 6, no. 3 (2025): 32–39.

[86] Dini Safitri, Nada A Romli, and Dania Siregar, "Pelatihan Komunikasi Persuasif Dalam Menarik Minat Konsumen Pada Komunitas Wirausaha Perempuan," *Ethos (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)* 10, no. 1 (2022): 77–84.

B. Konsep Dasar Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah, dalam konteks Islam, merupakan istilah yang merujuk pada aktivitas penyebaran ajaran dan nilai-nilai Islam kepada individu dan masyarakat. Secara harfiah, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "seruan" atau "ajakan." Dakwah merupakan kata kerja yang mengandung pesan tentang usaha-usaha untuk melakukan perubahan atau pemulihan, baik bagi individu maupun masyarakat.[87] Dalam praktiknya, dakwah mencakup berbagai metode dan pendekatan yang bertujuan untuk mengedukasi dan mengajak orang lain menjalani kehidupan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini melibatkan upaya untuk membangun kesadaran akan ajaran Tuhan, serta memotivasi individu untuk beriman dan beramal saleh melalui pendekatan yang rasional dan kontekstual.[88]

Dalam dunia modern, dakwah telah mengalami transformasi signifikan dengan adopsi teknologi dan media sosial. Di era digital saat ini, dakwah tidak lagi terbatas pada khotbah di masjid atau pertemuan tatap muka. Sebaliknya, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi platform baru bagi para pendakwah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rofidah, penggunaan psikologi massa dalam perencanaan dakwah digital di YouTube telah terbukti efektif dalam mencapai audiens yang lebih luas, memungkinkan pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan perhatian.[89] Di sisi lain, olah media sosial ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti mengendalikan narasi, persoalan kualitas konten, dan mempertahankan daya tarik audiens.[90]

---

[87] Muhammad Ridho Syabibi et al., "Communicative Cultural Dakwah of Abdurrahman Wahid in Pluralistic Society," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 29, no. 2 (2021): 1–33.

[88] Muhammad Ridwan and Andi E Rewira, "Dakwah Kampus : Transformasi Dakwah Tekstual Ke Dakwah Kontektual Rasional," *Karimiyah Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1, no. 1 (2021): 53–62; Moh Rifqi Falah Al Farabi, Nasrulloh Nasrulloh, and Ahmad A Khuluq, "Analisis Strategi Dakwah Gus Iqdam Cholid," *Han* 1, no. 11 (2024): 47–52.

[89] Lailatur Rofidah, "Urgensi Psikologi Massa Dalam Perencanaan Dakwah Di Youtube," *Al-Hikmah Media Dakwah Komunikasi Sosial Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2021): 105–113.

[90] Ana K Ana and Amalia R Shofa, "The Role of Social Media in Increasing the Relevation and Accessibility of Dakwah: Challenges and Strategies of Dakwah," *JKMD* 5, no. 1 (2023): 41–50; Haryadi A N Rasyid and Dian E Rahmawati, "Media Sosial Sebagai Media Dakwah Alternatif Di Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat* (2022).

Dalam konteks dakwah kampus, proses ini sering kali melibatkan transformasi nilai-nilai keislaman ke dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari mahasiswa. Ridwan dan Rewira menegaskan bahwa dakwah di lingkungan kampus seharusnya dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan budaya dan lingkungan akademis.[91] Ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan pesan agama, tetapi juga mengedepankan pemahaman kritis dalam menginterpretasikan dan menerapkan ajaran Islam di berbagai konteks.

Selain metode tradisional, dakwah kontemporer juga menjelajahi berbagai teknik, termasuk penyampaian melalui tulisan, seperti novel dan artikel dalam jurnal.[92] Sebagai contoh, Fatulloh dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penyerapan nilai toleransi dalam dakwah dapat dilakukan melalui literatur yang menyentuh segmen pembaca yang berbeda-beda, termasuk di kalangan masyarakat plural.[93] Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berbicara tentang urusan agama, tetapi juga mengambil peran dalam membina hubungan sosial antar umat manusia.

Dakwah juga banyak melibatkan elemen komunikasi yang kuat. Komunikasi persuasif merupakan komponen vital dalam dakwah, di mana suksesnya penyampaian pesan sangat tergantung pada kemampuan pendakwah untuk berkomunikasi dengan audiens secara efektif. Dalam hal ini, strategi yang digunakan oleh para da'i untuk menarik perhatian generasi muda, seperti yang dilakukan oleh Gus Iqdam, berbasis pada retorika yang menarik dan relevan dengan isu-isu yang dihadapi oleh kaum muda.[94] Ini menunjukkan bahwa untuk menarik minat generasi baru, pendekatan dakwah perlu diadaptasi dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan gaya komunikasi mereka.

---

[91] Ridwan and Rewira, "Dakwah Kampus : Transformasi Dakwah Tekstual Ke Dakwah Kontektual Rasional."

[92] Mohd A N Junaidi, Chatib Saefullah, and Henny Nuraeni, "Metode Dakwah Ustaz Darmansyah Di Institut Pengajian Islam Dan Dakwah," *Tabligh Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2020): 168–185; Lukman Mulyana, Chairiawaty, and Fauzi Arief, "Pesan Dakwah Dalam Novel Bidadari Berbisik," *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication* 2, no. 2 (2022): 220–226.

[93] M A Fatulloh, "Konsep Dakwah Toleransi Ustadz Muhammad Basyirudin Pada Masyarakat Plural," *Al-Idzaah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2023): 20–29.

[94] Moch I Royani, Moh. A S RIzal, and Kholik Kholik, "Strategi Retorika Dakwah Gus Iqdam Untuk Menarik Minat Generasi Z," *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2024): 211–225.

Selanjutnya, analisis mengenai peran dakwah dalam konteks sosial juga sangat penting. Melalui dakwah, individu diajak untuk tidak hanya memperkuat iman pribadi tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Melalui program-program berbasis amal dan sosial, dakwah dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan di masyarakat.[95] Inisiatif filantropi Islam yang digerakkan melalui dakwah memungkinkan masyarakat untuk saling membantu dan berbagi dalam konteks yang lebih besar, mewujudkan prinsip solidaritas sosial dalam habitat keagamaan. Penyaluran zakat untuk ekonomi produktif dalam usaha pemberdayaan umat adalah salah satu contohnya.[96]

Berdasarkan perkembangan dakwah yang ada kini, tantangan waktu menjadi isu yang tidak bisa diabaikan. Kegiatan dakwah harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, seperti yang dibuktikan dalam penelitian oleh Junaidi et al. yang menginvestigasi metode dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Darmansyah.[97] Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dakwah di tengah masyarakat yang menghadapi berbagai perubahan sosial, teknologi, dan budaya memerlukan pendekatan yang luwes, inovatif, dan relevan.

Dalam konteks situasi darurat atau krisis seperti pandemi Covid-19, dakwah juga harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Penelitian terkait adaptasi dakwah di tengah pandemi menunjukkan bagaimana para pendakwah memanfaatkan platform daring untuk menjaga keberlanjutan penyebaran dakwah.[98] Dengan cara ini, meskipun dalam kondisi terbatas, nilai-nilai Islam tetap bisa disampaikan, dan masyarakat tetap terhubung dengan prinsip-prinsip ajaran tanpa harus bertemu secara langsung.

Dakwah pendidikan juga menjadi aspek yang patut diperhatikan. Pendekatan dakwah yang mengedepankan aspek pendidikan berpotensi untuk membentuk karakter generasi muda di era digital. Sebuah penelitian menyarankan bahwa mendongeng bisa menjadi metode dakwah yang efektif

---

[95] Abrori Abrori and Ahmad Kharis, "Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan," *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* 8, no. 1 (2022): 102–130.

[96] Nilda Susilawati, Andang Sunarto, and Rohimin, "Zakat Community Development Program Through a Zakat Village Index Approach," *Madania* 23, no. 2 (2019): 191–202.

[97] Junaidi, Saefullah, and Nuraeni, "Metode Dakwah Ustaz Darmansyah Di Institut Pengajian Islam Dan Dakwah."

[98] Taufik Habibi, "Adaptasi Gerakan Dakwah Di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Kasus Teras Dakwah," *Idarotuna* 3, no. 2 (2021): 142–161.

dalam membangun karakter Islami pada anak-anak.[99] Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter dan moralitas.

Berbagai pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki dampak yang luas dan variatif. Tidak hanya sebagai proses penyampaian informasi agama, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun relasi sosial yang harmonis, mendidik masyarakat, dan berkontribusi terhadap masyarakat yang lebih sejahtera. Melalui penggunaan inovatif dalam media dan metode, dakwah kontemporer menjadi lebih relevan dan menarik, menjadikannya sebagai alat penting dalam membangun dan mempertahankan komunitas Muslim yang dinamis.

Akhirnya, penting untuk menyebutkan bahwa dakwah merupakan proses yang berkelanjutan dan perlu didukung oleh seluruh elemen masyarakat. Pendakwah berperan sebagai duta agama yang tidak hanya bertugas mengedukasi, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan menanggapi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara pengetahuan, seni komunikasi, serta sensitivitas sosial menjadi kunci keberhasilan dalam perjalanan dakwah. Dengan demikian, dakwah dapat terus relevan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

2. Teori Sistem Dakwah

Pendekatan dan pemikiran sistem merupakan buah dari pandangan teoritis dari apa yang disebut Teori Sistem Umum atau TSU (*General System Theory*), yang pada awalnya dipergunakan dalam lingkungan ilmu alam (*natural sciences*), terutama biologi. TSU pertama kali diperkenalkan oleh Ludwig Von Bertalanffy pada tahun 1932. Teori dan pendekatan sistem ini kemudian dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, baik sosiologi, ekonomi, manajemen juga ilmu komunikasi.[100]

Dalam konteks dakwah, pendekatan sistem sangat diperlukan dalam rangka menganalisis keadaan dakwah Islam yang keadaannya semakin kompleks di tengah-tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Idealnya,

---

[99] Rully K Anwar, Evi N Rukmana, and Encang Saepudin, "Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (2023): 129–150.

[100] Uswatusolihah Uus, "Pendekatan Sistem Dalam Mengkaji Dakwah Islam," *Komunika* 1, no. 1 (2007): 13–29.

sistem dakwah yang eksis di tengah-tengah masyarakat harus dapat mengadakan dan memberi arah perubahan; mengubah struktur budaya masyarakat dan budaya kezaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan dan kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan

Pendekatan sistem dalam mengkaji dakwah Islam pertama kali dikenalkan.pada tahun 80-an oleh Amrullah Ahmad yang tertuang dalam buku "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial." Pendekatan sistem dalam dakwah berangkat dari anggapan dasar bahwa dakwah Islam merupakan suatu sistem usaha merealisasikan ajaran Islam pada semua dataran kenyataan kehidupan manusia. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dalam pendekatan ini digunakan teori umum sistem yang bersifat analitis, yakni membentuk konstruksi pemikiran yang tersusun dari aspek-aspek realitas dakwah Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah Islam sesunguhnya merupakan suatu sistem usaha mewujudkan nilai-nilai Islam. Dakwah Islam ini merupakan kebulatan dari sejumlah unsur atau elemen yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai suatu tujuan. Tujuan itu berupa terciptanya masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual yang diridhoi Allah SWT dalam rangka mengantarkan kedamain dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[101]

Teori sistem dakwah merupakan suatu kerangka konseptual yang menjelaskan komponen-komponen penting dalam aktivitas dakwah dan bagaimana komponen-komponen tersebut saling berinteraksi untuk mencapai tujuan dakwah.[102] Misalnya, pemilihan metode dan media dakwah yang sesuai dengan karakteristik *mad'u* akan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah.[103]

Menurut Amrullah Ahmad dalam Uswatusholihah, sistem dakwah terdiri dari lima komponen dasar, yaitu: *input* (masukan), konversi (proses

---

[101] Uswatusolihah Uus, "Pendekatan Sistem Dalam Mengkaji Dakwah Islam."

[102] Zakaria Zakaria, "Konsep Dakwah Perspektif Ulama Betawi," *Dakwah Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 1 (2019): 44–55.

[103] Dian Marjayanti, "Design Langkah Perumusan Strategi Membangun Kemandirian Ekonomi Masjid Berbasis BSC," *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 217–242; Dayu Alfitra Nour and Anang Walian, "Strategi Dakwah Komunitas Bikers Fisabilillah Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Remaja Di Kelurahan Mulya Agung Kabupaten Banyuasin," *Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (2023): 4934–4952.

pengubahan), *output* (keluaran), *feedback* (umpan balik), dan lingkungan. Input Ini adalah segala sesuatu yang menjadi bahan dasar dalam proses dakwah. Contohnya adalah materi dakwah (*maddah*), pelaku dakwah (*da'i*), objek dakwah (*mad'u*), media dakwah (*wasilah*), dan metode dakwah (*thariqah*). Konversi adalah proses bagaimana materi dakwah diolah dan disampaikan kepada *mad'u*. Ini bisa berupa ceramah, diskusi, tulisan, atau bentuk komunikasi lainnya. Output adalah hasil dari proses dakwah, yaitu perubahan yang terjadi pada diri *mad'u* setelah menerima dakwah. Perubahan ini bisa berupa perubahan pemikiran, sikap, perilaku, atau keyakinan. *Feedback* yaitu reaksi atau tanggapan dari *mad'u* terhadap dakwah yang disampaikan. Umpan balik ini penting untuk mengevaluasi efektivitas dakwah dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Lingkungan adalah kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi proses dakwah. Lingkungan ini bisa menjadi faktor pendukung atau penghambat dalam penyampaian dakwah.[104]

Sistem dakwah merupakan suatu konsep yang komprehensif dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Perencanaan dakwah harus menelaah pada konsep perubahan sosial yang terjadi saat ini, di tengah derasnya arus globalisasi, agar dakwah yang dilaksanakan lebih efektif dan efisien.[105] Konsep sistem dakwah juga harus mempertimbangkan perkembangan teknologi dan media, seperti pemanfaatan media sosial dalam berdakwah.[106]

Dalam konteks perubahan sosial, konsep sistem dakwah juga harus adaptif terhadap perkembangan zaman. Dakwah harus mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya.[107] Konsep sistem dakwah juga harus mempertimbangkan aspek-aspek lain, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.[108]

---

[104] Uswatusolihah Uus, "Pendekatan Sistem Dalam Mengkaji Dakwah Islam."

[105] Mentari T I Rahmayani and Fakhrurrozi B Ahmad, "Perencanaan Dakwah Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Di Era Globalisasi," *Matlamat Minda* 1, no. 2 (2021): 1–13.

[106] Kurnia R R Adinegoro, "Relasi Media Sosial Dan Pasar Dalam Perubahan Nilai Publik Mengenai Pengaruh Dakwah Di Media Sosial Terhadap Pandangan Gaya Hidup Halal," *Halal Research Journal* 2, no. 1 (2022): 1–7.

[107] Saipul Hamdi et al., "Jamaah Tabligh Dan Pergeseran Identitas Politik Keagamaan Pada Pemilihan Presiden 2019 Di Lombok, Nusa Tenggara Barat," *Harmoni* 22, no. 1 (2023): 143–166.

[108] Rahmayani and Ahmad, "Perencanaan Dakwah Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Di Era Globalisasi."

Secara garis besar teori sistem dakwah mencakup aspek-aspek penting yaitu:

a. Dakwah sebagai sebuah sistem

Dakwah harus dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, seperti tujuan, materi, metode, media, dan *mad'u* (objek dakwah). Sistem dakwah harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang efektif.[109]

b. Kontekstualisasi dakwah

Dakwah harus dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan permasalahan masyarakat. Pendakwah harus melakukan observasi dan analisis terhadap kondisi *mad'u* sebelum melaksanakan dakwah.[110]

c. Diversifikasi metode dakwah

Pendakwah harus menguasai berbagai metode dakwah, seperti ceramah, diskusi, debat, dan pemanfaatan media baru, agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan efektif sesuai dengan karakteristik *mad'u*.[111]

d. Peran lembaga pendidikan dalam dakwah

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak kader-kader pendakwah dan menyebarkan ajaran Islam secara luas.[112]

---

[109] Mawardi Siregar, "Membaca Peta Dakwah Kota Langsa: Upaya Merumuskan Strategi Dakwah Yang Kontributif Bagi Masyarakat," *Jurnal Komunika Islamika Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 8, no. 2 (2021): 77–90; Muhammad D Udin, "Metode Dakwah Perspektif Hadist," *Jurnal Kopis Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2019): 94–111; Juwita Juwita, Muhammad Qadaruddin, and Sulvinajayanti Sulvinajayanti, "Comparative Study of One Way and Two Way Communication Da'wah in the Religious Development of Mosque Youth," *JKMD* 4, no. 2 (2023): 92–100.

[110] Siregar, "Membaca Peta Dakwah Kota Langsa: Upaya Merumuskan Strategi Dakwah Yang Kontributif Bagi Masyarakat"; Retha Anjelitha, "Implementasi Dakwah Pemberdayaan Pendidikan Terhadap Anak Di Era Digital," *Jurnal at-Taghyir Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 5, no. 2 (2023): 213–226.

[111] Udin, "Metode Dakwah Perspektif Hadist"; Silvia R Fabriar, Alifa N Fitri, and Ahmad Fathoni, "Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital," *An-Nida Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2022): 1–6; Muhammad H Azizi, "Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural Pada Debat Politik Para Nabi Dalam Al-Qur'An," *Dakwatuna Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2023): 41–55.

[112] Nursalim Nursalim and Lukmanul Hakim, "Peran Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Perspektif* 1, no. 4 (2022): 326–338; H Mahrus, "Reaktualisasi

e. Pembaharuan pemikiran dan gerakan dakwah

Pemikiran dan gerakan dakwah harus terus diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah.[113]

f. Dakwah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat

Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan agama, tetapi juga harus diarahkan pada upaya pemberdayaan masyarakat, seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial.[114]

3. Elemen-Elemen Dakwah

Ada enam elemen pokok yang biasanya terlibat dalam aktivitas dakwah, yakni: dai (pendakwah), *mad'u* (audiens yang diajak berdakwah), pesan, media, metode, dan respon. Setiap elemen ini berperan penting dan saling berkaitan dalam menyukseskan tugas dakwah.[115]

Dai (pelaku dakwah) merupakan sosok kunci dalam dakwah. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Karakteristik pendakwah ideal meliputi keahlian dalam agama, komitmen moral, serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Kredibilitas pendakwah sangat berpengaruh terhadap efektivitas dakwah. Misalnya, penelitian tentang Gus Baha menunjukkan bahwa karakter pendakwah yang baik dapat meningkatkan tingkat pemahaman audiens

---

Pendidikan Pesantren," *Cognitive JG* 1, no. 1 (2023): 86–95; Muhammad R Z Zami and Muhammad Hafizh, "Urgensi Modernisasi Sistem Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan," *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2023): 171–182.

[113] Ahmad N Amir and Tasnim A Rahman, "The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia," *International Journal Ihya Ulum Al-Din* 23, no. 1 (2021): 27–59; Nursalim and Hakim, "Peran Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia"; Nasihin Nasihin, St. Junaeda, and Muhammad Dahlan, "Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam Di Indonesia Abad Ke-20," *Pangadereng Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 211–228.

[114] Anjelitha, "Implementasi Dakwah Pemberdayaan Pendidikan Terhadap Anak Di Era Digital"; Mahrus, "Reaktualisasi Pendidikan Pesantren."

[115] Wachid E Purwanto and Yosi Wulandari, "Da'wah Message of Religous Pantun in Malay Pantun Published by Balai Pustaka," *Komposisi Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Seni* 24, no. 2 (2023): 151–169.

terhadap pesan yang disampaikannya.[116] Dengan demikian, kualitas dai menjadi faktor utama dalam keberhasilan pesan dakwah.[117]

Mad'u atau audiens juga sangat berpengaruh terhadap strategi dakwah. Strategi sendiri adalah cara atau usaha untuk mendayagunakan segala sumber daya suatu masyarakat.[118] Audiens memiliki latar belakang yang berbeda, yang mencakup usia, pendidikan, dan pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, penyesuaian pendekatan dakwah sesuai dengan karakteristik *mad'u* sangat penting. Penelitian mengenai komunitas Islam memberikan gambaran bahwa pendekatan yang efektif adalah yang mempertimbangkan konteks sosial dan kultural audiens.[119] Dengan memahami audiens, pendakwah bisa menggunakan strategi yang lebih efektif untuk menarik perhatian mereka.

Kemudian pesan yang disampaikan merupakan inti dari dakwah. Pesan harus jelas, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan komunitas. Dalam banyak konteks, pesan dakwah harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh audiens. Konsep pendekatan pendidikan karakter dalam pesan dakwah menunjukkan pentingnya menjelaskan aspek-aspek moral dan etika dalam ajaran Islam, tidak hanya ritual keagamaan saja.[120] Hal tersebut dapat membantu audiens untuk lebih menerima dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Media memainkan peran penting dalam penyebaran dakwah. Di era digital saat ini, penggunaan media sosial, aplikasi, dan platform online semakin dominan dalam strategi dakwah. Berbagai studi menunjukkan bahwa media harus dipilih berdasarkan karakteristik audiens dan pesan yang ingin disampaikan. Contohnya, penggunaan Instagram dan YouTube telah terbukti

---

[116] Achmad A Farisi, "Kredibilitas Dai: Studi Kasus Dakwah Gus Baha," *Bil Hikmah* 3, no. 1 (2025): 1–18.

[117] Zulkefli Aini et al., "Strategi Komunikasi Pemujukan Pendakwah Dalam Penyampaian Mesej Islam Kepada Masyarakat Orang Asli Di Selangor," *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues* 4, no. 1 (2019): 12–26.

[118] Nelly Marhayati, *Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut Di Bengkulu* (Palembang: NoerFikri, 2019).

[119] Khamim Saifuddin, "Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama Di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung," *Jurnal Smart (Studi Masyarakat Religi Dan Tradisi)* 5, no. 2 (2019): 143–158.

[120] Dian Indriyani and Dwi Noviani, "Pembinaan Agama Islam Pada Mualaf Di Pedalaman," *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren* 1, no. 02 (2022): 44–52.

efektif untuk menjangkau generasi muda.[121] Komunikasi melalui media yang tepat akan memperluas jangkauan pesan dakwah.

Metode dakwah harus beragam dan fleksibel. Pendekatan yang digunakan dalam dakwah dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi dan kebutuhan masyarakat. Misalnya, metode interaktif seperti diskusi dan forum terbuka dapat sangat efektif dibandingkan hanya ceramah satu arah.[122] Pendekatan berbasis komunitas juga dapat meningkatkan partisipasi dan pengertian di antara kelompok masyarakat yang beragam (Dewi et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi dai untuk terus berinovasi dalam memilih metode yang paling efektif.

Respon dari *mad'u* setelah menerima pesan dakwah merupakan elemen kunci dalam menilai efektivitas dakwah. Keterlibatan audiens dalam proses dakwah dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti tingkat pemahaman, perubahan sikap, dan tindakan yang diambil setelah berdakwah. Dalam konteks ini, umpan balik dari audiens harus diambil serius untuk memperbaiki dan mengadaptasi teknik dakwah di masa mendatang.[123] Dengan menganalisis respon, pendakwah dapat meningkatkan strategi dan metode yang digunakan agar lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Mengintegrasikan semua elemen ini dalam praktik dakwah membutuhkan keterampilan manajerial yang baik. Manajemen dakwah, menurut sejumlah penelitian, termasuk dalam pengelolaan sumber daya manusia dan metode penyampaian pesan yang tepat.[124] Elemen manajemen menjadi penting dalam memastikan bahwa semua aspek dakwah dapat berfungsi secara terkoordinasi dan efisien. Pengelolaan ini tidak hanya

---

[121] Tito Yuwono et al., "Model Usabilitas Aplikasi Bergerak Untuk Dakwah," *Jurnal Ilmiah Fifo* 15, no. 1 (2024): 74; Sarkawi Sarkawi, "Perkembangan Dakwah Era Teknologi Dan Dampaknya," *Journal of Da Wah* 2, no. 2 (2023): 191–218.

[122] Fajar Istikhomah et al., "Pengembangan Metode Komunikasi Dakwah Tabligh Komunitas Life Is Right Dalam Membentuk Karakter Pancasila Pada Anak," *Jurnal Audiens* 5, no. 1 (2024): 140–151.

[123] L Syahrir et al., "Penerapan Baitul Arqam Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Al Islam Dan Kemuhammadiyahan," *Mallomo Journal of Community Service* 2, no. 2 (2022): 94–103; Moh A Fuadi, "Kajian Historis Dan Peranan Pesantren LDII Millenium Alfiena Nganjuk 1996-2021," *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization* 7, no. 01 (2022): 1–32.

[124] Ahmad Luthfi Khairan Muhammad Arif, "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah," *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 37–50; Muhammad Furqan and Cecep Castrawijaya, "Hubungan MSDM Dengan Kinerja Lembaga Dakwah," *Matlamat Minda* 4, no. 1 (2024): 1–14.

meningkatkan kualitas dakwah tetapi juga memastikan keberlanjutan aktivitas dakwah di tengah perubahan zaman.

Selain itu, interaksi antar elemen dakwah juga menunjukkan pentingnya kerjasama antara berbagai pihak, baik dari organisasi keagamaan, komunitas lokal, maupun individu-individu yang memiliki semangat untuk berdakwah. Sinergi antara pendidikan, pemahaman budaya lokal, dan pelatihan bagi pendakwah juga menjadi aspek penting dalam membangun efektivitas dakwah di masyarakat.[125]

Lebih dari itu, tantangan yang dihadapi dalam melakukan dakwah, seperti perubahan sosial dan teknologi, memerlukan adaptasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dalam bidang ini sangat diperlukan untuk menggali metode dan program dakwah yang lebih efektif dan terkini, yang akan berkontribusi pada perkembangan spiritual masyarakat dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[126]

Berdasarkan keseluruhan elemen ini, dapat disimpulkan bahwa dakwah yang efektif harus mempertimbangkan semua faktor di atas untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yakni menyampaikan ajaran Islam secara komunikatif dan relevan dengan konteks masyarakat saat ini.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah

Keberhasilan dakwah di dalam masyarakat tergantung pada serangkaian faktor yang saling berhubungan yang berkontribusi secara signifikan dalam penyampaian pesan-pesan Islam. Memahami faktor-faktor ini sangat penting bagi para pendakwah dan organisasi dakwah untuk meningkatkan efektivitas upaya mereka. Dalam berbagai studi, beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah telah diidentifikasi, antara lain termasuk kemampuan komunikasi dai, konteks sosial dan budaya, metode yang digunakan, serta dukungan komunitas.

Kemampuan komunikatif seorang dai memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan dakwah. Pendakwah yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat menyampaikan pesan-pesan Islam dengan jelas

---

[125] Janisa Kusumawati and Ahmad J Sitika, "Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Dakwah Islam Bagi Generasi 'Z,'" *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 11, no. 3 (2024): 271–283.

[126] Sarkawi, "Perkembangan Dakwah Era Teknologi Dan Dampaknya."

dan persuasif, sehingga audiens lebih mampu memahami dan menerima ajaran tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan pemahaman audiens yang beragam.[127] Hal ini menjadi lebih esensial apabila mempertimbangkan variasi latar belakang audiens yang mungkin memiliki pandangan dan pengetahuan yang berbeda tentang Islam.

Setiap masyarakat memiliki konteks sosial dan budaya yang unik, yang mempengaruhi bagaimana dakwah diterima. Peneliti menemukan bahwa dakwah yang sesuai dengan budaya lokal cenderung lebih berhasil.[128] Pendekatan yang menekankan interaksi positif dan pengertian terhadap nilai-nilai lokal sangat penting dalam membangun hubungan dan kepercayaan dengan audiens. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah haruslah sensitif terhadap isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat, serta memahami norma dan kebiasaan yang berlaku di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam dakwah juga berperan besar dalam keberhasilannya. Metode yang beragam dan adaptif dapat menanggapi kebutuhan audiens secara lebih efektif. Misalnya, dakwah yang dilakukan melalui kegiatan sosial dan komunitas dapat membantu membangun kepercayaan dan kedekatan antara pendakwah dan audiens.[129] Studi mengenai metode dakwah menunjukkan bahwa pendekatan interaktif lebih efektif dibandingkan dengan ceramah satu arah tradisional.

Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada dukungan dari komunitas dan organisasi yang lebih luas. Ketika komunitas mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan dakwah, peluang keberhasilannya menjadi lebih tinggi.[130] Kolaborasi dengan pemimpin masyarakat setempat dapat memperkuat pesan dakwah dan memengaruhi penerimaan di kalangan masyarakat, sehingga peningkatan dalam penerimaan pesan dapat dicapai.

---

[127] Arianto Arianto, "Analysis of Da'i Communication Skills Towards the Muslim Converted Karomba Community," *Al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 35–66.

[128] A L R Jauhari, "Challenges of Majelis Da'wah in Strengthening Santri Culture at Islamic Boarding Schools," *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 1, no. 01 (2023): 27–39.

[129] Wirmanhanizon Wirmanhanizon, Ridha Mulyani, and Peni R Putri, "Implementation of Da'wah Methods in Islamic Education Learning," *Jie* 2, no. 3 (2023): 91–96.

[130] Jauhari, "Challenges of Majelis Da'wah in Strengthening Santri Culture at Islamic Boarding Schools."

Pesan yang disampaikan dalam dakwah harus relevan dengan isu-isu yang dihadapi masyarakat. Pesan yang mengaddress kebutuhan dan tantangan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah sosial dan pendidikan, memiliki potensi untuk lebih diterima. Penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan pembaca cenderung lebih menarik dan mampu menghadirkan dampak yang lebih signifikan.[131]

Penggunaan media dan teknologi di era digital telah menjadi faktor penting dalam dakwah. Pemanfaatan platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.[132] Penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang memanfaatkan media sosial sering kali lebih efektif karena dapat menjangkau audiens yang tidak dapat diakses melalui metode tradisional.

Peningkatan kompetensi dan kapasitas dai melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dakwah. Dai yang terlatih dengan baik dalam teologi dan metodologi dakwah dapat lebih sukses dalam menyampaikan ajaran.[133] Program-program pelatihan yang terstruktur dapat memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat.

Faktor penting lainnya adalah bagaimana audiens merespon pesan dakwah. Tingkat keterlibatan audiens dalam kegiatan dakwah berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses ini. Penelitian menunjukkan bahwa pengukuran respon dan umpan balik dari audiens setelah menerima dakwah sangat penting untuk evaluasi dan peningkatan metode di masa mendatang.[134]

Secara keseluruhan, keberhasilan dakwah sangat tergantung pada kombinasi berbagai faktor ini. Keterampilan komunikasi yang efektif, pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial, penggunaan metode yang beragam, dukungan komunitas, serta kualitas konten pesan merupakan elemen-elemen kunci yang harus dioptimalkan untuk mencapai tujuan dakwah.

---

[131] Upaasna Ramraj, "Key Success Factors Influencing the Sustainability of University-Industry Partnerships in South Africa," *Imeconf* 1, no. 1 (2023): 12–28.

[132] Sarkawi, "Perkembangan Dakwah Era Teknologi Dan Dampaknya."

[133] Sunday C Eze, Vera C Chinedu-Eze, and Hart O Awa, "Key Success Factors (KSFs) Underlying the Adoption of Social Media Marketing Technology," *Sage Open* 11, no. 2 (2021): 1–15.

[134] Syahrir et al., "Penerapan Baitul Arqam Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Al Islam Dan Kemuhammadiyahan."

Menerapkan faktor-faktor tersebut dapat membantu memperkuat posisi dakwah dalam masyarakat dan mendorong perubahan positif yang diharapkan.

5. Dakwah Persuasif

Dakwah persuasif ialah kegiatan berdakwah dengan menggunakan metode komunikasi persuasif yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima atau *mad'u*. Tujuan itu akan berhasil manakala seorang dai mampu menyampaikan dakwahnya dengan pendekatan psikologis.[135] Dakwah persuasif merupakan aspek penting dalam praktik penyebaran ajaran Islam, di mana pendekatan komunikatif dan strategi retoris utama diintegrasikan untuk mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Mubasyaroh menyatakan bahwa dalam komunikasi persuasi dakwah perlu diperhatikan beberapa prinsip. *Qaulan layyinan*, komunikasi harus dilaksanakan secara lemah lembut dengan bahasa yang halus agar bisa menyentuh hati jemaah untuk menerima dakwah. *Qaulan sadidan*, komunikasi harus dilakukan secara jujur, tidak mengandung kebohongan, serta tidak berbelit-belit. *Qaulan maysuran*, komunikasi dilakukan dengan bahasa yang memudahkan untuk dipahami. *Qaulan baligha*, komunikasi dilakukan tepat sasaran menyesuaikan dengan kondisi jemaah. *Qaulan ma'rufa*, dilakukan tanpa penggunaan kata-kata kasar dan kotor, tanpa hinaan. Terakhir, *qaulan karima*, komunikasi menggunakan kata-kata yang memotivasi, memuji dan menghormati jamaah.[136]

Dalam konteks perkembangan zaman yang terus berubah, terutama di era digital, pendekatan dakwah yang adaptif dan responsif semakin diperlukan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Seiring dengan pertumbuhan teknologi informasi, media sosial telah menjadi salah satu alat utama dalam penyebaran dakwah yang efisien dan efektif. Melalui analisis berbagai sumber akademis, dapat dilihat bagaimana strategi dakwah persuasif telah ditransformasi dan disesuaikan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

---

[135] ST. Aisyah BM, "Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makasar," *Jurnal Diskursus Islam* 06, no. April (2018): 109–134.

[136] Mubasyaroh, "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studie* 11, no. 2 (2017): 311–324.

Pertama, penting untuk memahami bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang mengedepankan empati dan pemahaman situasi sosial masyarakat. Misalnya, radio SQ 104.3 FM di Pangkalpinang telah menunjukkan peran signifikan dalam pengembangan dakwah dengan memanfaatkan media tradisional untuk mendekati pendengar yang lebih konvensional, yang lebih terbuka terhadap penyampaian pesan Islam melalui cara yang menghibur dan informatif.[137] Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang berkesinambungan dan adaptif mampu menarik perhatian serta membangun saluran komunikasi yang kokoh dengan audiens.[138]

Menghadapi tantangan seperti hedonisme di masyarakat modern, para pendakwah perlu mengimplementasikan strategi dakwah yang mampu berinteraksi dengan gaya hidup audiens. Dalam hal ini, pengawasan terhadap kelompok hedonis, serta hibridisasi bentuk dakwah dengan kegiatan sosial yang relevan, diharapkan dapat meningkatkan penerimaan pesan dakwah oleh masyarakat skala besar.[139] Pendekatan dakwah yang semakin partisipatif dalam komunitas juga menunjukkan potensi untuk memperkuat komitmen spiritual dan sosial di kalangan anggota masyarakat, sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Mujamil dan Fatima, yang mengamati dampak positif dari partisipasi dalam aktivitas dakwah.[140]

Selanjutnya, pentingnya penggunaan pendekatan kultural dalam dakwah juga perlu disoroti. Keterlibatan unsur budaya lokal dalam pesan dakwah tidak hanya meningkatkan daya tarik tetapi juga relevansi pesan yang disampaikan. Hal ini terlihat dalam penelitian yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dalam dakwah untuk

---

[137] Safril Safril, "Radio SQ Dan Pengembangan Dakwah: Studi Difusi Inovasi Tentang Peran Radio SQ 104.3 FM Pangkalpinang Dalam Usaha Pengembangan Dakwah Islam Di Wilayah Pangkalpinang," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 2 (2019): 291–304.

[138] Qudratullah Qudratullah, "Strategi Dakwah Sebagai Solusi Terhadap Problematika Masyarakat Hedonisme," *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2020): 210–222.

[139] Qudratullah, "Strategi Dakwah Sebagai Solusi Terhadap Problematika Masyarakat Hedonisme."

[140] Ashari Mujamil and Siti Fatimah, "Dialektika Ormas Islam Dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (2023): 151–174.

menghasilkan interaksi yang lebih bermakna dengan masyarakat.[141] Komunitas dakwah yang mengedepankan pendekatan ini bisa memfasilitasi dialog antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menciptakan atmosfer yang inklusif dan mengurangi resistensi terhadap pesan dakwah.

Sebuah pendekatan baru yang kini juga banyak diperhatikan adalah konsep dakwah moderat yang diusung oleh tokoh-tokoh seperti Ahmad Syafii Maarif, yang menekankan pentingnya pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan dalam masyarakat.[142] Melalui strategi komunikasi yang mengeksplorasi nilai-nilai inklusif, dakwah moderat berusaha untuk membangun keseimbangan dan harmoni di tengah tantangan yang dihadapi masyarakat multikultural saat ini. Penekanan pada moderasi ini berdampak signifikan dalam membangun ukhuwah di kalangan umat Islam yang semakin rentan terhadap ekstremisme.

Lebih jauh lagi, dakwah digital di era kontemporer menjadi salah satu aspek sangat penting yang perlu diperhatikan. Dengan munculnya platform media sosial, dakwah telah bertransformasi menjadi fenomena yang lebih interaktif dan terjangkau, memungkinkan pendakwah untuk menjangkau audiens yang luas dengan berbagai latar belakang.[143] Misalnya, penelitian tentang penggunaan media sosial dalam dakwah menunjukkan bahwa teknik-teknik persuasif yang diterapkan di platform seperti Instagram dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku pemuda.[144] Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi modern dapat mengoptimalkan kekuatan pesan dakwah yang disampaikan.

Penting untuk diingat bahwa pendekatan dakwah yang sukses bukan hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga membangun interaksi yang konstruktif dengan audiens. Melalui keterlibatan efektif dan komunikasi dua arah, para pendakwah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung transformasi sosial dan spiritual dalam kembali kepada ajaran Islam. Dalam

---

[141] Mujamil and Fatimah, "Dialektika Ormas Islam Dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap."

[142] Suhaimi Suhaimi and Raudhonah Raudhonah, "Moderate Islam in Indonesia: Activities of Islamic Da'wah Ahmad Syafii Maarif," *Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies* 14, no. 1 (2020): 95–112.

[143] Aini et al., "Strategi Komunikasi Pemujukan Pendakwah Dalam Penyampaian Mesej Islam Kepada Masyarakat Orang Asli Di Selangor."

[144] Farida Hariyati and Dini Wahdiyati, "Penguatan Dakwah Virtual Sebagai Upaya Memakmurkan Masjid Berbasis Kegiatan Remaja Masjid," *Jurnal Solma* 8, no. 2 (2019): 239–247.

konteks ini, penelitian tentang keperluan dan tantangan dakwah di Sarawak mampu memberikan gambaran mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam proses dakwah dan strategi yang berkembang di kalangan aktivis.[145]

Situasi sosial yang dihadapi masyarakat terbuka untuk dikaji secara lebih mendalam menggunakan pendekatan ilmiah, yang memungkinkan integrasi nilai-nilai kultural dan lokal sebagai bagian dari proses dakwah. Melalui penelitian yang menjalankan kajian terbuka tentang bentuk dan jenis aktivitas dakwah yang paling efektif, kita bisa mendapatkan data empiris yang berkualitas dalam pengembangan strategi dakwah modern.[146] Dengan demikian, dakwah dapat diposisikan sebagai suatu kegiatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformasional yang berdampak positif terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, dakwah persuasif merupakan sebuah proses dinamis yang tidak hanya mengandalkan retorika, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan teknologi. Dalam era informasi dan globalisasi, penting bagi para pendakwah untuk terus beradaptasi dan mengembangkan strategi yang relevan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat. Melalui pendekatan yang berbasis pada empati, inklusifitas, dan keterhubungan, dakwah dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan Islam yang damai dan konstruktif di tengah tantangan zaman modern ini.

C. Komunitas Marjinal

1. Pengertian Komunitas Marjinal

Komunita adalah sekelompok individu yang saling peduli antara satu dengan yang lain dan terjadi hubungan pribadi yang erat antar para anggota komunitas.[147] Kelompok marginal merujuk pada segmen-segmen dalam masyarakat yang mengalami ketidakadilan sosial, keterasingan, dan sering kali kekurangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Mereka berada di batas tepi kehidupan sosial dan ekonomis, di tempat di mana kekuatan politik dan ekonomi lebih sulit dijangkau, sehingga

---

[145] Mohammed R Ellin et al., "Keperluan Dan Cabaran Dakwah Di Sarawak: Suatu Analisis Kualitatif Dari Perspektif Aktivis NGO Islam," *International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies* 5, no. 9 (2024): 567–574.

[146] Royani, RIzal, and Kholik, "Strategi Retorika Dakwah Gus Iqdam Untuk Menarik Minat Generasi Z."

[147] Marhayati, *Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut Di Bengkulu*.

mengakibatkan ketidakstabilan dalam kehidupan mereka. Dalam ranah studi sosial, kelompok marginal sering didefinisikan berdasarkan kategori tertentu seperti etnis, gender, usia, dan status ekonomi, yang semua memengaruhi posisi mereka dalam hubungan sosial secara keseluruhan.

Kelompok marginal tidak hanya terdiri dari individu atau komunitas, tetapi juga mencakup mereka yang terisolasi oleh sistem yang lebih besar. Pemberdayaan menjadi penting dalam membantu mereka keluar dari jeratan kemiskinan dan ketidakberdayaan. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam kelompok marginal, seperti dalam konteks kelompok wanita tani, sering kali memiliki peran penting dalam aspek ekonomis dan sosial di komunitas mereka, namun sering kali diabaikan dalam proses pengambilan keputusan.[148] Dengan menyediakan edukasi dan pelatihan, kelompok-kelompok ini diberdayakan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas hidup mereka.[149]

Penelitian mengenai peran penyuluh agama juga menyoroti pentingnya dukungan spiritual untuk kelompok marginal. Penyuluh agama memiliki peran yang signifikan dalam memberikan dukungan moral dan spiritual, serta mendorong mereka untuk keluar dari keadaan terpinggirkan. Melalui pendekatan ini, kelompok marginal diharapkan dapat menemukan kepercayaan diri dan kekuatan untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi.[150] Hal ini menunjukkan bahwa dukungan spiritual sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat marginal, seperti yang diungkap oleh Hadiwijoyo dan Hergianasari.[151]

Dengan memperhatikan peran pemerintah daerah, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian mengenai kebijakan afirmatif untuk memberdayakan kelompok-kelompok minoritas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kebijakan yang memberdayakan sangat memengaruhi kondisi kesejahteraan kelompok marginal. Pemerintah perlu menyediakan sarana dan

---

[148] Agus Junaidi et al., "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Penjualan Online Untuk Kelompok Wanita Tani (KWT)," *Info Abdi Cendekia* 5, no. 2 (2022): 47–51.

[149] Junaidi et al., "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Penjualan Online Untuk Kelompok Wanita Tani (KWT)."

[150] Najwa A Nabilah and Khaerunnisa T Darmaningrum, "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 2 (2023): 198–212.

[151] Suryo S Hadiwijoyo and Putri Hergianasari, "Lumbung Tulung Tinulung: Penguatan Modal Sosial Masyarakat Kumpulrejo Saat Pandemi Covid-19," *Kritis* 30, no. 1 (2021): 1–20.

kesempatan bagi kelompok ini untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.[152] Upaya seperti ini membantu mengurangi kesenjangan antara kelompok marginal dan kelompok lainnya dalam masyarakat.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi kelompok marginal adalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode komunikasi yang lebih inklusif dan partisipatif dalam penyampaian informasi, seperti yang dilakukan melalui pengembangan program pelatihan dan sosialisasi di masyarakat. Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kepercayaan diri anggota kelompok marginal.[153] Contoh nyata dari upaya ini dapat dilihat dalam implementasi pelatihan komunitas yang mendukung manajemen sumber daya lokal.[154]

Proyek pemberdayaan masyarakat yang sukses biasanya melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota kelompok, yang membantu menciptakan rasa kepemilikan terhadap program-program yang dirancang untuk membantu mereka. Diperlukan adanya modal sosial yang kuat untuk memperkuat jaringan dukungan antaranggota masyarakat.[155] Pengembangan kelembagaan berbasis komunitas diyakini dapat memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari sumber daya yang ada.[156]

Namun, penting juga untuk disadari bahwa kondisi di lapangan cukup beragam. Sebagai contoh, dalam konteks masyarakat nelayan tradisional, terdapat tantangan besar yang dihadapi oleh kelompok-kelompok tersebut

---

[152] Herman Lawelai, "Perlindungan Pemerintah Daerah Terhadap Kelompok Minoritas 'Towani Tolotang' Di Sulawesi Selatan," *Journal of Governance and Local Politics (Jglp)* 2, no. 1 (2020): 73–92.

[153] Almayanti Almayanti, Fikki Prasetya, and Harleli Harleli, "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Program Pulut (Pungut Sampah Dilaut) Terhadap Kesadaran Masyarakat Pada Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari Tahun 2021," *Jwins* 3, no. 4 (2023): 177–183.

[154] Tika Widiastuti et al., "Pengembangan Socio Entrepreneurship Dan Intrapreneurship Dalam Mendukung Terbentuknya Eko-Wisata Di Desa Sugihwaras, Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)* 6, no. 2 (2022): 463–474.

[155] Adrayanti Sabar, Muhammad Dassir, and Sri E N Ita, "Modal Sosial Masyarakat Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Buhung Lali Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba," *Jurnal Kehutanan Papuasia* 8, no. 1 (2022): 94–101.

[156] Atsna H Aliyah, "Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *Welfare Jurnal Ilmu Ekonomi* 3, no. 1 (2022): 64–72.

dalam mengakses informasi dan teknologi yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan hasil tangkapan mereka.[157] Misalnya, program-program untuk mentransfer pengetahuan lokal dapat membantu mereka beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam lingkungan sosial-ekonomi.[158] Selain itu, penelitian mengenai pengelolaan hutan kemasyarakatan menunjukkan bagaimana modal sosial berkontribusi terhadap pengelolaan sumber daya berbasis komunitas yang lebih efektif, yang menguntungkan semua anggota masyarakat.[159]

Keterlibatan aktor-aktor sosial seperti lembaga penelitian, organisasi non-pemerintah (LSM), dan pemerintah lokal sangat diperlukan untuk memperkuat proses pemberdayaan kelompok marginal. Kolaborasi ini penting dalam mewujudkan proyek-proyek yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial.[160] Dalam konteks ini, penting untuk terus melakukan evaluasi terhadap program-program yang ada dan membuat penyesuaian yang diperlukan agar hasil yang dicapai menjadi lebih optimal.

Pentingnya penelitian kontekstual juga tidak bisa diabaikan. Dengan menangkap tantangan dan kemajuan yang dialami kelompok marginal, lembaga penelitian dan pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan mereka. Misalnya, sebuah penelitian di Kabupaten Sukabumi mengenai akses dan kesetaraan dalam konservasi lingkungan menunjukkan bagaimana partisipasi masyarakat telah membawa dampak positif dalam meningkatkan kesadaran sosial.[161]

Seiring dengan itu, keterlibatan kelompok perempuan dalam upaya pemberdayaan diharapkan memberikan rangsangan positif terhadap kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Pendekatan

---

[157] Ari Andesfi and Yanuar Y Prasetyawan, "Pemindahan Pengetahuan Lokal Komunitas Nelayan Tradisional Desa Kedungmalang," *Anuva Jurnal Kajian Budaya Perpustakaan Dan Informasi* 3, no. 3 (2019): 257–271.

[158] Andesfi and Prasetyawan, "Pemindahan Pengetahuan Lokal Komunitas Nelayan Tradisional Desa Kedungmalang."

[159] Sabar, Dassir, and Ita, "Modal Sosial Masyarakat Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Buhung Lali Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba."

[160] Aliyah, "Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat."

[161] Monica F Bormasa, "Menjembatani Jurang Sosial: Kegiatan Dalam Meningkatkan Akses Dan Kesetaraan Dalam Konservasi Lingkungan Di Daerah Terisolasi (Studi Di Kabupaten Sukabumi)," *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 6 (2023): 468–476.

berbasis gender ini membuktikan bahwa perempuan memiliki peran kunci dalam transformasi sosial di masyarakat.[162] Oleh karena itu, investasi pada pengembangan kapasitas perempuan di komunitas marginal harus menjadi prioritas dalam program-program pemberdayaan.

Dalam kesimpulannya, kelompok marginal merupakan segmen penting dalam masyarakat yang memerlukan perhatian dan dukungan yang lebih besar agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan model pemberdayaan yang tepat dan partisipatif, serta dukungan dari berbagai stakeholder, diharapkan kelompok marginal dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan mencapai kesetaraan yang lebih baik dalam masyarakat.

2. Teori Kontak Gordon Allport tentang Marginalisasi

Teori-teori sosial tentang marginalisasi menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana individu atau kelompok tertentu terpinggirkan dalam struktur sosial masyarakat. Marginalisasi merujuk pada proses di mana kelompok tertentu, seperti kelompok etnis minoritas, perempuan, dan masyarakat kelas bawah, diabaikan atau tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang sama dengan kelompok dominan. Proses ini sering kali menimbulkan berbagai permasalahan sosial, termasuk kemiskinan, kekerasan, dan ketidakadilan.

Teori yang sering digunakan untuk menganalisis marginalisasi seperti teori keadilan sosial John Rawls yang berfokus pada distribusi yang adil dan merata atas sumber daya sosial, ekonomi, dan politik.[163] Selain itu, teori dominasi sosial juga memberikan wawasan mengenai bagaimana struktur kekuasaan menciptakan dan mempertahankan marginalisasi.[164] Kemudian teori identitas sosial Henri Tajfel menganalisis marginalisasi dari sudut pandang

---

[162] Junaidi et al., "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Penjualan Online Untuk Kelompok Wanita Tani (KWT)."

[163] Medhy A Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme," *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 42.

[164] Isabella V P Kandoko and Marselius S Tondok, "Prasangka Terhadap Kelompok Islam Radikal: Peran Orientasi Dominasi Sosial Dan Fundamentalisme Beragama," *Sentri Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 7 (2023): 2430–2441.

kategori kelompok.[165] Teori sosiologi fungsionalis, yang dipelopori oleh Émile Durkheim, juga dapat menjelaskan proses marginalisasi. Dalam perspektif fungsionalis, setiap kelompok dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu, dan kelompok marginal sering kali digambarkan sebagai "tidak berfungsi" dalam konteks sosial.[166] Sebaliknya, Teori Konflik yang diusung oleh Karl Marx menekankan pada pertentangan antara kelas-kelas sosial yang berbeda, di mana kelompok kapitalis mengeksploitasi kelompok proletariat.[167] Teori Modal Sosial, yang diperkenalkan oleh Robert Putnam, menyoroti pentingnya jaringan sosial dalam mengurangi marginalisasi.[168] Teori Feminisme memberikan perspektif penting mengenai marginalisasi yang khusus terhadap perempuan dalam masyarakat patriarkal.[169] Teori Ekologi Sosial menganggap bahwa marginalisasi tidak hanya diakibatkan oleh faktor individu atau kelompok, tetapi juga oleh interaksi kompleks antara faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan.[170]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kontak yang dikembangkan oleh Gordon Allport untuk memahami proses marginalisasi waria. Teori ini mengemukakan bahwa kontak yang positif antara individu dari kelompok berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan penerimaan, sehingga membantu mengatasi marginalisasi.[171]

Marginalisasi merujuk pada proses di mana individu atau kelompok dikeluarkan dari partisipasi penuh dalam aspek sosial, politik, atau ekonomi serta diabaikan dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka.

---

[165] Eta A Husniya, Abdul Basir, and Agoes M Moefad, "Dakwah Komunitas Honda Club Indonesia Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial Di Mojokerto," *Jurnal Kopis Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2023): 76–91.

[166] Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme."

[167] Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, "Konflik Sosial Berupa Politisasi Agama Sebagai Sisi Gelap Politik Indonesia," *Deviance Jurnal Kriminologi* 7, no. 1 (2023): 81–100.

[168] Muslihkah Muslihkah and Elly Kismini, "Peran Rumah Terasi Sebagai Modal Sosial Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Ibu Rumah Tangga Di Desa Kanci Kulon Kabupaten Cirebon," *Solidarity* 11, no. 1 (2022): 65–76.

[169] Andri A Laik and Grant Nixon, "Iman Rahab: Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Iman Kaum Marginal," *Vox Dei Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 62–75.

[170] Dermawan Waruwu, Made Nyandra, and Ni M D Erfiani, "Pemberdayaan Modal Sosial Sebagai Model Pencegahan Radikalisme Untuk Menciptakan Harmoni Sosial Di Bali," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 10, no. 2 (2020): 515–536.

[171] Ichlas N Afandi, Faturochman Faturcohman, and Rahmat Hidayat, "Teori Kontak: Konsep Dan Perkembangannya," *Buletin Psikologi* 29, no. 2 (2021): 178–186.

Allport menekankan bahwa masalah ini dapat diatasi melalui interaksi positif antara kelompok yang berbeda yang dapat membantu mengurangi prasangka berdasarkan sifat-sifat sosial, ras, dan etnis.[172]

Selanjutnya, interaksi sosial dilihat sebagai cara untuk memperbaiki penerimaan individu yang terpinggirkan, seperti dalam analisis yang dilakukan oleh Ningrum terhadap tokoh dalam film yang menghadapi gangguan bipolar. Dalam hal ini, interaksi yang positif dengan keluarga dan pasangan berperan krusial dalam menerima dan mengatasi stigma terkait dengan kondisi kesehatan mental, memberikan bukti bahwa teori kontak dapat berfungsi sebagai metode untuk mengurangi marginalisasi individu tersebut.[173] Hal Ini menunjukkan bahwa proses interaksi yang konstruktif dapat membantu individu yang terpinggirkan merasa lebih diterima dan kurang terasing dari masyarakat.

Ketidaksetaraan gender, yang merupakan bentuk lain dari marginalisasi, sering kali diakibatkan oleh struktur sosial yang patriarkal. Melalui analisis sosiologi sastra yang ditawarkan oleh Siregar dan kolega, terlihat bagaimana cerita-cerita dalam sastra menggambarkan kondisi perempuan yang sering kali berada dalam posisi terpinggirkan secara sosial dan ekonomi.[174] Ini menunjukkan perlunya pendekatan interaktif yang berbasis pada teori kontak untuk menciptakan dialog dan pemahaman yang lebih baik mengenai pengalaman hidup perempuan di masyarakat. Stereotip gender ini sering kali diperkuat oleh media dan budaya, membuat interaksi yang positif dan inklusif semakin penting untuk melawan marginalisasi yang dialami oleh kelompok perempuan.

Teori kontak Allport juga menyoroti bahwa kondisi tertentu harus dijaga agar interaksi itu dapat membawa hasil yang positif. Antara lain, prinsip keadilan dalam konteks interaksi, pemahaman yang mendalam antar kelompok, dan komitmen terhadap tujuan yang sama serta partisipasi adil dari

---

[172] Moh. R Bazikh, "Inklusivisme Guru Di Sekolah Dasar Ihwal Pendidikan Agama Untuk Kelompok Minoritas," *Fahima* 3, no. 1 (2024): 79–96.

[173] Olivia S Ningrum, "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Proses Pemulihan Gangguan Bipolar Tokoh Niskala Pada Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab (Kajian Psikologi Sosial Gordon Allport)," *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan* 19, no. 2 (2024): 125–137.

[174] A N I Pertiwi, "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel 'Cantik Itu Luka' Karya Eka Kurniawan: Kajian Feminisme," *Jurnal Penelitian Humaniora* 28, no. 2 (2023): 75–80.

semua pihak.[175] Dalam hal ini, penelitian yang menginvestigasi suara-suara dari masyarakat pinggiran memperlihatkan bahwa memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara dan terlibat dalam dialog adalah langkah penting menuju rekonsiliasi dan pengurangan marginalisasi.[176] Dalam implementasinya, pendidikan juga berperan penting dalam mempromosikan nilai-nilai inklusivisme yang mengadopsi prinsip-prinsip kontak tersebut.

Dalam analisis yang lebih luas, penting untuk menyadari bahwa marginalisasi juga dapat dipahami melalui kerangka poskolonial yang mengaji struktur kekuasaan dan dominasi. Dalam banyak kasus, kelompok yang terpinggirkan tidak hanya ditentukan oleh posisi sosial atau ekonomi mereka, tetapi juga oleh sejarah dan konteks budaya yang lebih besar yang membentuk posisi mereka dalam masyarakat.[177] Melalui perspektif ini, kita dapat memahami bahwa upaya untuk mengurangi marginalisasi tidak hanya berupa interaksi sosial tetapi juga memerlukan perubahan struktural dalam kebijakan dan praktik yang mengabaikan kebutuhan kelompok-kelompok tersebut.

Mengajak individu dari kelompok yang terpinggirkan untuk terlibat dalam dialog dan diskusi membantu dalam mengurangi bias dan membangun empati. Seperti yang dicatat dalam studi oleh Ratnawulan dan Pelupessy, penggunaan berbagai metode kontak, seperti program-program interpolasi sosial, mampu mengurangi stigma sosial terhadap kelompok tertentu, termasuk penyintas COVID-19.[178] Hal ini memberikan gambaran jelas tentang manfaat dari mengimplementasikan teori kontak dalam kehidupan sehari-hari untuk memfasilitasi interaksi yang lebih positif ketika kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan berusaha mengatasi tantangan marginalisasi mereka.

Merangkum, teori kontak Allport memberikan kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana interaksi antar kelompok dapat mengurangi

---

[175] Afandi, Faturcohman, and Hidayat, "Teori Kontak: Konsep Dan Perkembangannya."

[176] Mega F Ariani and Eggy F Andalas, "Suara-Suara Masyarakat Pinggiran Dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Pinggiran Karya Lea Pamungkas," *Alayasastra* 17, no. 2 (2021): 279–293.

[177] Nehemia Sulistiyanto, "Pembacaan Poskolonial Lukas 10:25-37 Dengan Kerangka Berpikir Edward Said Dan Implementasinya Terhadap Pelayanan Gereja Di Tengah Marginalisasi Rasial Di Indonesia," *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 106–120.

[178] Ina Ratnawulan and Dicky C Pelupessy, "Mengurangi Stigma Sosial Terhadap Penyintas COVID-19 Melalui Metode Kontak Bayangan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Psikologi Dan Kesehatan (J-P3k)* 2, no. 1 (2021): 52–60.

marginalisasi yang dialami oleh komunitas yang diabaikan. Melalui pendidikan, pemahaman sosial, dan intervensi berbasis komunitas, individu dari berbagai latar belakang dapat belajar satu sama lain dan berusaha bersama untuk mengatasi tantangan beserta stigma yang muncul dari perbedaan sosial. Pembelajaran dan penyadaran sosio-kultural menjadi kunci bagi pengurangan marginalisasi serta peningkatan kohesi sosial antar kelompok. Dengan terus mendorong interaksi yang inklusif, diharapkan marginalisasi dapat diminimalisasi dan saling pengertian dapat dikembangkan dalam masyarakat yang lebih beragam.

3. Karakteristik Kelompok Marginal

Kelompok marginal merupakan bagian dari masyarakat yang sering kali mengalami ketidakadilan, keterasingan, dan minimnya akses terhadap sumber daya yang seharusnya diperoleh. Karakteristik kelompok marginal sangat beragam dan dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari ekonomi, sosial, hingga budaya. Melalui analisis berbagai literatur yang ada, kami dapat menjelaskan beberapa karakteristik penting dari kelompok marginal.

Pertama, kelompok marginal sering kali memiliki keterbatasan ekonomi. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan yang minim, dan kurangnya akses terhadap lapangan kerja yang layak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muliati dkk.,[179] hubungan antara pendidikan dan partisipasi remaja dalam kegiatan kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan sangat mempengaruhi kemampuan individu untuk mengakses sumber daya. Kelompok marginal, seperti yang dijelaskan oleh Zikri dan Rodiah,[180] sering kali terperangkap dalam siklus kemiskinan yang sulit untuk dipecahkan karena permasalahan ekonomi yang sistematik.

Selanjutnya, kelompok marginal juga sering kali mengalami keterasingan sosial. Hal ini mengacu pada kurangnya integrasi atau partisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat. Kelompok-kelompok ini sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat dominan dan dikesampingkan dalam

---

[179] Ni M Muliati, Sudirman Sudirman, and Herlina Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Remaja Berkunjung Ke Posyandu Di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli," *Jurnal Kolaboratif Sains* 3, no. 3 (2020): 116–125.

[180] Muhammad Zikri and Ita Rodiah, "Marginalisasi Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Aceh," *Oetoesan-Hindia Telaah Pemikiran Kebangsaan* 5, no. 1 (2023): 27–37.

pengambilan keputusan, politik, hingga budaya. Messakh dkk.,[181] menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup dalam pola permukiman tertentu, seperti desa, mungkin tidak memiliki suara yang cukup dalam kebijakan lokal, sehingga menciptakan marginalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterasingan sosial bukan hanya mengarah pada perpecahan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi kondisi kehidupan sehari-hari mereka.

Karakteristik berikutnya yang mencolok dari kelompok marginal adalah identitas yang seringkali terdiskriminasi. Identitas yang terpinggirkan mencakup gender, etnis, atau status sosial yang rendah, yang sering kali menghantui individu dalam berbagai konteks. Dalam konteks ini, perempuan sering kali menjadi korban diskriminasi yang lebih besar. Studi yang dilakukan oleh Nawangsari dkk.,[182] menunjukkan bahwa kelompok perempuan dalam masyarakat marginal sering kali terjebak dalam stereotip yang menghambat kemajuan mereka, terutama dalam hal pendidikan dan ekonomi. Diskriminasi yang mereka alami memperburuk kondisi marginalisasi tersebut.

Selanjutnya, akses terbatas terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan juga merupakan karakteristik yang signifikan. Banyak kelompok marginal tidak memiliki akses memadai terhadap layanan kesehatan, yang menyebabkan mereka lebih rentan terhadap penyakit dan kurangnya pengetahuan kesehatan. Penelitian dari Ulfah dkk.,[183] menunjukkan bahwa komunitas pascakonflik di Aceh mengalami kesulitan dalam mendapatkan layanan pemulihan yang berkelanjutan, yang berdampak langsung pada kesejahteraan mereka. Kondisi ini memperburuk siklus ketidakberdayaan dan marginalisasi yang mereka hadapi.

Persepsi negatif dan stigma sosial juga merupakan karakteristik penting dari kelompok marginal. Mereka sering kali dilabeli dengan definisi-definisi negatif yang membawa dampak buruk pada cara mereka dilihat oleh masyarakat luas. Hal ini dapat memperkuat marginalisasi dan mengurangi

---

[181] Jeni Messakh, Rhodys Ndoen, and Poetri Y Achir, "Ekistik Dalam Permukiman Masyarakat Pemasak Gula Nira Lontar Di Desa Oetutulu Sebagai Penguat Lingkungan Masyarakat Komunitas," *Jurnal Arsitektur Kolaborasi* 2, no. 2 (2022): 1–18.

[182] Ertien R Nawangsari et al., "Partisipasi Masyarakat Kelurahan Jelakombo Terhadap Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Skala Mikro Di Kabupaten Jombang," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 05 (2021): 593–605.

[183] Mutiah N Ulfah, Muhammad Fedryansyah, and Soni A Nulhaqim, "Inong Balee Dan Pemulihan Pascakonflik Di Aceh: Analisis Teori Kekerasan Johan Galtung," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 2 (2022): 117–123.

peluang mereka untuk berintegrasi secara sosial. Misalnya, perempuan yang terlibat dalam pernikahan pada usia yang lebih muda sering kali dihadapkan pada stigma negatif yang melekat dalam konteks sosial tertentu. Hal ini terlihat dalam penelitian oleh Wulandari,[184] di mana pernikahan dini di kalangan kelompok marginal sering kali diwarnai stigma yang membuat mereka sulit untuk mendapatkan dukungan sosial.

Karakteristik lain yang tak dapat diabaikan adalah ketidakpastian dan kesulitan dalam mencapai stabilitas. Kelompok marginal sering kali mengalami ketidakpastian dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan hingga keamanan sosial. Hal ini dapat menyebabkan tekanan mental yang signifikan, yang menciptakan ketidakstabilan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Komunitas seperti nelayan sering kali berhadapan dengan ketidakpastian hasil tangkapan dan perubahan cuaca, yang menambah tingkat kesulitan dalam pencarian nafkah.

Minimnya representasi dalam pengambilan keputusan juga terlihat jelas dalam kelompok marginal. Seringkali, suara mereka tidak diperhitungkan dalam pembuatan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat dengan status sosial yang lebih tinggi sering kali mendominasi suara dalam situasi tersebut, menghasilkan kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok marginal. Hal ini dijelaskan oleh Ginting et al.,[185] yang menunjukkan bahwa partisipasi dari masyarakat lokal adalah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam manajemen sumber daya alam, di mana kebutuhan kelompok marginal sering kali diabaikan.

Penelitian tentang kapasitas adaptasi kelompok marginal juga menunjukkan bahwa mereka sering kali memiliki ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi tantangan. Namun, tanpa sumber daya dan dukungan yang memadai, kapasitas mereka untuk beradaptasi tetap lemah. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kelompok tani yang berjuang untuk mempertahankan

---

[184] Tarisa Wulandari, "Resolusi Konflik Sengketa Lahan Hutan Tanaman Industri (Hti) Di Kampung Mandiangin Kecamatan Minas Kabupaten Siak," *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial* 3, no. 2 (2022): 19–29.

[185] Ginting et al., "Kajian Aspek Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Ekowisata Tangkahan."

produksi mereka di tengah kondisi yang sulit sering kali membutuhkan bantuan eksternal untuk bertahan hidup dan berkembang.[186]

Berkaitan dengan itu, akses terhadap informasi menjadi sangat penting bagi kelompok marginal untuk mendorong perubahan. Ketidakakuratan informasi dan kurangnya keterlibatan dalam program-program yang ada dapat membuat mereka terjebak dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan. Inisiatif penyuluhan masyarakat dapat membantu meningkatkan akses informasi dan keterampilan yang mereka perlukan untuk meningkatkan posisi mereka dalam masyarakat.[187]

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa potensi pemberdayaan diri adalah karakteristik mendasar dari kelompok marginal. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, mereka sering kali memiliki keinginan yang kuat untuk memperbaiki keadaan dan berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, program-program yang memperkuat kapasitas dan keterampilan mereka dapat membantu menciptakan peluang baru.[188] Dengan meningkatkan kemampuan mereka dan memberi platform untuk bersuara, kelompok marginal dapat berperan aktif dalam perubahan sosial yang lebih luas.

Dengan memahami karakteristik-karakteristik ini, kita dapat lebih baik dalam merencanakan intervensi dan program-program yang bertujuan untuk memberdayakan kelompok marginal, serta mempromosikan integrasi sosial yang lebih baik dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

4. Pandangan Islam Terhadap Komunitas Marginal

Pandangan Islam terhadap kelompok marginal merupakan tema yang penting dan kompleks, tidak hanya dalam konteks sosial dan ekonomi tetapi juga dalam konsep teologis dan kemanusiaan. Terdapat sejumlah referensi yang membahas berbagai dimensi dari hubungan antara Islam dan kelompok-kelompok marginal, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat memberikan dukungan atau tantangan terhadap situasi yang dihadapi oleh mereka.

---

[186] I W Saniarta, "Rasionalitas Program Taria (Tabungan Hari Raya) Dalam Membangun Pendidikan Karakter Masyarakat Banjar Anyar Kaja Kabupaten Badung," *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)* 4, no. 01 (2024): 38–45.

[187] Lissa Lissa et al., "Pemanfaatan Asam Jawa (Tamarindus Indica) Untuk Menghasilkan Produk Olahan Minuman Dan Manisan Di Desa Krangkeng," *Abdi Wiralodra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 114–124.

[188] Faruk Alfiyan, "Pemanfaatan Website Sebagai Media Lelang Karya Seni Di Kampung Kaempuan - Banyuwangi," *Pengabdian Masyarakat Berbasis Teknologi* 1, no. 2 (2020): 1–7.

Islam mengajarkan kesetaraan dan pengakuan atas martabat setiap individu, termasuk mereka yang dianggap marginal. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap kelompok-kelompok tersebut. Misalnya, pendidikan moral yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial yang lebih baik.[189] Melalui pendidikan yang menjunjung nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, umat Islam diajak untuk memahami kebutuhan dan keberadaan kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat.[190]

Namun, pendidikan tidaklah lepas dari tantangan. Dalam banyak kasus, pendidikan Islam yang seharusnya membangun toleransi justru sering kali terjebak dalam polarisasi ideologis dan praktik keagamaan yang eksklusif.[191] Ini menunjukkan bahwa ada ambiguitas dalam aplikasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, di mana beberapa kelompok bisa jadi lebih menekankan interpretasi yang membatasi keberadaan atau jasa kelompok marginal.[192] Dalam konteks ini, pendidikan yang bersifat inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat penting untuk mendukung keberadaan dan hak-hak kelompok marginal.

Terdapat juga pengaruh dari kondisi sosial-politik yang lebih luas terhadap cara pandang masyarakat Islam terhadap kelompok marginal. Seiring dengan globalisasi dan isu-isu identitas yang berkembang, banyak kelompok Islam mulai mendiskusikan bagaimana politik identitas berperan dalam aspek keberagaman masyarakat.[193] Ini menjadi penting untuk memahami bagaimana polaritas politik dapat menciptakan stigma dan prasangka terhadap kelompok marginal.[194] Diskursus tentang keterlibatan berbagai kelompok dalam politik

---

[189] Davanosha A Putra, Edy Soesanto, and Muhammad D Al.F, "Pendidikan Moral Menuju Harmonisasi Sosial," *Khatulistiwa Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 130–141.

[190] Umniatuz Zahro and Mukh Nursikin, "Tawassuth Dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat Yang Seimbang Dan Toleran," *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 60–71.

[191] Zahro and Nursikin, "Tawassuth Dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat Yang Seimbang Dan Toleran."

[192] Putra, Soesanto, and Al.F, "Pendidikan Moral Menuju Harmonisasi Sosial."

[193] Siti A Oceania et al., "Analisis Penggunaan Politik Identitas Berdasarkan Al-Quran Dan Hadist," *Tafáqquh Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 12, no. 1 (2024): 131–152.

[194] Moh. R Abdul et al., *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital* (Jakarta: BRIN, 2023).

pendidikan dan sosial juga dapat menciptakan keberagaman pandangan tentang hubungan antara Islam dan kelompok marginal yang lebih baik.[195]

Kelompok-kelompok Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama telah mengambil langkah-langkah yang positif dalam memperkuat pemahaman toleransi dan moderasi dalam Islam, termasuk dalam interaksi mereka dengan kelompok marginal.[196] Dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti "*was}at}iyyah*" atau moderasi, mereka berusaha menjembatani perbedaan dan memperjuangkan hak-hak kelompok marginal.[197] Edukasi tentang nilai-nilai ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih baik di kalangan umat muslim, sehingga diskriminasi dapat diminimalisir dan kerukunan sosial dapat terjaga.[198]

Namun, dalam realitasnya, ada tantangan besar yang dihadapi oleh kelompok marginal di Indonesia. Gelombang radikalisasi dan penilaian negatif terhadap kelompok tertentu, seperti yang terjadi pada kelompok LGBT atau mereka yang penganut agama minoritas, menunjukkan bahwa polarisasi masih menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan serius. Penelitian menunjukkan bahwa bahkan dalam konteks pendidikan, ada kecenderungan intoleran yang menjadikan kelompok agama lain sebagai objek diskriminasi.[199] Panduan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai inklusivitas dan toleransi semestinya diterapkan untuk mencegah terjadinya stigma yang merugikan.[200]

Dari sudut pandang teologis, Islam juga memberikan landasan yang kuat untuk menghargai perbedaan dan mendukung kelompok marginal. Konsep rahmatan lil alamin, yang sering disebut sebagai misi kemanusiaan

---

[195] Putra, Soesanto, and Al.F, "Pendidikan Moral Menuju Harmonisasi Sosial."

[196] Abdul Rahman, Ahmadin Ahmadin, and Rifal Rifal, "Peran Strategis Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nasionalisme Kemanusiaan Untuk Menangkal Radikalisme," *Jurnal Artefak* 8, no. 2 (2021): 97–110.

[197] Ema N Liana and Hudriansyah, "Quraish Shihab Dan Kontribusinya Terhadap Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Indonesia," in *Webinar Antarbangsa Tafsir & Hadis Nusantara 2.0* (Bangi: Fakulti Pengajian Islam UKM, 2022), 301–312.

[198] Bani S Maula, "Rekonstruksi Studi Islam Di Masa Kontemporer," *Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2019): 109–129.

[199] Putri U Asrianti, Udin Supriadi, and Saepul Anwar, "Studi Kritis: Pembelajaran Toleransi Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Dasar," *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual* 9, no. 1 (2024): 27–37.

[200] Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif* (Yogyakarta: LKiS, 2018).

Islam, menekankan bahwa setiap individu, termasuk yang berada dalam golongan marginal, berhak mendapatkan perlakuan baik dan penghormatan.[201] Sebagai umat yang terikat pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, umat Islam diajak untuk memberikan dukungan kepada mereka yang kurang beruntung, bukan sebaliknya menolak atau mendiskriminasi mereka.[202]

Menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ini harus ditingkatkan di semua jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pengembangan program yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan empati terhadap kelompok marginal dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.[203]

Kesimpulannya, pandangan Islam terhadap kelompok marginal mencerminkan nilai-nilai inklusi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap setiap individu. Melalui pendidikan yang baik dan kebijakan sosial yang tepat, diharapkan akan tercipta lingkungan yang memungkinkan kelompok marginal berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Tanggung jawab ini, baik individu maupun kolektif, harus terus dipegang agar cita-cita masyarakat berkeadilan dapat terwujud dengan nyata.

D. Kajian Waria

1. Pengertian Waria

Kata waria menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah kependekan dari wanita – pria, pria yang berjiwa dan bertingkah laku serta mempunyai perasaan seperti wanita.[204]

---

[201] Mahlil Riduan and Ahmad Syar'i, "Pergeseran Persepsi Masyarakat Terhadap Islam Moderat," *Cbjis Cross-Border Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2024): 253–262.

[202] Widianto Widianto and Mega Julianti, "Pengaruh Mindfulness Dalam Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan: Pendekatan Kuantitatif," *Paedagogy Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 3, no. 4 (2024): 237–244.

[203] Eri Hariyanto and Muhammad A Junaidi, "Sinergi Pengelolaan Zakat Dan Program Bantuan Sosial Pemerintah Untuk Mereduksi Kemiskinan," *Jurnal BPPK Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan* 16, no. 2 (2023): 13–31.

[204] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an. Secara fisiologis, waria sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku keseharian. Seperti dalam penampilan atau dandanan, mereka mengenakan busana dan aksesori seperti wanita. Demikian pula dalam perilaku sehari-hari, mereka merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut.[205]

Konteks psikologi, terutama di dalam pemahaman identitas gender, waria (wanita pria atau transgender) semakin tidak dianggap sebagai gangguan identitas gender. Sebaliknya, waria dipandang sebagai manifestasi dari spektrum identitas gender yang beragam. Rangkaian perubahan dalam cara penanganan dan pemahaman tentang isu ini telah berubah seiring dengan kemajuan penelitian psikologi dan sosiokultural yang semakin inklusif.

Penting untuk memahami sejarah mengenai klasifikasi gangguan identitas gender. Dalam edisi sebelumnya dari Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM), istilah seperti "*gender identity disorder*" (GID) sering digunakan. Namun, dengan penerimaan yang semakin meningkat terhadap identitas gender yang beragam, DSM-5 mengubah terminologi menjadi "*gender dysphoria*," yang lebih menekankan pada distress yang dialami individu karena ketidakcocokan antara identitas gender yang dirasakan dengan penugasan gender biologis mereka.[206] Saat ini, International Classification of Diseases (ICD-11) mengikuti jejak ini dengan memperkenalkan istilah "*gender incongruence*" dan meletakkannya di bab yang berkaitan dengan kesehatan seksual, yang menandakan langkah signifikan menuju depatologisasi isu ini.[207]

---

[205] Abdul Kadir Riyadi, Mutimmatul Faidah, and Husni Abdullah, "Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria," *Jsgi* 04, no. 01 (2013): 1–14.

[206] Hyun H Lim et al., "Gender Affirmative Care of Transgender People: A Single Center's Experience in Korea," *Obstetrics & Gynecology Science* 62, no. 1 (2019): 46; Marta Dora, "Gender Incongruence in the Latest International Classification of Diseases ICD-11," *Przegląd Psychologiczny* 65, no. 2 (2022): 103–108.

[207] Dora, "Gender Incongruence in the Latest International Classification of Diseases ICD-11"; Jack Drescher and Adam Jowett, "Science Evolves Through Consensus: The Evolution of Diagnostic Criteria in Relation to Sexual Orientation and Gender Identity," *Psychology of Sexualities Review* 11, no. 1 (2020): 54–59.

Penting juga untuk diakui bahwa stigma yang masih ada terhadap waria seringkali bukan berasal dari identitas gender itu sendiri, melainkan dari konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi bagaimana individu mengalami stigma dan diskriminasi.[208] Penelitian menunjukkan bahwa individu transgender, termasuk waria, menghadapi tingkat kesehatan mental yang lebih rendah dibandingkan dengan individu cisgender karena berbagai faktor seperti stigma sosial dan tekanan minoritas.[209] Masyarakat yang inklusif dapat mengurangi rasa tertekan yang dialami oleh individu-individu ini dan mendukung pengakuan mereka sebagai bagian dari spektrum identitas gender yang sah.[210]

Memahami waria sebagai bagian dari spektrum ini juga berbicara tentang pengalaman unik yang mungkin mereka alami. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa trauma masa kecil dan pengalaman diskriminasi dapat berkontribusi terhadap pengembangan masalah kesehatan mental di kalangan individu dengan identitas gender yang beragam, termasuk depresi dan kecemasan.[211] Dalam konteks ini, pengakuan terhadap waria sebagai bagian dari spektrum identitas tidak hanya membantu dalam memahami dan mendukung mereka secara psikologis, tetapi juga dalam menyediakan intervensi yang lebih tepat dan menyeluruh.[212]

Dalam konteks yang lebih luas, transisi dari pandangan patologis ke pemahaman yang lebih afirmatif terhadap waria dan individu transgender lainnya sangat penting. Ini mencakup pengakuan bahwa pengalaman mereka

---

[208] Maria I R Lobato et al., "Psychological Distress Among Transgender People in Brazil: Frequency, Intensity and Social Causation – An ICD-11 Field Study," *Brazilian Journal of Psychiatry* 41, no. 4 (2019): 310–315.

[209] Anne Sauvaget et al., "Transcranial Direct Current Stimulation for Depression in Transgender Patient," *Cureus* (2023); Gia Chodzen et al., "Minority Stress Factors Associated With Depression and Anxiety Among Transgender and Gender-Nonconforming Youth," *Journal of Adolescent Health* 64, no. 4 (2019): 467–471.

[210] Rebeca Robles et al., "Validity of Categories Related to Gender Identity in ICD-11 and DSM-5 Among Transgender Individuals Who Seek Gender-Affirming Medical Procedures," *International Journal of Clinical and Health Psychology* 22, no. 1 (2022): 1–10.

[211] Monica Madzoska et al., "Child Maltreatment, Mental Health Disorders, and Health Risk Behaviors in People With Diverse Gender Identities," *Journal of Interpersonal Violence* 40, no. 9–10 (2024): 2281–2306.

[212] Marie-Luise Springmann, Jennifer Svaldi, and Mechthild Kiegelmann, "Theoretical and Methodological Considerations for Research on Eating Disorders and Gender," *Frontiers in Psychology* 11 (2020): 1–6.

bukanlah gangguan, melainkan bagian dari keragaman mendalam dari pengalaman manusia. Penelitian oleh Drescher dan Jowett menyoroti bagaimana evolusi kriteria diagnostik terkait identitas seksual dan gender telah membuka jalan bagi kebangkitan perspektif yang lebih afirmatif.[213] Hal ini diarahkan untuk memahami dan mendukung individu transgender dengan cara yang lebih menghormati dan terhormat, yang dapat berdampak positif pada kesehatan mental mereka.

Dengan memberikan pengakuan terhadap waria sebagai bagian dari spektrum identitas gender yang beragam, baik masyarakat maupun profesi kesehatan dapat berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi individu transgender. Ini mencakup dukungan untuk akses terhadap perawatan kesehatan, serta kesempatan untuk terlibat dalam pendidikan dan pelatihan yang dapat mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman, dan membangun solidaritas antar individu dari berbagai latar belakang gender.[214]

2. Karakteristik Waria

Karakteristik waria, yang terdiri dari pria yang berpakaian dan berperilaku seperti wanita, adalah topik yang kompleks dan multi-faceted. Dalam konteks Indonesia, waria merupakan kelompok yang sering kali mengalami stigma dan diskriminasi, yang memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat dan mendefinisikan diri mereka sendiri. Ciri-ciri waria dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu identitas gender, bahasa, peran sosial, dan hambatan yang mereka hadapi.

Pertama, identitas gender adalah salah satu ciri paling mendasar dari waria. Waria adalah individu yang umumnya terlahir sebagai laki-laki namun secara sosial dan psikologis mengidentifikasi diri mereka sebagai wanita. Dalam banyak kasus, mereka mungkin menjalani proses transisi dengan menggunakan hormon dan mengubah penampilan fisik untuk mencerminkan identitas gender mereka yang diinginkan. Proses ini memungkinkan mereka

---

[213] Drescher and Jowett, "Science Evolves Through Consensus: The Evolution of Diagnostic Criteria in Relation to Sexual Orientation and Gender Identity."

[214] Amets S Schwend, "Trans Health Care From a Depathologization and Human Rights Perspective," *Public Health Reviews* 41, no. 1 (2020); Kelsey Mumford, Lin Fraser, and Gail Knudson, "What the Past Suggests About When a Diagnostic Label Is Oppressive," *The Ama Journal of Ethic* 25, no. 6 (2023): E446-451.

untuk mengekspresikan diri secara lebih autentik, namun sering kali disertai tantangan psikologis dan sosial yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa Covid-19 memperburuk kondisi kesehatan mental para transgender, memicu perasaan depresi dan kecemasan.[215]

Selanjutnya, bahasa yang digunakan oleh komunitas waria juga unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Dalam penelitian yang dilakukan di Cipanas Garut, ditemukan bahwa waria memiliki kosakata dan ekspresi yang membedakan mereka dari penuturan masyarakat umum. Bahasa yang dipakai bukan hanya sebagai alat komunikasi, tapi juga sebagai identitas komunitas yang menciptakan rasa kebersamaan. Hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa tidak hanya mencerminkan identitas, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan keberadaan mereka di tengah masyarakat yang sering kali tidak menerima.[216]

Pada segi sosial, waria biasanya berperan dalam banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam seni dan hiburan. Mereka sering kali muncul sebagai pelawak atau penyanyi, menciptakan hiburan di acara-acara besar. Namun, peran ini sering kali tidak diimbangi dengan penghormatan terhadap hak-hak dasar mereka sebagai manusia. Misalnya, waria yang tampil di panggung sering kali masih mengalami stigma dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak dan akses layanan kesehatan.[217]

Di samping itu, waria sering kali menghadapi tantangan dalam hal akses layanan kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak waria mengalami diskriminasi di fasilitas kesehatan, menyebabkan mereka enggan untuk mencari perawatan medis yang diperlukan. Hal ini berpotensi menyebabkan peningkatan risiko kesehatan, termasuk kesehatan mental dan fisik. Banyak dari mereka yang tidak mendapatkan perawatan kanker, HIV, dan

---

[215] Pankaew Tantirattanakulchai and Nuchanad Hounnaklang, "Perceived Social Support and Its Relationship With Depression Among Bangkok's Trans Women," *Journal of Health Research* 36, no. 2 (2021): 365–375.

[216] Vany Fitria, Desika P Mardiani, and Abdulsalam Aderibigbe, "The Public Perceptions of Transgender Identity as 'The Other' in Social Media," *Jurnal Riset Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 72–85.

[217] Fatahillah Fatahillah and Sri D Fajarini, "Penolakan Masyarakat Terhadap Waria Dan Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Masyarakat Di Kota Bengkulu," *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-Sikom)* 2, no. 2 (2021): 63–71.

infeksi menular seksual akibat dari penolakan kebutuhan kesehatan mereka oleh penyedia layanan.[218]

Hambatan-hambatan sosial ini berdampak pada pengakuan dan legitimasi identitas mereka. Meski ada kemajuan dalam beberapa aspek, kesehatan dan hak atas pengakuan masih menjadi permasalahan utama. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada pengakuan dalam beberapa konvensi internasional, diskriminasi atas identitas mereka masih kuat dalam hukum Indonesia.[219] Dengan demikian, waria sering kali terpaksa berjuang tidak hanya untuk menerima diri mereka, tetapi juga untuk diakui dan diterima oleh masyarakat.

Ruang digital memberikan platform alternatif bagi waria untuk mengekspresikan diri. Meskipun keberadaan mereka sering kali diabaikan di ruang publik, media sosial telah menjadi tempat di mana mereka dapat membangun komunitas dan meraih dukungan yang diperlukan. Hal ini menciptakan peluang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan tantangan di lingkungan yang lebih aman dan minim risiko.[220]

Oleh karena itu, ciri-ciri waria seharusnya tidak hanya dilihat dari penampilan fisik atau bahasa, tetapi juga dari konteks sosial dan kesehatan yang mereka jalani. Semua aspek ini saling terkait dan menggambarkan kehidupan yang sangat kompleks dari individu-individu yang sering terpinggirkan. Usaha untuk meningkatkan penerimaan, kesehatan, serta hak-hak waria dalam masyarakat harus diperkuat dengan diskusi yang lebih luas dan kebijakan yang lebih inklusif dan komprehensif.[221]

3. Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Waria

Seseorang yang menjadi waria (wanita pria) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks dan beragam, mencakup aspek

---

[218] Inge d. Bresser et al., "Prioritizing HIV/AIDS Prevention Strategies in Bandung, Indonesia: A Cost Analysis of Three Different HIV/AIDS Interventions," *Plos One* 14, no. 8 (2019): 1–9.

[219] Fardi P Jati, Cucu Mukhosiyah, and Hanifah Febriani, "Pengakuan Identitas Waria Di Indonesia (Studi Kasus Waria Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Yogyakarta)," *Masalah-Masalah Hukum* 50, no. 3 (2021): 254–264.

[220] Fitria, Mardiani, and Aderibigbe, "The Public Perceptions of Transgender Identity as 'The Other' in Social Media."

[221] Bresser et al., "Prioritizing HIV/AIDS Prevention Strategies in Bandung, Indonesia: A Cost Analysis of Three Different HIV/AIDS Interventions."

psikologis, sosiologis, dan biologis. Banyak penelitian telah mengidentifikasi sejumlah faktor penyebab yang dapat memengaruhi orientasi seksual dan identitas gender individu, terutama di kalangan waria. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang untuk mengadopsi identitas sebagai waria, termasuk pola asuh, pengalaman masa kecil, tekanan sosial, dan dinamika lingkungan.

Salah satu penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan pengalaman traumatis di masa kecil, khususnya yang berkaitan dengan kekerasan seksual atau ketidakacuhan dari orang tua, dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan identitas gender seseorang.[222] Masyarakat yang cenderung menolak atau mendiskreditkan identitas gender non-konvensional juga memainkan peran dalam membentuk pengalaman dan pilihan individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa faktor-faktor lingkungan seperti pengasuhan yang tidak efektif, dinamika psikologis, dan interaksi sosial menjadi kunci dalam pembentukan orientasi seksual.[223]

Faktor sosial juga berpengaruh dalam pembentukan identitas gender. Penelitian lain menunjukkan bahwa dalam komunitas tertentu, keberadaan model peran yang positif dan dukungan dari teman sebaya sangat mempengaruhi keputusan individu untuk mengekspresikan diri mereka sebagai waria.[224] Selain itu, individu yang memiliki hubungan yang kuat dengan perempuan, seperti kakak perempuan atau ibu yang menerima mereka, dapat membantu mereka dalam mengatasi tekanan emosional dari lingkungan sosial mereka. Ketidakberdayaan figur ayah dalam proses pengasuhan, atau kurangnya keterlibatan ayah, juga menjadi faktor penting dalam ini.[225]

Perspektif psikologis mengemukakan bahwa disregulasi emosi bisa berperan pada kecenderungan individu untuk berulang kali melakukan perilaku

---

[222] Rajnur Ch and Afritayeni Afritayeni, "Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria Dilembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru," *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* 10, no. 03 (2020): 96–101.

[223] Sri P Rahayu, "Dimensi Kepribadian Big Five Berdasarkan Orientasi Seksual Yang Terjadi Di Kota X," *Psyche 165 Journal* (2023): 316–321.

[224] Sa'iid I Febrian, Dian N Siswanti, and Wilda Ansar, "Identifikasi Faktor Penyebab Waria Di Kota Makassar," *Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 9 (2024): 747–752.

[225] Febrian, Siswanti, and Ansar, "Identifikasi Faktor Penyebab Waria Di Kota Makassar."

yang terkait dengan identitas gender mereka, termasuk dalam konteks waria.[226] Ketidakmampuan untuk mengatur emosi, penolakan dari orang lain, serta tekanan untuk memenuhi norma gender heteronormatif seringkali dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam. Jalur ini bisa menyebabkan individu mengambil langkah-langkah untuk mengidentifikasi diri mereka dengan identitas gender yang lebih sesuai dengan perasaan batin mereka.

Ada juga aspek biologis yang turut mempengaruhi perkembangan identitas gender. Beberapa kajian menunjukkan adanya kemungkinan keterlibatan faktor biologis dan genetik dalam pengembangan orientasi seksual dan identitas gender, meskipun penelitian di bidang ini masih perlu diperluas.[227] Komponen neurologis dan hormonal juga sering dibahas sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan ketika mendalami identitas gender ini, memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana seseorang dapat merasa lebih terhubung dengan identitas sebagai waria.

Ketidakpuasan dengan peran gender yang diharapkan berdasarkan norma masyarakat juga dapat menjadi pendorong bagi individu untuk mengeksplorasi identitas yang berbeda.[228] Dalam hal ini, mereka mungkin merasa bahwa identitas waria memberi mereka ruang yang lebih luas untuk berkat dan mengekspresikan diri tanpa dibebani oleh aturan-aturan gender yang ketat.

Banyak individu yang dianggap waria mungkin terjebak dalam norma-norma sosial yang menolak keberadaan mereka, sehingga pencarian penerimaan menjadi bagian integral dari perjalanan mereka.[229] Dukungan dari komunitas atau kelompok yang memahami dan menerima keberadaan mereka dapat sangat membantu dalam membangun kepercayaan dan mengurangi stigma. Penelitian ini menyoroti bahwa pengalaman individu sangat bergantung pada latar belakang sosial dan budaya, yang pada gilirannya

---

[226] Vanda A Sabrina and Tina Afiatin, "Peran Disregulasi Emosi Terhadap Kecenderungan Melakukan Perilaku Nonsuicidal Self-Injury (NSSI) Pada Remaja," *Gadjah Mada Journal of Psychology (Gamajop)* 9, no. 2 (2023): 192–214.

[227] Jati, Mukhosiyah, and Febriani, "Pengakuan Identitas Waria Di Indonesia (Studi Kasus Waria Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Yogyakarta)."

[228] Jati, Mukhosiyah, and Febriani, "Pengakuan Identitas Waria Di Indonesia (Studi Kasus Waria Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Yogyakarta)."

[229] Jati, Mukhosiyah, and Febriani, "Pengakuan Identitas Waria Di Indonesia (Studi Kasus Waria Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Yogyakarta)."

membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia luar dan diri mereka sendiri.

Faktor lain yang penting adalah akses individu terhadap informasi tentang hak-hak mereka dan identitas gender, yang kadang-kadang menjadi tantangan di banyak tempat, berkontribusi pada perasaan terasing dan penolakan diri. [230] Pendidik dan aktivis yang fokus pada advokasi hak waria dapat mendorong masyarakat untuk lebih membuka diri dan memahami kompleksitas dari fenomena ini.

Pada Akhirnya, faktor-faktor yang berkontribusi pada seseorang menjadi waria melibatkan perpaduan yang rumit antara aspek psikologis, sosiologis, dan biologis, di mana masing-masing berinteraksi satu sama lain dalam konteks yang berbeda. Kesadaran dan pemahaman sosial yang lebih baik mengenai keberagaman gender sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi semua individu, tanpa terkecuali.

4. Stigma dan Diskriminasi Terhadap Waria

Stigma dan diskriminasi terhadap waria (wanita pria) menjadi isu yang kompleks dan serius dalam konteks sosial di Indonesia. Waria, yang sering kali menjadi kelompok terpinggirkan, menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Stigma tersebut berakar dari pandangan sosial yang mempertahankan norma heteronormatif, di mana perbedaan dalam orientasi seksual dan identitas gender sering dianggap sebagai penyimpangan. Dalam kajian ini, penekanan akan diberikan pada berbagai bentuk stigma yang dialami oleh waria, pengaruhnya terhadap kehidupan mereka, serta upaya yang dilakukan untuk melawan diskriminasi tersebut.

Salah satu bentuk stigma yang paling umum dirasakan oleh waria adalah pandangan negatif terhadap keberadaan mereka yang menganggap mereka sebagai penyimpangan seksual atau individu yang terkontaminasi, sebagaimana diungkapkan dalam studi yang menunjukkan bahwa waria sering kali dicap sebagai penyimpangan seksual dalam masyarakat.[231] Hal ini

---

[230] Jati, Mukhosiyah, and Febriani, "Pengakuan Identitas Waria Di Indonesia (Studi Kasus Waria Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Yogyakarta)."

[231] Nelsensius K Fauk et al., "Facilitators to Accessibility of HIV/AIDS-Related Health Services Among Transgender Women Living With HIV in Yogyakarta, Indonesia," *Aids Research and Treatment* 2019 (2019): 1–10; Nelsensius K Fauk et al., "Structural, Personal and Socioenvironmental Determinants of HIV Transmission Among Transgender Women in Indonesia," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 11 (2021): 5814.

berkontribusi pada kesulitan mereka dalam mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Penolakan sosial ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis yang besar, seperti depresi dan kecemasan, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik mereka, dengan meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS di kalangan waria.[232]

Lebih lanjut, masyarakat sering kali beranggapan bahwa waria layak untuk mendapatkan perlakuan diskriminatif, baik dalam konteks keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Studi menunjukkan bahwa banyak waria yang mengalami kekerasan berbasis gender serta penolakan dari keluarga mereka sendiri.[233] Dalam lingkungan keluarga, waria sering kali dianggap aib, sehingga menimbulkan ketidakpastian terhadap penerimaan di kalangan anggota keluarga, yang pada gilirannya dapat memperparah kondisi psikologis mereka.[234]

Satu aspek yang sering diabaikan dalam diskusi tentang stigma adalah pengaruh media terhadap representasi waria. Media seringkali mendapatkan kritik karena mempromosikan stereotip negatif tentang waria, menjadikannya objek lelucon atau menampilkan mereka dalam konteks yang merendahkan.[235] Representasi ini tidak hanya memperkuat stigma di masyarakat, tetapi juga dapat memengaruhi cara waria memandang diri mereka sendiri, yang berpotensi menjadi penghalang bagi mereka untuk mengekspresikan identitas mereka dengan bebas. Perluasan penggambaran positif melalui media yang

---

[232] Fauk et al., "Facilitators to Accessibility of HIV/AIDS-Related Health Services Among Transgender Women Living With HIV in Yogyakarta, Indonesia"; Inestya Kartinaningdryani, "Heteronormativitas, Wacana LGBT Dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2 (2019): 191; Ni Wayan Septarini et al., "Prevalence of Stigma and Discrimination Amongst Men Who Have Sex with Men (MSM) and Transgender Women (Waria) in Bali, Indonesia," *Journal of Homosexuality* (n.d.): 1–23, https://doi.org/10.1080/00918369.2023.2174470.

[233] Hafizh Halim Yasefa, "Strategi Waria PSK Dalam Mempertahankan Pelanggan Di Kota Padang," *Jurnal Perspektif* 3, no. 3 (2020): 364–372.

[234] Roudhotul Jannah, "Agama Dan Identitas Diri Pada Waria Di Surakarta," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 1 (2023): 63–78; Fatahillah and Fajarini, "Penolakan Masyarakat Terhadap Waria Dan Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Masyarakat Di Kota Bengkulu."

[235] Shabrina F Febriyanti, Shuri M Gietty, and Rias A Rahmi, "Representasi Waria Dalam Sinema Indonesia Pada Masa Orde Baru Sampai Era Moral Panic," *Da Watuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 4 (2023): 1472–1491; Naufal Z S Gunawan, Wiwi Widiastuti, and Fitriyani Yuliawati, "Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan* 6, no. 2 (2020): 162–177.

lebih inklusif menjadi penting untuk mengubah persepsi publik dan mengurangi stigma yang ada.

Ada juga sejumlah upaya yang dilakukan oleh komunitas waria dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk memberdayakan diri dari stigma dan diskriminasi. Contohnya, inisiatif terkait pelatihan keterampilan, advokasi hak-hak waria, serta kampanye kesedaran masyarakat yang bertujuan untuk mempromosikan penerimaan terhadap waria, menjadi langkah-langkah kritis dalam melawan stigma.[236] Hal ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang lebih aman bagi waria di mana mereka dapat mengekspresikan diri tanpa rasa takut terhadap penilaian negatif dari masyarakat.

Meski ada tantangan signifikan, banyak waria yang berujung pada pengorganisasian diri untuk menciptakan komunitas yang mendukung dan saling menjaga. Mereka menciptakan jaringan sosial yang kuat untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung, yang membantu dalam membangun rasa percaya diri. Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kelompok dukungan secara substansial mengurangi perasaan terasing dan meningkatkan kesehatan mental mereka.[237]

Menurut konteks kebijakan publik, agar stigma terhadap waria dapat diatasi dengan efektif, dibutuhkan implementasi kebijakan yang inklusif yang mengakui hak-hak waria sebagai bagian dari masyarakat. Meskipun ada pengakuan internasional terhadap hak-hak LGBT, masih ada banyak tantangan dalam pengakuan di level nasional dan lokal, di mana hukum cenderung mendiskriminasi waria.[238] Kebijakan yang mengedepankan pemahaman dan

---

[236] Yasefa, "Strategi Waria PSK Dalam Mempertahankan Pelanggan Di Kota Padang"; Ni W Septarini, Sharyn Burns, and Bruce Maycock, "The CABE PROJECT: Developing a Model to Conceptualise the Sexual Attitudes, Behaviours, and Experiences of Men Who Have Sex With Men and Waria in Bali, Indonesia: Protocol for a Mixed-Methods Design Within a Community-Engaged Research Study," *Research Methods in Medicine & Health Sciences* 3, no. 1 (2021): 2–10.

[237] Gaizka Azrananda et al., "Creating an Inclusive City in Bandung: The Role of Communities in Addressing Social Exclusion," *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2025): 38–48; Fatahillah and Fajarini, "Penolakan Masyarakat Terhadap Waria Dan Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Masyarakat Di Kota Bengkulu"; Septarini et al., "Prevalence of Stigma and Discrimination Amongst Men Who Have Sex with Men (MSM) and Transgender Women (Waria) in Bali, Indonesia."

[238] Jati, Mukhosiyah, and Febriani, "Pengakuan Identitas Waria Di Indonesia (Studi Kasus Waria Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Yogyakarta)"; Ni W Septarini et al., "Psychological Distress and Happiness of Men Who Have Sex With Men and Transgender People During the

perlindungan terhadap hak-hak waria perlu diperjuangkan melalui advokasi dan keterlibatan aktif dari berbagai kalangan.

Kesimpulannya, stigma dan diskriminasi terhadap waria merupakan isu yang sangat mendesak yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang kondisi dan pengalaman waria, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan memberdayakan mereka untuk menjadi bagian yang aktif dan dihargai dalam masyarakat. Penggunaan media yang bertanggung jawab, advokasi hak asasi, serta dukungan dari komunitas merupakan langkah-langkah strategis yang dapat memperbaiki citra waria dan mengurangi stigma sosial yang melekat pada mereka, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua.

5. Pandangan Islam terhadap Waria

Islam memandang waria dengan pandangan yang proporsional. Dalam syari'at Islam dikenal dua istilah berkaitan dengan fenomena waria. *Pertama*, adalah istilah *khuns|a* dan *kedua* adalah *mukhannas|*. Keduanya mirip tetapi berbeda secara mendasar. *Khuns|a* adalah orang yang secara biologis berkelamin ganda, yakni laki-laki dan perempuan.[239]

Jika ditinjau dari segi dominasinya khuns|a itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu *pertama, khuns|a musykil*, seseorang yang memiliki kelamin ganda dan diantara dua kelaminnya tersebut berfungsi sama baiknya dan dominannya, sehingga sangat sulit sekali ditentukan jenis kelaminnya. *Kedua, khuns|a gairu musykil*, orang yang memiliki kelamin ganda, namun hanya salah satu kelaminnya saja yang dapat berfungsi dengan baik dan dominan, sehingga tidak susah untuk menentukan jenis kelaminnya.[240]

Mukhannas|, adalah orang yang berlagak atau berpura -pura menjadi *khuns|a*, padahal dari segi fisik ia mempunyai organ kelamin yang jelas. Dalam syarah shahih Bukhari diungkapkan bahwa *mukhannas|* dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*, *mukhannas|* yang memang diciptakan seperti itu (berperilaku

---

Coronavirus Disease-19 Pandemic: Is There a Need for Public Health Policy Intervention?," *Frontiers in Public Health* 9 (2021).

[239] Isnaini and Slamet, "Bimbingan Konseling Islam Pada Waria," *Jurnal Dakwah* XI, no. 2 (2010): 173–202.

[240] *Ensyclopedia Hukum Islam*, 3rd ed. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001).

sebagaimana perempuan namun memang sebuah kelainan yang diderita semenjak kecil). *Kedua*, *mukhannas*| yang berperilaku sebagaimana perempuan namun hal itu bukan karena terpaksa (dengan sengaja). Kategori yang kedua inilah yang kemudian dilaknat oleh Rasulullah SAW sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنْ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنْ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ تَابَعَهُ عَمْرٌو أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ

(BUKHARI - 5435): *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dia berkata; "Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang meyerupai laki-laki." Hadits ini diperkuat juga dengan hadits 'Amru telah mengabarkan kepada kami Syu'bah.*[241]

Allah Swt dalam Q.S Al-A'raf ayat 80-81 menyebutkan tentang larangan melakukan seks sejenis.

وَلُوْطًا اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اَحَدٍ مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ اِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاۤءِ ۗبَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ

80. (Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, "Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini? 81. Sesungguhnya kamu benar-benar

[241] Lidwa Pusaka i-software, "Kitab 9 Imam" (Lidwa Pusaka, n.d.).

mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas."[242]

Ayat di atas menyatakan: dan kami juga mengutus Nabi Luth. Ingatlah ketika dia berakata kepada kaumnya yang ketika itu melakukan kedurhakaan dosa besar: Apakah kamu menegerjakan fahisyah yakni melakukan pekerjaan yang sangat buruk yaitu homoseksual yang tidak satupun mendahului kamu mengerjakannya di alam raya, yakni di kalangan mahluk hidup di dunia ini. Sesungguhnya kamu telah mendatangi lelaki untuk melampiaskan syahwat (nafsu) kamu melalui mereka sesama jenis kamu, bukan terhadap wanita yang secara naluriah seharusnya kepada merekalah kamu menyalurkan naluri seksual. Hal itu kamu lakukan terhadap lelaki bukan disebabkan karena wanita tidak ada atau tidak mencukupi kamu, tetapi kamu lakukan karena kamu durhaka bahkan kamu adalah kaum yang melampui batas sehingga melakukan pelampiasan syahwat bukan pada tempatnya.[243]

Adapun hukum operasi kelamin dalam syariat Islam harus diperinci persoalan dan latar belakangnya. Dalam dunia kedokteran modern dikenal tiga bentuk operasi kelamin yaitu Operasi penggantian jenis kelamin, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki kelamin normal. Operasi perbaikan atau penyempurnaan kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki cacat kelamin, seperti zakar (penis) atau vagina yang tidak berlubang atau tidak sempurna. Operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki dua organ/jenis kelamin.

Pertama, masalah seseorang yang lahir dalam kondisi normal dan sempurna organ kelaminnya yaitu penis (z|akar) bagi laki-laki dan vagina (*farj*) bagi perempuan yang dilengkapi dengan rahim dan ovarium tidak dibolehkan dan diharamkan oleh syariat Islam untuk melakukan operasi kelamin. Ketetapan haram ini sesuai dengan keputusan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional II tahun 1980 tentang Operasi Perubahan/ Penyempurnaan kelamin. Menurut fatwa MUI ini sekalipun diubah jenis

---

[242] Kemenag, "Qur'an Kemenag In Ms Word" (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), n.d.).

[243] M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 5th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

kelamin yang semula normal kedudukan hukum jenis kelaminnya sama dengan jenis kelamin semula sebelum diubah.[244]

Q.S Al Hujarat ayat 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.[245]

Kedua, operasi kelamin yang bersifat tashih atau takmil (perbaikan atau penyempurnaan) dan bukan penggantian jenis kelamin menurut para ulama diperbolehkan secara hukum syariat. Jika kelamin seseorang tidak memiliki lubang yang berfungsi untuk mengeluarkan air seni dan mani baik penis maupun vagina, maka operasi untuk memperbaiki atau menyempurnakannya dibolehkan bahkan dianjurkan sehingga menjadi kelamin yang normal karena kelainan seperti ini merupakan suatu penyakit yang harus diobati. Begitu juga operasi kelamin yang dilakukan pada seorang yang mengalami kelainan kelamin (misalnya berkelamin ganda) dengan tujuan *tashih* atau *takmil* (perbaikan atau penyempurnaan) dan sesuai dengan hukum akan membuat identitas dan status hukum orang tersebut menjadi jelas[246]

Operasi perbaikan atau penyempurnaan kelamin boleh dilakukan berdasarkan prinsip "*Mashalah Mursalah*" karena kaidah fiqih menyatakan "*Ad}-D{araru Yuzal*" (Bahaya harus dihilangkan). Kaidah ini kembali kepada tujuan merealisasikan *maqa>sid al-Syari> 'ah* dengan menolak yang *mufsadat*, dengan cara menghilangkan *kemud}oratan* atau setidaktidaknya meringankannya. Batasan *kemud}oratan* adalah suatu hal yang mengancam eksistensi kemanusiaan yang terkait dengan lima tujuan, yaitu memelihara

[244] Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Operasi Perubahan/Penyempurnaan Kelamin*, *Himpunan Fatwa MUI* (Jakarta, 1980).

[245] Kemenag, "Qur'an Kemenag In Ms Word."

[246] Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Operasi Perubahan/Penyempurnaan Kelamin*.

agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara keturunan dan memelihara kehormatan atau harta benda. [247]

Kaidah ini mengacu pada al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗاِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.[248]

[247] Ahmad Sudirman Abbas, *Qawaid Fiqhiyyah Dalam Perspektif Fiqh* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2016).

[248] Kemenag, "Qur'an Kemenag In Ms Word."

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yaitu antara metode kuantitatif dan metode kualitatif.[249] Metode campuran yang dipilih adalah metode campuran dengan transformatif (*transformative mixed methods*). Alasan memilih metode campuran transformatif adalah karena penulis ingin mengembangkan pemahaman akan perubahan yang diperlukan untuk kelompok-kelompok termarjinalisasi.[250] Dimana tema penelitian penulis memang berkaitan dengan salah satu komunitas marginal di Provinsi Bengkulu yaitu waria. Hasil akhir yang diharapkan berupa panggilan untuk melakukan tindakan dalam hal ini adalah melaksanakan dakwah persuasif pada waria dengan menggunakan strategi dakwah yang nantinya direkomendasikan.

Rancangan metode *transformative mixed methods* yang penulis pilih adalah dengan sekuensial ekplanatori. Desain eksplanatori sekuensial memungkinkan fleksibilitas dalam mengintegrasikan berbagai epistemologi, sehingga memungkinkan eksplorasi pertanyaan penelitian yang mungkin memiliki lebih dari satu jawaban atau perspektif.[251] Desain ini mendorong pemahaman holistik tentang isu-isu kompleks dengan menggabungkan ukuran objektif dan pengalaman subjektif, sehingga menawarkan wawasan yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti.[252] Dengan demikian, peneliti dapat mengungkap temuan tak terduga yang

---

[249] Marcia G Headley and Vicki L P Clark, "Multilevel Mixed Methods Research Designs: Advancing a Refined Definition," *Journal of Mixed Methods Research* 14, no. 2 (2019): 145–163.

[250] John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitatif, and Mixed Methods* (Singapura: Sage Publication, 20014); Tyler G James, Melissa DeJonckheere, and Timothy C Guetterman, "Integrating Transformative Considerations and Quantitative Results Through a Participant Selection Joint Display in Explanatory Sequential Mixed Methods Studies," *Journal of Mixed Methods Research* 18, no. 1 (2022): 14–30; Timothy C Guetterman, José F Molina-Azorín, and Michael D Fetters, "Virtual Special Issue on 'Integration in Mixed Methods Research,'" *Journal of Mixed Methods Research* 14, no. 4 (2020): 430–435.

[251] Nur A Maulida, Deri F Pratama, and Jajang B Kelana, "Use of the Read, Answer, Discuss, Explain and Create Learning Model in Science Learning Knowledge Nature to Improve Elementary School Students' Ability to Understand Concepts," *Jetti* 1, no. 2 (2024): 78–87.

[252] Ali J Buabbas et al., "Evaluating the Success of the Tele-Pathology System in Governmental Hospitals in Kuwait: An Explanatory Sequential Mixed Methods Design," *BMC Medical Informatics and Decision Making* 21, no. 1 (2021).

mungkin tidak dapat dikaburkan dalam penelitian kuantitatif atau kualitatif murni, sehingga menghasilkan narasi yang berpotensi transformatif.[253]

Desain penelitian metode campuran eksplanatori berurutan yang transformatif dicirikan oleh niatnya untuk menciptakan perubahan sosial, menempatkan partisipan sebagai rekan peneliti, dan mendorong dialog antar pihak yang berbeda.[254] Integrasi yang ketat antara data kuantitatif dan kualitatif, di samping perhatian yang cermat terhadap dinamika kekuasaan dan pertimbangan etika, membentuk kerangka kerja yang kuat yang mampu menangani masalah sosial yang kompleks secara bermakna. Melalui pendekatan integratif ini, temuan-temuan yang dihasilkan dapat melampaui kontribusi empiris tradisional untuk menantang narasi yang ada dan memberdayakan masyarakat yang terpinggirkan.[255]

Pendekatan ini melibatkan kegiatan dua tahap di mana peneliti mengumpulkan data kuantitatif pada tahap pertama, menganalisis hasil, dan kemudian menggunakan hasil untuk merencanakan tahap kedua, yaitu tahap kualitatif.[256] Ide dasar di balik struktur ini adalah menggunakan data kuantitatif untuk mengidentifikasi tren, diikuti dengan eksplorasi kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hasil statistik tersebut.[257] Prosedur khusus melibatkan pengumpulan data survey pada tahap pertama, menganalisis data, dan kemudian menindaklanjutinya dengan wawancara kualitatif untuk membantu menerangkan respons survey.[258]

---

[253] Marta Sánchez-Jiménez et al., "Building Pre-Service Teachers' Resilience Through Service-Learning: An Explanatory Sequential Mixed Methods Study," *Frontiers in Psychology* 16 (2025).

[254] Guetterman, Molina-Azorín, and Fetters, "Virtual Special Issue on 'Integration in Mixed Methods Research'"; José F Molina-Azorín and Michael D Fetters, "Virtual Special Issue on 'Paradigms in Mixed Methods Research,'" *Journal of Mixed Methods Research* 14, no. 1 (2019): 6–10.

[255] Mandy M Archibald, "Virtual Special Issue on 'Collaborative Practices in Mixed Methods Research,'" *Journal of Mixed Methods Research* 17, no. 2 (2023): 126–134.

[256] Nani Hizriani, Hidayah Nor, and Saadillah Saadillah, "The Synchronous and Asynchronous Learning at English Department of Universities in South Kalimantan: Practices and Challenges," *English Review Journal of English Education* 10, no. 3 (2022): 1045–1056.

[257] Maulida, Pratama, and Kelana, "Use of the Read, Answer, Discuss, Explain and Create Learning Model in Science Learning Knowledge Nature to Improve Elementary School Students' Ability to Understand Concepts"; Shen Qiao et al., "Examining the Effects of Mixed and Non-digital Gamification on Students' Learning Performance, Cognitive Engagement and Course Satisfaction," *British Journal of Educational Technology* 54, no. 1 (2022): 394–413.

[258] Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitatif, and Mixed Methods*; Michael J Penkunas et al., "Using Cost-Effectiveness Analysis in Mixed Methods Research: An Evaluation of

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bengkulu dengan membatasi pada dua kabupaten/kota yaitu di Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong. Pemilihan ini berdasarkan pada data dari kementerian kesehatan yang menyatakan bahwa dua daerah tersebut adalah wilayah tertinggi dari komunitas waria. Waktu pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua tahap: tahap pertama untuk pengumpulan data kuantitatif, dan tahap kedua untuk pengumpulan data kualitatif. Penelitian dilakukan selama 2 bula sesuai dengan surat izin penelitian yaitu dari tanggal 2 Juli sampai tanggal 31 Agustus 2024.

C. Populasi dan Sampel

Penelitian *mixed methods*, khususnya pada desain transformasi sekuensial eksplanatori, pemilihan populasi dan sampel merupakan aspek fundamental yang mempengaruhi validitas dan generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam konteks *mixed methods* mengacu pada keseluruhan individu, kelompok, atau fenomena yang relevan dengan masalah penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk analisis lebih lanjut. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat bervariasi bergantung pada sifat dan tujuan penelitian.

Pemilihan populasi yang tepat menjadi sangat penting karena ia menentukan siapa atau apa yang akan menjadi fokus utama studi. Namun, tidak semua individu dalam populasi tersebut dapat diikutsertakan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memilih sampel yang representatif yang mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Penggunaan teknik sampling yang tepat, seperti stratified sampling atau purposive sampling, dapat membantu memastikan bahwa sampel yang diambil mencerminkan keragaman dalam populasi. Hal ini penting untuk meningkatkan validitas eksternal studi, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.[259]

Setelah populasi ditentukan, langkah selanjutnya adalah memilih metode sampling yang sesuai. Dalam konteks mixed methods, pemilihan metode sampling tidak hanya berdampak pada data kuantitatif tetapi juga pada data kualitatif yang akan dikumpulkan. Misalnya, jika peneliti memilih menggunakan purposive

---

an Integrated Care Program for Frequently Hospitalized Older Adults in Singapore," *Journal of Mixed Methods Research* 14, no. 2 (2019): 227–247.

[259] V. L. Creswell, J. W., & Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research (3rd Ed.).* (Thousand Oaks: Sage Publication, 2018).

sampling untuk data kualitatif, mereka mungkin akan memilih individu yang memiliki pengalaman khusus atau pengetahuan mendalam tentang topik yang diteliti. Di sisi lain, untuk data kuantitatif, peneliti mungkin memerlukan sampel acak yang lebih besar untuk memastikan bahwa hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian, pemilihan sampel tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data tetapi juga untuk membangun jembatan antara data kuantitatif dan kualitatif yang dihasilkan dari penelitian tersebut.

Dalam analisis lebih lanjut, penting untuk mempertimbangkan bagaimana proses pemilihan sampel dapat memengaruhi interpretasi hasil penelitian. Misalnya, jika sampel yang diambil tidak representatif atau bias, maka hasil yang diperoleh mungkin tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dari populasi. Hal ini dapat menyebabkan kesimpulan yang salah dan rekomendasi yang tidak tepat. Oleh karena itu, peneliti harus secara transparan melaporkan metode pemilihan sampel yang digunakan serta batasan-batasan yang mungkin timbul dari pemilihan tersebut. Dengan cara ini, pembaca dapat memahami konteks dan relevansi hasil penelitian serta mempertimbangkan implikasinya dalam praktik atau penelitian lebih lanjut. Kesimpulannya, pemilihan populasi dan sampel dalam penelitian mixed methods adalah proses yang kompleks dan memerlukan pertimbangan yang cermat untuk memastikan validitas dan generalisasi hasil penelitian. Menyusun strategi pemilihan yang tepat akan sangat berkontribusi pada kualitas dan kredibilitas penelitian secara keseluruhan.[260]

Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas waria yang ada dalam jangkauan Yayasan Pesona Bengkulu. Yayasan Pesona sebagai pintu masuk peneliti kepada komunitas waria. Karena memang secara karakteristik komunitas waria merupakan komunitas khusus yang tidak bisa dengan mudah diakses oleh masyarakat awam. Ada 163 waria yang berhasil dijangkau oleh Yayasan Pesona pada semester pertama tahun 2024 dengan rincian 99 orang waria berada di Kota Bengkulu dan 64 waria di Kabupaten Rejang Lebong. Sehingga populasi dalam penelitian ini sejumlah 163 waria.[261]

Pada tahap penelitian pertama, yaitu survei kuantitatif, menurut Sugiyono, tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 5%. Ini berarti bahwa dalam konteks penelitian, peneliti berusaha untuk meminimalkan kesalahan

---

[260] C. ashakkori, A. dan Teddlie, *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (Thousand Oaks: Sage Publication, 2010), https://doi.org/10.4135/9781506335193.

[261] Dokumen Laporan Semester Pertama Yayasan Pesona Bengkulu Tahun 2024

dalam estimasi populasi yang lebih besar. Tingkat presisi ini dapat berpengaruh signifikan terhadap keakuratan hasil survei, di mana semakin kecil persentase kesalahan yang diizinkan, semakin besar pula jumlah sampel yang diperlukan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.[262]

Dalam menentukan jumlah sampel yang tepat, peneliti menggunakan rumus Slovin, yang memungkinkan untuk menghitung ukuran sampel berdasarkan populasi dan tingkat kesalahan yang diinginkan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah sampel yang dikehendaki
N = Jumlah populasi
e = Batas toleransi kesalahan 5%

maka didapat jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{163}{1 + (163 \times 0{,}05)^2}$$

$$n = \frac{163}{1 + 0{,}4075}$$

$n = 115{,}8$ dibulatkan menjadi 116

Selanjutnya setelah mengetahui jumlah sampel pada penelitian ini, maka ditentukan jumlah sampel yang akan diambil dari masing-masing kabupaten kota tersebut dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Metode ini membagi populasi menjadi subkelompok atau strata yang homogen sebelum dilakukan pemilihan acak, memastikan bahwa setiap strata terwakili dalam sampel. Dengan melakukan stratifikasi, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan mewakili keseluruhan populasi dengan lebih baik.[263] rumus sebagai berikut:

---

[262] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

[263] Natalie Baughan et al., "Sequestration of Imaging Studies in MIDRC: Stratified Sampling to Balance Demographic Characteristics of Patients in a Multi-Institutional Data Commons," *Journal of Medical Imaging* 10, no. 06 (2023); Stefan Wilson et al., "Training Set Construction for Genomic Prediction in Auto-Tetraploids: An Example in Potato," *Frontiers in Plant Science* 12 (2021); Mustafa H Mahdi and Saja M Hussein, "Estimating the Population Mean in Stratified Random Sampling Using Combined Regression With the Presence of Outliers," *Journal of Economics and Administrative Sciences* 29, no. 136 (2023): 70–80.

$$\frac{jumlah\ waria\ di\ kabupaten/kota}{jumlah\ seluruh\ waria\ di\ dua\ kabupaten/kota} \times jumlah\ sampel$$

Sehingga jumlah sampel yang diambil di Kota Bengkulu:

$\frac{99}{163} \times 116 = 70{,}4$ dibulatkan menjadi 70

Jumlah sampel yang diambil di Kabupaten Rejang Lebong:

$\frac{64}{163} \times 116 = 45{,}5$ dibulatkan menjadi 46

Kemudian pada tahap kedua penelitian, sampel kualitatif dipilih melalui teknik *purposeful sampling* berdasarkan hasil kuantitatif.[264] Partisipan dalam hal ini waria dipilih karena memiliki karakteristik atau pengalaman yang relevan dan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang ditemukan dalam tahap kuantitatif. Jumlah partisipan kualitatif disesuaikan hingga mencapai saturasi data. Kemudian sebagai informan pendukung dalam penelitian kualitatif ini dipilih dari praktisi dakwah yang berasal dari lembaga dakwah dan akademisi dakwah dari perguruan tinggi keagamaan.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian mixed methods transformasi sekuensial eksplanatori, teknik dan instrumen pengumpulan data menjadi elemen esensial yang membutuhkan perhatian serius. Desain ini menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, di mana data kuantitatif sering kali dikumpulkan terlebih dahulu untuk menyediakan gambaran umum, dan kemudian diikuti oleh pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk mendalami dan memahami hasil kuantitatif tersebut.[265] Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lebih holistik dengan memanfaatkan kelebihan masing-masing pendekatan

---

[264] Buabbas et al., "Evaluating the Success of the Tele-Pathology System in Governmental Hospitals in Kuwait: An Explanatory Sequential Mixed Methods Design."

[265] Halijah Halijah, Satnawati Satnawati, and Andi Yurni Ulfa, "Dampak Game Online Terhadap Pembelajaran," *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia Yptk Padang* 10, no. 2 (2023): 93–99; Rentah Puguh Pinasthika and Honest Ummi Kaltsum, "Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6558–6566.

Pengumpulan data berlangsung dalam dua tahap yang berbeda. Dengan sampling kuantitatif secara teliti pada tahap pertama dan sampling tertentu pada tahap kedua yaitu tahap kualitatif.[266] Pada penelitian ini tahap pertama akan dilakukan survey tentang kebutuhan dakwah dari waria di Provinsi Bengkulu dengan menggunakan instrumen angket kepada responden penelitian yaitu waria di dua kabupaten/ kota yaitu di Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Bengkulu. Pengisian angket dilakukan secara online menggunakan *google form* yang disebar melalui perantara penjangkau lapangan Yayasan Pesona Bengkulu yang ada di Kota Bengkulu dan kabupaten Rejang Lebong dengan tujuan memastikan bahwa semua waria bisa mengisi angket tersebut dengan jujur. Sehingga diharapkan hasilnya nanti bisa valid.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Menurut Hadari Nawawi[267] variabel tunggal adalah himpunan sebuah gejala yang memiliki berbagai aspek atau kondisi di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya. Penggunaan variabel tunggal bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam merumuskan objek atau inti penelitian yang hanya terdiri dari satu objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kebutuhan dakwah. Kebutuhan dakwah ini akan dilihat dari unsur-unsur dakwahnya yaitu mad'u, da'i, materi, metode, dan media. Data tentang kebutuhan dakwah bagi waria di Provinsi Bengkulu yang didapati dari hasil survey tersebut menjadi data inti dalam penyusunan strategi dakwah persuasif dimana data kuantitatif tersebut akan dilengkapi dengan data kualitatif pada tahap penelitian kedua sehingga bisa didapati strategi dakwah yang persuasif sesuai dengan kondisi waria dan apa yang dibutuhkan oleh waria di Provinsi Bengkulu.

Pengumpulan data adalah tahap krusial dalam penelitian, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu sosial yang kompleks dan sensitif. Pada tahap kedua, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yang bersifat mendalam.[268] Metode ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan data, tetapi juga memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap perspektif subjektif

---

[266] Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitatif, and Mixed Methods*.

[267] Hadari Nawawi and Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996).

[268] Lucy Gossling et al., "Investigating and Managing Neonatal Seizures in the UK: An Explanatory Sequential Mixed Methods Approach," *BMC Pediatrics* 20, no. 1 (2020).

responden.[269] Dalam konteks penelitian ini, wawancara semi terstruktur menjadi jembatan bagi peneliti untuk memahami dinamika kehidupan waria di Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Bengkulu. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat merespons secara fleksibel terhadap jawaban yang diberikan, menggali lebih dalam ke dalam pengalaman, nilai, dan keyakinan yang dimiliki oleh informan.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari waria, Ketua Yayasan Pesona, praktisi dakwah, dan akademisi dakwah. Keberagaman latar belakang informan memberikan sudut pandang yang kaya dan beragam, yang sangat penting untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana mereka berada. Misalnya, wawancara dengan waria dapat mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi dalam masyarakat yang sering kali diskriminatif. Dalam satu wawancara, seorang informan waria menceritakan pengalamannya ditolak oleh keluarganya setelah mengungkapkan identitas gendernya. Cerita ini tidak hanya menggambarkan kesedihan dan kesepian yang dialaminya, tetapi juga menyoroti stigma sosial yang melekat pada identitas mereka. Sementara itu, wawancara dengan praktisi dakwah dapat memberikan perspektif tentang bagaimana ajaran agama diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks hubungan dengan komunitas waria, serta bagaimana mereka berusaha menjembatani pemahaman antara agama dan keberagaman identitas gender.

Dalam menganalisis hasil wawancara, penting untuk menghubungkan antara pengalaman individu dengan konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, ketika seorang akademisi dakwah berbicara tentang perlunya inklusivitas dalam ajaran agama, pernyataannya dapat dihubungkan dengan data kuantitatif yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang isu-isu gender. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan besar, ada juga harapan untuk perubahan. Peneliti dapat menggunakan data ini untuk mengembangkan rekomendasi yang berbasis pada bukti, yang dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif bagi komunitas waria. Dengan demikian, wawancara semi terstruktur tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dialog yang konstruktif antara berbagai pihak yang terlibat.

Kesimpulannya, pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam perspektif subjektif responden,

---

[269] Pinasthika and Kaltsum, "Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar."

terutama dalam konteks isu-isu sosial yang kompleks seperti identitas gender. Dengan melibatkan informan dari berbagai latar belakang, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang tantangan dan harapan yang dihadapi oleh komunitas waria. Melalui analisis yang mendalam, peneliti dapat menghubungkan pengalaman individu dengan konteks sosial yang lebih luas, memberikan wawasan yang berharga untuk merumuskan kebijakan yang lebih inklusif. Oleh karena itu, metode wawancara semi terstruktur memainkan peran penting dalam penelitian ini, tidak hanya sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara berbagai pihak.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara terpisah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks analisis data kuantitatif, berbagai alat statistik digunakan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan representatif.[270] Salah satu teknik yang paling umum digunakan adalah analisis persentase. Teknik ini berfungsi untuk mengukur seberapa besar frekuensi jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya, analisis persentase tidak hanya sekadar memberikan angka, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas tentang bagaimana responden berinteraksi dengan fenomena yang diteliti. Rumus persentase yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = besaran persentase
F = frekuensi jawaban
N = jumlah total responden

[270] Hizriani, Nor, and Saadillah, "The Synchronous and Asynchronous Learning at English Department of Universities in South Kalimantan: Practices and Challenges."

Setelah dipersentasekan maka nilai tersebut dimasukan ke dalam kriteria perhitungan persentase. Kriteria ini diungkapkan oleh Effendi dan Manning[271]sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skor

Persentase	Keterangan
0%	Tidak ada
1% - 24%	Sebagian kecil
25% - 49%	Kurang dari setengahnya
50%	Setengah
51% - 74%	Lebih dari setengahnya
75% - 99%	Sebagian besar
100%	Seluruhnya

Hasil-hasil yang didapat dari tahap pertama akan dianalisis dan dibuat kategorisasi, kemudian dari pengelompokkan ini akan menentukan sampel kualitatif pada tahap kedua dengan individu yang mewakili tiap kategori. Kemudian dari hasil wawancara dianalisis datanya dengan menggunakan model analisis kualitatif dari Milles dan Hubberman sehingga nantinya bisa menjelaskan secara jelas dan detail dari data kuantitatif yang didapat pada tahap pertama.[272]

Dalam konteks analisis kuantitatif dan kualitatif yang telah terintegrasi, hasil dari kedua analisis harus disajikan dengan cara yang konsisten. Vogl menekankan pentingnya integrasi data untuk menghasilkan analisis berbasis campuran yang solid, yang melibatkan penggunaan metode standar untuk menghasilkan hasil yang dapat dipahami secara holistik.[273]

Interpretasi data mengikuti bentuk pelaporan kuantitatif di tahap pertama, kemudian kualitatif pada tahap kedua. Selanjutnya, interpretasi juga dilakukan dalam bentuk ketiga yaitu bagaimana temuan kualitatif membantu menerangkan hasil kuantitatif. Karena paradigma transformatif tidak hanya mencari kelengkapan dan kedalaman tetapi juga perubahan sosial, maka sangat penting untuk melakukan pendekatan interpretasi data dengan kesadaran akan dinamika kekuasaan dan

---

[271] Sofyan Effendi and Chris Manning, *Prinsip-Prinsip Analisis Data, Metode Penelitian Survai (Edisi Revisi)* (Jakarta: LP3ES, 1989).

[272] Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitatif, and Mixed Methods*.

[273] Susanne Vogl, "Data Integration as a Form Of Integrated Mixed Analysis in Mixed Methods Research Designs" (2023): 143–153.

pertimbangan etis.[274] Aspek ini menyoroti bagaimana analisis data kualitatif bersinggungan dengan advokasi, karena para peneliti ditugaskan untuk memperkuat suara populasi yang kurang terwakili melalui penyebaran temuan yang efektif.[275]

F. Teknik Keabsahan Data

Salah satu tantangan utama dalam mixed methods adalah memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan reliabel di seluruh fase, baik kuantitatif maupun kualitatif. Menggunakan pendekatan campuran dalam proses pengembangan instrumen dapat meningkatkan integritas dan keakuratan hasil, dengan melakukan pengujian yang komprehensif pada instrumen yang dikembangkan.[276] Setiap fase dari pengumpulan data adalah penting, dan hasil dari tahap awal dapat memandu keputusan dan analisis di tahap selanjutnya.[277]

Validitas data dalam penelitian kuantitatif sebagai bagian pertama penelitian dilakukan dengan melakukan validasi instrument yaitu angket melalui dua tahap validasi. Tahap pertama validasi oleh ahli kemudian tahap kedua validasi dari hasil uji coba instrumen dengan menentukan validitas skor dari ukuran kuantitatif dengan *product moment*. Kemudian di bagian kedua penelitian yaitu tahap kualitatif, validasi data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber.[278]

Instrumen telah melalui proses validasi isi (*content validity*) oleh dua orang ahli, yaitu: **Dr. Ridho Syabibi, M.Ag dan Dr. Asep Suryaman, M.Pd.** Masing-masing ahli telah membaca, menelaah, dan mencermati item-item yang ada dalam angket penelitian, yang terdiri dari 4 dimensi utama, yaitu:

1. Sosok Da'i

---

[274] Guetterman, Molina-Azorín, and Fetters, "Virtual Special Issue on 'Integration in Mixed Methods Research'"; Molina-Azorín and Fetters, "Virtual Special Issue on 'Paradigms in Mixed Methods Research.'"

[275] Angela R Perfetti et al., "Mixing Beyond Measure: Integrating Methods in a Hybrid Effectiveness–Implementation Study of Operating Room to Intensive Care Unit Handoffs," *Journal of Mixed Methods Research* 14, no. 2 (2019): 207–226; Guetterman, Molina-Azorín, and Fetters, "Virtual Special Issue on 'Integration in Mixed Methods Research.'"

[276] Olayinka O Shiyanbola et al., "Using an Exploratory Sequential Mixed Methods Design to Adapt an Illness Perception Questionnaire for African Americans With Diabetes: The Mixed Data Integration Process," *Health Psychology and Behavioral Medicine* 9, no. 1 (2021): 796–817.

[277] D Y Chen et al., "Development and Validation of a Scale to Measure the Care Needs of Crohn's Disease Patients: A Mixed-Methods Study," *BMC Nursing* 23, no. 1 (2024).

[278] Dedi Susanto, RISNITA RISNITA, and Muhammad Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah" 1, no. 1 (2023): 53–61.

2. Materi Dakwah
3. Metode Dakwah
4. Media Dakwah

Hasil validasi menyatakan bahwa:

1. **Kedua validator menyetujui bahwa instrumen layak digunakan untuk pengambilan data**, dengan beberapa catatan perbaikan redaksional pada beberapa item.
2. **Tidak terdapat keberatan substansial terhadap indikator atau isi konstruk**, sehingga instrumen dianggap **memenuhi validitas isi.**

Catatan dan masukan dari para ahli telah digunakan untuk melakukan revisi minor terhadap redaksi beberapa pernyataan guna meningkatkan kejelasan dan keterbacaan instrumen.

Instrumen yang sudah divalidasi ahli kemudian diperbaiki dan diuji cobakan kepada 30 responden. Validitas mengukur sejauh mana item dalam angket mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Dalam uji ini, validitas diuji menggunakan korelasi Pearson antara masing-masing item dengan skor total dengn bantuan IBM SPSS Statistik 25. Kriteria yang digunakan adalah nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0.05 yang menunjukkan bahwa item tersebut signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis dari uji validitas, seluruh item memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item angket valid secara statistik. Berikut adalah tabel korelasi item terhadap skor total:

Tabel 3.2 Korelasi Item Terhadap Skor Total

Item	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)
DA1	0.644	0.000
DA2	0.758	0.000
DA3	0.831	0.000
DA4	0.752	0.000
DA5	0.454	0.012
DA6	0.648	0.000
DA7	0.582	0.001
DA8	0.622	0.000
DA9	0.801	0.000
DA10	0.610	0.000
DA11	0.596	0.001
DA12	0.622	0.000

Item	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)
DA13	0.631	0.000
MA1	0.829	0.000
MA2	0.829	0.000
MA3	0.711	0.000
MA4	0.825	0.000
MA5	0.796	0.000
MA6	0.800	0.000
MA7	0.799	0.000
MA8	0.672	0.000
MA9	0.623	0.000
MA10	0.621	0.000
ME1	0.777	0.000
ME2	0.600	0.000
ME3	0.594	0.001
ME4	0.687	0.000
ME5	0.610	0.000
MD1	0.653	0.000
MD2	0.740	0.000
MD3	0.548	0.002
MD4	0.563	0.001
MD5	0.586	0.001

Meskipun seluruh item valid secara statistik, terdapat beberapa item yang memiliki nilai korelasi terhadap skor total relatif rendah (di bawah 0.60). Item-item tersebut tetap dapat digunakan karena menunjukkan signifikansi statistik, namun perlu dicermati kembali dari segi redaksional atau kesesuaian isi dengan konstruk teori. Berikut ini daftar item dengan korelasi rendah:

Tabel 3.3 Daftar Item Dengan Korelasi Rendah Terhadap Skor Total

Item	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Catatan
DA5	0.454	0.012	Korelasi rendah, meskipun valid
ME2	0.600	0.000	Batas bawah korelasi kuat
MD5	0.586	0.001	Perlu dipantau jika revisi
MA10	0.621	0.000	Relatif lemah dibanding item lain

Instrumen ini digunakan dalam penelitian kuantitatif deskriptif sederhana, di mana fokus utama adalah pada penggambaran kondisi berdasarkan dimensi atau

indikator tertentu. Dalam konteks ini, validitas isi dan kesesuaian teoretis item lebih diutamakan dibandingkan kekuatan korelasi antar item. Item-item yang memiliki korelasi rendah terhadap skor total tetap dipertahankan karena relevansinya yang tinggi terhadap konstruk yang diukur. Penggunaan teknik skoring persentase per dimensi membuat sensitivitas terhadap korelasi rendah menjadi minimal. Oleh karena itu, seluruh item dalam instrumen ini tetap dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara sahih dan reliabel.

Reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan *chronbach's alpha* dengan bantuan IBM SPSS 25 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	33

Reliabilitas instrumen menunjukkan konsistensi internal dari item-item dalam angket. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha adalah 0.960, yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan dalam penelitian.

BAB IV
SURVEI KUANTITATIF KEBUTUHAN DAKWAH WARIA DI KOTA BENGKULU

A. Karakteristik Waria Sebagai *Mad'u* Dakwah

Bersumber dari hasil pengumpulan data dengan kuesioner terstruktur yang disebar menggunakan *google form* didapat responden sebanyak 116 orang waria. Data yang diperoleh ini telah diverifikasi sebelumnya untuk membuang data yang tidak valid yang akan mempengaruhi hasil dari analisis data penelitian. Profil responden dalam penelitian ini dibuat untuk memberi gambaran karakteristik waria sebagai mad'u dakwah. Data dikategorikan berdasarkan beberapa kelompok yaitu umur, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, pekerjaan orang tua, dan faktor penyebab menjadi waria.

1. Usia

Berdasarkan usia, paling banyak responden berumur 22 – 40 tahun atau dalam tahapan dewasa awal yaitu sebanyak 76 orang (65,5%). Diikuti oleh usia dewasa madya yaitu 40 – 60 tahun sebanyak 25 orang (21,6%). Berikutnya usia remaja yaitu 12 – 21 tahun sebanyak 12 orang (10,3%). Kemudian, usia yang paling sedikit dari responden adalah tahapan dewasa akhir atau lanjut usia sejumlah 3 orang atau 2,6%. Jumlah ini tidak menjadi mengherankan mengingat pada masa dewasa waria sudah mandiri baik secara finansial maupun ikatan dengan keluarga. Sehingga mereka berani untuk menunujukkan eksistensinya. Berbeda ketika masih remaja yang kebanyakan masih bergantung dengan orang tua sehingga masih banyak yang sembunyi-sembunyi atau belum terbuka perihal kewariaan yang dialaminya. Berikut diagram batang dari responden berdasarkan usia:

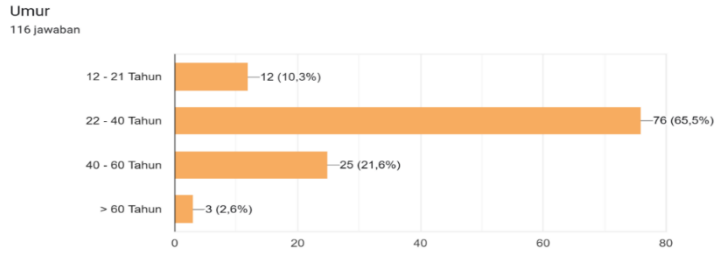

Gambar 4.1 Grafik Usia Responden

2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden waria termasuk masih dalam kategori rendah. Sebagian besar yaitu sejumlah 44,8% memiliki pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 38,8% adalah SMA atau SLTA, 11,2% adalah sarjana, selebihnya Diploma, SD dan bahkan ada yang tidk bersekolah masing-masing sebanyak 1,7%. Berikut tingkat pendidikan waria dalam diagram di bawah ini:

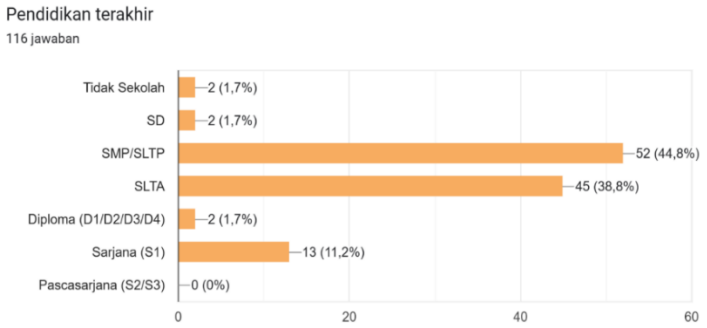

Gambar 4.2 Grafik Tingkat Pendidikan Responden

3. Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama yang dimiliki oleh sebagian besar responden (56%) adalah wiraswasta. Mereka rata-rata memiliki usaha salon. 13% mereka bekerja sebagai karyawan swasta. 12,1% para waria itu tidak bekerja. 6,9% mereka masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. Kemudian ada juga yang berdagang sebanyak 6%, 2,6% ternyata ada yang bekerja sebagai PNS dan 6,9% bekerja padang bidang lainnya.

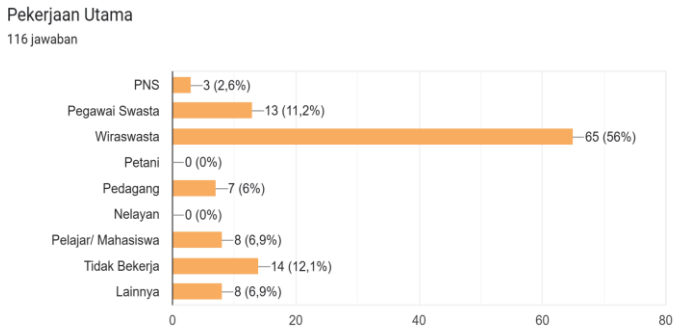

Gambar 4.3 Grafik Pekerjaan Utama Responden

4. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua dari waria yang merupakan responden penelitian juga beragam. Mulai dari petani sebanyak 33,6% yang menempati posisi terbanyak dari pekerjaan orang tua waria, kemudian ada wiraswasta sejumlah 31%, pedagang 9,5%, pegawai swasta 8,6%, ada juga yang orang tuanya PNS sebanyak 6,9%, nelayan 3,4%, pekerjaan di bidang lainnya 2,6% dan sisanya 4,3% tidak bekerja. Mereka yang orang tuanya tidak bekerja biasanya justru mereka yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya itu.

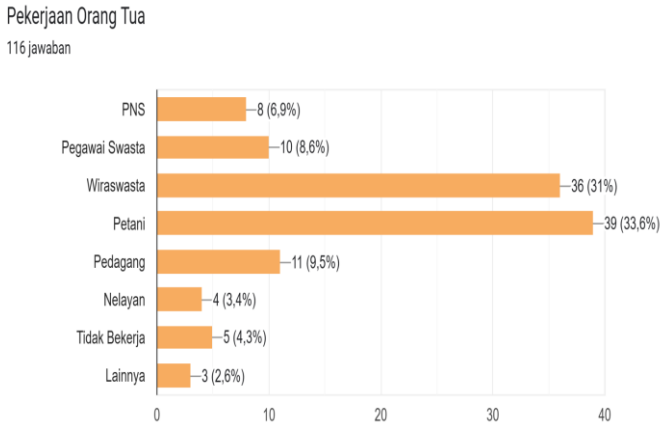

Gambar 4.4 Grafik Pekerjaan Orang Tua Responden

5. Faktor Penyebab Menjadi Waria

Faktor yang menyebabkan responden menjadi waria beragam. Tapi ada tiga faktor yang dominan menjadi penyebab mereka mengalami kewariaan yaitu faktor biologis, pergaulan dan lingkungan masyarakat. Mereka meresa secara biologis lebih dominan ke arah perempuan. Sehingga menyebabkan mereka sedari kecil menyukai hal-hal yang mengarah kepada dunia perempuan. Dalam pergaulan, seringkali mereka bertemu dan berinteraksi dengan kawan-kawan yang mengajak mereka untuk masuk dalam dunia waria. Sehingga lama kelamaan mereka menjadi menikmatinya. Lingkungan masyarakat yang permisif juga menjadi salah satu faktor yang penting. kurangnya kontrol dari lingkungan menyebabkan mereka juga terjebak dalam dunia waria. Dalam hal pengasuhan juga menurut mereka ada andil dari orang tua yang melakukan parenting yang

kurang tepat sehingga mengkondisikan mereka untuk lebih feminin. Faktor penyebab yang lain adalah trauma seksual karena mereka pernah mengalami peristiwa yang membuat mereka menjadi masuk dalam kewariaan.

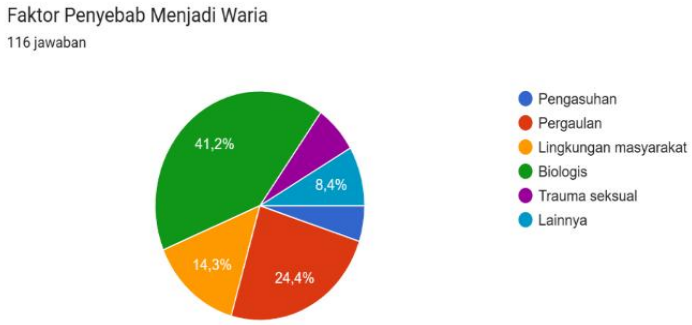

Gambar 4.5 Grafik Faktor Penyebab Menjadi Waria

Tabel 4.1 Karakteristik Waria

Karakteristik	Jumlah (%)
Usia	
12-21 tahun	10,3
22–40 tahun	65,5
40–60 tahun	21,6
>60 tahun	2,6
Pendidikan Terakhir	
Pendidikan terakhir SMA	38,8
Pendidikan terakhir SMP	44,8
Pendidikan terakhir SD	1,7
Pendidikan terakhir Sarjana (S1)	11,2
Pekerjaan	
Wiraswasta	56
Pegawai Sasta	11,2
Pelajar/Mahasiswa	6,9
Pedagang	6
Pekerjaan Sektor Lain	6,9
PNS	6,9
Tidak Bekerja	12,1

Karakteristik	Jumlah (%)
Pekerjaan Orang Tua	
Petani	33,6
Wiraswasta	31
Pedagang	9,5
Pegawai Swasta	8,6
Nelayan	3,4
Lainnya	2,6
Tidak Bekerja	4,3
Faktor Penyebab Kewariaan	
Biologis	42,2
Pergaulan	25,0
Lingkungan Masyarakat	14,7
Trauma seksual	6,9
pengasuhan	5,2
Lainnya	8,6

B. Kebutuhan Dakwah Waria

Penelitian ini mencoba untuk memberikan informasi berkaitan dengan kebutuhan dakwah yang dimiliki oleh waria sebagai mad'u dakwah yang sering kali terabaikan dalam masyarakat berkaitan dengan sosok da'i yang diinginkan waria, materi dakwah yang dibutuhkan, metode dakwah yang sesuai dan media dakwah yang bisa mereka akses dengan baik. Waria di masyarakat dengan stigma negatif yang begitu kental menjadikannya seolah terpisahkan dari yang namanya agama. Padahal mereka juga sama seperti manusia yang lainnya yang merupakan makhluk yang punya kecenderungan kepada agama. *Homo religius* dengan fitrah keagamaannya. Penelitian ini akan berusaha membuka kepada publik tentang sisi-sisi dakwah yang mereka inginkan atau butuhkan. Sehingga waria pun mendapatkan haknya untuk dapat mengakses yang namanya dakwah. Agenda ke depan akan disusun strategi dakwah bagi para waria. Sehingga mereka bisa dengan nyaman mendapatkan sentuhan dakwah.

1. Sosok Da'i yang Diinginkan Waria

a. Rendah Hati

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan sosok da'i yang diinginkan oleh waria, ternyata sebagian besar menyatakan bahwa mereka sangat membutuhkan sosok da'i yang

rendah hati yaitu sebanyak 60,7% menjawab melalui survei yang dilakukan. 38,5% menjawab butuh dengan da'i yang memiliki sifat rendah hati. Hanya sebagian kecil saja yang menyatakan lewat jawaban bahwa mereka tidak membutuhkan sosok da'i yang rendah hati ini. Perlu ada penelitian lanjutan untuk bisa mengekplore apa yang menyebabkan mereka tidak membutuhkan sosok da'i ini. Asumsi dari penulis karena menurut mereka, tidak ada da'i yang sombong yang pernah mereka temui. Sehingga mungkin untuk mereka tidak mementingkan sosok da'i yang rendah hati ini.

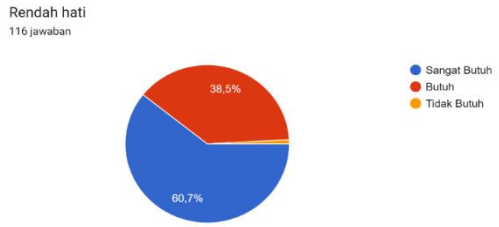

Gambar 4.6 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Rendah Hati

b. Ramah

Sama seperti sosok da'i yang rendah hati, waria juga menjawab sangat membutuhkan sosok yang ramah ketika mereka mengakses dakwah. Sebagian besar waria karena lebih dari setengah (63,2%) yang menjawab sangat membutuhkan sosok da'i ini. Mereka membutuhkan sosok da'i yang bisa menerima mereka dengan baik. Memperlakukan mereka layaknya manusia pada umumnya. Hal ini mengingat waria seringkali mendapatkan diskriminasi dalam masyarakat termasuk dalam hal beragama.

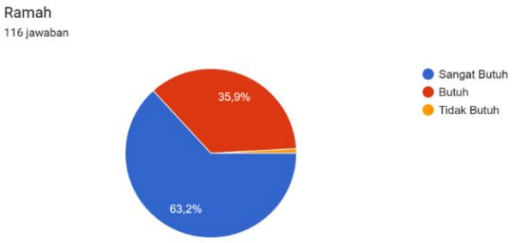

Gambar 4.7 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Ramah

c. Tidak Egois

Waria dari hasil survei juga mendambakan sosok da'i yang tidak egois. Mereka membutuhkan da'i yang ketika menyampaikan dakwah memikirkan tentang kondisi mereka. Memahami apa yang mereka butuhkan dan apa yang seringkali menjadikan waria tidak nyaman untuk melakukan aktivitas keagamaan secara sosial. Seperti misalnya pada saat waria datang ke masjid, maka ketika da'i menyampaikan materi dakwahnya tidak dengan kata-kata sindiran bahkan memberikan contoh secara nyata tentang kondisi kewariaan merka. Hasil survei menyatakan bahwa sebagian besar (62,9%) menjawab sangat membutuhkan sosok da'i yang tidak egois. Selebihnya(37,1%) menjawab butuh tanpa ada satu pun responden yang menjawab berupa penolakan dengan menyatakan ketidak butuhan mereka.

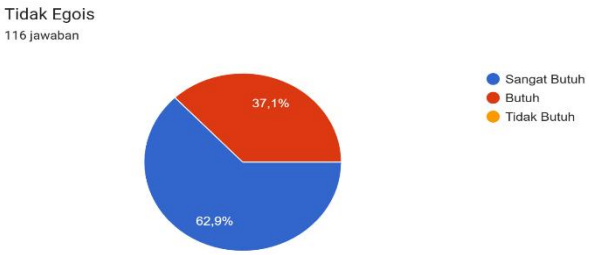

Gambar 4.8 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Tidak Egois

d. Penuh Pengertian

Waria menyadari bahwa kondisi mereka menjadikan secara sosial berbeda. Waria sangat faham tentang hal ini, oleh karena itu mereka sering kali menerima saja stigma, deskriminasi, hujatan dan cercaan yang datang kepada mereka. Tapi di luar itu semua, sebenarnya waria sangat menginginkan sosok orang-orang yang bisa memahami kondisi mereka. bukan untuk membenarkan apa yang mereka lakukan, tapi untuk bisa mengerti bahwa sejatinya dirinya juga tidak pernah menghendaki bahwa dia akan menjadi seperti ini. waria membutuhkan sosok da'i yang bisa mengayomi mereka, menerima kekurangan dan hal jelek yang sekarang masih ada bersama mereka. Sosok yang bisa dengan terbuka menerima mereka tanpa memandang sebelah mata, dengan tulus dan benar-benar dari hati. Survei ini menjadikan bukti

secara empiris bahwa waria sangat membutuhkan sosok da'i yang penuh pengertian dengan jawaban yang mutlak positif 66,4%.

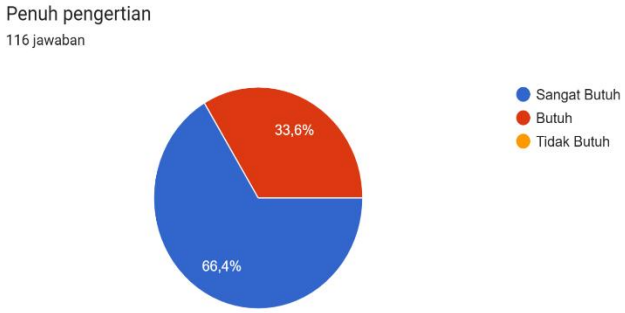

Gambar 4.9 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Penuh Pengertian

e. Lemah Lembut

Dalam persepsi waria, mereka adalah perempuan yang terjebak dalam dalam tubuh laki-laki. Oleh karena itu mereka menginginkan sosok da'i yang tidak kasar, halus tutur katanya, lemah lembut sehingga sesuai dengan jiwa mereka. Waria sering mengalami trauma datang dalam kajian-kajian atau ta'lim di masjid karena da'i ketika menyampaikan materi dakwahnya menggunakan kata-kata yang kasar dan menyakiti hati mereka. sehingga waria lebih memilih untuk tidak datang kembali ke pengajian agar menjaga hati mereka untuk tetap baik-baik saja. Kebutuhan akan da'i yang lembah lembut ini pasti sama dengan yang dibutuhkan oleh mad'u pada umumnya, tetapi dengan adanya penelitian ini memberikan satu gambaran secara nyata tentang apa yang menjadi kebutuhan waria secara lebih khusus. Mereka menjawab dengan skor yang sangat tinggi 67,2% walaupun ada sebagian kecil yang menyatakan tidak membutuhkan sosok yang da'i yang lemah lembut. Karena mungkin saja pemahaman mereka dari sebagian kecil waria ini tentang diksi lemah lembut yang sekali lagi perlu untuk dikonfirmasi.

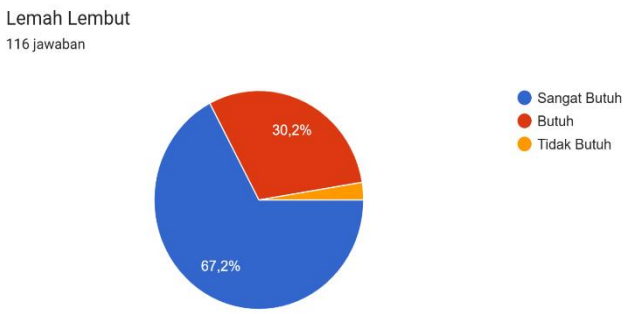

Gambar 4.10 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Lemah Lembut

f. Disiplin

Satu hal yang sangat dibutuhkan untuk bisa istiqomah dalam kebaikan adalah adanya sosok yang bisa mengontrol waria. Sikap disiplin untuk terus belajar, mengkaji agama, terus memberikan motivasi, pantang menyerah sangat dibutuhkan oleh waria sehingga nantinya waria bisa sepenuhnya untuk beragama tanpa ada rasa ambigu antara dorongan kewariaan dan fitrah keagamaannya. Sesuatu hal yang sangat sulit dan berat untuk bisa keluar dari apa yang telah lama mereka lakukan dan rasakan. Sehingga waria sangat membutuhkan sosok da'i yang memiliki sikap disiplin. Jawaban mereka juga mutlak sangat membutuhkan sebanyak 62,9% dan 37,1% menyatakan butuh.

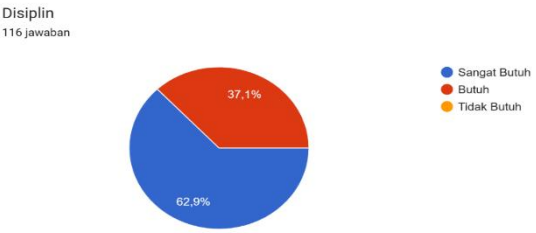

Gambar 4.11 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Disiplin

g. Berakhlak Mulia

Bagi waria, mereka membutuhkan sosok da'i yang bisa menjadi contoh untuk dirinya. Sehingga waria membutuhkan da'i yang senantiasa berbuat kebaikan dalam kehidupannya. Sosok yang tidak hanya menjalankan aturan agama dalam ranah keagamaan tapi juga

dalam setiap aspek kehidupannya. Agama menjadi dasar-dasar dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan sosok seperti ini waria bisa pelan-pelan untuk memperbaiki dengan memulai dari hal-hal kecil dalam kehidupannya ynag dicontohnya dari sosok da'i yang berakhlak mulia ini. Kebutuhan akan sosok berakhlak mulia ini dituangkan lewat jawaban survei yang mutkan positif. Sangat membutuhkan sebanyak 63,8% dan butuh sebanyak 36,2%.

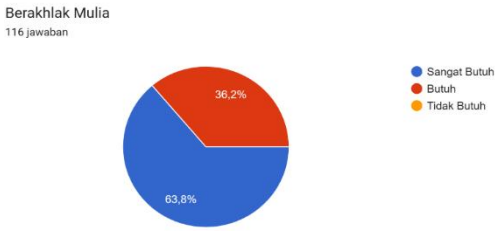

Gambar 4.12 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Berakhlak Mulia

h. Berpandangan Luas

Waria dalam menjalani kehidupannya yang keras membutuhkan sosok da'i yang bisa memberikan masukan-masukan, pertimbangan-pertimbangan kepada waria. Karena waria rentan mengalami permasalahan baik secara psikologis, hukum maupun sosial. Sehingga membutuhkan alternatif pemecahan masalah yang ini bisa didapati dari sosok da'i yang berpandangan luas. Pertimbangan yang diberikan da'i akan sangat penting untuk waria bisa mengambil keputusan yang terbaik. Jawaban responden waria juga semuanya positif dengan sangat butuh sebanyak 62,1% dan butuh mencapai 37,9%. Apalagi seperti yang tergambar dalam profil responden bahwa tingkat pendidikan waria masih rendah karena sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah pertama (SMP/SLTP) pastinya akan sangat membutuhkan nasehat dan masukan untuk mereka bisa menjalani kehidupannya dengan baik.

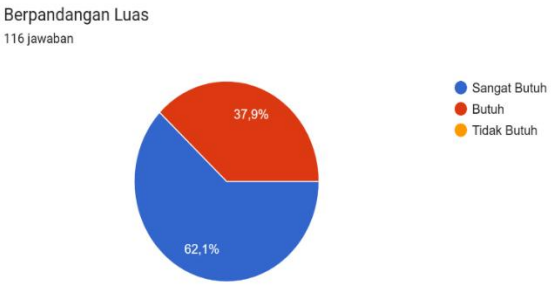

Gambar 4.13 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang Berpandangan Luas

i. Memiliki Kemampuan Komunikasi

Dengan tingkat pendidikan waria yang masih terbatas, menjadi hal yang mutlak untuk bisa mendapatkan mitra bergaul termasuk di dalamnya da'i yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Sehingga ketika da'i menyampaikan pesan-pesan dakwahnya bisa sampai dengan tepat dan dimaknai sama oleh waria sebagai mad'u dakwahnya. Da'i perlu menyelaraskan gaya berkomunikasinya dengan waria. Sehingga waria sebagai mad'u akan merasa nyaman dan mau mengikuti apa yang diserukan atau disampaikan oleh da'i. Komunikasi yang dibentuk oleh da'i tentu komunikasi yang bersifat persuasif bukan koersif. Sehingga waria sebaggai mad'u akan mengikuti apa yang disampaikan da'i tanpa keterpaksaan tapi memang mereka yang menginginkan melakukannya. Kebutuhan waria kan da'i yang memiliki kemampuan komunikasi ini tertuang dari jabawan responden waria yang positif memilih sangat butuh sebanyak 63,8% dan butuh sebanyak 36,2%.

Gambar 4.14 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang memilki Kemampuan Berkomunikasi

j. Kemampuan Penguasaan Diri

Dengan berbagai macam konflik yang dihadapi baik internal maupun eksternal, waria membutuhkan sosok da'i yang memiliki kemapuan penguasaan diri yang baik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana da'i bisa mengontrol dirinya ketika menghadapi waria sebagai mad'u yang tentu mebutuhkan kesabaran, kontrol diri yang baik. Sehingga tidak terpancing dengan hal-hal yang mungkin akan muncul selama proses dakwah berlangsung. Waria juga bisa belajar dengan da'i untuk berlatih mengontrol diri. Kebutuhan mad'u akan sosok da'i yang memiliki kemampuan penguasan diri tertuang dari jawaban mereka dalam survei sebanyak 65,5% sangat butuh dan 35,5% untuk butuh.

Gambar 4.15 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang memilki Kemampuan Penguasaan Diri

k. Kemampuan Pengetahuan Agama

Waria tentu membutuhkan da'i yang memiliki kemampuan pengetahuan agama. Ini menjadi sesuatu yang mutlak dibutuhkan oleh

waria. Karena tugas utama seorang da'i adalah untuk syiar agama. Maka tentu menjadi kepastian kalau da'i itu haruslah orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Da'i dibutuhkan oleh waria untuk membimbing ke jalan ilahi tentu membutuhkan kemampuan pengetahuan agama yang mumpuni. Waria menjadikan da'i sebagai tempat untuk berkonsultasi masalah-masalah keagamaan dan juga masalah kehidupan dalam sudut pandang agama. Oleh karena itu waria sangat membutuhkan da'i yang memiliki kemampuan pengetahuan agama yang luas seperti jawaban survei yang menunjukkan bahwa waria sangat membutuhkan hal ini sebanyak 69,8% dan yang menyatakan butuh sebanyak 30,2%.

Gambar 4.16 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang memilki Kemampuan Pengetahuan Agama

l. Memiliki Kemampuan Pengetahuan Psikologi

Hasil survei menunjukkan bahwa responden waria sebagai mad'u dakwah memiliki kebutuhan akan sosok da'i yang mempunyai kemampuan pengetahuan psikologi. Hal ini menjadi sesuatu yang lumrah mengingat waria adalah mad'u dakwah yang khusus sehingga membutuhkan sentuhan-sentuhan psikologis dalam proses dakwahnya. Kemampuan pengetahuan psikologi dari da'i akan menjadikan proses dakwah yang dilakukan menjadi tepat sasaran karena memberikan suatu layanan dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi mad'u.

Gambar 4.17 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang memilki Kemampuan Pengetahuan Psikologi

m. Memiliki Kemampuan Pengetahuan Umum

Waria juga membutuhkan sosok da'i yang memiliki kemampuan pengetahuan umum. Masalah-masalah yang dihadapi waria tidk hanya seputar keagamaan. Tapi juga masalah umum yang perlu untuk dicarikan solusinya. Proses dakwah tidak hanya yang konvensional sebagaimana makna tabligh, tapi proses dakwah sekarang juga memiliki pemahaman yang luas yakni menyangkut segala kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar mad'u dakwah mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Misalnya dakwah dengan pemberdayaan ekonomi. Waria membutuhkan sosok da'i yang bisa menjadi tutor dalam pengembangan skill untuk bisa menciptakan peluang-peluang usaha yang akan menunjang kemandirian ekonomi waria ke depannya. Dari survei ini didapati bahwa waria sangat membutuhkan sosok da'i yang memiliki kemampuan pengetahuan umum sebanyak 61,2% dan menyatakan butuh 39,8%.

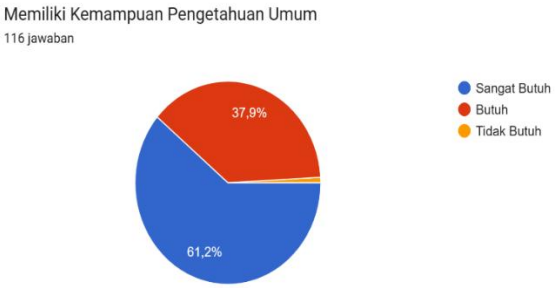

Gambar 4.18 Grafik Kebutuhan Waria akan Sosok Da'i yang memilki Kemampuan Pengetahuan Umum

Tabel 4.2 Sosok Da'i yang Diinginkan oleh Waria

Karakter Da'i	Sangat Butuh (%)	Butuh (%)	Tidak Butuh (%)
Rendah Hati	60,7	38,5	0,8
Ramah	63,2	35,9	0,9
Tidak Egois	62,9	37,1	0
Penuh Pengertian	66,4	33,6	0
Lemah Lembut	67,2	30,2	2,6
Disiplin	62,9	37,1	0
Berakhlak Mulia	63,8	36,2	0
Berpandangan Luas	62,1	37,9	0
Kemampuan Komunikasi	63,8	36,2	0
Penguasaan Diri	65,5	34,5	0
Pengetahuan Agama	69,8	30,2	0
Pengetahuan Psikologi	62,1	37,9	0
Pengetahuan Umum	61,2	37,9	0,9

2. Materi Dakwah yang Dibutuhkan Waria

Maddah atau materi dakwah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam proses dakwah. Ia adalah pesan yang akan disamaikan oleh da'i kepada mad'u. Secara garis besar materi dakwah ini terbagi menjadi tiga hal yaitu akidah berkaitan dengan keimanan atau kepercayaan, syari'ah berkaitan dengan aturan-aturan dalam agama termasuk di dalamnya tentang ibadah, dan yang terakhir adalah tentang akhlak yang berisi tentang etika, moral, tata catra dalam pergaulan baik dalam dimensi vertikal dengan Allah maupun dimensi horisontal dengan sesama makhluk ciptaan Allah.

a. Iman kepada Allah, Malaikat, Nabi dan Kitab

Iman kepada Allah menjadi hal yang paling essensial dalam beragama. Keimanan kepada Allah akan menimbulkan keimana pada hal yang lain yang ada dalam rukun iman. Waria membutuhkan penguatan dari sisi akidahnya. Agar mereka mantap dengan keimanannya. Tidak lagi dalam dilema antara keimanan dan kewariaan. Proses penyadaran akan keimanan yang sesungguhnya dan seutuhnya

menjadi bagian yang penting bagi orang yang beragama. Karena dengan keimanan yang sesungguh-sungguhnya iman akan menjadi filter dan motor penggerak dalam perilaku. Karena sejatinya keimanan itu tidak hanya cukup diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, tapi dia juga butuh untuk diwujudkan dalam perbuatan yang mencerminkan keimanannya kepada sang kholiq. Dengan keimanan yang mantap inilah, lama kelamaan nanti waria akan kembali pada jalan yang lurus yang diridhoi Allah SWT.

Kebutuhan waria akan materi dakwah tentang keimanan kepada Allah, malaikat, nabi dan kitab Allah dapat dilihat dari hasil survei yang menyatakan sebanyak 67,2 responden menjawab sangat membutuhkan dan 32,8% yang menyampaikan butuh. Keduanya sama-sama merupakan jawaban yang positif tentang kebutuhan materi akidah ini. berikut ini disampaikan gambar diagram bulat tentang kebutuhan waria akan materi dakwah keimanan kepada Allah, malaikat, nabi, dan kitab-Nya.

Gambar 4.19 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Iman Kepada Allah, Malaikat, Nabi dan Kitab

b. Iman kepada Takdir Allah

Iman kepada Allah menjadi bagian dari rukun iman dalam Islam. Apapun yang Allah kehendaki dan Allah tetapkan harus diyakini bahwa itu merupakan hal terbaik yang ada dalam kehidupan. Dengan kondisi yang dimiliki waria, perlu adanya pemantapan dari aspek rukun iman. Tidak ada satu manusia pun yang menginginkan dirinya menjadi berbeda dengan kawan yang lain. Tidak boleh menyalahkan Allah dengan apa yang Allah gariskan ini. Harus bisa melihat sisi positif dari apa yang sudah Allah berikan kepada kita.

Responden waria menjawab sebanyak 64,7% bahwa mereka sangat membutuhkan materi tentang iman terhadap takdir Allah. Iman

kepada takdir Allah menjadi kunci hidup bahagia. Karena dengan iman kepada takdir Allah akan mencipkan rasa syukur kepada Allah atas semua yang telah dianugerahkan. Perasaan bersyukur sendiri akan menimbulkan ketenang dan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Berikut hasil survei dalam bentuk diagram bulat atau lingkaran tentang kebutuhan waria akan materi tentang keimanan kepada takdir Allah:

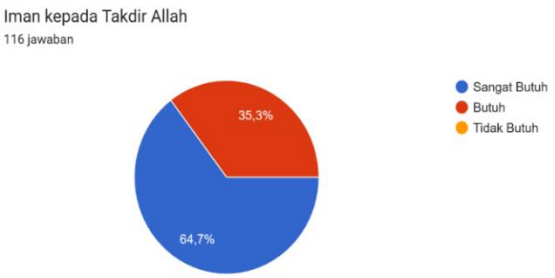

Gambar 4.20 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Iman Kepada Takdir Allah

c. Iman kepada Hari Akhir

Hasil survei menyatakan bahwa sebagian besar responden merasa butuh terhadap materi tentang iman kepada hari akhir. Selebihnya dari responden menyatakan mereka butuh. Kedua jawaban sama yaitu menyatakan akan sesuatu yang positif yang membedakan hanya pada level intensitasnya.

Gambar 4.21 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Iman Kepada Hari Akhir

d. Shalat, Puasa, dan Zakat

Ibadah magdah yang dilakukan waria masih perlu untuk ditingkatkan seperti dari s}alat, puasa dan zakat. Dari hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa waria dalam menjalankan s}alat belum

konsisten masih bolong-bolong. Begitu juga dengan ibadah yang lain seperti puasa. Penguatan materi tentang ibadah magah tidak hanya dari aspek kaifiatnya atau syarat dan rukunnya, tetapi juga berkaitan dengan semangat untuk bisa istiqomah dalam menjalankan ibadah.

Semua responden menjawab hal yang positif bahwa mereka sangat butuh sebanyak 69% dan butuh 31%. Berikut gambaran dari jawaban responden waria berkaitan dengan kebutuhan materi ibadah magdah shalat, puasa dan zakat:

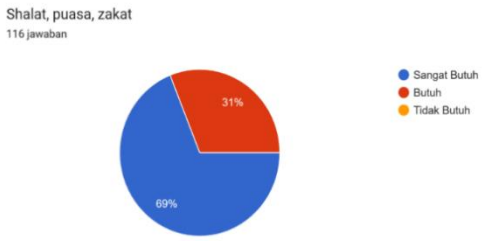

Gambar 4.22 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Shalat, Puasa dan Zakat

e. Zikir, Do'a dan Membaca al-Qur'an

Materi Ibadah *magdah* lain yang perlu dipelajari waria adalah tentang z|ikir, do'a dan membaca al-Qur'an. Z|ikir, do'a dan mengaji secara ilmiah terbukti memberikan auto sugesti kepada pembacanya. Kata-kata baik, kalimat *tayyibah* yang diucapkan dalam zikir, do'a dan mengaji akan memberikan ketenangan kepada pembacanya karena dia memberikan sugesti positif secara langsung kepada dirinya. Selain itu juga bahwa dalam bacaan zikir, do'a dan mengaji menjadi katarsis ilahiah bagi yang melakukannya sehingga ini menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh waria.

Waria membutuhkan adanya energi ruhaniah dalam dirinya untuk bisa menjalani kehidupannya yang berat. Berbagai macam permasalahan yang menimpanya menuntutnya untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan *strugle.* Dari hasil survei didapati responden waria menjawab sebanyak 65,5% dengan sangat butuh terhadap materi dzikir, do'a dan membaca al-Qur'an dan sisanya sebanyak 34,5% menjawab membutuhkan saja.

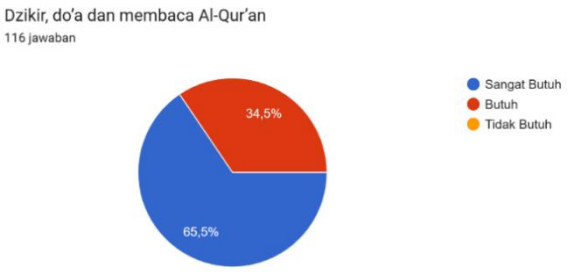

Gambar 4.23 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Zikir, Do'a dan Membaca al-Qur'an

f. Silaturrah}mi, Sedekah dan Menuntut Ilmu

Dari profil responden, didapati bahwa tingkat pendidikan waria masih dalam tataran yang rendah mengingat sebagian besar tingkat pendidikannya adalah SMP. Oleh karena itu proses dakwah juga perlu untuk memberikan penguatan kepada waria tentang arti pentingnya menuntut ilmu. Selain itu waria juga membutuhkan adanya penguatan tentang nilai-nilai silaturrah}mi dan sedekah dalam kehidupan sosialnya.

Hasil survei menyatakan bahwa kebutuhan waria terhadap materi tantang silaturrah}mi, sedekah dan menuntut ilmu ada pada level yang sangat membutuhkan sebanyak 64,7% dan 35,3% dengan level butuh.

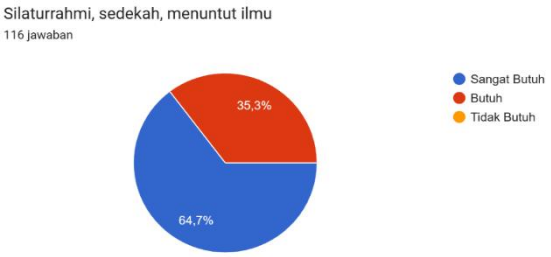

Gambar 4.24 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Silaturrahmi, Sedekah dan Menuntut Ilmu

g. Akhlak terhadap Allah

Materi dakwah yang berikutnya adalah tentang akhlak. Selain Akidah dan syariah, maka mad'u dakwah termasuk juga waria juga membutuhkan materi tentang akhlak. Materi akhlak yang pertama

adalah akhlak terhadap sang kholik Allah *subhanahu wata'ala*. Etika-etika berhubungan antara makhluk dan kholik harus dijaga dengan baik agar terjadi harmonisasi antar manusia sebagai ciptaannnya dan Allah sebagai pencipta.

Waria menyatakan bahwa mereka membutuhkan materi ini dengan level sangat membutuhkan mencapai 70,7% dan untuk levelbutuh sebanyak 29,3%. Berikut hasil survei dalam diagram lingkaran:

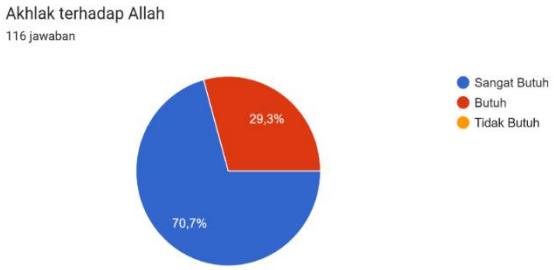

Gambar 4.25 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Akhlak terhadap Allah

h. Akhlak terhadap sesama Manusia

Selain harus menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah sebagai pencipta, manusia juga wajib untuk menjaga harmonisasi dengan sesama manusia. Sehingga membutuhkan adanya materi dakwah tentang akhlak terhadap sesama manusia. Waria selama ini mengalami hal yang kurang baik secara sosial mulai dari stigma, diskriminasi dan perlakuan kurang baik lainnya. Tapi waria harus tetap menjaga akhlaknya terhadap sesama mahkluk ciptaan Allah. Waria harus lebih banyak bersabar dan meneladani sifat-sifat dan sikap dari Rosulullah sebagai suri tauladan utama ketika beliau menghadapi berbagai macam siksan dan perlakukan yang tidak baik di masyarakat.

Kebutuhan waria akan materi ini pada level sangat butuh mencapai 65,5% dan level butuh pada angka 34,5%. Hal ini memberikan gambaran bahwa mereka waria sebenarnya tetap ingin membangun relasi yang baik secara sosial walaupun dengan segala kekhasan yang dimilikinya. Berikut hasil survei dalam diagram lingkaran:

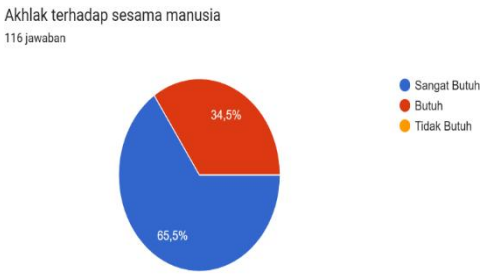

Gambar 4.26 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Akhlak terhadap Sesama Manusia

i. Akhlak terhadap Alam Sekitar (Hewan, Tumbuhan dan Lingkungan Alam)

Ternyata dalam Islam selain diatur tentang hubungan kita kepada Allah secara vertikal, secara horisontal juga diatur tentang hubungan kita kepada sesama manusia dan juga kepada alam sekita termasuk hewan, tumbuhan dan lingkungan alam. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga harmonisasi alam sebagai habitat manusia. sehingga manusia tidak bisa seenaknya saja memperlakukan alam.

Kebutuhan akan materi ini oleh waria juga dirasakan dengan meberikan jawaban ketika survei sebanyak 61,9% untuk level sangat membutuhkan, 37,4% dengan level butuh dan ternyata ada jawaban negatif yang menyatakan ketidak butuhan waria terhadap materi ini sebanyak 0,7%. Satu jumlah yang kecil tetapi tetap memberikan gambaran tentang kebutuhan dakwah bagi waria. Di bawah ini akan disajikan hasil penelitian tentang kebutuhan materi ini bagi waria di Provinsi Bengkulu:

Gambar 4.27 Grafik Kebutuhan Waria akan Materi tentang Akhlak terhadap Alam Sekitar

Tabel 4.3 Kebutuhan Waria terhadap Materi Dakwah

Materi Dakwah	Sangat Butuh (%)	Butuh (%)	Tidak Butuh (%)
Iman kepada Allah, Malaikat, Nabi, Kitab	67,2	32,8	0
Iman kepada Takdir	64,7	35,3	0
Iman kepada Hari Akhir	62,4	37,6	0
Shalat, Puasa, Zakat	69,0	31,0	0
Dzikir, Doa, Mengaji	65,5	34,5	0
Silaturrahmi, Sedekah, Menuntut Ilmu	64,7	35,3	0
Akhlak kepada Allah	70,7	29,3	0
Akhlak kepada Sesama Manusia	65,5	34,5	0
Akhlak terhadap Alam Sekitar	61,9	37,4	0,7

3. Metode Dakwah yang Sesuai Bagi Waria

Metode dakwah merupakan cara da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Penggunaan metode dakwah yang tepat akan sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah yang dilakukan. Sehingga sangat penting utnuk mengetahui metode dakwah apa yang sesuai versi mad'u. Termasuk juga untuk waria sebagai mad'u dakwah yang spesial.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode yang konvensional ketika kita memaknai dakwah sebagai sebuah kegiatan tabligh. Bagaimana da'i menyampaikan secara verbal pesan-pesan dakwahnya akan sangat

mempengaruhi keberhasilan dakwah yang dilakukan. Bagi sebagian orang ini masih menjadi metode yang disukai. Tapi ada sebagian yang sudah mulai bosan dengan metode konvensional ini. walaupun dakwah tetap tidak akan bisa lepas atau meninggalkan metode ini sebagai satu metode yang khas bagi syi'ar.

Bagaimana dengan waria? Apakah mereka menyukai metode dakwah dengan ceramah? Jawabannya ada di hasil survei. Hasil survei memperlihatkan bahwa waria masih tetap menyukai metode ceramah ini dengan level sangat membutuhkan sebanyak 53,4%. Artinya lebih dari setengan responden. Kemudian pada level butuh sejumlah 45,7%. Sisanya sebanyak 0,9% menjawab tidak membutuhkan metode ceramah ini. mungkin untuk mereka yang menolak metode ini sudah mulai beralih pada metode dakwah lain yang dirasa cocok dengannya.

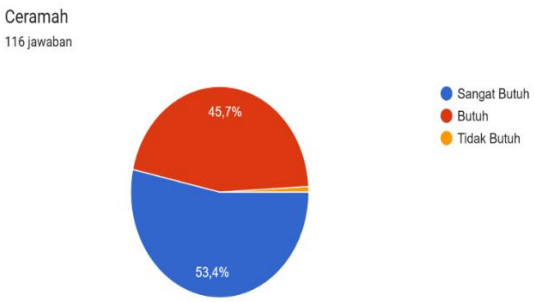

Gambar 4.28 Grafik Kebutuhan Waria akan Metode Ceramah

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini biasanya bukan metode s*ingle* yang dilakukan. Biasanya setelah ceramah kemudian dilakukan tanya jawab seputar materi yang baru saja dipelajari. Metode ini memberikan kesempatan kepada mad'u untuk menanyakan lebih lanjut hal-hal yang tidak atau belum dipahaminya dalam penyampaian da'i sebelumnya. Atau bahkan kadang masalah lain yang tidak berkaitan dengan materi yang disampaikan da'i tetapi menurut mad'u mereka mebutuhkan jawabannya dari da'i atau Ustad ustadzahnya.

Bagi waria sendiri metode ini masih dibutuhkan dengan level sangat butuh sebanyak 54,3%. Artinya masih menjadi metode yang sesuai bagi waria. 44,8% menyatakan butuh dan 0,9% sisanya menyatakan tidak membutuhkan metode tanya jawab ini.

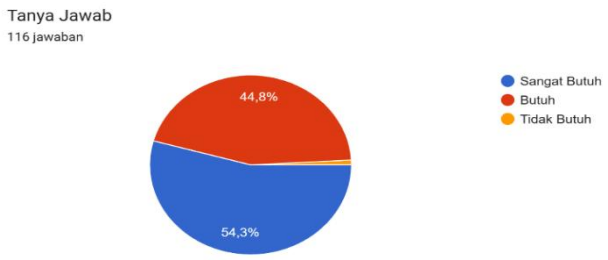

Gambar 4.29 Grafik Kebutuhan Waria akan Metode Tanya Jawab

c. Metode Dialog (*Sharing*)

Metode ini memiliki kelebihan bahawa dia terkesan tidak menggurui. Memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mad'u menyampaikan keluh kesahnya. Kemudaian baru ditangggapi oleh da'i. Dengan metode ini mad'u merasa ada penghormatan atau penghargaan yang tinggi dari da'i dengan mau mendengarkan apa-apa yang disampaikan oleh mad'u.

Hasil survei memperlihatkan bahwa sebagian besar sangat menyukai atau mebutuhkan metode ini dengan jumlah mencapai 55,2%. Kemudian pada level di bawahnya menyukai atau mebutuhkan sebanyak 44%. Sisanya 0.8% mmenyatakan tidak menyukai atau mebutuhkan metode ini.

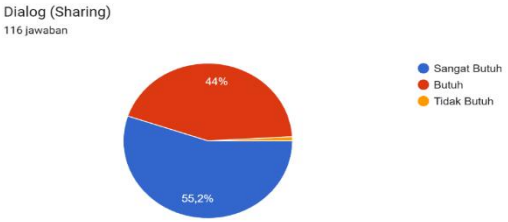

Gambar 4.30 Grafik Kebutuhan Waria akan Metode Dialog (*Sharing*)

d. Metode Keteladanan (Contoh)

Metode ini adalah metode dakwah yang dilakukan dengan perilaku. Da'i menggunakan dirinya sebagai model perilaku yang akan diobservasi dan ditiru oleh mad'u. Ini adalah metode yang membutuhkan *effort* yang lebih untuk melakukannya. Karena ketika da'i melakukan contoh dengan kurang tepat maka contoh itu akan ditiru

oleh mad'unya. Da'i harus memilki konsistensi yang tinggi untuk dapat menggunakan metode dakwah ini.

Sebanyak 49,1% dari responden waria dari hasil survei menyatakan sangat membutuhkan metode dakwah ini. 50% menyatakan butuh dan 0,9% menyatakan tidak membutuhkan metode keteladanan ini.

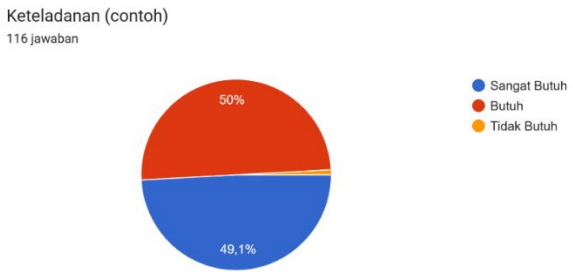

Gambar 4.31 Grafik Kebutuhan Waria akan Metode Keteladanan (Contoh)

e. Metode Muhasabah

Metode muh}asabah dilakukan dengan tanpa kesan untuk menggurui mad'u. Hal yang dibidik adalah kesadaran diri dari mad'u untuk melakukan perubahan secara suka rela dalam dirinya. Sehingga mad'u merasa bahwa perubahan apa yang dilakukannya atas dasar keinginannya sendiri dengan penuh kesadaran. Teknik-teknik persuasif menjadi kunci dalam metode ini.

Hasil survei menyatakan bahwa 52,6% sangat membutuhkan metode ini dalam proses dakwah dan 47,4% menyatakan kebutuhannnya dalam level butuh. Tidak ada yang menyatakan penolakan mdengan metode ini.

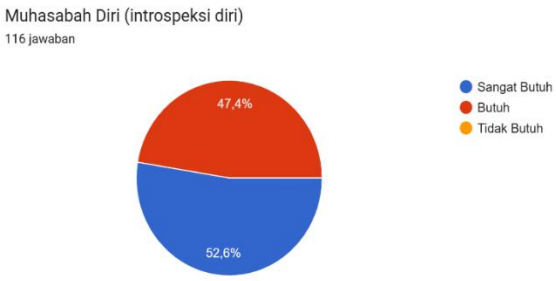

Gambar 4.32 Grafik Kebutuhan Waria akan Metode Muhasabah Diri (introspeksi Diri)

Tabel 4.4 Kebutuhan Waria terhadap Metode Dakwah

Metode Dakwah	Sangat Butuh (%)	Butuh (%)	Tidak Butuh (%)
Ceramah	53,4	45,7	0,9
Tanya Jawab	54,3	44,8	0,9
Dialog/*Sharing*	55,2	44,0	0,8
Keteladanan	49,1	50,0	0,9
Muh}asabah	52,6	47,4	0

4. Media Dakwah yang Disukai atau Diakses Waria dalam Proses Dakwah

Media menjadi alat bantu yang digunakan da'i dalam proses dakwah. Media memiliki fungsi untuk mempermudah pesan-pesan dakwah sampai keada mad'u. Ada tiga kategorisasai besar untuk media dakwah yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Dengan perkembangan jaman media dakwah juga berkembang dengan mengikuti kemajuan teknologi merambah pada media yang menggunkan basis internet seperti media sosial dan web-web dakwah yang biasanya dimiliki oleh lembaga dakwah.

a. Media Sosial (IG, FB, Twitter, Tik tok dll)

Pengguna media sosial di Indonesia sangat tinggi dari berbagai tahapan usia mulai dari anak-anak sampai lansia menggunakannya. Oleh karena itu media sosial menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesann dakwah. Begitu juga bagi waria. Bahkan waria sendiri memiliki media sosial khusus untuk mereka melakukan aktivitas kewariaannya.

Survei memperlihatkan akses waria dalam proses dakwah dengan menggunakan media sosial. Sebanyak 56% menyatakan sangat membutuhkan untuk mengakses dakwah melalui media sosial yang mereka punya apakah itu facebook, Instagram, Tik Tok, Twitter atau X dan wa grup dan lain-lain. Sisanya mereka sebanyak 44% menyatakan butuh

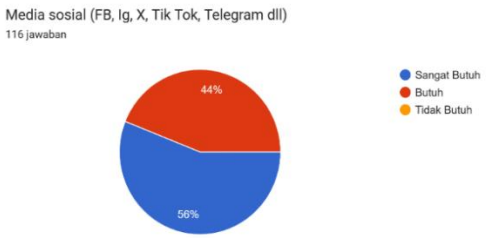

Gambar 4.33 Grafik Kebutuhan Waria akan Media Sosial dalam Mengakses Dakwah

b. Media Online (Web-web Dakwah)

Lembaga-lembaga dakwah sekarang sudah mulai berbenah dengan membuat website dakwah sebagai media dakwahnya. Contohnya NU dengan NU onlinenya, Muhammadiyah dengan web Muhammadiyahnya, Dompet Du'afa, pondok-pondok pesantren dengan web mereka. Bahwa mengikuti perkembangan jaman adalah keniscayaan termasuk juga bagi pelaku dakwah.

Waria sebagai mad'u dakwah juga menyatakan lewat survei bahwa mereka membutuhkan media online dalam mengakses dakwah yang berbasis internet. Ada sebanyak 52,6% menyampaikan sangat membutuhkan media online untuk mengakses dakwah. 46,6% menyatakan butuh dan 0,8% menyatakan tidak membutuhkan web-web online sebagai media dakwahnya.

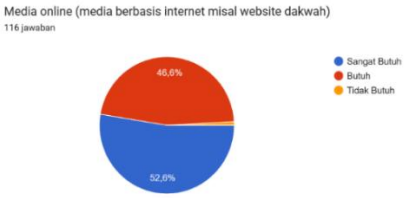

Gambar 4.34 Grafik Kebutuhan Waria akan Media Online (Web-web Dakwah) dalam Mengakses Dakwah

c. Radio

Media ini sudah mulai tidak begitu diminati oleh mad'u dakwah. Dengan kemajuan teknologi, radio sudah dianggap ketinggalan zaman dibandingkan dengan media online atau media sosial. Dari hasil survei didapati bahwa 20,7% masih sangat butuh dengan radio sebagai media dakwah, 50,9% menyampaikan butuh dan 28,4% menyampaikan penolakannya atas radio sebagai metode dakwah.

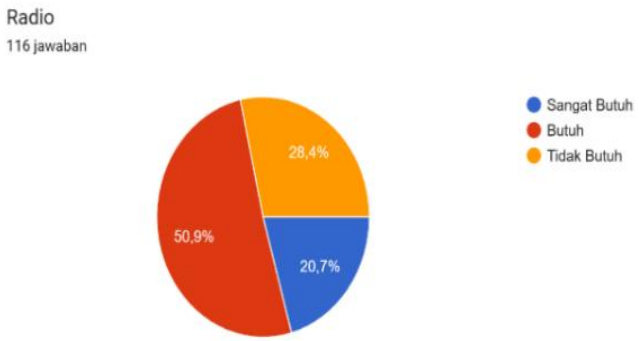

Gambar 4.35 Grafik Kebutuhan Waria akan Media Radio dalam Mengakses Dakwah

d. Televisi

Televisi juga sudah mulai ditinggalkan apalagi untuk Generasi Z yang memang merupakan generasi internet. Mereka lebih menyukai media online sesuai dengan jiwa nereka. Walaupun sekarang juga setiap stasiun TV sudah memiliki saluran onlinenya. Masyarakat sekarang sudah mulai mengakses siaran-siaran *streaming* TV itu dengan pertimbangan fleksibilitas. Karena kalau menonton TV fisik mereka harus berada dalam satu ruangan khusus. Sedangkan ketika *live-live streaming* bisa diakses dimana saja tanpa ada batasan waktu dan tempat.

Dari hasil penelitian, sebanyak 57,8 masih membutuhkan TV sebagai media dalam mengakses dakwah. 30,2% menyatakan sangat membutuhkan dan 12% menyatakan tidak membutuhkan TV sebagai media dalam mengakses dakwah.

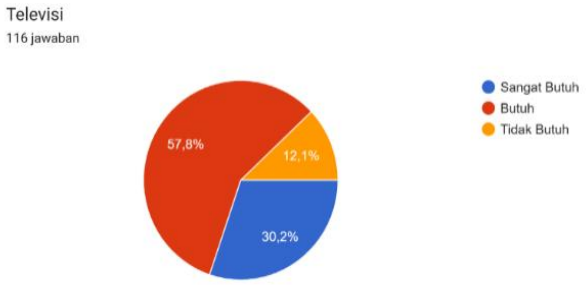

Gambar 4.36 Grafik Kebutuhan Waria akan Media Televisi dalam Mengakses Dakwah

e. Buku/Majalah

Buku adalah media dakwah yang paling klasik dibandingkan dengan media dakwah yang lain. Tapi memang mad'u tertentu saja yang mengakses dakwah melalui media ini. biasanya mad'u yang memilki *basic* akademis yang akan mengakses dakwah lewat buku. Waria dengan tingkat pendidikan yang masih minim akan lebih memilih meengakses dakwah lewat media yang lain dibandingkan dengan mambaca buku. Hasil penelitian juga menyatakan tentang hal ini. ada 29,3% responden waria menyatakan penolakannya untuk media buku/majalah ini. 44,8% masih setia dengan buku dengan menyatakan bahwa mereka butuh dan bahkan 25,9% sangat butuh dengan media buku/majalah.

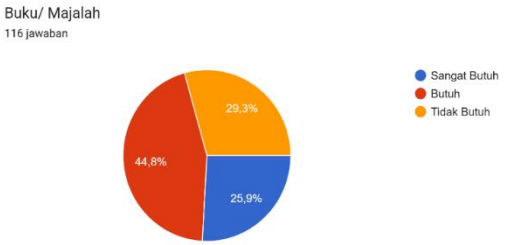

Gambar 4.37 Grafik Kebutuhan Waria akan Media Buku/ Majalah dalam Mengakses Dakwah

BAB V
TELAAH KUALITATIF
KEBUTUHAN DAKWAH WARIA DI PROVINSI BENGKULU

A. Profil Informan Penelitian

Guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi dakwah persuasif bagi komunitas waria di Provinsi Bengkulu, penelitian ini melibatkan dua kategori informan: informan utama dan informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), di mana individu dipilih berdasarkan relevansi, pengetahuan, dan pengalaman mereka yang kaya terkait dengan fokus penelitian.

Informan utama dalam penelitian ini adalah para anggota komunitas waria yang berdomisili di Provinsi Bengkulu, dengan cakupan wilayah dari Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong. Keterlibatan mereka bertujuan untuk menggali data primer mengenai karakteristik personal (ekonomi, keluarga, pendidikan, keagamaan), pengalaman hidup, serta persepsi dan kebutuhan spesifik mereka terhadap kegiatan dakwah. Perspektif mereka sebagai *mad'u* (objek dakwah) menjadi inti dari penelitian ini untuk memahami bagaimana strategi dakwah yang efektif dapat dirumuskan dari sudut pandang sasaran dakwah itu sendiri.

Informan pendukung dipilih untuk memberikan konteks, validasi, dan perspektif ahli yang melengkapi data dari informan utama. Mereka terdiri dari: *pertama*, Direktur Yayasan Pesona Bengkulu. Informan ini, Rinto Harahap, dipilih karena perannya sebagai pemimpin lembaga yang secara intensif berinteraksi dan mendampingi komunitas waria di Bengkulu. Perspektifnya memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan tantangan yang dihadapi komunitas. *Kedua*, Praktisi Dakwah: Informan dari kalangan praktisi (da'i), yang mencakup pimpinan dari organisasi Islam seperti Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Bengkulu, dipilih untuk memahami tantangan, pengalaman, dan pandangan mereka dalam melaksanakan dakwah kepada komunitas marginal. *Ketiga*, Akademisi Dakwah. Informan dari kalangan akademisi, termasuk Guru Besar Ilmu Dakwah dan Ketua Pusat Studi Dakwah Komunitas, dilibatkan untuk mendapatkan landasan teoretis dan analisis ilmiah mengenai konsep dakwah persuasif, metode, dan pendekatan yang relevan untuk komunitas khusus seperti waria.

Gabungan data dari pengalaman langsung para waria dengan analisis dari para ahli ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang holistik dan terverifikasi

(triangulasi sumber), sehingga mampu merumuskan strategi dakwah persuasif yang aplikatif dan humanis bagi komunitas waria di Provinsi Bengkulu.

Ada 5 waria yang berasal dari Kota Bengkulu yaitu informan 1: JT lahir di Bengkulu, 62 tahun yang lalu atau tepatnya tahun 1963. Pekerjaannya sebagai pemilik salon. Faktor yang menyebabkan dia menjadi waria adalah karena adanya keinginan dari orang tuanya untuk memiliki anak perempuan. Karena semua saudaranya laki-laki. Dari kecil dia biasa dipakaikan baju perempuan. Mainan yang dibelikan oleh orang tuanya adalah mainan anak perempuan. Sehingga hal inilah yang menyebabkan JT tumbuh dan berkembang dengan konsep sebagai perempuan. Tidak ada hal lain yang menyebabkan dia menjadi waria seperti umumnya faktor kewariaan karena lingkungan pergaulan atau psikhis karena trauma dengan lawan jenis. Faktor kewariaannya murni dari keluarga atau dalam hal ini ayah dan ibunya. Semua keluarga besarnya tidak ada yang melakukan penolakan dengan kondisi dia yang waria. Mereka sudah terbiasa memposisikan JT sebagai perempuan. Begitu juga dengan lingkungan sekitar. Karena JT memang orang pribumi atau asli Bengkulu. JT adalah ketua komunitas waria Bengkulu. Seperti waria yang lain, JT memiliki suami (baca: kekasih) laki-laki yang sudah lumayan lama. Usianya lebih muda dari JT. Sekarang kekasihnya itu bekerja di luar kota. JT hanya mau berhubungan dengan laki-laki yang rapih dan bersih. JT tidak mau sembarangan dalam memilih pasangan.

Informan 2: NZ, lahir di daerah Pesisir Selatan tepatnya di daerah Tapan Sumatera Barat 35 tahun yang silam. Dia bekerja sebagai karyawan swasta. Merantau ke Bengkulu tahun 2007 karena ingin kerja saja. Kenapa Bengkulu menjadi tempat tujuan merantau karena murni penasaran dengan Bengkulu yang belum pernah didatanginya. Awal mula menjadi waria adalah di Bengkulu. Dari kecil hingga remaja di Padang tidak ada sama sekali perkembangan yang mengarah kepada kewariaan. Begitu pindah ke Bengkulu, mulai kenal dengan hand phone dan media sosial. Dari sinilah awal mula kewariaannya dimulai. Dari pergaulan dengan kawan-kawannya. Kawan-kawan yang dikenalnya lewat medsos membawanya pada dunia waria tepatnya tahun 2015. NZ pun mulai berani melakukan hubungan seks sesama secara aktif sampai dengan sekarang. NZ secara penampilan masih seperti laki-laki, tetapi kalau dari verbalnya ketika berucap terlihat kewariaannya. Menurut NZ dia suka yang biasa-biasa saja. NZ tahu dirinya itu seperti apa (waria), jadi tidak perlu dandan dan berpakaian yang macam-macam. Cukup apa adanya.

Informan 3: NK, lahir di Karang Dapo Lama, Lintang, Sumatera Selatan, sekarang berumur 35 tahun. Dia adalah pemilik salon. NK merasakan ketertarikan kepada kawan sejenis dari mulai SMP. NK pernah punya pacar cewek, tetangganya sendiri. Semua orang di sekitar rumah tahu semua. Ketika masa awal SMA NK

masih di rumah. Belum ada aktivitas kewariaan yang aktif. Kemudian NK mulai memiliki pacar cowok ketika SMA. Tapi sifatnya masih setia dengan satu pasangan saja. Hubungannya sudah sampai pada aktivitas seks. Karena menurutnya semua waria pasti melakukan aktivitas seks tersebut. Karena dasar hubungan waria adalah karena nafsu. Kemudian NK sering dikecewakan pasangannya, itulah yang menjadikannya tidak setia lagi. NK merasa bahwa dia sudah mati-matian menyerahkan semuanya untuk pasangan, ternyata pasangannya tidak melakukan hal yang sama. Mulai dari situ NK memutuskan untuk melakukan aktivitas kewariaannya itu dengan banyak pria tanpa ikatan.

Informan 4: DN, lahir di Surau Ilir, Kepahyang. Umurnya 24 tahun. DN mulai suka dengan sejenis pada saat SD. Tepatnya kelas 4 SD dengan cowok paling ganteng di sekolahnya. Pada saat itu sehabis olahraga, kawan cowoknya minta tolong dia untuk dibelikan jajan di kantin karena katanya malu. Setelah DN membelikan jajan untuk kawan cowoknya, kemudian kawan cowoknya itu tersenyum dan mencium DN. Pulang ke rumah DN masih terus terbayang-bayang dengan kejadian tersebut. Disitulah DN mulai menyadari ketertarikannya kepada cowok. Perasaannya itu berbeda ketika dia bersama kawan ceweknya. Rasanya biasa saja. Dari kecil suka bermain mainan cewek sperti karet dan lompat kodok. Orang tuanya juga suka membelikannya mainan cewek seperti baju-bajuan dari kertas. Pada saat SMP belum dandan. Mulai dandan pada waktu SMK. DN juga suka ikut even-even waria seperti miss waria. DN pernah juara waria multi talenta dan gaun terindah.

Informan 5: TT, lahir di Bengkulu 26 tahun yang lalu. TT tinggal di Rawa Makmur. TT mulai merasakan kalau dirinya berbeda itu ketika SD. Di Sekolahnya itu ada cowok yang menurut TT itu ganteng banget. Mirip seperti orang Korea. Dari SD sampai awal kuliah kuliah ketertarikan kepada sejenis itu cuma dipendam dalam dirinya saja. Waktu sekolah SMA sempat punya pacar cewek karena pada waktu itu ada ustad yang mengatakan bahwa LGBT itu terjadi karena mereka tidak mencoba membangun relasi dengan lawan jenis. Jadi TT penasaran untuk mencoba. Akhirnya dia pacaran dengan gadis lain sekolah. Itu berlangsung dari kelas satu sampai akhir kelas tiga. Kemudian TT memutuskan untuk mengakhiri hubungannya karena dalam pikirannya kasian ceweknya karena dia tidak benar-benar cinta ke cewek tersebut. Kalau berdekatan yang dirasakannya hanya sepeti dengan teman biasa. TT bahkan risih ketika ceweknya itu mulai manja-manja. Apa lagi ceweknya itu sudah serius banget sampai membicarakan masalah pernikahan. Jadi dari pada mengecewakan lebih lagi ceweknya akhirnya TT memutuskan untuk putus. Awal-awal kuliah TT sudah mulai melakukan aktivitaas kewariaanya dengan berani. Dimulai dari download aplikasi kemudian kenal-kenal dengan orang tapi masih

sebatas itu saja. Tukaran foto saja belum berani. Sampai pada saat TT kenal dengan mahasiswa kakak tingkat dari universitas negeri di Bengkulu ngajak ketemu dan TT juga tidak tahu dari mana mendapatkan keberanian akhirnya untuk menemui mahaasiswa tersebut. Kemudian setelah ketemu di akhir pertemuan mahasiswa kenalan TT itu mengirim chat menanyakan kalau TT mau serius atau tidak dengan mahasiswa tersebut, dan dijawab TT untuk dijalani saja. Setelah dua bulan hubungan baru resmi TT pacaran dengan mahasiswa tersebut dan berlangsung lumayan lama sampai 2020 putus karena mahasiswa tersebut kerja di Jakarta.

Kemudian, Informan waria yang berasal dari Kabupaten Rejang Lebong ada 4 yaitu: Informan 6: ID, usia 31 tahun. Pekerjaannya sebagai MC dan kadang ikut WO. ID mulai merasakan kewariaan sejak kecil. Menurutnya pola asuh yang menyebabkan dia menjadi waria. Ibu bapaknya bercerai. Sehingga ketika kecil diasuh oleh kakaknya. Oleh kakaknya sering didandani dengan baju perempuan. Mulai berani melakukan aktivitas kewariaan setelah SMA ketika ketemu dengan kawan yang sama. Dia biasa dandan ketika ada pesta malam. Orang tuanya tahu tentang kewariaannya ketika berumur 21 tahun. Mereka marah tapi akhirnya menerima kondisinya. Sudah dua tahun ini dia tidak lagi dandan dan sudah memiliki pacar perempuan. Pacarnya tersebut mau menerima kondisinya. Dia juga menyampaikan ingin menikah. Dia ada ketakutan kalau nanti di hari tua tidak ada yang mengurus.

Informan 7: LL tinggal di Kabupaten Rejang Lebong. LL berumur 60 tahun. Sejak kecil dia sudah merasakan kewariaannya, tetapi baru pada saat remaja dia secara praktis melakukan aktivitas-aktivitas kewariaan ketika dia bertemu dengan kawan sesama waria. Satu hal yang menjadi khas dari LL adalah dia tidak pernah dandan seperti perempuan. Tapi dia selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Walaupun dia tidak dandan tetapi aktivitas malam masih tetap dilakukannya sampai sekarang.

Informan 8: DP berumur 55 tahun. DP 6 bersaudara. Merasakan kewariaan sejak kecil. Mulai kelas satu SD. Faktor pengasuhan keluarga yang membuatnya mengalami kewariaan. Keluarganya menerapkan pola asuh yang permisif cenderung menuruti semua keinginan anaknya karena histori orang tua DP untuk memiliki anak itu susah. Dari awal orang tua DP menerima kondisi kewariaan DP, bahkan sejak SD dia sudah masuk dalam dunia malam. Lewat kawan-kawannya dia belajar tentang dunia malam itu.

Informan 9: MC, Usia MC 19 tahun. Baru tamat SMA. Belum tahu mau kuliah atau bekerja. Dia anak bungsu dari empat bersaudara. Mulai merasakan kewariaan sejak kecil. Merasa lain dari pada kawan-kawannya. MC juga kecilnya suuruh didandani oleh kakak perempuannya. Dia mulai merasa ketertarikan dengan

sejenis dan berani melakukan aktivitas kewariaan pada saat SMA. Kebetulan di sekolahnya juga ada kawan yang sama-sama waria. Mulai dandan untuk kegiatan malam. Pihak sekolah juga tahu tentang hal tersebut. Tapi tidak ada tindakan dari sekolah. menurut penuturan Marchelina guru-guru justru suka dengannya. Dia melakukan aktivitas malamnya di Pasar Malam. Dia melakukan aktivitas malam dengan orang-orang yang sudah kenal. Dia melakukan aktivitas malam hanya untuk kebutuhan batiniah saja.

Informan 10: Rinto Harahap adalah direktur Yayasan Pesona Bengkulu. Rinto Harahap lahir 49 tahun yang lalu. Asalnya dari Kota Medan. Dia merupakan salah satu pendiri Yayasan Pesona Bengkulu. Informan 11: Jonsi Hunadar, berusia 53 tahun. Beliau adalah ketua majelis tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu periode 2015-2023. Seharusnya sampai tahun 2022 tetapi ada penambahan satu tahun sehingga kepengurusannya sampai tahun 2023. Jonsi Hunadar bahkan dua kali menjabat ketua majelis tablih PWM Muhammmadiyah tepatnya periode sebelumnya yaitu periode 2010-2015. Informan 12: Khairudin wahid berusia 58 tahun. Beliau adalah Ketua Tanfidziyah Pimpinan Wilayah Nahdhatul Ulama Bengkulu hasil Konferwil IX NU Bengkulu periode 2024-2029.

Informan 13: Abdul Basit lahir di Pisangan Desa Satria Mekar kecamatan Tambun Utara Bekasi 56 tahun yang lalu. Beliau adalah Guru Besar Ilmu Dakwah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dari sekolah dasar sampai Sekolah Menengah Atas ditempuh di Bekasi. Gelar sarjana diperoleh dari Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Djati Bandung. Kemudian melanjutkan S2 Islamic Studies di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. S3 Beliau juga di kampus yang sama dan pada tahun 2018 beliau memperoleh jabatan akademik Guru Besar Ilmu Dakwah UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto.

Informan 14: Bayu Kurniawan adalah ketua Pusat Studi Dakwah Komunitas Universitas Muhammadiyah purwokerto. Beliau adalah seorang mualaf. Beliau masuk Islam resminya usia 35 tahun mengucapkan kalimat syahadat. Dulu Bayu Kurniawan adalah kader militan pemuda katolik. Sehingga tidak hanya lokal sekupnya tapi nasional. Kalau kader militan maka punya kewajiban untuk mempelajari semua kitab suci. Ternyata dari kitab suci-kitab suci yang dia pelajari, dia tertarik dengan al-Qur'an ini. Beliau mendapati banyak kebenaran-kebenaran. Menurutnya sebenarnya semua kitab suci mengamalkan kebaikan. Tetapi al-Qur'an lebih lengkap dibandingkan yang lain. Dia tertarik dengan satu surat. Yaitu al-Maun. Awalnya Beliau memiliki majlis dzikir Ainur Rahmah. Cikal bakalnya dari situ. Kegiatannya seputar dzikir. Ada yasin tahlil dan lain-lain. Setelah dievaluasi ternyata dananya banyak yang terbuang untuk hal-hal yang sebenarnya bisa digunakan untuk yang lebih penting. Beliau tidak fanatik pada satu golongan.

Beliau sering diundang oleh orang-orang NU. Beliau dulu kontrak dengan PSDK perjanjian 10 tahun. Baru 2 tahun berjalan sudah dirubah menjadi seumur hidup. Banyak yang membantunya dalam kegiatan dakwah di PSDK yaitu dari al-Irsyad, dari NU juga dan dari Muhammadiyah sendiri.

B. Karakteristik Waria Sebagai *Mad'u* Dakwah

Memahami karakteristik objek dakwah (*mad'u*) adalah langkah fundamental dalam merancang strategi dakwah yang efektif dan persuasif. Hal ini menjadi semakin krusial ketika sasaran dakwah adalah komunitas marginal seperti waria, yang memiliki latar belakang, tantangan, dan realitas kehidupan yang kompleks dan unik. Untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai profil waria di Provinsi Bengkulu sebagai *mad'u*, bagian ini akan memaparkan karakteristik mereka dari empat aspek utama, yaitu ekonomi, keluarga, pendidikan, dan keagamaan. Pemahaman mendalam terhadap keempat aspek ini akan menjadi landasan untuk menganalisis kebutuhan dakwah spesifik mereka, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

1. Ekonomi

Berdasarkan data yang terkumpul, terlihat pola yang jelas bahwa mayoritas informan waria bekerja di sektor wiraswasta yang identik dengan dunia perempuan, seperti memiliki atau bekerja di salon kecantikan dan sebagai perias pengantin. Sebagian dari mereka juga memiliki pekerjaan tambahan sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu, sebuah peran yang mereka dapatkan setelah aktif terlibat dalam program kesehatan yayasan. Terdapat pula variasi, seperti satu informan yang bekerja sebagai karyawan swasta dan satu informan yang baru lulus SMA dan belum bekerja, sehingga masih bergantung secara ekonomi pada keluarga. Rinto Harahap, direktur Yayasan Pesona Bengkulu, mengonfirmasi bahwa profesi pekerja salon adalah yang paling umum, namun menambahkan bahwa waria yang tidak kreatif mungkin bekerja sebagai kuli bangunan, sementara yang berpendidikan tinggi bisa memegang jabatan penting di perkantoran. Seperti penuturan JT yang menyatakan bahwa dia sudah memiliki salon selama 40 tahunan selain dia sebagai petugas lapangan Yayasan Pesona berikut ini:

> "Saya memiliki salon di daerah Sukamerindu. Sudah lama sekali saya usaha salon sekitar 40 tahunan. Sekarang saya juga sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu. Tugas saya mengajak kawan-kawan waria untuk rajin cek kesehatan, yang itu rutin dilakukan oleh

> Yayasan Pesona, mendata mereka dan mengingatkan mereka untuk penggunaan kondom."[1]

Sama seperti JT, NK juga memiliki salon di rumahnya selain juga sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu. Dia bergabung dengan yayasan Pesona agar akses kesehatan untuknya menjadi lebih mudah karena banyak dari kawan-kawannya yang terinfeksi. Berikut penuturannya:

> "Selain petugas lapangan Yayasan Pesona aku buka salon di rumah. Aku baru masuk di Yayasan tahun 2023 bulan Januari. Bisa masuk ke Yayasan dibawa oleh Pak DI salah satu pegawai yayasan. Ketemu bapaknya di pangkalan (tempat *ngetem* waria). Dari situ ditawari untuk gabung di yayasan. Alasanku mau gabung dengan yayasan adalah karena pada waktu itu banyak kawan-kawanku yang terinfeksi. Jadi bikin aku takut karena aku beresiko. Pas cek terakhir dengan Pak DI ditawarin kerja. Jadi pikirku kalau aku gabung kan lebih mudah untuk akses kesehatan. Jadi kalau aku terinfeksi kan lebih mudah periksanya. Lebih lagi karena pekerjaanku di yayasan ngga mengganggu pekerjaanku. Selian itu juga seru kumpul-kumpul sama orang medis, ada edukasi di situ."[2]

DN memiliki pekerjaan yang sama bidangnya dengan JT dan NK. Hanya saja DN masih bekerja dengan orang. Biasanya dia membantu salon perias pengantin. Berikut ceritanya:

> "Aku biasanya ikut-ikut orang untuk bantu masang pelaminan, bantuin make-up atau rias pengantin. Dari situ aku dapat penghasilan"[3]

LL dan DP juga memiliki sumber ekonominya dari salon. Mereka memiliki sebuah salon kecantikan. LL menceritakan alasan memilih pekerjaan dalam bidang salon karena merasa dirinya adalah perempuan. Berikut hasil wawancara dengan LL:

> Aku punya sebuah salon. Kerjaanku dari dulu itu. Waria memang memiliki pekerjan yang ngga jauh-jauh dari salon dan masak-memasak. Mungkin karena kita merasa bahwa kita memang

[1] Wawancara dengan JT (waria) tanggal 1 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[2] Wawancara dengan NK (waria) tanggal 2 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[3] Wawancara dengan DT (waria) tanggal 4 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

> perempuan. Hanya saja kita terjebak dalam tubuh laki-laki. Jadi pilihan pekerjaan selalu yang ada di dunia perempuan.[4]

ID juga memiliki pekerjaan dalam dunia yang sama dengan DN. Dia bekerja sebagai MC dan kadang ikut WO. Berikut penuturannya:

> "Aku kerja sebagai MC. Kadang-kadang juga ikut WO. Sudah sejak SMA aku aku kerja. Dari panggung itulah aku kenal dengan kawan waria. Tapi dia sudah biasa dandan. Tapi baru setelah tamat SMA aku berani untuk dandan."[5]

NZ berbeda dengan JT, NK dan DN. Pekerjaannya hanya murni sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu. Berikut penuturan NZ dan TT:

> "Kalau aku pekerjaan sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona. Kadang suka bantu-bantu ibu angkatku di Pasar Tradisional Mandiri (PTM). Ibu angkatku itu mantan bosku dulu sebelum kerja di Yayasan Pesona. Mulai kerja di Yayasan Pesona tahun 2021. Yang membawa aku ke Yayasan Pesona adalah mantan suamiku (kekasih). Dia waktu itu petugas lapangan di Yayasan Pesona. Awal kenal dari aplikasi pertemanan, trus dia ngajakin untuk cek kesehatan yang diadakan Yayasan Pesona Bengkulu. Setelah cek kesehatan dia nawarin kalau di yayasan juga lagi ada lowongan kerja. Dari situ masuklah aku kerja di yayasan sampai sekarang." Aku menjalin hubungan dengan mantan suamiku lumayan lama. Dari 2019 sampai tahun 2021. Penyebabnya adalah karena aku ditikung oleh kawanku sendiri yang sama-sama kerja di yayasan. Akhirnya kami putus. Kami tetap masih bekerja di Yayasan Pesona. Tapi kemudian mantan suamiku itu keluar kerja."[6]

TT sekarang juga sama seperti NZ hanya bekerja di Yayasan Pesona. Dulunya dia sempat bekerja di Bank swasta di Jakarta. Tapi karena gaya hidup yang boros dan terbawa pergaulan negatif menyebabkan gaji yang didapatnya hanya cukup untuk hidup. Tidak pernah bisa mempunyai tabungan. Berikut penuturannya:

> "Pekerjaanku sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu. Tidak ada pekerjaan lain. Dulu aku sempat bekerja di Jakarta. Tahun

[4] Wawancara dengan LL (waria) tanggal 8 Agustus 2024 di Rejang Lebong
[5] Wawancara dengan ID (waria) tanggal 9 Agustus 2024 di Kabupaten Rejang Lebong.
[6] Wawancara dengan NZ (waria) tanggal 5 Agustus 2024 di Kota Bengkulu

> 2021 lulus kuliah nganggur trus 2022 awal aku ke Jakarta sampai akhir 2022. Di Jakarta aku bekerja di Bank Cina yaitu OCBC. Aku merasa ngga nyaman karena *pressure* kerja di OCBC tinggi. Penuh dengan target-target. Aku waktu itu tinggal di Jaksel. Sebenarnya gajiku lumayan tinggi. Tapi *spending* keuangan aku disana itu besar banget. Aku sering diajak ke klub sama teman-temanku. Belum lagi biaya hidup juga mahal. Sehingga ngga ke*saving* uangnya. Akhir 2022 habis kontrak. Trus aku nanya ke ibuku gimana mau diperpanjang apa pulang ke Bengkulu. Kata ibuku pulang aja. Ya udah aku nurut. Akhirnya aku gabung lagi di Yayasan awal 2023. Bang Yayan yang ngajak karena dulu sebenarnya aku dah pernah di yayasan tahun 2018, cuma karena waktu itu sibuk ngerjain skripsi jadi berhenti dulu."[7]

Dari seluruh waria yang menjadi informan penelitian, MC yang secara ekonomi berbeda dengan lainnya. Dia belum bekerja. Ini menjadi bagian persentase kecil yang menjawab belum bekerja di tahap pertama penelitian kuantitatif sebelumnya. Berikut penuturannya:

> "Aku baru lulus SMA. Masih bingung mau kuliah apa kerja. Sekarang masih enjoy aja nikmatin waktunya. Jadi secara ekonomi aku masih tergantung dengan orang tua dan kakak-kakakku."[8]

Kesimpulan dari aspek ekonomi adalah bahwa pilihan profesi waria di Bengkulu sangat terkonsentrasi pada industri kecantikan (salon). Hal ini dapat diverifikasi dan dijelaskan melalui beberapa lensa analisis. Pilihan ini bukan hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas gender mereka dalam lingkungan yang dianggap lebih menerima. Namun, pilihan ini juga mencerminkan terbatasnya lapangan kerja formal yang terbuka bagi mereka akibat stigma sosial. Dengan demikian, sektor informal seperti salon menjadi ruang strategis yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan ekonomi sekaligus ekspresi diri, meskipun tetap dihadapkan pada tantangan stigma dan diskriminasi.

2. Keluarga

Data Latar belakang keluarga para informan sangat beragam, mencakup orang tua yang bekerja sebagai petani, pedagang, hingga lurah. Reaksi keluarga terhadap identitas kewariaan mereka bervariasi secara

---

[7] Wawancara dengan TT (waria) tanggal 3 Agustus 2023.
[8] Wawancara dengan MC (waria) tanggal 10 Agusrus 2024 di Rejang Lebong.

signifikan. Ada keluarga yang sepenuhnya menerima sejak awal, seringkali karena faktor pengasuhan yang salah atau keinginan orang tua untuk memiliki anak perempuan. Sebaliknya, ada keluarga yang menolak keras pada awalnya, yang menyebabkan konflik hingga informan kabur dari rumah, namun seiring waktu akhirnya menerima. Beberapa informan bahkan berhasil menyembunyikan identitas waria mereka dari keluarga di kampung halaman. Pola asuh menjadi faktor dominan yang disebut, baik karena dibesarkan oleh kakak perempuan, perlakuan orang tua yang permisif karena sulit mendapat keturunan, atau trauma masa kecil akibat perceraian dan KDRT yang dilakukan ayah.

JT merupakan informan yang memiliki latar belakang keluarga yang terhormat bapaknya serang lurah. Dia mendapatkan *support* yang penuh dari keluarganya. Berikut penuturannya:

> "Bapak saya asli Sukamerindu. Ibu saya dari Semarang. Bapak saya itu dulu lurah Sukamerindu. Beliau pemangku adat. Orang-orang hormat dengan beliau. Saya 5 bersaudara. Tapi sekarang tinggal dua. Saya dan kakak saya. Kakak saya itu sayang nian dengan saya. Setiap hari itu pasti saya ditanyain masalah makan, sudah makan apa belum. Kayak saya kurang makan aja. Saking sayangnya ke saya, Kalau ke mana-mana saya pasti diajak. Seperti kemarin ke Pagar Alam. Saya niatnya ngga ikut. Tapi sama kakak saya nyuruh ikut. Pokoknya dia sayang nian ke saya."[9]

Kalau TJ mendapat dukungan penuh dari keluarganya berkaitan dengan kondisi kewariaannya, berbeda dengan NZ. Ia secara cermat menyembunyikan kondisi sebenarnya dari keluarganya, yang hanya mengetahui bahwa ia merantau untuk bekerja. Setiap tahun narasumber pulang kampung, namun tak seorang pun anggota keluarganya di Padang mengetahui rahasianya. Ketika ditanya mengapa belum menikah di usianya saat ini, ia selalu berdalih belum memiliki cukup modal. Padahal, saat ini ia memiliki kekasih seorang perempuan dan berencana serius menuju pernikahan. Meskipun demikian, narasumber secara jujur mengakui bahwa ketertarikannya terhadap laki-laki masih lebih besar dibandingkan perempuan. Kisah ini memberikan gambaran mendalam tentang perjuangan individu dalam menavigasi identitas diri di tengah ekspektasi sosial dan keluarga. Berikut penuturannya:

[9] Wawancara dengan JT (waria) tanggal 1 Agustus 2024 di Kota Bengkulu

> “Bapak Ibu saya tinggal di Padang. Tapi mereka asli Medan. Marganya Sagala. Pekerjaan mereka petani. Mereka sama sekali tidak tahu dengan kondisi aku yang sekarang ini. mereka tahunya aku di Bengkulu untuk kerja. Tiap tahun aku pulang. Tapi dari semua keluargaku di Padang sampai sekarang tidak ada satupun yang tahu. Aku tutupin dengan rapi. Kalau orang tuaku nanya kenapa kok belum menikah di umur 33 tahun ini? jawabanku ya belum cukup modal untuk menikah. Aku sekarang sebenarnya sudah punya pacar cewek. Aku juga berencana untuk serius ke pernikahan. Aku tetep masih punya ketertarikan ke cewek. Walaupun kalau dibandingkan ketertarikanku dengan cowok masih lebih besar.”[10]

NK memiliki kisah yang berbeda berkaitan dengan penerimaan keluarganya terhadap kondisi kewariaannya. orang tuanya asli Lintang dan berprofesi sebagai petani, kini tinggal bersama mereka di Bengkulu. Sekitar tujuh tahun lalu, keluarganya mengetahui kondisi NK melalui sebuah video. Reaksi awal orang tuanya adalah kemarahan dan perdebatan sengit yang berujung pada kepergian NK dari rumah. Orang tuanya sebenarnya hanya menegur dan menasihati dengan alasan kekhawatiran akan kesehatan dan umur panjang. Namun, NK menolak nasihat tersebut, berargumen bahwa ia menjaga nama baik keluarga dengan melakukan aktivitas waria secara tertutup di kos khusus. Ia menjelaskan bahwa ia selalu tampil sebagai laki-laki saat masuk dan keluar kos, serta menggunakan alat bantu untuk menyamarkan identitas fisiknya. Ditambah lagi, ia sering berhijab dan tidak pernah tampil tanpa busana di depan pasangannya, yang kebanyakan adalah "orang-orang penting dan berpendidikan." Saat ini, NK sudah kembali tinggal bersama keluarga dan orang tuanya merasa lebih nyaman dengan penampilannya. Ia kini memotong rambut karena tuntutan pekerjaan di yayasan yang mengharuskannya sering turun ke lapangan. Selain itu, ia juga tetap berhijab saat melakukan aktivitas waria, yang membuatnya merasa lebih nyaman dan rapi. Kisah ini secara gamblang menunjukkan adaptasi dan negosiasi identitas diri dalam konteks keluarga dan profesional. Berikut ceritanya:

> “Orang tua saya asli Lintang. Pekerjaan mereka petani. Mereka tinggal bersama saya sekarang. Tapi mereka masih harus bolak-balik Bengkulu-Lintang untuk ngurus kebun. Mereka tahu dengan kondisi saya ini kurang lebih 7 tahun yang lalu. Awalnya ada keluarga yang

[10] Wawancara dengan NZ (waria) tanggal 5 Agustus 2024 di Kota Bengkulu

> vidioin saya trus hasilnya dikirim ke orang tua saya. Mereka marah. Kami sempat berdebat hebat yang ujung-ujungnya saya kabur dari rumah. Mereka sebenarnya cuma negur, nasehatin saya. Mereka bilang jangan nglakuin yang kayak gitu-gitu. Bahaya untuk kesehatanmu. Nanti kamu cepet mati. Tapi aku ngga terima. Aku bilang ke mereka kalau aku kan nglakuinnya ngga di depan orang tua. Aku masih bisa jaga nama baik orang tua. Karena aku punya kos yang khusus untuk itu. Aku masuk sebagai laki-laki. Nanti keluar juga tetep laki-laki. Jadi ngga ada yang curiga di sekitar kosku. Yang biasanya sama aku itu ngga tau kalau aku itu laki-laki. Karena aku beli alat nian yang aku pakai dari dada sampai ke bawah. Apa lagi aku suka berhijab. Aku ngga pernah dalam posisi yang tanpa baju. Kalau mereka mau lebih biasanya aku tolak dengan segala cara. Biasanya yang sama aku itu bukan orang-orang biasa. Mereka orang-orang penting dan berpendidikan." Aku sekarang sudah balik lagi ke keluarga. Tinggal bareng dengan mereka. Mereka sekarang cukup senang dengan penampilanku. Aku sekarang potong rambut. Yang membuat aku potong rambut ya karena pekerjaanku di Yayasan. Pekerjaanku menuntut aku untuk turun ke lapangan, jadi ngga nyaman kalau aku tetap berambut panjang. Apa lagi kalau mau ke fasilitas kesehatan. Kan ngga enak kalau kita berkuncir-kuncir. Aku juga kalau melakukan aktivitas wariaku sekarang berhijab. Jadi tampilanku sekarang ini sich yang lebih nyaman. Lebih rapi rasanya."[11]

Kalau NK mendapatkan penolakan di awal dari keluarga berkaitan dengan kewariaannya lumayan ekstrem, DN berbeda. Orang tuanya yang berprofesi sebagai pedagang sate keliling di Bengkulu, menerima dan mendukung identitasnya sebagai waria. DN, anak ketiga dari empat bersaudara, mengungkapkan bahwa ibunya mengetahui kondisi dirinya saat tidak sengaja masuk kamar dan memergoki ia sedang berdandan. Namun, alih-alih marah, ibunya justru meminta dibuatkan alis, menunjukkan penerimaan awal yang tak terduga. Meskipun sempat ada larangan dari orang tua saat SMK terkait pakaian dan pertemanan dengan sesama transgender, DN menemukan cara untuk membuktikan bahwa aktivitas kewariaannya tidak hanya berkonotasi negatif. Ia mulai belajar memasang pelaminan pesta dan make-up, lalu menabung hasil jerih payahnya untuk diberikan kepada orang tua. Hal ini menjadi bentuk nyata bahwa ia mampu menghasilkan sesuatu yang positif. Prinsipnya sederhana: kebebasan untuk berekspresi sebagai waria lebih penting

[11] Wawancara dengan NK (waria) tanggal 2 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

daripada memegang uang hasil kerja kerasnya sendiri. Dukungan juga datang dari kakak-kakaknya yang sering berkunjung ke kosan dan memilih baju-baju perempuan milik DN untuk dipakai, menunjukkan keuntungan timbal balik dari kondisi ini. DN saat ini memiliki kekasih seorang perempuan asal Kepahiang, yang sering dibawa pulang bahkan menginap di rumah tanpa komplain dari orang tuanya. Ia mengakui masih memiliki ketertarikan dengan perempuan dan sangat mencintai kekasihnya, meskipun di masa lalu sempat putus dan menjalin hubungan dengan seorang laki-laki. Berikut penuturannnya:

> "Orang tuaku pedagang. Bapak jualan sate keliling dan ibu bantuin bapak jualan. Kami 4 bersaaudara. Orang tuaku tahu dengan kondisiku. Waktu itu ibu tahu gara-gara masuk kamarku dan aku lagi dandan. Tapi beliau ngga marah. Malah minta dibikinkan alis sama aku. Pada waktu SMK orang tua sempat melarang aku untuk pakai-pakai celana pendek. Melarang aku juga untuk berteman dengan kawan-kawan transgender. Kemudian aku belajar masang-masang pelaminan untuk pesta, make-up, uangnya aku tabungin. Trus uangnya aku kasihkan ke orang tuaku. Ini lho hasilnya. Maksudnya biar mereka paham bahwa kau tuch ngga hanya ke jalan negatif saja tapi juga ada yang positif yang kulakukan. Jadi aku ngga papa ngga megang uang yang penting aku dibebasin untuk melakukan aktivitas kewariaanku. Kakak-kakakku juga sama. Mereka suka datang ke kosan aku trus milih-milih bajuku (yang cewek) untuk mereka pakai. Jadi ini memberi keuntungan juga untuk mereka. Aku sebenarnya punya pacar cewek. Orang Kepahyang. Sering aku bawa ke rumah bahkan sering nginep. Orang tuaku ngga ada komplain dengan hal tersebut. Dari pihak orang tua cewekku dan orang tuaku dah nyuruh kami nikah. Dulu sempat orang tua cewekku itu nggak percaya sama aku. Trus nyuruh cewekku itu untuk periksa keperawanan, dan ternyata memang masih perawan. Aku bilang sama orang tuaku kalau aku ngga akan mempermalukan keluarga. Aku ngga punya pacar lain selain dia. Aku berniat untuk serius menikah dengannya. Makanya aku jaga dia tetep suci sampai menikah. Walaupun aku seperti ini tapi aku masih tetep punya ketertarikan dengan cewek. Aku cinta sama dia. Dulu kami sempat putus dan aku menjalin hubungan dengan yang lain tapi cowok. Dulu aku target menikah tahun 2026 sekarang kapan saja yang penting ada rejeki"[12]

[12] Wawancara dengan DT (waria) tanggal 4 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

TT memiliki *background* keluarga yang berbeda dengan JT, NZ, NK dan DN. TT memiliki keluarga yang tidak utuh lagi. TT, anak sulung dari tiga bersaudara laki-laki, tinggal bersama ibunya yang bekerja di yayasan, sementara ayahnya, seorang karyawan perusahaan *multifinance*, telah menikah lagi setelah perceraian mereka akibat pihak ketiga. Keterbukaan TT mengenai orientasi seksualnya dimulai saat kuliah. Ibunya, yang berorientasi seksual normal, ternyata sudah mengetahui kondisi narasumber bahkan sebelum ia bercerita. Respons ibunya sangat mengejutkan dan penuh pengertian: "Ibu enggak bisa maksa kamu untuk mencintai perempuan. Karena cinta itu seperti agama enggak bisa dipaksain. Dosa kalau maksainnya." Meskipun ibunya sesekali menanyakan kapan akan menikah, TT dengan tegas menjawab tidak akan menikah dengan perempuan karena tidak ada perasaan sama sekali, menolak pernikahan hanya demi status. Pengalaman TT tinggal serumah dengan teman perempuan yang sering tampil tanpa busana namun tidak membangkitkan selera, semakin mengukuhkan orientasi seksualnya. Ia bahkan menyatakan keikhlasan untuk hidup sendiri jika tidak menemukan jodoh laki-laki. Kontras dengan penerimaan ibunya, ayah TT sama sekali tidak mengetahui kondisi ini. Ayahnya digambarkan sebagai sosok yang sangat ketat dalam beragama, bahkan telah membuat narasumber khatam Al-Qur'an sebanyak tiga kali dan selalu disiplin dalam salat. Ayahnya secara eksplisit menunjukkan kebencian terhadap LGBT, Kisah ini menyoroti perjuangan internal dan eksternal dalam menavigasi penerimaan diri di tengah perbedaan pandangan keluarga yang signifikan. Berikut cerita TT:

> “Orang tuaku karyawan swasta. Ibuku kerja di yayasan juga. Bapak kerja di Perusahaan *multifinance*. Mereka sudah bercerai. Faktor penyebabnya karena ada orang ketiga. Bapak sekarang sudah menikah lagi dan sudah ada anak satu. Aku tinggal dengan ibu. Aku 3 bersaudara. Semuanya cowok. Aku anak pertama. Ibuku tahu kalau aku seperti ini. aku mulai terbuka pada saat kuliah. Dia bilang ke aku sebelum kamu cerita ibu sudah tahu kalau kamu seperti itu. Ibu ngga bisa maksa kamu untuk mencintai perempuan. Karena cinta itu seperti agama ngga bisa dipaksain. Dosa kalau maksainnya kata ibuku. Ibuku orientasi seksualnya normal. Ibuku pernah nanya kapan aku mau nikah. Tapi aku jawab aku ngga akan nikah kalau sama cewek. Karena sama sekali ngga ada perasaan ke cewek aku ngga mau pernikahan itu hanya untuk status saja. Aku dulu sempat ngekos bareng sama kawan cewek pas masih kuliah dan kerja di Pesona. Selain kerja di Pesona aku juga kerja di klub. Temenku itu tahu dengan kondisiku. Dia hamoir tiap hari bugil di depanku tapi aku ngga selera. Padahal dia cantik. Aku aku memang nantii ngga ketemu jodoh cowok ya udah aku sendiri aja. Aku

> ikhlas. Bapakku ngga tahu dengan kondisiku ini. Dia tuch orangnya ketat banget agamanya. Apalagi ke anak-anaknya. Aku saja sudah 3 kali tamat baca Qur'an dibuatnya. Dulu kalau masih serumah sama dia kami tuch ngga boleh telat sholat. Dia sebel banget dengan LGBT. Dia sering ngomong ke aku jangan ya kamu jadi kayak gitu. Itu kaum Nabi Luth. Dosa katanya. Aku jawab ya...ya..karena masih menghargai dia aja."[13]

Kondisi keluarga ID hampir sama dengan TT. TT lahir di Bengkulu, dengan orang tua yang bercerai saat ia masih dalam kandungan; ayahnya bekerja sebagai juru masak di Bengkulu, sementara ia dibesarkan di Rejang Lebong oleh ibu dan kakak-kakaknya. Ibu TT juga bekerja, sehingga pengasuhan utamanya jatuh pada sang kakak. Pengalaman diasuh oleh kakaknya ini, termasuk sering dipakaikan baju perempuan, diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang membentuk identitasnya sebagai waria. Keluarga TT baru mengetahui tentang kewariaannya saat ia berusia 21 tahun. Reaksi awal mereka adalah kemarahan, namun pada akhirnya menerima kondisi tersebut. Penerimaan ini datang dengan beberapa syarat: narasumber tidak boleh terlibat dengan obat-obatan terlarang atau mencuri. Uniknya, di tengah penerimaan ini, ada pandangan yang disampaikan oleh keluarga bahwa "waria masih bisa disembuhkan," sebuah pernyataan yang mencerminkan harapan atau pemahaman mereka terhadap identitas gender yang kompleks. Kisah ini memberikan gambaran tentang dinamika keluarga dalam menghadapi identitas yang berbeda, serta upaya mereka untuk menetapkan batasan demi kesejahteraan anggota keluarganya. Berikut penuturan TT:

> "Orang tuaku bercerai ketika aku masih di dalam kandungan. Bapakku bekerja sebagai juru masak di Bengkulu. Aku tinggal dengan ibu dan kakak-kakakku di Rejang Lebong. Ibu ku juga bekerja. Aku diasuh oleh kakak. Hal inilah yang kemudian menjadikanku waria. Kakakku seringkali memakaikanku baju perempuan. Orang tuaku baru mengetahui tentang kewariaanku ketika umurku 21. Mereka marah. Tapi akhirnya menerima juga. Mereka menyampaikan kalau aku tidak boleh memakai obat-obatan terlarang, tidak boleh mencuri. Kalau waria katanya masih bisa disembuhkan."[14]

[13] Wawancara dengan TT (waria) tanggal 3 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[14] Wawancara dengan ID (waria) tanggal 9 Agustus 2024 di Kabupaten Rejang Lebong

Penerimaan keluarga LL sam seperti *support* yang didapatkan oleh JT dari keluarganya. LL, anak bungsu dari sembilan bersaudara dan satu-satunya laki-laki, dibesarkan oleh seorang ayah supir dan ibu rumah tangga. Ia mengungkapkan bahwa sejak kecil sudah merasa berbeda, yang mungkin terbentuk dari pola pengasuhan yang cenderung bernuansa perempuan karena posisinya sebagai anak laki-laki tunggal di tengah banyak saudara perempuan. Seluruh anggota keluarga LL mengetahui dan menerima kondisinya sebagai waria. Meskipun demikian, ia selalu menjaga kehormatan keluarga dengan tidak pernah berdandan atau menunjukkan kewariaannya di depan umum. Aktivitasnya di dunia waria mulai aktif sejak SMA, namun ia tetap mempertahankan batasan demi menjaga nama baik keluarganya. Menariknya, LL juga sudah menikah dan istrinya tidak pernah memprotes aktivitas malamnya. Ia menegaskan bahwa tetap menjalankan kewajibannya sebagai suami dan berjanji tidak akan berkhianat dengan perempuan lain. Kisah ini memberikan gambaran unik tentang bagaimana seseorang dapat mengelola identitas ganda yang kompleks, menjaga harmoni keluarga, dan memenuhi perannya dalam pernikahan, sambil tetap setia pada diri sendiri. Berikut penuturan LL:

> "Bapakku supir, ibuku ibu rumah tangga. Semua keluargaku tahu dengan kondisiku. Orang tuaku sudah Mereka menerima dengan keadaan yang ada. Aku selalu menjaga kehormatan keluargaku dengan tidak pernah dandan dan menunjukkan kewariaanku secara umum. Sebenarnya sejak SMA aku mulai aktif dengan dunia waria. Tapi sejak kecil aku merasa berbeda. Mungkin itu terbentuk karena pengasuhan. Aku sembilan bersaudara dan aku nomor sembilan dan satu-satunya cowok. Sehingga pengasuhan yang dilakukan menjadi lebih cenderung kepada nuansa perempuan. Tiap malam aku masih melakukan aktivitas malam di Pasar Malam. Istriku ga pernah protes dengan apa yang aku lakuin. Aku tetap melakukan kewajibanku sebagai suami. Dan aku berjanji tidak akan berkhianat dengan perempuan lain.[15]

Sama dengan JT dan LL, DP juga mendapatkan dukungan dari keluarga berkaitan dengan kewariaannya. DP yang telah mengekspresikan identitas kewariaannya sejak usia dini, dengan dukungan penuh dari orang tuanya. Ayah DP berprofesi sebagai tukang dan ibunya bekerja di kebun, mengungkapkan bahwa tanda-tanda kewariaannya sudah terlihat sejak masa kanak-kanak. Sejak

[15] Wawancara dengan LL (waria) tanggal 8 Agustus 2024 di Rejang Lebong.

masuk Sekolah Dasar, DP sudah berani menggunakan rok ke sekolah, sebuah ekspresi diri yang berlanjut hingga ia berhenti saat memasuki SMP. Lebih menarik lagi, kedua orang tuanya tidak hanya menerima, tetapi bahkan cenderung mendukung kondisi ini. Mereka membelikan DP pakaian perempuan, mengindikasikan bahwa faktor pengasuhan sangat berperan dalam pembentukan identitasnya. DP menduga bahwa dukungan dan pemenuhan segala keinginannya ini mungkin berakar pada kesulitan orang tuanya dalam mendapatkan keturunan di awal pernikahan. Kisah ini memberikan gambaran tentang bagaimana penerimaan dan dukungan keluarga sejak dini dapat membentuk dan menguatkan identitas diri seseorang. Berikut penuturan DP:

> “Bapakku tukang, ibuku bekerja di kebun. Aku dari kecil sudah menunjukkan kewariaanku. Sejak masuk SD aku sudah mengekspresikan kewariaanku. Aku sekolah menggunakan rok. Sampai berhenti ketika masuk SMP. Bapak ibuku menerima kondisiku. Bahkan cenderung mendukung. Mereka ketika membelikan baju ya baju perempuan jadi memang faktor pengasuhan yang menyebabkan aku seperti ini. mungkin ini terjadi karena orang tuaku awal-awalnya susah mendapatkan keturunan. Sehingga cenderung menuruti semua kemauan anaknya.”[16]

MC agak berbeda secara latar belakang keluarga dengan informan yang lain. MC tumbuh besar dengan seorang ibu rumah tangga, dan kehilangan ayahnya saat ia masih duduk di bangku kelas tiga SMP. MC mengungkapkan bahwa orang tuanya mengetahui kewariaannya. Awalnya, reaksi mereka adalah kemarahan, yang mendorong MC untuk menyembunyikan aktivitas kewariaannya dan melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Namun, seiring berjalannya waktu, orang tuanya mencapai titik di mana mereka "capai" dan akhirnya membiarkan MC menjalani kehidupannya. Kisah ini menggambarkan proses panjang penerimaan dalam keluarga, di mana amarah awal dapat berubah menjadi bentuk toleransi, bahkan jika itu datang dari rasa "lelah" dalam menghadapi realitas yang ada. Berikut Hasil wawancara dengan MC:

> “Bapak saya sudah meninggal ketika saya kelas tiga SMP. Ibu saya ibu rumah tangga. Orang tua saya tahu dengan kewariaan saya. Awalnya mereka marah dan saya sembunyi-sembunyi melakukan aktivitas

[16] Wawancara dengan DP (wawancara) tanggal 11 Agustus 2024 di Rejang Lebong.

> kewariaan saya. Tapi lama kelamaan orang tua saya capai akhirnya membiarkan saja."[17]

Secara umum menurut Rinto Harahap keluarga itu menerima kondisi anaknya. Mereka akan membimbing dengan segala cara. Tapi biasanya banyak waria yang kemudian pergi merantau untuk tetap menjaga nama baik keluarga. Berikut penuturannya:

> "Banyak keluarga waria itu dari keluarga mampu. Kalau keluarga sebenarnya lebih banyak menerima dengan kondisi anak mereka yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Mereka akan membimbing anaknya dengan segala cara. Tapi bagi waria yang pikirannya terbuka, biasanya mereka mengambil inisiatif untuk merantau. Makanya di Jakarta itu banyak organisasi waria komunitasnya dari anak-anak Bengkulu."[18]

Dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peranan sentral dalam membentuk identitas kewariaan, terutama melalui pola asuh. Pola asuh yang salah, seperti perlakuan yang tidak sesuai dengan jenis kelamin anak atau lingkungan keluarga yang permisif, menjadi pemicu utama. Selain itu, kurangnya dukungan emosional atau pola asuh otoriter juga berpotensi menciptakan kebingungan identitas. Sebaliknya, penerimaan keluarga, baik dari awal maupun setelah melalui konflik, menjadi faktor penting dalam kehidupan sosial waria.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan para informan waria bervariasi, mulai dari tidak tamat SD, lulusan SMP, SMA/SMK, hingga sarjana. Alasan putus sekolah beragam, mulai dari faktor ekonomi keluarga hingga pengaruh pergaulan yang membuat pendidikan terabaikan. Mayoritas informan menyelesaikan pendidikan hingga tingkat menengah (SMA/SMK). Hanya satu informan yang berhasil meraih gelar sarjana. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, banyak waria yang berhasil menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah... JT dan DP memiliki tingkat pendidikan SMP. Berikut penuturan JT:

---

[17] Wawancara dengan MC (waria) tanggal 10 Agustus 2024 di rejang Lebong.

[18] Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 6 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

> "Sekolah saya cuma sampai SMP. SD saya dulu di MIN Tanjung Agung kemudian MI di Semarang. SMP saya di Kembang Seri. Saya tidak melanjutkan sekolah karena dulu saya terbawa pergaulan teman-teman shingga sering bepergian ke luar kota sehingga pendidikan terabaikan."[19]

Kalau JT dan DP pendidikannya SMP, NZ di bawah lagi yaitu tidak tamat SD. Berikut ceritanya:

> "Aku nggak lulus SD. Waktu itu berhenti sekolah kelas 5 SD. Penyebab aku putus sekolah adalah karena faktor ekonomi. Waktu kelas 5 SD orang tuaku ngga punya duit untuk bayar sekolah. Bajuku *cabik*, sepatu *cabik* juga sedangkan adikku dah mau masuk sekolah. Akhirnya aku mengalah saja. Biar adikku saja yang sekolah."[20]

NK, DN dan TT memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. NK dan DN pada tingkat pendidikan menengah sedangkan TT perguruan tinggi. Berikut penuturan ketiganya: "Pendidikanku SMA. Aku pindah ke Bengkulu ketika lulus SD. Jadi SMP dan SMA ku di Bengkulu."[21] "Aku lulusan SMK. SD dan SMP di sini. SMK di Kepahyang. Jurusanku perhotelan. Dulu magangku di Bengkulu."[22] Aku sarjana ilmu komunikasi dari salah satu universitas swasta di Bengkulu.[23]

ID, LL, MC memiliki tingkat pendidikan yang sama dengan DN dan NK, hanya saja kalau ID dari sekolah keagamaan. Berikut penuturannya:

> "Aku lulusan sekolah agama di Rejang Lebong. Orang tuaku berasal dari padang sehingga mereka lebih menekankan dalam keagamaan."[24]

Kalau dari segi pendidikan, menurut Rinto Harahap waria juga banyak yang sekolah. Rata-rata itu SMA. Berikut penyampaiannya: "waria itu rata-rata sekolah. Tingkatan sekolahnya kebanyakan tingkat menengah. Ada juga beberapa yang bahkan sudah sarjana."[25]

---

[19] Wawancara dengan JT (waria) tanggal 1 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[20] Wawancara dengan NZ (waria) tanggal 5 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[21] Wawancara dengan NK (waria) tanggal 2 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[22] Wawancara dengan DT (waria) tanggal 4 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[23] Wawancara dengan TT (waria) tanggal 3 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[24] Wawancara dengan ID (waria) tanggal 9 Agustus 2024 di Kabupaten Rejang Lebong.
[25] Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 6 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

Berdasarkan data di atas, tingkat pendidikan informan waria sebagian besar berada di level SMA. Faktor sosial ekonomi dan pergaulan menjadi penentu utama capaian pendidikan mereka. Keterkaitan antara pendidikan, pekerjaan, dan kualitas hidup, menjadi relevan di sini, di mana tingkat pendidikan dapat memengaruhi peluang ekonomi dan kesehatan mereka.

4. Keagamaan

Praktik keagamaan di kalangan informan waria menunjukkan spektrum yang luas dan bersifat personal. Hampir tidak ada yang menjalankan salat lima waktu secara konsisten. Beberapa masih melaksanakannya meskipun tidak lengkap ("bolong-bolong"), seperti JT, NZ, dan DP. Puasa Ramadan juga dijalankan secara bervariasi, ada yang penuh, ada yang hanya sebagian. Sebagian besar informan mengaku masih bisa mengaji. Namun, ada pula yang berada di titik ekstrem, seperti NK yang sudah dua tahun nyaris tidak pernah salat dan puasa setelah pengalamannya dengan Jama'ah Tabligh , dan TT yang berhenti salat sejak SMA karena kekecewaan mendalam terhadap Tuhan akibat pengalaman traumatis dalam keluarganya . Keinginan untuk berubah dan rasa rindu untuk beribadah masih ada pada sebagian dari mereka. Berikut JT menyampaikan:

> "Saya kalau shalat masih bolong-bolong. Kadang kalau lagi sibuk kerjaan suka lupa sama shalat. Tapi kalau puasa saya full. Dari kecil sudah belajar puasa. Enggak puasa paling kalau sakit. Suka kumat darah tingginya. Sampai sekarang walaupun sudah sendiri nggak ada orang tua masih tetep puasa karena sudah kebiasan. Pernah ditanya oleh cucung saya (famili) "Oma ada bolong puasanya ngga? Saya jawab ada. Trus dia nyaut lagi oooh...Oma haid ya. Saya ketawa aja. Kalau masalah ngaji saya bisa. Dari kecil juga kalau habis taraweh ngaji. Jadi alhamdulillah bisa."[26]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh NZ dan LL. Sholatnya masih belum lengkap 5 waktu. mereka menyampaikan bahwa sholat dilakukan pada saat mau saja. Tergantung dengan *mood* dia. Berikut penuturan NZ:

> "Aku kalau sholat tergantung *mood.* Kalau lagi ingin sholat ya sholat. Kalau lagi males ya ngga ngerjain. Biasanya yang sering aku sholat maghrib sama isya. Satu lagi sholat tahajud. Biasanya aku tidur dulu

[26] Wawancara dengan JT (waria) tanggal 1 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

> baru kemudian bangun untuk shalat tahajud. Hal yang mendasari aku menjalankan shalat tahajut adalah aku ingin mendo'akan orang tuaku dan juga diriku sendiri. Aku sebenarnya ada perasaan sedih kenapa aku masuk dalam dunia seperti ini. Ada keinginan untuk bisa sembuh. Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya. Aku biasanya kalau ramadhan puasa. Tapi ya itu engga full. Tahun ini dapet 20 hari. Bocornya 10 hari. Kalau ngaji aku bisa. Walaupun ngga bagus-bagus banget. Dulu kecil di Padang belajar ngaji."[27]

DN menyampaikan hal yang sama dengan JT dan NZ. Dia juga jarang-jarang sholatnya. Berikut penuturannya:

> "Aku dah tiga hari kalau subuh itu kebangun terus. Aku tanyain sama mak aku. Kenapa ya tiap subuh mesti kebangun terus. Apa Allah suruh aku untuk shalat. Trus mamakku malah nanya lah kamu berarti ngga pernah sholat subuh gitu. Aku memang jarang-jarang shalat. Paling maghrib yang aku lakuin. Itu pun ngga mesti. Puasa juga aku jarang. Tahun ini hanya dua hari yang puasa. Selebihnya bablas semua. Kalau ngaji aku sedikit-sedikit bisa walaupun ngga lancar-lancar banget. Bapak aku yang ngajarin."[28]

DP juga kondisi shalatnya masih suka bolong-bolong. Biasanya dia shalat maghrib dan subuh saja. Berikut penuturannya:

> "Saya kalau sholat belum bisa penuh lima kali dalam sehari. Paling sering sholat maghrib dan subuh. Tiap sebelum subuh saya sudah bangun karena saya mesti menyiapkan makanan untuk suami saya (baca: pacar cowok) yang bekerja. Saya sering berpindah-pindah tempat. Dan di setiap tempat pasti saya punya pasangan tetap di luar pasangan-pasangan yang lain. Di Rejang Lebong ini sudah 6 tahun. Saya lama di Pekan Baru. Dulu pernah juga di Batam. Walaupun orang tua saya asli curup. Sy measuk dunia malam sejak SD karena banyak kawan-kawan yang seperti itu. Orang tua saya juga membiarkan saya seperti itu. Saya punya suami sejak merantau."[29]

MC lebih parah dari DP dalam hal keagamaan. Kalau DP dalam sehari masih ada sholat subuh dan maghrib, MC hanya menjalankan shalat jum'at saja. Berikut penuturannya:

---

[27] Wawancara dengan NZ (waria) tanggal 5 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[28] Wawancara dengan DT (waria) tanggal 4 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[29] Wawancara dengan DP (waria) tanggal 11 Agustus 2024 di Rejang Lebong.

> "Sholatku masih bolong-bolong. Bahkan jarang banget. Paling Cuma shalat jum'at sama lebaran. aku puasa kalau ramadhan. Tapi ya itu sering pecah puasanya. Bareng-bareng sama temen mecahnya. Dari rumah puasa, nanti keluar pecah puasa. Pulang ke rumah puasa lagi. Puasa ramadhan aku bisa sampai 20 hari. Ngaji aku juga bisa. Dulu pas kecil ada TPQ di dekat rumah jadi aku bisa lancar ngaji."[30]

NK memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda dengan kawan-kawannya. Dia pernah ikut Jama'ah Tabligh ketika SMA. Berikut cerita dari NK:

> "Saya ketika SMA pernah ikut Jama'ah Tabligh. Gara-garanya karena saya punya tetangga ustad dan saya dibujuk untuk ikut. Ustadnya juga sedaerah sama saya Lintang tepatnya Puntang. Istrinya juga guru ngaji. Kata ustad itu bahwa kita harus bisa menahan hawa nafsu, kita harus sabar karena nanti di sorga mau seganteng apa itu ada di sana. Jadi aku terpengaruh. Dia tahu persis dengan kondisiku. Aku sudah sampai ikut pergi-pergi untuk berdakwah. Tapi kemudian aku putusin untuk berhenti karena aku merasa aku ngga pantas, aku kotor karena walaupun ikut Jama'ah Tabligh tapi aktivitas kewariaanku masih tetap kulakukan bahkan lebih dari sebelumnya. Aku di Jama'ah tabligh diperintahkan untuk dakwah, menyeru orang, mengajak orang untuk shalat. Tapi aku sendiri seperti ini. aku dulu sudah sampai ikut dakwah ke Bengkulu Tengah. Dulu aku pakai jubah seperti kawan-kawan Jama'ah Tabligh lainnya, makan pakai jambar bareng-bareng dengan jama'ah. Aku dulu masih sering sholat bahkan rajin sholat taraweh. Tapi sekarang aku ngga lagi. Kurang lebih dua tahun ini aku nyaris ngga pernah shalat dan puasa. "[31]

Kalau NK sudah dua tahun tidak menjalankan shalat, lebih *ekstreem* lagi dengan TT. Dia sejak SMA sudah tidak shalat lagi. Pengalaman traumatis dan tentunya menyakitkan dalam keluarganya menjadikan dia sudah tidak lagi percaya bahwa Allah akan dengar do'a-do'anya. Berikut penuturannya:

> "Aku dah lama banget ngga shalat. Terakhir shalat pas SMA. Habis itu ngga lagi. Padahal dulu aku selalu rajin shalat, ngaji dan berdo'a sama Allah. Ada hal yang sangat *privacy* yang menyebabkan aku ngga shalat. Aku ngga bisa ceritain di sini. Banyak hal dalam hidupku yang

[30] Wawancara dengan MC tanggal 10 Agustus 2024 di Rejang Lebong.
[31] Wawancara dengan NK (waria) tanggal 2 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

> membuatku menjadi seperti ini. Menjadikan aku ngga lagi percaya bahwa Allah bakal dengerin do'a-do'a aku. Terlalu menyakitkan untuk aku bu."[32]

ID memiliki kondisi keagamaan yang hampir sama dengan TT. Dia tidak lagi menjalankan shalat. Berikut penuturannya:

> "Aku dulu shalat, sekarang sudah ga lagi. Udah setahunan aku ngga sholat. Awalnya kadang suka tinggal sholat. Misal subuh lama-lama jadi g sholat. Susah buat mulai lagi. Aku sebenarnya kalau lagi denger adzan atau ngaji, itu rindu sholat. Aku juga puasa walaupun masih bolong-bolong. Ngaji juga aku bisa karena sekolahku di sekolah keagamaan. Orang tuaku dari kecil menekankan tentang keagamaan karena mereka berasal dari minang sehingga lebih kental keagamaannya. Kalau shalat jum'at aku masih. Shalatku ya masih pakai sarung.[33]

Berkaitan dengan keagamaan waria, Rinto Harahap menyampaikan bahwa keagaman waria tergantung dengan didikan keluarganya. Berikut ceritanya:

> "Kalau masalah keagamaan waria, itu sangat dipengaruhi oleh didikan di keluarganya. Kalau orang tuanya mendidik agama dengan baik maka sampai besar anaknya akan taat pada agama. Kecuali dia yang memang memposisikan dirinya menjajagan diri maka biasanya kurang taat. Tapi untuk yang agak tetrutup dengan kewariaannya biasanya *hight class*, mereka itu biasanya akan taat."[34]

Dari hasil wawancara di atas didapati data bahawa religiusitas waria di Bengkulu bersifat personal, fluktuatif, dan seringkali tidak sempurna dalam pelaksanaan ibadah formal. Adanya pergulatan batin, rasa bersalah, kerinduan untuk beribadah, dan kekecewaan pada Tuhan menunjukkan bahwa hubungan mereka dengan agama sangat dinamis dan kompleks, bukan sekadar hitam-putih.

---

[32] Wawancara dengan TT (waria) tanggal 3 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

[33] Wawancara dengan ID (waria) tanggal 9 Agustus 2024 di Kabupaten Rejang Lebong.

[34] Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 6 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

Tabel 5.1 Karakteristik Waria dari Aspek Ekonomi, Keluarga, Pendidikan dan Keagamaan

Nama Informan	Usia	Asal	Profesi Utama	Faktor Kunci Identitas/ Pengalaman Waria	Tingkat Pendidikan	Praktik Keagamaan
JT	62	Bengkulu	Pemilik Salon, Petugas Lapangan Yayasan Pesona	Keinginan orang tua memiliki anak perempuan, dibesarkan sebagai perempuan, ketua komunitas waria	SMP	Salat bolong-bolong, puasa penuh, bisa mengaji
NZ	35	Pesisir Selatan	Karyawan Swasta, Petugas Lapangan Yayasan Pesona	Pergaulan dan media sosial di Bengkulu, identitas waria dimulai di Bengkulu	Tidak tamat SD	Shalat tergantung *mood*, puasa tidak penuh, bisa mengaji
NK	35	Lintang	Pemilik Salon, Petugas Lapangan Yayasan Pesona	Ketertarikan sejenis sejak SMP, pengalaman dikecewakan pasangan, pernah ikut Jama'ah Tabligh	SMA	Nyaris tidak pernah shalat/puasa 2 tahun terakhir
DN	24	Kepahyang	Pembantu Perias Pengantin	Ketertarikan sejenis sejak SD, dibelikan mainan perempuan, suka ikut *event* Miss Waria	SMK	Jarang shalat, jarang puasa, bisa mengaji sedikit
TT	26	Bengkulu	Petugas Lapangan Yayasan Pesona	Ketertarikan sejenis sejak SD, trauma pribadi, kekecewaan terhadap Tuhan	Sarjana	Tidak shalat sejak SMA, masih senang mengaji
ID	31	Rejang Lebong	MC, WO	Pola asuh (diasuh kakak, dipakaikan baju perempuan),orang tua menerima setelah marah	Sekolah Agama (SMA)	Sudah setahun tidak shalat, puasa bolong, bisa mengaji,

Nama Informan	Usia	Asal	Profesi Utama	Faktor Kunci Identitas/ Pengalaman Waria	Tingkat Pendidikan	Praktik Keagamaan
						shalat Jumat masih
LL	60	Rejang Lebong	Pemilik Salon	Merasakan kewariaan sejak kecil, aktif di komunitas, tidak dandan perempuan	SMA	Shalat bolong, aktif di komunitas, aktivitas malam masih
DP	55	Rejang Lebong	Pemilik Salon	Pola asuh permisif, orang tua menerima sejak awal	SMP	Shalat Maghrib & Subuh, masuk dunia malam sejak SD
MC	19	Rejang Lebong	Belum bekerja	Diasuh kakak perempuan, dibiasakan dandan, ketertarikan sejenis sejak kecil	SMA	Jarang shalat (hanya Jumat & Lebaran), puasa sering pecah, bisa mengaji

C. Kebutuhan Dakwah Waria sebagai *Mad'u*

1. Sosok Da'i

Ada konsensus kuat di antara para informan mengenai sosok da'i yang mereka butuhkan. Mereka mendambakan da'i yang memahami, menerima kondisi mereka, tidak menghakimi (*judge*), dan lembut dalam penyampaian. Pengalaman negatif di masa lalu, seperti disindir atau dijadikan fokus ceramah di depan umum, membuat mereka trauma dan enggan ke masjid. Preferensi gaya da'i bervariasi, ada yang menyukai pendekatan milenial seperti Ustaz| Hanan Attaki, yang tegas namun lugas seperti Mamah Dedeh, atau yang humoris. Para ahli dan pemimpin agama menggemakan kebutuhan ini, menekankan pentingnya da'i yang mampu mengimplementasikan *hikmah* dan *mau'iz}ah hasanah* (nasihat yang baik), berempati, memiliki komitmen tinggi, dan netral. Berikut petikan wawancaranya:

> "Kalau saya penginnya da'i yang mau menerima kondisi saya. Saya sebenarnya relatif tidak ada masalah. Mungkin karena saya ketika di

> masjid tidak terlalu mencolok tampilannya. Kalau dengan ustad-ustad di daerah saya sepertinya sich mereka menerima saya. Soalnya setiap ada acara di rumah mereka selalu datang. Tapi saya pernah dulu sekali yang ustadnya menyampaian hal yang menyinggung tentang kami. Katanya nanti alat kelaminnya bermasalah. Nanti bisa copot, berdarah-darah, bernanah nanah. Dia nyebut langsung orangnya. Saya berani langsung ke depan. Langsung saya jelaskan. Kita agak berdebat. Saya berani karena saya tahu. kita juga ada kawan dokter. Nggak ada burung yang copot seperti yang disampaikannya."[35]

NK juga mengalami hal yang sama dengan JT dalam hal interaksi dengan ustad. Pengalaman negatif yang membuatnya tidak mau lagi datang ke masjid. Sehingga dia sekarang lebih menginginkan sosok da'i yang bisa memahami kondisinya. Berikut penuturannya:

> "Seperti yang aku sampaikan tadi aku tuch dulu rajin shalat, tarawih. Nah pada saat tarawih ada ustad yang ceramah dan fokusnya ke aku terus. Semua jama'ah otomatis ngliatin aku terus. Ustad itu menyampaikan bahwa tanda-tanda hari kiamat itu adalah ada laki-laki yang menyerupai perempuan. Warga di sekitar rumahku itulah yang menyampaikan ke ustadnya tentang kondisiku. Mereka tahu dari sosmedku. Apa lagi dulu pas jamannya Sultan B. Najamudin nyalon pernah ngadain even untuk waria. Kami disuruh untuk tampil. Jadi siang-siang dandanlah aku. Masuk media pula. Aku mau tampil karena sebenarnya kami dibayar. Tahulah semua orang tetangga kami. Dari situlah aku dah ngga mau lagi untuk datang ke masjid yang dekat rumahku. Sebenernya aku tahu bahwa tujuan dari ustad itu bener buat nasehatin aku. Tapi menurut aku caranya ngga tepat. Dia sambil ketawa-ketawa ngliatin aku. Otomatis aku malu banget. Aku langsung nunduk terus. Aku menginginkan sosok da'i yang faham dengan kondisiku. Faham dengan orientasiku secara seksual yang berbeda. Bukan sosok yang men-*judge*-ku. Aku maunya mereka kalau menasehati jangan langsung."[36]

LL juga pernah mendapati pengalaman yang sama dengan JT dan NK ketika berkaitan dengan da'i. Berikut penuturannya:

> "Sebenarnya dari pengalaman selama ini ngga pernah ada da'i yang kasar, merka malah lebih ke yang menggoda kami untuk bercanda.

[35] Wawancara dengan JT (waria) tanggal 1 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[36] Wawancara dengan NK (waria) tanggal 2 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

> Tetapi ada kalanya mereka menyampaikan materi yang berkaitan dengan menyalahi kodrat yang tentunya itu berkaitan dengan kami waria. Kalau reaksi saya sich biasa saja. Karena memang nyata itu ada pada diri saya. Tapi ada rasa tidak nyaman dengan itu.[37]

TT dan DN menyampaikan hal yang senada dengan JT dan NK. mereka menginginkan sosok da'i yang memahami kondisinya. Berikut penyampaiannya:

> "Aku dulu ketika kuliah sebenarnya ada mata kuliah berkaitan dengan agama. Tapi aku jarang masuk karena sibuk kerja. Sebenarnya aku ingin sosok da'i yang tidak men*judge*. Lebih personal dalam proses dakwahnya."[38]

> "Bagi aku lebih cocok dengan ustad yang memahami aku, kondisiku. Yang tahu penyampaian yang sesuai untuk aku. Aku lebih suka disampaikan secara pribadi. Ngga di tempat orang ramai."[39]

NZ lebih memilih sosok da'i yang lembut yang sesuai dengan kepribadiannya. Berikut penuturannya:

> "Aku tuch orangnya lembut bu, jadi sukanya juga da'i yang lembut. Aku ngga suka dengan yang keras-keras. Aku penginnya bisa *sharing* dengan mereka. Ngobrolin apa yang aku ngga tahu. Aku penginnya mereka bisa bawa aku kepada pengetahuan agama yang lebih tinggi lagi."[40]

ID juga menyampaikan hal serupa bahwa dia menyukai sosok da'i yang sesuai dengan dirinya sebagai generasi millenial. Berikut penuturannya:

> "Kalau saya sukanya da'i seperti Ustad Hanan Attaqi. Saya merasa cocok dengan beliau lebih millenial, bahasanya mudah dipahami oleh saya yang generasi millenial. Jadi saya suka biasanya kalau lagi waktu senggang saya nonton."[41]

---

[37] Wawancara dengan LL (waria) tanggal 8 Agustus 2024 di Rejang Lebong.
[38] Wawancara dengan TT (waria) tanggal 3 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[39] Wawancara dengan DT (waria) tanggal 4 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[40] Wawancara dengan NZ (waria) tanggal 5 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[41] Wawancara dengan ID (waria) tanggal 9 Agustus 2024 di Kabupaten Rejang Lebong.

DP menyukai sosok da'i yang lugas, jelas dalam penyampaiannya. berikut penyampaiannya:

> "Aku sukanya da'i seperti mamah dedeh. Penyampaiannya tegas, ceplas ceplos tapi saya kok bisa menerima apa yang disampaikannya. Yang saya tidak suka sosok da'i adalah yang suka menyinggung waria. Mereka membeda-bedakan manusia. padahal kita juga sama-sama manusia. Kita mau dengerin ceramah eh ternyata mereka menyinggung kita. Jadi kita maunya da'i yang menghargai harkat kita sebagai manusia.jangan dicaci maki. Waria itu mau lho berubah. Kaya misalnya saya dulu payudara besar sekarang ngga lagi. Tapi itu beguyur. Ngga bisa mendadak."[42]

Seperti DP, MC juga menyukai sosok da'i seperti Mamah Dede. Tapi berbeda dengan DP yang suka lugasnya Mamah Dede, MC lebih suka sisi humorisnya dari Mamah Dede. Berikut penuturannya:

> "Kalau aku tuch suka sosok da'i kaya Mamah Dede. Orangnya lucu. Walaupun materinya yang disampaikan agak keras tapi aku tetap suka. Kalau UAS aku takut karena terlalu keras."[43]

Keinginan waria untuk sosok da'i yang menerima kondisi kewariaannya juga disampaikan oleh Rinto Harahap berikut ini:

> "Paling yang cocok bagi mereka adalah sosok ustad yang jangan menyamakan posisi mereka itu seperti laki-laki. Terima kondisi kewariaannya. Seperti mereka ada yang pengen tetap menggunakan identitas-identitas perempuannya ketika beribadah misalnya mereka menggunakan mukena, hijab dan itu yang menjadi masalah. Karena kalau secara normatif keagamaan itu pasti salah. Sosok-sosok ustad yang dalam penyampaiannya tidak men*judje* para waria juga menjadi hal yang penting." Sebenarnya momen sekarang itu menjadi momen yang penting untuk bisa melakukan perubahan perilaku mereka. Karena pemerintah secara regulasi sudah melarang even-even khusus waria seperti itu. Paling hanya ada di Curup pemilihan-pemilihan miss waria. Ketika momen ini ngga digunakan dengan baik, maka kita bisa kecolongan. Karena kawan-kawan dari komunitas LGBT terus berusaha untuk pelegalan LGBT lewat WHO, PBB untuk mendukung

[42] Wawancara dengan DP (waria) tanggal 11 Agustus 2024 di Rejang Lebong.
[43] Wawancara dengan MC (waria) tanggal 10 Agustus 2024 di Rejang Lebong.

> mereka, dan mereka mendapat pendanaan dari organisasi mereka di luar negeri."[44]

Prof. Khairudin Wahid selaku Ketua PWNU Provinsi Bengkulu ketika dikonfirmasi tentang dakwah kepada komunitas marginal menyampaikan:

> "Sepengetahuan saya kalau di PWNU khususnya Lembaga Dakwah Nahdhatul Ulama (LDNU) belum ada program kerja berkaitan dengan dakwah kepada komunitas marginal. Baik untuk kepengurusan yang baru karena belum raker atau sebelumnya. Tapi saya tidak tahu apakah di nasional ada atau tidak. Tapi kalau menurut saya dakwah kepada komunitas marginal seperti waria ini menjadi penting untuk dilakukan. Mengingat ini menjadi suatu masalah yang membutuhkan penyelesaian. Dan salah satu cara penyelesaiannya ya dengan proses dakwah. Sosok da'i yang bisa diterima oleh komunitas khusus ini ya pasti da'i yang bisa mengimplementasikan hikmah dan mau'idhah hasanah. Hikmah dan mau'idhah hasanah berarti betul-betul tau situasi dan kondisi, dengan bahasa yang bisa diterima, lemah lembut berarti bahasa yang bisa diterima oleh *mad'u*. Da'i bisa merasakan apa yang *mad'u* rasakan."[45]

Menurut guru besar ilmu dakwah UIN Purwokerto, Prof. Abdul Basit menyampaikan bahwa untuk melakukan dakwah kepada waria ini atau komunitas marginal pada umumnya tidak membutuhkan persyaratan bahwa dia harus memiliki ilmu agama yang mendalam, tetapi yang terpenting adalah bahwa dia memiliki komitmen yang tinggi untuk melakukan dakwah tersebut. Berikut penuturannya:

> "Sebenarnya untuk melakukan dakwah kepada waria atau komunitas marginal lain, tidak harus mensyaratkan bahwa dia memiliki ilmu agama yang tinggi. Tetapi untuk melakukan dakwah ini perlu orang-orang yang memiliki komitmen atau konsentrasi yang tinggi untuk melakukan dakwah secara khusus tersebut. Sehingga akan memberikan kekuatan. Artinya masing-masing individu akan masuk sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Ketika dia memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan, maka dia akan menyentuh dari sisi agamanya, kalau dia memiliki kompetensi dari skill hidup dia akan masuk dengan

---

[44] Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 6 Agustus 2024 di Kota bengkulu.

[45] Wawancara dengan Khairudin Wahid, Ketua PWNU Provinsi Bengkulu tanggal 28 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

> itu. Kalau dia memiliki kompetensi pendidikan lainnya ya dengan itu dia masuk. Ini adalah kekuatan dakwah antar individu, dari pada nanti misalnya ulama masuk kemudian ceramah akan ga pas juga."[46]

Apa yang disampaikan oleh Prof Abdul Basit berkenaan dengan karakteristik da'i selaras dengan apa yang disampaikan Bayu Kurniawan berikut ini:

> Da'i yang akan melakukan dakwah kepada waria harus pejuang, tidak boleh menggiring opini/ netral, dan memiliki tujuan hanya membentuk manusia yang berakhlak dan beraqidah. Contoh netralitas misalnya mereka waria shalat pakai kunut ya silahkan, yang tidak pakai kunut ya ga masalah. Saya setiap seminggu sekali menyempatkan untuk melakukan kunjungan ke rumah-rumah dari komunitas binaan. Sekedar silaturrahmi atau menengok yang sakit. Tapi hal kecil seperti itu untuk mereka menjadi hal yang berharga. Karena merasa dianggap, dihargai diorangkan. Komunitas-komunitas binaan PSDK adalah komunitas yang marginal sehingga penerimaan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk mereka. Kemudian, watak waria itu lebih sensitif dari seorang wanita. Ini yang harus juga dipahami. Karena mereka dari cara berfikirnya, hatinya sangat sensitif. Saya mulai mengenal mereka sejak dulu. Ketika saya bekerja di entertainment. Pada usia 23 tahun saya sudah menjadi direktur dari pusat hiburan malam di Jawa Tengah. Saya juga aktivis lembaga-lembaga sosial pemuda dan parpol. Dulu saya ketua Pemuda Katolik Banyumas tahun 1990an. Sebelum saya hijrah. Dari situ saya memahami karakteristik waria, sehingga mereka ngaji di sini itu enjoy bahkan kalau nggak ngaji akan merindukan. Jadi kita sebulan full kajian tidak ada hari libur. Karena kita melakukan kajian 40 kali kajian sebulannya. Karena tempat kita terbatas. Itu di luar yang untuk anak-anak ya. Kalau untuk anak-anak ada kursus bahasa inggris, TPQ, dan kursus bahasa Arab. Kalau untuk remaja ada kursus bahasa Inggris dan kursus komputer. Semuanya gratis untuk anak-anak dengan ekonomi kurang. Kemudian di sini juga ada cek kesehatan dengan dokternya. Kita juga ada dokter untuk spesial sunat. Jadi kalau ada yang mau sunat setiap saat bisa dilayani dan gratis. Dalam hal kesehatan kita juga ada memberikan bantuan biaya kehidupan bagi mereka yang masuk rumah sakit. Selain itu kita juga ada pengambil alihan utang BPJS. Ambulan juga ada untuk mereka, gratis. Dalam hal pendidikan kita juga ada tunjangan pendidikan per semester 250.000 untuk tingkat

[46] Wawancara dengan Prof. Abdul Basit, Guru Besar Ilmu Dakwah UIN SAIZU Purwokerto tanggal 19 Agustus 2024.

> SD, 600.000 per semester untuk tingkat SMP dan 900.000 per semester untuk tingkat perguruan tinggi. Itu masih ada fasilitas pembebasan tunggakan sekolah bagi mereka yang memiliki. PSDK tidak pernah punya kas. PSDK rekeningnya nol. Dan saya orang yang tidak pernah buat proyek proposal. Saya percaya dan yakin kalau kita menjalankan sesuai dengan amanah semuanya akan ada solusinya. Ridho Allah akan bersama kita. Dalam hal ekonomi, ada pengambil alihan hutang rekening, penambahan modal usaha, online market dengan mengajari mereka jualan di digital market tanpa modal. Sumber dana yang diperoleh dari hamba-hamba Allah yang punya kepedulian, misalnya saya butuh apa di PSDK maka tinggal dishare saja. Nanti akan berdatangan dalam bentuk barang seperti mesin jait kami punya 32 unit. Karena mereka melihat hal-hal nyata yang dilakukan PSDK sehingga tidak ragu memberikan bantuan. Saya termasuk orang yang kurang senang dengan lembaga-lembaga pengumpul zakat dan sodakoh. Karena infak dan sodakohnya *ngendong* di rekening sehingga nanti terpotong biaya operasional dan disalurkannya entah kapan atau sedikit-sedikit. Benarnya rekening pengumpul zakat dan sodaqoh hanya sebagai tempat lewat saja. Sehingga langsung disalurkan. Seperti model pengelolaan Masjid Jokokarian Jogyakarta.” [47]

Dari hasil penelitian didapati bahawa kebutuhan mendasar waria adalah da’i yang humanis dan empatik. Keinginan ini muncul sebagai reaksi langsung terhadap pengalaman traumatis dengan pendakwah yang menghakimi. Hal ini terverifikasi oleh para ahli yang juga menekankan pendekatan persuasif dan non-konfrontatif. Dakwah yang efektif menuntut da'i untuk memahami audiens yang majemuk dan menghindari pemaksaan, karena hal tersebut justru akan membuat objek dakwah menjauh dan misi dakwah gagal.

2. Materi Dakwah

Preferensi materi dakwah di kalangan waria terfokus pada tiga pilar utama: akhlak, ibadah, dan akidah, namun dengan penekanan yang berbeda. Akhlak, terutama tentang cara berinteraksi sosial dan menghargai sesama manusia, menjadi kebutuhan utama bagi JT dan TT. Materi ibadah, khususnya tentang cara melaksanakan salat dengan benar dan rajin, sangat dibutuhkan oleh NZ dan ID. Sementara itu, penguatan akidah dan bimbingan tentang taubat menjadi prioritas bagi NK dan DN. Beberapa informan seperti LL dan DP

[47] Wawancara dengan Bayu Kurniawan, Ketua PSDK UMP tanggal 22 Agustus 2024

bersikap lebih terbuka dan menerima semua jenis materi, asalkan cara penyampaiannya tidak doktriner dan dilakukan secara perlahan. Para ahli sepakat bahwa ketiga materi inti (akidah, syariah, akhlak) penting, namun menekankan bahwa pintu masuknya harus melalui apa yang paling dibutuhkan oleh *mad'u*, bahkan jika itu adalah kebutuhan praktis seperti ekonomi, sebelum masuk ke materi teologis. Berikut penyampaian dari JT:

> "Kalau saya yang pertama materi yang dibutuhkan dalam dakwah adalah tentang akhlak. Karena setiap hari itu diperlukan. Apalagi untuk kaum minoritas kayak kami. Bagaiman kami berpakaian, berdandan, dan bergaul dalam masyarakat. Selain itu ibadah juga penting karena itu sesuatu yang wajib. Kalau sesuatu yang wajib kan harus kita laksanakan hanya saja kadang karena ini itu menjadi terlupakan. Seperti misalnya bagi kami bercinta itu menjadi sesuatu yang tidak bisa lepas. Kadang kala itu menjadikan kami lupa untuk ibadah. Kalau saya sendiri kan sudah tua, sudah ada yang mencintai. Hanya dengan chat wa saja dari pasangan membuat saya tidak melakukan hal-hal yang lain. Apalagi kalau chatnya itu menyangkut uang. Simpenin ya beb ini. Wah sudah. Tapi untuk kawan-kawan yang masih muda yang lagi cantik-cantiknya kan enggak seperti itu. Mereka bisa yang antri 6 sampai 10 orang. Kalau saya sudah tua sudah mikir punya pasangan. Apalagi saya berhijab seperti ini. Orang mau *nyentil* aja kan pasti mikir."[48]

TT memiliki kecenderungan yang sama denga JT dalam hal materi dakwah. Dia lebih membutuhkan tentang akhlak. Berikut penyampaiannya:

> "Kalau materi dakwah aku lebih menginginkan tentang menghargai sesama manusia. lebih ke akhlak kepada sesama. Aku membutuhkan materi ini karena perjalanan hidupku yang tidak baik-baik saja. Aku punya pengalaman yang jelek tentang kepercayaan. Makanya aku punya masalah dengan *truth isssue*."[49]

NZ agak berbeda dengan JT dan TT dalam hal materi dakwahnya. Dia lebih membutuhkan materi tentang ibadah khususnya shalat. Berikut penuturannya:

> "Aku tuch pengin banget tahu gimana caranya bisa rajin shalat. Khususnya untuk shalat shubuh. Aku bingung gimana mereka bisa

[48] Wawancara dengan JT (waria) tanggal 1 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[49] Wawancara dengan TT (waria) tanggal 3 Mei 2024 di Kota Bengkulu.

> bangun pagi shalat subuh. Karena kalau aku itu susahnya minta ampun untuk bisa bangun pagi. Aku kadang shalat tahajud. Tapi habis itu tidur lagi. Bablaslah subuhnya. Aku pengen belajar lagi sebenarnya."[50]

ID juga memilih materi yang sama dengan NZ yaitu Ibadah. Berikut kutipannya:

> "Aku dulu pernah ngaji, tapi aku dapat materi ibadah yang ga sesuai dengan apa yang biasa aku lakukan. Jadi berasa ga nyaman. Penginku aku bisa ngaji sama ustadz yang sama cara ibadahnya denganku. Dulu aku ikut ngaji karena tren kawan untuk hijrah."

Berbeda dengan JT dan NZ, NK lebih menginginkan materi dakwah dari aspek akidah. Berikut pernyataanya:

> "Aku sebenarnya seneng dengar ceramah. Mau tema apapun aku seneng. Aku menjadi seperti ini karena aku orangnya cepet terpengaruh. Aku butuh penguatan secara aqidah. Tapi aku maunya penyampaian materinya itu dengan pemahaman kondisiku. Jangan langsung *pure* ke agama."[51]

DN menyampaikan hal yang senada dengan NK. DN menginginkan materi tentang akidah dalam hal ini tentang taubat. Berikut pernyataannya:

> "Materi dakwahnya yang aku butuhin mungkin tentang aqidah berkaitan pertaubatan. Bagaimana cara aku bisa kembali ke jalan yang lurus. Tapi materinya jangan yang hanya berkaitan dengan agama. Di mix dengan hal-hal lain yang sifatnya tentang kehidupan."[52]

Berbeda dengan penuturan kawan-kawan waria yang lain, LL dan DP menyampaikan kalau mereka menerima semua materi dakah baik itu akidah, ibadah maupun akhlak. Poinnya adalah pada cara menyampaikan materi dari da'i. Berikut penuturandari LL:

> "Kalau buat aku sich semua materi dalam dakwah aku butuh. Aku mau. Yang paling penting adalah cara da'i itu menyampaikan kepada kami. Jangan langsung pada materi-materi yang bersifat doktriner. Pelan-pelan saja. Nanti lama kelamaan kita bisa terima itu kok. Kalaau

[50] Wawancara dengan NZ (waria) tanggal 5 Agustus 2023 di Kota Bengkulu.
[51] Wawancara dengan NK (waria) tanggal 2 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[52] Wawancara dengan DT (waria) tanggal 4 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

> materinya langsung kepada hal menyimpang yang kami lakukan ya kami ngga nyaman."[53]

MC juga menyampaikan hal yang hampir sama dengan LL dan DP. Dia membutuhkan materi dari akhlak dan Ibadah. Berikut penyampaianya:

> "Aku selama ini ngga pernah ngaji. Mungkin terakhir nagji pas waktu sekolah aja pengajian di sekolah. orang tuaku sering nyuruh tapi aku males. Sebnarnya aku mau ngaji. Kalau ngaji aku pengin materi tentang akhlak sama ibadah. Aku pengen belajar aja. Biar bisa leih baik. Lebih tahu bagaimana ibadah yang bener."[54]

Rinto Harahap sebagai direktur Yayasan Pesona memandang materi yang waria butuhkan dalam dakwah adalah berkaitan dengan akhlak. Berikut penyampaiannya:

> "Mereka itu butuh materi tentang perilaku agar mengarah kepada kebaikan. Jadi walaupun mereka merupakan orang yang penuh dosa mulailah mereka berfikir untuk tetap menjadi manusia yang normal yang memiliki keimanan dan harus mulai memunculkan rasa itu atau perilaku itu sedikit demi sedikit. Jangan menjauh dan menghilangkan secara langsung dari diri mereka. Misalnya di daerah mereka ada yang meninggal ya datang, kalau ada yang do'a diundang datang, idhul fitri sembahyang. Pokoknya kalau ada acara-acara keagamaan usahakan untuk datang."[55]

Bayu Kurniawan, Ketua Pusat Studi Dakwah Komunitas Universitas Muhammadiyah Purwokerto menyampaikan bahwa materi yang sangat dibutuhkan oleh waria adalah tentang aqidah dan akhlak. Ketika aqidah dan akhlak sudah diperbaiki maka waria akan kembali ke fitrahnya. Selain itu untuk bisa masuk materi aqidah dan akhlak maka perlu dibarengi dengan pengentasan masalah yang dihadapi oleh waria tersebut. Berikut penuturannya:

> "Tidak ada orang di dunia ini yang punya cita-cita sebagai waria. Hanya faktor x yang merupakan permasalahan yang menyebabkan mereka menjadi waria. Tidak hanya faktor ekonomi tapi ada juga pergaulan.

---

[53] Wawancara dengan LL (waria) tanggal 8 Agustus 2024 di Kota Bengkulu

[54] Wawancara dengan MC (waria) tanggal 10 Agustus 2024 di Rejang Lebong.

[55] Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 6 Agustus 2024 di Kota Bengkulu..

> Kuncinya adalah karena aqidah dan akhlaknya yang rendah. Sehingga ketika aqidah dan akhlaknya dibenerin maka mereka akan berubah. Banyak sekali waria yang mengikuti pembinaan di sini bisa kembali ke fitrahnya. Tetapi prosesnya harus komprehensif menangani kelompok waria ini, kesinambungan, sistematis dan tidak bisa sepotong-sepotong. Jadi selain ta'lim untuk memperbaiki aqidah dan akhlak waria juga harus dibarengi dengan pengentasan masalah atau faktor x yang dihadapi waria tersbut. Misalnya mereka punya masalah ekonomi ya kita harus berdayakan ekonominya. Mengajak mereka ngaji itu bukan sesuatu yang gampang. Dulu di awal-awal saya kasih mereka undangan resmi dan di dalamnya tertulis bahwa ada *doorprice* dan pulangnya nanti dikasih sembako. Lambat laun dikurangi sehingga mereka sekarang ngajinya tidak ada snack tidak ada minum. Justru mereka kami ajari untuk infak. Mereka juga tidak hanya untuk infak tapi juga belajar berkurban. Memang secara syari'at belum terpenuhi tetapi semangat untuk berqurban itulah yang mencoba kita tumbuhkan."[56]

Jonsi Hunadar sebagai ketua Majlis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah periode 2015-2023 menyampaikan bahwa PWM pernah melakukan dakwah kepada waria di daerah Lebong pada tahun 2018 sebelum covid-19. Beliau menyampaikan terkait dengan materi yang diberikan ketika dakwah kepada waria berikut ini:

> "Kami dulu tahun 2018 melakukan dakwah kepada waria di daerah Lebong karena itu daerah yang merupakan pusat waria. Dakwah ini merupakan program kerja PWM khususnya majlis tabligh. Setelah covid belum pernah ada lagi kegiatan serupa di PWM. Materi yang diberikan berupa aqidah dan akhlak. Materi aqidah yang diberikan seperti berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk. Kemudian akhlak yang disampaikan meliputi semua aspek tentang bagaiman bergaul."[57]

Menurut Prof. Khairudin wahid, materi yang penting untuk disampaikan kepada komunitas waria adalah materi yang menyangkut aqidah, syariat dan akhlak. Berikut penuturannya:

---

[56] Wawancara dengan Bayu Kurniawan, Ketua PSDK UMP tanggal 22 Agustus 2024.

[57] Wawancara dengan Jonsi Hunadar (praktisi dakwah dari PWM Muhammadiyah Bengkulu) tanggal 28 Agustus 2024.

> "Dengan dakwah bisa menanamkan keyakinan-keyakinan yang lurus. Yaitu aqidah Islamiyah, fiqh atau syari'ah dan akhlak atau etika mereka harus juga diluruskan. Materi-materi itu ya harus disampaikan kepada waria sebagai *mad'u* dakwah."[58]

Apa yang disampaikan oleh Bayu Kurniawan selaras dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Basit bahwa pemberian materi dakwah harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh waria sebagai pintu masuk untuk bisa memberikan materi dakwah secara teologis doktriner. Berikut pernyataannya:

> "Dalam Q.S Ibrahim ayat 4 Allah menyatakan bahwa tidaklah kami mengutus seorang rasul melainkan sesuai dengan bahasa kaumnya, supaya mudah dipahami syari'at Islam itu seperti apa. Atau dalam hadis disebutkan bahwa ajaklah manusia sesuai dengan akalnya. *Khotib al na>s biqodri 'uqu>lihim*. Artinya kalau kita sudah tahu *mad'u*nya butuh ini, maka nantinya kita akan masuk sesuai apa yang dibutuhkannya. Misalnya dia butuhnya keterampilan atau pekerjaan ya kita masuk melalui itu. Sehingga nanti kalau kita sudah masuk melalui itu baru agama kita masukkan sedikit demi sedikit. Karena kalau dari awal sudah menjustifikasi dulu mereka akan lari. Mereka akan takut karena apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan Islam. Ada cerita di Tanjung Priuk seorang Ustad yang melakukan dakwah kepada para preman. Sampai dia meninggal preman-preman itu tidak tau kalau dia itu adalah ustad terkenal. Karena ketika berdakwah dia dengan cara memberikan apa yang dibutuhkan oleh preman-preman tersebut. Sehinga pada akhirnya mereka masuk Islam dengan kemauan mereka sendiri tanpa ada paksaan. Karena memang sebenarnya dakwah ya seperti itu. Tidak boleh ada paksaan. Dakwah yang dilakukan oleh orang-orang Kristen kan juga seperti itu. Mereka masuk tidak melalui ajaran doktriner dulu tapi melalui kebutuhan dari objek dakwahnya. Yang butuh modal dikasih modal, yang butuh pekerjaan dikasih pekerjaan. Masuk dulu di situ. Baru mendiirikan sekolah. Nanti anak-anak pasti sekolah di situ. Melalui anaknya itu didoktrin. Kemudian mengadakan pertemuan wali murid. Waria juga seperti itu sebenarnya. Kita urai itu apa kebutuhannya. Mereka waria itu mungkin juga pengin shalat, tapi belum tau caranya seperti apa, bacaanya bagaimana, maka perlu kita dekati secara pribadi. Kita melakukan pendekatan dari hati ke hati. Memberikan materi yang mereka butuhkan. Karena bisa jadi

[58] Wawancara dengan Khairudin Wahud Ketua PWNU Provinsi Bengkulu tanggal 28 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

> mereka malu ketika dalam posisi banyak orang. Makanya baiknya mereka ketika mau melakukan kajian harus khusus komunitas mereka. Jangan digabung dengan jama'ah yang lain sehingga menghindari heterogen *mad'u*, karena kalau beragam ada yg waria, ada yang sudah paham agama nanti susah. Karena materi diberikan secara umum tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan."[59]

Dari data hasil penelitian diperoleh informasi bahwa meskipun materi dakwah standar (akidah, ibadah, akhlak) relevan, urutan dan penekanannya harus disesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan praktis waria. Ini memverifikasi prinsip dakwah yang dianjurkan Nabi, yaitu berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Penelitian lain juga mendukung bahwa kondisi psikologis *mad'u* dan konteks sosial mereka sangat memengaruhi penerimaan materi. Pendekatan yang paling efektif adalah memulai dari kebutuhan yang paling dirasakan (misalnya akhlak sosial atau masalah ekonomi) sebagai "pintu masuk" sebelum menyampaikan materi yang lebih doktriner.

3. Metode Dakwah

Metode yang digunakan dalam dakwah juga turut menentukan keberhasilan dakwah. Penggunaan metode sangat ditentukan dari *mad'u* seperti apa yang menjadi objek dakwahnya. Terlebih lagi jika objek dakwahnya itu spesial seperti waria. Terdapat kesepakatan yang luar biasa di antara para informan mengenai metode dakwah yang paling efektif. Mereka secara universal menginginkan pendekatan yang bersifat personal, dialogis, dan informal. Istilah yang sering muncul adalah *sharing*, tatap muka (*face to face*), pendekatan individu, dan dari hati ke hati (*heart to heart*). Metode ceramah formal cenderung dihindari karena dianggap kaku, menakutkan, dan berisiko menghakimi. Mereka ingin merasa didengarkan dan dihargai dalam suasana yang santai dan menjaga privasi. Para ahli sepenuhnya mendukung metode ini, merekomendasikan pendekatan konseling atau terapi individu, dalam kelompok kecil, yang dilakukan dengan hati dan tanpa paksaan untuk membangun kepercayaan. Berikut penyampaian JT:

---

[59] Wawancara dengan Prof. Abdul Basit, Guru Besar Ilmu Dakwah UIN SAIZU tanggal 19 Agustus 2024.

> "Kalau saya lebih suka *sharing*, individu saja. *Sharing* kita bisa berbagi informasi. Karena kita kan beda-beda sifatnya. Trus kalau misalnya ceramah takutnya kalimatnya nanti terlalu menohok, kaku, menyalahkan kami. Kami nanti ngga bisa menerima. Kami kan juga manusia. Saya kadang kangen juga ada kajian. Saya sudah sering sampaikan dengan kawan-kawan di komunitas tentang ini. Tapi belum kesampaian juga. "[60]

DN, NZ, dan TT juga menginginkan metode yang sama seperti JT. Dia ingin penyampaian dakwah dengan *sharing*, lebih personal, dan *face to face*. Berikut pernyataannya:

> "Kalau aku lebih nyaman orang yang mau berdakwah sama aku itu datang langsung. Temui aku. Sepahit apa pun yang dia sampaikan ngga papa. Asal langsung disampaikan ke aku di depan mata. Ngga rame-rame."[61]

> "Aku lebih *enjoy* kalau *sharing*. Kita bisa ngobrol nanyain yang kita pengen tahu. Kalau ceramah aku takut. Aku kan orangnya lembut. Takutnya ceramahnya keras. Ngga nyaman akunya. Jadi aku lebih suka dengan *sharing* aja. Aku ngerasa didengerin. Ngga formal. Kan kita belajar untuk apa, tentu biar kita lebih baik lagi."[62]

> "Aku menginginkan metodenya itu ngga kaku. Pengennya kita tuch bisa ngobrol. *Sharing-sharing*. Jangan ada *ngejudje* kami jelek. Kami ngga nyaman kalau ustadnya itu ngga suka dengan kami karena mereka ngga faham siapa kami."[63]

Sama dengan JT, NZ, DN, dan TT, NK juga menginginkan metode dakwah yang bisa memahami kondisinya. Bisa merangkulnya. Bukan hanya perintah dan paksaan. Tapi bisa menciptakan kesadaran dalam dirinya. Berikut pernyataan NK:

> "Kalau mau ngomong, nasehatin dengan orang kayak kami ini ngga bisa langsung, kaku, menghakimi. Yang ada kami lari. Maunya caranya adalah dengan lemah lembut, memahami kondisi kami, merangkul

---

[60] Wawancara dengan JT (waria) tanggal 1 Agustus 2024 doi Kota Bengkulu.
[61] Wawancara dengan DT (waria) tanggal 4 Agustus 2024 di Kota Bengkulu
[62] Wawancara dengan NZ (waria) 5 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[63] Wawancara dengan TT (waria) tanggal 3 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

> kami sehingga nanti akan timbul kesadaran dalam diri kami untuk mengikuti ajakan itu tanpa paksaan."[64]

LL, DP, ID dan MC juga menyampaikan hal yang sama. Mereka lebih nyaman kalau metode dakwah yang digunakan adalah *sharing*, lebih personal atau khusus. Berikut penuturan Lola:

> "Kalau saya sukanya metodenya itu sharing. Lebih khusus kita-kita saja. Jangan digabung dengan yang lain yang bukan komunitas kita. Biar kita lebih nyaman. Karena kalau campur dengan yang lainnya kadang kala suka ada perasaan kalau yang lain nganggap kita beda. Tidak secara verbal disampaikan tapi lewat tatapan matanya. Dan kita bisa merasakan itu"[65]

Rinto harahap juga menyampaikan hal yang sama bahwa metode yang cocok dengan mereka adalah *sharing.* Berikut penuturannya:

> "Kalau metode yang cocok untuk dakwah ke komunitas waria adalah dengan mengajak mereka diskusi. Kita gali informasi dari mereka. hal apa yang mereka rasakan. Kebanyakan dari mereka itu ngga betah tinggal dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan kawannya, ngekos. Suruh mereka menyampaikan hal apa yang mereka butuhkan untuk membantu mereka dalam posisi yang sekarang. Dari situ nanti mereka akan nyaman dengan kita karena mereka merasa didengarkan, diperhatikan."[66]

Jonsi Hunadar menyampaikan bahwa ketika PWM melakukan dakwah kepada waria metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi atau *sharing.* Berikut penuturannya:

> "Ketika kita berdakwah maka harus menyesuaikan dengan siapa yang menjadi *mad'u* dakwahnya. Seperti ketika kita berdakwah pada waria maka kita sesuaikan juga metodenya. Metode yang dulu dipakai adalah ceramah dan diskusi. Pertama penyampaian materi kemudian diikuti

---

[64] Wawancara dengan NK (waria) tanggal 2 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[65] Wawancara dengan LL (waria) tanggal 8 Agustus 2024 di Rejang Lebong.
[66] Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 6 Agustus 2024 di Kota Bnegkulu..

> diskusi. Kita tampung pertanyaan-pertanyaan, permasalahan dari *mad'u.* Kemudian kita diskusikan bersama."[67]

Ternyata apa yang disampaikan oleh informan waria dan Rinto Harahap memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Basit. Berikut penuturannya:

> "Islam membagi objek dakwah secara teologis yaitu pada objek dakwah yang sudah beriman dan belum beriman. Keduanya tetap membutuhkan apresiasi. Waria sebagai objek dakwah juga akan dilihat apakah sudah beriman atau belum. Maka waria dan kelompok yang termarginalkan yang lain seperti anak jalanan dan anak *punk* punya masalah tersendiri sehingga sebenarnya metode dakwahnya yang pas tidak dengan cara ceramah tetapi dengan pendekatan antar individu, *face to face*, yang lebih personal, dari hati ke hati atau *heart to heart* sehingga lebih kuatnya dari aspek konseling atau terapi. Lewat konseling secara individu yang dilakukan akan ditanya tentang alasan-alasannya. Maka kemudian metode dakwahnya berangkat dari kebutuhan dakwahnya."[68]

Senada dengan Prof. Basit, Bayu Kurniawan juga menyampaikan bahwa dakwah bagi para waria harus dilakukan dengan hati dan sesuai dengan kebutuhan *mad'u*nya. Berikut penuturannya:

> "PSDK sekarang menangani sekitar 50an waria, karena tidak hanya yang dari Kampung Sri Rahayu saja, tetapi sudah meluas di wilayah Kabupaten Banyumas. Waria yang sudah kembali ke fitahnya sekitar 30an. Mereka ada yang sudah menikah dan memiliki anak. Sebenarnya ada yang menjadi kesalahan dari tokoh agama, ketika ada waria yang ke mesjid mereka kemudian dicibir. Sehingga sebenarnya jika kita akan melakukan pembinan terhadap komunitas khusus seperti ini maka harus dengan hati, yang tidak menghakimi, bisa menerima kondisi mereka dan paham bagaimana sebenarnya mereka butuhkan. Mereka komunitas waria tidak bisa dihakimi karena mereka akan lari."[69]

---

[67] Wawancara dengan Jonsi Hunadar, Ketua Majlis Tabligh PWM Bengkulu tanggal 28 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

[68] Wawancara dengan Prof. Abdul Basit, Guru Besar Ilmu Dakwah UIN SAIZU tanggal 19 Agustus 2024.

[69] Wawancara dengan Bayu Kurniawan, Ketua PSDK UMP tanggal 22 Agustus 2024.

Selaras dengan yang disampaikan Prof Basit dan Bayu Kurniawan, Prof Khairudin juga menekankan pentingnya metode yang bersifat personal. Berikut penuturannya:

> "Metode dakwah yang tepat untuk bisa diterima oleh komunitas waria bersifat personal. Karena ini adalah ranah yang sangat privat. Makanya metodenya harus bisa memastikan privasinya terjaga. Bisa kelompok-kelompok kecil atau komunitas atau perorangan."[70]

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tentang metode dakwah yang paling dibutuhkan dan efektif untuk komunitas waria adalah yang bersifat personal, dialogis, dan empatik. Ini terverifikasi oleh berbagai penelitian dan pandangan ahli. Pendekatan ini menciptakan komunikasi yang inklusif dan humanis, di mana waria diberi ruang untuk berekspresi tanpa merasa dihakimi. Metode yang santai dan dari hati ke hati terbukti mampu membangun kepercayaan dan partisipasi aktif. Dengan demikian, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada metode yang mampu menciptakan rasa aman dan penghargaan.

4. Media Dakwah

Media yang digunakan dalam dakwah beragam. Ada media audio, visual maupun audio visual. Media yang digunakan sekarang lebih banyak ke media audo visual. Menggabungkan antara suara dan gambar. Media sosial adalah platform dominan yang digunakan oleh para informan untuk mengakses konten dakwah. Platform yang paling sering disebut adalah Facebook, Instagram, dan TikTok. Keunggulan media sosial adalah kebebasan untuk memilih konten; mereka bisa mendengarkan da'i yang disukai dan melewati (*skip*) yang tidak disukai. Akses ini seringkali terjadi secara tidak sengaja saat mereka *scrolling* di waktu luang, terutama pada malam hari antara pukul 11-12 malam, waktu di mana mereka sangat aktif online. Selain media sosial, satu informan (NZ) juga masih menggunakan buku sebagai media untuk belajar agama secara mandiri. Para ahli melihat media sosial, seperti grup WhatsApp, sebagai alat yang potensial untuk silaturahmi dan menampung aspirasi, dengan catatan konten yang dibagikan tidak menghakimi. Berikut hasil lengkapnya seerti dituturkan JT berikut ini:

---

[70] Wawancara dengan Khairudin Wahid Ketua PWNU Provinsi Bengkulu tanggal 28 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

> "Saya sendiri biasa itu melihat di media sosial facebook, instagram ketika lagi *scroll-scroll* ternyata ada dakwah-dakwah yang dilakukan oleh ustad-ustad. Kalau sudah ketemu itu ya saya dengerin, tapi biasanya yang ustadnya enggak keras. Kalau kita lihat dakwah di internet atau medsos kan kita bebas. Mana yang kita suka kita lihat, kita dengerin. Mana yang ga suka ya sudah skip aja."[71]

NZ juga menuturkan hal yang hampir sama dengan JT kalau dia suka mengakses dakwah lewat *handphone*. Biasanya ada di medsos. Tetapi ada yang sedikit berbeda dengan NZ, dia tidak hanya mengakses dakwah lewat medsos tapi juga lewat buku-buku yang dibelinya. NZ menjadi bagian kecil responden penelitian yang masih memilih buku sebagai media dakwah pada penelitian kuantitatif sebelumnya. Berikut cerita yang disampaikannya:

> "Aku biasanya suka liat konten-konten tentang dakwah di media sosialku pakai HP. Selain itu juga aku suka baca-baca buku. Aku beli buku-buku itu. Ada di kos-an aku di Sukamerindu. Kalau lagi *mood* aku baca. Dengan baca buku aku menjadi tahu apa-apa yang mungkin aku sungkan untuk tanyakan dengan orang."[72]

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis tentang NZ. Dia pribadi yang sebenarnya lumayan tertutup. Kalau menjawab pertanyaan hanya sedikit-sedikit. Penulis gali dengan pertanyaan lain, atau penekanan pada hal tersebut baru dia kemudian cerita.[73]

DN dan NK juga suka mengakses konten-konten dakwah di sosmed mereka yang muncul di beranda. Berikut hasil wawancara dengan DN dan NK:

> "Aku kadang ngga sengaja liat di sosmed. Ya udah aku liat aku dengerin. Aku sebenarnya suka dengan ceramah-ceramah ustad kayak Ustad Abdul Shomat, Habib Ja'far, Mamah Dedeh, dan lain-lainnya. Karena pada dasarnya aku memang seneng agama. Denger-denger shalawat itu masih, tapi pelaksanaannya sama sekali engga."[74]

---

[71] Wawancara dengan JT (waria) tanggal 1 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[72] Wawancara dengan NZ (waria) tanggal 5 Agustus 2024 di Kota Bnegkulu.
[73] Observasi kepada NZ tanggal 5 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.
[74] Wawancara dengan NK (waria) tanggal 2 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

> "Aku biasanya lihat konten tentang dakwah di facebook. Muncul di beranda facebook-ku kata-kata yang isinya nasehat-nasehat yang berbau agama. Dari situ aku baca-baca."[75]

ID, MC dan DP juga sama seperti DN dan NK yang mengakses konten dakwah dari sosial media. Tapi mereka medsosnya adalah tik-tok. Berikut penyampaian ID:

> "Aku suka lihat ceramahnya Ustad Hanan Attaki di media sosialku. Aku lebih suka pakai Tik Tok karena di situ lebih lengkap dibanding dengan medsos yang lain. Biasanya aku liat malem-malem jam 11 atau 12. Karena di jam itu dah ga ada kerjaan lagi. Kalau aktivitas seksualku tidak aku lakukan tiap malam, dan aku tidak melakukannya dengan sembarang orang. Apalagi dengan motif materi. Aku melakukannya dengan orang yang aku kenal untuk memenuhi hasratku. karena aku takut kriminal. Dulu pernah mau diambil uangku. Jadi ketika malam banyak waktu luangku dan itu biasanya aku pakai buat scroll tik-tok."[76]

Senada dengan yang disampaikan ID, LL juga menyampaikan tentang media dakwah yang sering diaksesnya adalah lewat media sosail pada malam hari. Berikut wawancaranya:

> "Rata-rata waria itu online di jam 11-12 malam. Mereka banyak yang mengakses medsosnya. Biasanya mereka mencari klien untuk aktivitas malamnya. Di sela-sela itu biasanya di beranda sosmed muncul postingan-postingan tentang dakwah. Saya tonton postingan itu. Sambil santai sambil belajar juga."[77]

TT mengungkapkan bahwa dirinya bisa menerima dakwah secara langsung atau lewat media. Kalau lewat media biasanya menggunakan medsos. Berikut penuturannya:

> "Aku fleksibel bisa menerima dakwah secara langsung atau menggunakan media. Dakwah yang lewat media biasanya aku akses di media sosialku. Kadang-kadang muncul postingan-postingan tentang

[75] Wawancara dengan DT (waria) tanggal 4 Agustus 2024 di Kota Bnegkulu.
[76] Wawancara dengan ID (waria) tanggal 9 Agustus 2024 di Kabupaten Rejang Lebong.
[77] Wawancara dengan LL (waria) tanggal 8 Agustus 2024 di Rejang Lebong.

> agama. Kalau aku lagi mau ya aku liat dan dengerin. Kalau lagi ngga *mood* ya aku skip aja."[78]

Prof. Basit menyampaikan bahwa sosial media bisa digunakan sebagai media dakwah kepada waria dengan cara membuat grup-grup whatsapp misalnya. Berikut yang dituturkannya:

> "Karena pendekatannya adalah pribadi, maka sementara media yang paling sesuai ya lisan, nanti kalu mau menggunakan media sosial karena mereka tidak terlepas dari media sosial, kita gunakan grup media sosial. Entah dalam bentuk grup whatsapp yang mungkin mereka pling banyak pakai atau yang lain. Di grup nanti jangan sampai mengeshare konten-konten yang menjustifikasi bahwa mereka kotor, atau dalam Islam mereka tidak ada pengakuan. Media sosial ini bener-bener digunakan sebagai sarana silaturrahim untuk menampung aspirasi mereka. sehingga da'i-da'inya harus betul-betul yang memahami karakteristik mereka. Nanti pelan-pelan akan mulai dimasukkan pemahaman tentang posisi laki-laki dan perempuan dalam Islam."[79]

Kalau menurut Prof. Khairudin, bahaawa media itu banyak yang bisa digunakan sekarang. Tapi yang aling penting adalah isi dari dakwah itu sendiri. Berikut penyampaiannya:

> "Media itu sekarang ini banyak yang bisa digunakan. Tapi yang paling penting adalah isinya yang bisa menyentuh hati mereka. bukan soal medianya. Medianya tergantung kecenderungannya. Mereka milih medsos karena tren yang sekarang ini sedang ada ya itu."[80]

Hasil penelitian menyajikan data bahwa media sosial telah menjadi sarana utama bagi waria di Bengkulu untuk mengakses dakwah secara mandiri dan sesuai preferensi pribadi. Ini sejalan dan terverifikasi dengan tren umum di kalangan generasi milenial, di mana media sosial menjadi strategi jitu untuk berdakwah. Kemudahan akses, kecepatan penyebaran, dan kontrol penuh di tangan pengguna menjadikan media sosial platform yang ideal. Algoritma

---

[78] Wawancara dengan TT (waria) tanggal 3 Agustus 2024 di Kota Bengkulu

[79] Wawancara dengan Prof. Abdul Basit, Guru Besar Ilmu Dakwah UIN SAIZU tanggal 06 Juli 2023.

[80] Wawancara dengan Khairudin Wahid Ketua PWNU Provinsi Bengkulu tanggal 28 Agustus 2024 di Kota Bengkulu.

TikTok dan Facebook memfasilitasi paparan konten dakwah kepada audiens ini, menciptakan peluang untuk pembelajaran spiritual dalam ruang yang mereka kontrol sendiri, bebas dari penghakiman langsung yang mereka takuti di dunia nyata.

Tabel 5.2 Kebutuhan Dakwah: Perspektif Waria vs. Praktisi Dakwah/Ahli

Kategori Kebutuhan Dakwah	**Kebutuhan Dakwah Pilihan Waria**	**Rekomendasi Pemimpin Agama/Ahli**	**Keselarasan/ Perbedaan**
Kualitas Da'i	Memahami, tidak menghakimi, lembut, personal, bisa *sharing*, relevan (millenial/humoris)	Memiliki *hikmah* & *mau'iz}ah hasanah*, lembut, empati, komitmen tinggi, netral, fokus akhlak/akidah, menerima sensitivitas	**Sangat Selaras:** Kebutuhan akan empati dan pendekatan non-penghakiman adalah inti bagi kedua belah pihak.
Materi Dakwah	Akhlak (perilaku, interaksi sosial), Ibadah (terutama shalat, cara ibadah yang benar), Akidah (penguatan, taubat), tidak doktriner	Akidah, akhlak, syariah; disesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*, dimulai dari kebutuhan praktis (ekonomi), tidak doktriner langsung	**Selaras:** Keduanya sepakat pada inti materi (akidah, ibadah, akhlak) tetapi waria menekankan akhlak sebagai pintu masuk dan penyampaian kontekstual.
Metode Dakwah	*Sharing*, Tatap muka, personal, lembut, santai, dari hati ke hati, tidak kaku/menghakimi, menjaga privasi	Pendekatan individu, TTp muka, konseling/terapi, dengan hati, tidak menghakimi, kelompok kecil/personal, menjaga privasi	**Sangat Selaras:** Konsensus kuat pada pendekatan personal, empatik, dan informal untuk membangun kepercayaan.

Media Dakwah	Media sosial (Facebook, Instagram, TikTok,)	Media sosial (grup WA), isi dakwah yang menyentuh hati lebih penting dari media, hindari konten menghakimi, sarana *silaturrahim*	**Selaras:** Keduanya mengakui dominasi media sosial, dengan waria sebagai pengguna aktif dan da'i sebagai pembuat konten

D. Pembahasan

Setelah data terkumpul dan disajikan sebagai hasil penelitian, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil penelitian tersebut dengan menggunakan teori yang relevan yaitu konsep-konsep teori tentang dakwah dan waria. Selain itu pisau analisis yang dipakai juga dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. Karakteristik Waria sebagai *Mad'u* Dakwah

Ada empat hal yang dipaparkan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik waria di Provinsi Bengkulu sebagai objek dakwah yaitu dari eonomi, keluarga, pendidikan dan keagamaan.

a. Ekonomi

Dalam hal ekonomi waria memiliki pekerjaan yang ditekuni berkaitan dengan dunia perempuan seperti pemilik salon dan pekerja salon, selain sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu yang didapat ketika mereka sudah aktif untuk melakukan pemeriksaan kesehatan yang diadakan Yayasan Pesona Bengluku.

Penyebab di balik fenomena ini berkaitan dengan sejumlah faktor sosial, ekonomi, dan pilihan identitas gender yang terbentuk dalam konteks masyarakat Indonesia.

Pertama, terbatasnya lapangan kerja yang tersedia bagi laki-laki membuat banyak waria merasa terpaksa untuk mengeksplorasi peluang-peluang yang ada di sektor yang lebih didominasi perempuan, seperti salon dan hiburan malam. Dalam penelitian Faula, dijelaskan bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan di masa kecil, bersama dengan tuntutan ekonomi, berperan besar dalam keputusan waria untuk mengubah

penampilan dan memilih pekerjaan di bidang tersebut.[81] Hal ini diakibatkan oleh stigma sosial yang melekat pada waria, di mana banyak individu mengasosiasikan mereka dengan pekerjaan yang dipandang rendah, seperti pekerja seks komersial (PSK).[82] Stigma ini sangat mendalam, menyebabkan waria sering kali terpinggirkan dari dunia kerja yang lebih luas.

Selain itu, pekerjaan di salon juga memberikan kesempatan bagi waria untuk mengekspresikan identitas gender mereka. Waria sering berfungsi sebagai "*purveyor of beauty*" dalam konteks salon, seperti yang diungkapkan oleh Toomistu, yang mencatat bahwa setelah perkembangan sosial di era Reformasi, waria sering kali terlihat lebih aktif dalam industri kecantikan dan hiburan.[83] Dengan memilih bekerja di salon, waria tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, tetapi juga dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih autentik, sesuai dengan identitas gender yang mereka pilih.

Namun, pilihan tersebut sering kali bukan tanpa tantangan. Pekerjaan di salon bagi waria sering disertai dengan risiko stigma, diskriminasi, dan keterbatasan dukungan sosial. Meskipun ada anggapan bahwa pekerjaan ini menawarkan kebebasan lebih, tantangan yang dihadapi dalam mencari pelanggan dan pengakuan masyarakat tetap ada, berkaitan erat dengan persepsi umum terhadap waria.[84] Waria beroperasi dalam konteks sosial yang terkadang memandang mereka dengan sinis, dan sering kali mereka dikelompokkan hanya ke dalam profesi yang paling negatif, seperti PSK,[85] terlepas dari beragam kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, pilihan pekerjaan waria untuk terlibat dalam dunia yang berkaitan dengan feminin seperti salon didorong oleh

---

[81] Qorry Faula, "Presentasi Diri Waria Melalui Media Sosial Instagram Di Kota Palembang," *Jurnal Empirika* 6, no. 2 (2022): 105–121.

[82] Putu P Santih, I R Hardika, and I W Damayana, "Strategi Coping Stres Waria Pekerja Seks Komersial Di Denpasar Bali," *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 6, no. 1 (2022): 111–122.

[83] Terje Toomistu, "Between Abjection and World-Making: Spatial Dynamics in the Lives of Indonesian *Waria*," *Journal of Ethnology and Folkloristics* 13, no. 2 (2019): 90–107.

[84] Dimas Mediansyah and Erianjoni Erianjoni, "Strategi Waria Pekerja Seks Komersial Online Dalam Mencari Pelanggan Melalui Aplikasi MiChat Di Kota Padang," *Jurnal Perspektif* 7, no. 1 (2024): 181–189.

[85] Hafizh Halim Yasefa, "Strategi Waria PSK Dalam Mempertahankan Pelanggan Di Kota Padang," *Jurnal Perspektif* 3, no. 3 (2020): 364–372.

kebutuhan ekonomi, pengakuan identitas gender, dan batasan sosial yang ada. Meskipun usaha ini memberi ruang bagi ekspresi diri, tantangan terkait stigma dan diskriminasi tetap melekat.

b. Keluarga

Dari aspek keluarga waria juga beragam. Ada yang orang tuanya adalah petani, ada juga yang pedagang dan ada juga yang pegawai swasta. Tidak semua keluarga dari waria *support* atau menerima kondisi waria. Bahkan ada yang sampai sekarang tidak tahu kalau anaknya adalah waria. Bapak Ibunya bercerai, dan bapaknya sudah menikah lagi. Bapaknya memiliki sifat yang sangat keras bahkan sampai melakukan KDRT. Dia mengalami depresi hingga harus meminum obat rutin dari psikiater. Hal ini juga sebenarnya bisa menjadi hal yang memicunya memiliki orientasi seksual yang salah karena adanya pola asuh yang otoriter dan trauma yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter atau kurangnya dukungan emosional dari orang tua berpotensi menciptakan kebingungan dan ketidakpastian mengenai identitas seksual anak.[86] Sebaliknya pengalaman dalam pengasuhan yang penuh kasih sayang dan perhatian dapat memengaruhi cara anak memahami identitas dan ekspresi seksual mereka.[87] Anak yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung dan memberikan ruang untuk eksplorasi diri cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang orientasi seksual mereka, dibandingkan dengan anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang kaku dan tidak toleran.

Keluarga yang menerima kondisi waria pun beragam. Ada yang dari kecil menerima kondisi kewariaan dari anaknya tetapi ada juga yang awalnya menolak keras kewariaan anaknya tersebut sampai anaknya pergi dari rumah. Tapi seiring berjalannya waktu akhirnya menerima juga kondisi anaknya tersebut.

Keluarga yang menerima kondisi waria dari awal adalah kelaurga yang dimana ada keinginan orang tua memiliki anak perempuan atau

---

[86] Yuherman Yuherman and Aris Yulia, "Pemberdayaan Komite Sekolah Dan Guru Dalam Rangka Diversi Pada Pidana Anak Di SMAN 51 Jakarta Timur," *Abdi Wiralodra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2023): 180–199.

[87] Wayan Aryawati et al., "Analisis Faktor Perilaku Seksual Yang Menyimpang (Homoseksual) Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpur Bandar Lampung Tahun 2023," *Professional Health Journal* 5, no. 1 (2023): 237–256.

karena proses yang susah mendapatkan keturunan sehingga cenderung mengikuti semua kemauan anak. Ada juga karena memang pengetahuan orang tuanya yang kurang sehingga memberikan pola asuh yang salah seperti memberikan mainan-mainan yang tidak sesuai dengan jenis kelamin anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajnur dan Afrityeni yang menyatakan bahwa faktor penyebab orientasi seksual pada waria mayoritas disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga 30 orang (100%) dan minoritas karena pola asuh otoriter sebanyak 15 orang (50%).[88]

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efek interaksi sosial dari lingkungan keluarga sangat penting dalam pembentukan orientasi seksual anak. Baik dukungan emosional maupun keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dapat membantu mengurangi pergeseran perilaku yang tidak diinginkan serta orientasi seksual yang menyimpang.[89] Penyuluhan mengenai seksualitas oleh orang tua juga membantu anak untuk mengidentifikasi dan memahami norma-norma sosial yang berlaku serta dampaknya terhadap perilaku seksual mereka.[90]

c. Pendidikan

Dari segi pendidikan, ada waria yang tidak lulus sekolah dasar. faktor penyebabnya karena finansial orang tuanya yang tidak cukup untuk membiayai dia dan adik-adiknya untuk sekolah. Sehingga dia memutuskan untuk mengalah mengikhlaskan adiknya yang bersekolah. Ada juga waria yang hanya lulus Sekolah Menengah Pertama. Penyebabnya bukan karena ketidakmampuan ekonomi keluarga, tetapi karena pergaulan yang menyebabkan dia menjadi sering bepergian ke banyak tempat sehingga tidak memikirkan tentang pendidikan. Waria lain mengenyam pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas. Ada yang mengambil di sekolah kejuruan dan ada yang di sekolah umum. Waria

---

[88] Rajnur Ch and Afritayeni Afritayeni, "Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria Dilembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru," *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* 10, no. 03 (2020): 96–101.

[89] Ai A Rodiana, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akses Informasi Pendidikan Seksual Di SMK PGRI I Kota Sukabumi," *Journal of Public Health Innovation* 4, no. 01 (2023): 35–42.

[90] Yulina E Riany et al., "Edukasi Pubertas Dan Penguatan Peran Orang Tua Sebagai Upaya Menurunkan Angka Pernikahan Anak," *Policy Brief Pertanian Kelautan Dan Biosains Tropika* 6, no. 1 (2024): 779–784.

dengan tingkat pendidikan sarjana juga ada walaupun hanya satu orang bahkan jurusan yang diambilnya merupakan jurusan keagamaan. Dari waria yang diteliti sebagian besar adalah lulusan SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rajnur dan Afriyateni tentang Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Pekaan Baru yang menyatakan mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 15 orang (50%).[91]

Faktor sosial ekonomi juga berpengaruh pada tingkat pendidikan waria. Penelitian oleh Thobias et al. menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan memiliki hubungan signifikan dalam konteks kesehatan dan kualitas hidup komunitas waria.[92] Selain itu, penelitian menekankan pentingnya dukungan sosial dalam membantu meningkatkan pendidikan dan mitigasi terhadap masalah kesehatan, sebagaimana diidentifikasi dalam pendidikan dan tantangan kesehatan yang mereka hadapi.[93]

d. Keagamaan

Dalam hal keagamaan waria juga bervariasi. Ada yang sholat lima waktu, menjalankan puasa dan juga mengaji. Ada yang sholatnya masih bolong-bolong, tapi kadang tahajut karena dia merasa ketika shalat tahajut dia bisa menumpahkan segala keluh kesahnya kepada Tuhan, puasa belum full dan dia juga suka mengaji. Ada juga yang sholatnya bolong-bolong tapi tidak pernah pernah puasa dan tidak pernah mengaji. Ada yang sudah tidak pernah shalat selama dua tahun, puasa juga tidak pernah, ngaji juga tidak. Kemudian ada lagi yang dari SMA tidak pernah lagi shalat karena kekecewaannya terhadap Tuhan dengan kehidupannya yang tidak bahagia bahkan mengalami KDRT. Dia tidak pernah lagi puasa tetapi dia masih senang untuk mengaji.

Kondisi keagamaan waria di Kota Bengkulu yang dalam perilaku keagamaannya belum menjalankan ibadah dengan penuh selaras dengan hasil penelitian dari Fatmawati tentang Religiusitas Waria di Surabaya

---

[91] Ch and Afritayeni, "Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria Dilembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru."

[92] Imelda G Thobias, Rafael Paun, and Intje Picauly, "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Perilaku Pencegahan & Dukungan Sosial Terhadap Infeksi Menulas Seksual (IMS)Pada Komunitas Wanita Pria (Waria) Di Kota Kupang," *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan* 9, no. 1 (2020): 1002–1013.

[93] Thobias, Paun, and Picauly, "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Perilaku Pencegahan & Dukungan Sosial Terhadap Infeksi Menulas Seksual (IMS)Pada Komunitas Wanita Pria (Waria) Di Kota Kupang."

bahwa waria di Surabaya memiliki latar belakang kehidupan dan agama yang beragam. Terdapat sisi religius dalam diri mereka yang tidak diketahui masyarakat luas. Waria menganut suatu agama formal seperti agama Islam dan Kristen. Mereka menjalankan ibadah keagamaan meskipun tidak sempurna.[94]

2. Kebutuhan Dakwah Bagi Waria di Kota Bengkulu

a. Sosok Da'i

Da'i menjadi sosok yang penting dalam proses dakwah karena dia adalah pelaksana dakwah. Dari hasil penelitian waria menginginkan sosok da'i yang bisa memahami kondisi mereka, tidak *menjudge*, dan lembut, memiliki komitmen yang tinggi, tidak menggiring opini dan memiliki tujuan untuk membentuk aqidah dan akhlaq.

Sosok da'i yang diinginkan oleh waria seperti itu menjadi sesuatu yang wajar. Da'i dan muballigh dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat akan berhadapan dengan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, maka para da'i dan muballigh harus mampu mengakomodir secara keseluruhan sasaran dakwah (*mad'u*) tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan dakwah para da'i dan muballigh dituntut memahami obyek dakwah dari berbagai segi.[95]

Dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal.[96]

b. Materi Dakwah

Materi (*maddah*) dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada *mad'u* atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah (Al-Qur'an) maupun Sunnah Rasul-Nya.[97]

Materi dakwah bagi waria sama seperti materi pada umumnya yaitu berkaitan dengan akidah, akhlak, dan syariah (ibadah) serta hal lain yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh waria karena masing-masing waria juga berbeda kondisi. Keragaman audiens sasaran dakwah

---

[94] Fatmawati, "Religiusitas Waria Di Surabaya," *Jurnal Lakon* 8, no. 2 (2019): 87–96.
[95] Efendi P, "Dakwah Dalam Masyarakat Pluralis," *Al-Tajdid* I, no. 1 (2009): 19–32.
[96] P, "Dakwah Dalam Masyarakat Pluralis."
[97] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009).

menuntut metode dan materi serta strategi dakwah yang beragam pula sesuai kebutuhan mereka. Nabi sendiri melalui hadisnya menganjurkan pada kita untuk memberi nasehat, informasi kepada orang lain sesuai tingkat kemampuan kognisinya.[98]

Penelitian Istikhomah menunjukkan bahwa keadaan psikologis *mad'u* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan materi dakwah. Istikhomah et al. menjelaskan bahwa pemahaman terhadap kondisi psikologis *mad'u,* memungkinkan penyampaian pesan dakwah yang lebih efektif.[99] Dalam penelitian yang lebih luas, Muhadi menyatakan bahwa dakwah harus beradaptasi dengan konteks sosial dan psikologis masyarakat yang menjadi target, agar dapat disampaikan dengan cara yang bijak dan relevan.[100]

Budiman mencatat bahwa dalam konteks masyarakat terasing, materi dakwah yang lebih fokus pada aspek aqidah, akhlak, dan muamalah terbukti lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan dan struktur nilai yang dimiliki oleh *mad'u* memainkan peran penting dalam menentukan cara dakwah yang tepat.[101] Pendekatan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat bergantung pada kemampuan da'i untuk membaca situasi dan menyesuaikan pesan dengan keberagaman kondisi *mad'u*.[102]

Guna meningkatkan efektivitas dakwah, sangat penting bagi da'i untuk terus menerus menganalisis dan menyesuaikan materi dakwah dengan kondisi *mad'u* yang selalu berubah. Hal ini mengharuskan adanya perencanaan dan evaluasi yang terstruktur agar dakwah yang dilaksanakan bisa memberikan dampak positif pada penerimaan dan pemahaman *mad'u* terhadap materi yang disampaikan.[103]

---

[98] P, "Dakwah Dalam Masyarakat Pluralis."

[99] Fajar Istikhomah et al., "Pengembangan Metode Komunikasi Dakwah Tabligh Komunitas Life Is Right Dalam Membentuk Karakter Pancasila Pada Anak," *Jurnal Audiens* 5, no. 1 (2024): 140–151.

[100] Ujang Mahadi, "Membangun Efektifitas Dakwah Dengan Memahami Psikologi Mad'u," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2019): 169–186.

[101] Dadang Budiman, "Dakwah Pada Masyarakat Terasing Upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Terhadap Suku Akit SondeRiau," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18, no. 2 (2019): 181–194.

[102] Achmad Baidowi and Moh. Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqien Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 58–74.

[103] Resmi Satrika and Desi Syafriani, "Problematika Dakwah Di Nagari Muaro Sungai Lolo Kabupaten Pasaman," *Al-Jamahiria* 1, no. 2 (2023): 121–132.

c. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah suatu cara dalam menjalankan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dari hasil penelitian metode yang diinginkan atau dibutuhkan dalam proses dakwah kepada waria adalah *sharing, face to face*, lebih personal, lemah lembut, santai, dan *heart to heart*.

Dengan pendekatan *sharing* dan *face-to-face*, di mana komunikasi dilakukan secara pribadi dan langsung maka akan menghasilkan komunikasi yang inklusif. Dimana hal ini akan memberikan ruang kepada waria untuk berekspresi dan merasa dihargai. Seperti hasil penelitian dari Widhi et al. mencatat bahwa pendekatan komunikasi profetik yang inklusif di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta menggunakan komunikasi yang bersifat humanis, memberikan kesempatan kepada waria untuk berbagi pengalaman mereka tanpa merasa ada nilai yang dipaksakan.[104]

Selain itu, metode lebih personal dan lemah lembut juga menjadi aspek penting dalam dakwah kepada waria. Pendekatan yang bersifat lembut dan penuh kasih sayang diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.[105] Melalui komunikasi yang tidak menimbulkan rasa takut atau tekanan, waria dapat merasa lebih terbuka untuk menerima ajaran yang disampaikan.

Santai dan *heart-to-heart* adalah elemen lainnya yang harus diperhatikan. Pendekatan yang tidak kaku dan lebih santai dapat menciptakan suasana yang nyaman, sehingga para *mad'u* merasa lebih rileks dan terbuka untuk belajar. Ini sejalan dengan penelitian Muliadi yang menjelaskan bagaimana Jamaah Tabligh melakukan penyesuaian dalam mendekati komunitas waria dengan cara yang humanis dan tanpa paksaan.[106] Aturan-aturan yang terlalu ketat dapat menciptakan rasa ketidaknyamanan, sedangkan suasana yang lebih akrab dapat mengundang partisipasi aktif dari waria.

---

[104] Maria A N Widhi, Isnaini Masruroh, and Kholid Achmad, "Penerapan Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Inklusif Di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta," *Jurnal Edutrained Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 7, no. 2 (2023): 128–144.

[105] Widhi, Masruroh, and Achmad, "Penerapan Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Inklusif Di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta."

[106] Muliadi Muliadi, "Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Komunitas Waria Di Kota Makassar)," *Pappasang* 3, no. 1 (2021): 111–124.

Selain itu, penting untuk menciptakan program-program yang memberdayakan waria, yang seperti tercermin dalam penelitian di Pesantren Waria Al-Fattah, di mana dukungan sosial dan spiritual merupakan bagian integral dari proses dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif untuk kelompok ini adalah yang melibatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan yang relevan dengan konteks mereka.[107]

Dengan demikian, kombinasi metode berupa *sharing, face-to-face*, personal, lemah lembut, santai, dan *heart-to-heart* sangatlah dibutuhkan dalam dakwah kepada waria. Metode ini akan menciptakan efektivitas dalam dakwah serta membantu membangun kepercayaan antara da'i dan *mad'u*.

d. Media Dakwah

Media da'wah ialah fasilitas, alat, sarana ataupun perlengkapan yang digunakan selaku saluran dalam proses da'wah. Keberadaan media, fasilitas dan alat sangat dibutuhkan dalam mendukung kesuksesan da'wah. Dari hasil penelitian, media yang lebih banyak digunakan untuk dakwah adalah media sosial. Waria memiliki akun media sosil dimana mereka senang dengan melihat tayangan-tayangan kajian yang dilakukan ustad. Media sosial yang biasa diakses adalah facebook dan Tiktok.

Dalam konteks dakwah, media sosial telah menjadi salah satu alat utama yang digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk komunitas waria. Seiring dengan meningkatnya aksesibilitas dan penetrasi teknologi, waria lebih memilih menggunakan media sosial untuk mengakses konten-konten dakwah. Terdapat beberapa alasan dan strategi yang mendasari penggunaan media sosial di kalangan waria.

Pertama, media sosial menawarkan kemudahan akses dan penyebaran informasi. Menurut Ilhamuddin et al., pelatihan pengelolaan media sosial telah memperlihatkan bagaimana peserta bisa memanfaatkan sosial media sebagai sarana efektif untuk dakwah, khususnya dalam komunitas yang sering terpinggirkan seperti waria Ilhamuddin et al.[108] Dengan dukungan teknologi, konten dakwah dapat disebarkan secara luas

---

[107] Widhi, Masruroh, and Achmad, "Penerapan Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Inklusif Di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta."

[108] Muhammad F Ilhamuddin et al., "Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Sebagai Media Humas Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri," *Transformasi Dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 89–93.

dan cepat, memberikan kesempatan bagi waria untuk mengakses informasi dan sumber daya spiritual tanpa batasan lokasi fisik.

Selanjutnya, Fauzana menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai jembatan untuk mempererat hubungan interpersonal dan membagi informasi. Akun-akun media sosial mendukung penyebaran konten dakwah yang mudah diakses oleh anggota komunitas waria.[109] Dalam interaksi tersebut, waria dapat menemukan ruang untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan ajaran agama dengan cara yang lebih santai dan informal.

Penelitian Sari mengungkapkan bahwa gerakan hijrah yang populer di kalangan masyarakat saat ini semakin subur berkat media sosial, yang memfasilitasi penyampaian konten dakwah yang sesuai dengan minat dan gaya hidup generasi muda, termasuk waria.[110] Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga platform yang memungkinkan penyampaian pesan dakwah dengan cara yang menarik dan relevan.

TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang diminati saat ini, menjadi contoh bagaimana konten dakwah dapat disajikan dengan cara yang inovatif. Menurut penelitian Kushardiyanti, konten dakwah pada TikTok terlihat dari algoritma dan keterlibatan pengguna, di mana pengguna aktif dalam interaksi dengan konten yang disediakan.[111] Ini memberikan peluang bagi waria untuk mengeksplorasi dakwah dalam konteks yang sesuai dengan kehidupan mereka, sekaligus mengembangkan jati diri di dalam komunitas.

Rakatwi et al. juga menyoroti bagaimana dampak kehadiran konten dakwah di media sosial, serta keterlibatan pengguna, seperti like dan view, berkontribusi pada popularitas pesan dakwah dalam komunitas.[112] Keterlibatan ini menunjukkan adanya resonansi positif

---

[109] Rusyda Fauzana, "Strategi Komunikasi Dakwah Bil Qalam Komunitas Revowriter Di Media Digital," *Idarotuna* 3, no. 3 (2022): 229–245.

[110] Trie Y Sari, "Ibarat Duri Di Telapak Kaki 'Gerakan Hijrah' Dan Kekerasan Bagi Kaum Perempuan," *Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2022): 54–67.

[111] Dessy Kushardiyanti, "Tren Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok Di Era Pandemi Covid-19," *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 97–114.

[112] Yolandha Rakatiwi, Umi Halwati, and Nawawi Nawawi, "FYP Dakwah Digital Creator Milenial Melalui Tiktok Di Era 5.0," *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 1583–1592.

terhadap konten yang menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para pemirsa, termasuk waria.

Kesempatan untuk berkontribusi kepada masyarakat melalui media sosial juga dapat dilihat dalam konteks moderasi beragama. Konten yang menyajikan nilai-nilai moderasi dan inklusi menjadi penting untuk memerangi stigma negatif terhadap waria. Maharani et al. menekankan bahwa penyebaran informasi yang positif melalui media sosial dapat membantu mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan penerimaan terhadap keberagaman dalam komunitas.[113]

Dengan demikian, media sosial berperan sebagai platform yang sangat berpengaruh dalam mengakses konten dakwah bagi komunitas waria. Metode ini tidak hanya menciptakan peluang bagi mereka untuk belajar dan berkembang secara spiritual, tetapi juga membantu mereka menavigasi lingkungan sosial yang sering kali tidak mendukung. Kesediaan waria untuk mengadopsi media sosial dalam aktivitas dakwah mereka mencerminkan kemajuan dalam menghadapi stigma dan mencari ruang untuk berdialog secara terbuka dan konstruktif.

Penggunaan media sosial sebagai media dakwah sejalan dengan penelitian dari Eustiningtyas Pemanfaatan media sosial sebagai wasilah dakwah adalah strategi jitu dalam berdakwah di kalangan milenial ini di era modernisasi seperti sekarang. Media sosial memiliki ciri-ciri antara lain: pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja, namun bisa untuk banyak orang; pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui *gate keeper*; pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya; dan penerima pesan yang menentukan waktu interaksi. Perkembangan media sosial kini semakin pesat. Hampir setiap orang memiliki akun media sosial. Hal ini karena dapat diakses kapanpun dan dimanapun tanpa harus mengeluarkan banyak biaya.[114]

---

[113] Cantika Maharani et al., "Quotes of the Day: Implementasi Model Dakwah Islam Melalui Sosial Media Di Era Digital," *Journal Scientific of Mandalika (Jsm) E-Issn 2745-5955 | P-Issn 2809-0543* 3, no. 5 (2022): 367–374.

[114] Retna Dwi Estuningtyas, "Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 75–86.

BAB VI
FORMULASI STRATEGI DAKWAH PERSUASIF BAGI KOMUNITAS MARGINAL WARIA DI PROVINSI BENGKULU

Dakwah sebagai sebuah proses transformasi sosial dan spiritual seharusnya bersifat inklusif dan menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok marginal seperti komunitas waria. Dalam kerangka penelitian dengan desain mixed methods transformatif sekuensial eksplanatori, penelitian ini berhasil menggali secara komprehensif kebutuhan dakwah waria di Provinsi Bengkulu baik secara kuantitatif melalui survei maupun secara kualitatif melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan harapan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria memiliki kebutuhan dakwah yang spesifik dan mendesak, namun selama ini seringkali terabaikan dalam arus dakwah mainstream. Oleh karena itu, diperlukan formulasi dakwah persuasif yang bersifat kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pemberdayaan.

Dakwah persuasif adalah pendekatan dakwah yang mengedepankan aspek kelembutan, empati, dan persuasi dibandingkan pendekatan koersif dan indoktrinatif. Persuasi dalam dakwah tidak hanya menyasar aspek rasional dan emosional *mad'u*, tetapi juga memperhatikan latar belakang sosial, psikologis, dan budaya mereka. Dalam konteks waria sebagai komunitas marginal, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mereka hidup dalam tekanan sosial dan mengalami stigma yang berat, sehingga dakwah yang menyentuh hati dan mampu membangun relasi emosional menjadi sangat penting.

A. Profil dan Kebutuhan dakwah Komunitas Waria

Berdasarkan hasil survei terhadap 116 responden waria di Provinsi Bengkulu, mayoritas dari mereka berada pada usia produktif (22–40 tahun), dengan tingkat pendidikan menengah pertama dan bekerja di sektor informal seperti salon. Dari sisi keagamaan, mayoritas waria masih belum menjalankan ibadah secara konsisten. Di sisi lain, mereka menunjukkan kebutuhan tinggi terhadap materi dakwah yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak.

Hasil wawancara mendalam pada tahap kualitatif memperkuat temuan ini. Waria menginginkan sosok da'i yang mampu menerima mereka apa adanya, tidak menghakimi, dan mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang santun, menyentuh hati, serta memahami konteks kehidupan mereka. Mereka juga menyatakan bahwa metode dakwah yang bersifat personal, privat, dan

berbasis komunitas akan lebih mudah diterima dibandingkan dengan ceramah umum yang normatif.

B. Formulasi Dakwah Persuasif

1. Pendekatan Da'i Humanis dan Empatik

Da'i yang diharapkan oleh komunitas waria adalah sosok yang rendah hati, ramah, lemah lembut, tidak menghakimi, berpandangan luas, dan memiliki pengetahuan agama serta psikologi. Ini penting agar proses dakwah tidak menciptakan jarak atau bahkan memperparah luka sosial yang telah mereka alami. Da'i juga harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang persuasif dan inklusif. Argumentasinya, dengan pendekatan empatik, da'i dapat membangun trust yang merupakan fondasi utama dakwah yang berkelanjutan.

Pendekatan empati membantu mengurai prasangka yang sudah ada, memungkinkan dialog terbuka dan pemahaman yang lebih dalam. Potensi transformatif ini menyoroti peran persuasi yang efektif, yang didorong oleh kemanusiaan dan koneksi, sejalan dengan keyakinan Rogers bahwa perubahan perilaku seringkali berasal dari pemahaman tentang perasaan dan nilai-nilai seseorang.[1]

Menurut teori person centered therapy Rogers, hubungan terapeutik yang didasarkan pada empati dan pemahaman, yang esensial untuk menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan mendukung pertumbuhan pribadi dalam terapi.[2] Hal ini tercermin dalam konteks da'wah, di mana memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional individu tidak hanya memerlukan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga kemampuan untuk terhubung secara autentik dengan individu melalui empati dan mendengarkan aktif.[3] Interaksi empati semacam ini dapat

---

[1] Maria G P Bicalho, Ana Beatriz Torres de Oliveira, and Isabela C Ribeiro, "Carl Rogers Experiential Education as a Perspective for Medical Education," *Revista Brasileira De Educação Médica* 49, no. 2 (2025); Budi A Sumantri and Nurul A Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fondatia* 3, no. 2 (2019): 1–18.

[2] Faith Liao and David Murphy, "Evaluation of Therapeutic Relationship Skills Training for Mental Health Professionals: The Therapeutic Relationship Enabling Programme (TREP)," *Mededpublish* 8 (2019): 112.

[3] Bicalho, Oliveira, and Ribeiro, "Carl Rogers Experiential Education as a Perspective for Medical Education."

membantu menghilangkan hambatan, memungkinkan komunikasi yang lebih berdampak dan persuasif.

Empati juga memungkinkan terapis memahami pengalaman klien dari perspektif mereka, menumbuhkan koneksi mendalam yang mendukung eksplorasi pribadi.[4] Penghargaan positif tanpa syarat mengacu pada penerimaan dan dukungan terapis terhadap klien tanpa penilaian, memberdayakan individu untuk mengeksplorasi perasaan dan pengalaman mereka secara terbuka. Keselarasan menunjukkan keaslian terapis, di mana perasaan mereka selaras dengan ekspresi eksternal mereka, membangun kepercayaan.[5]

Rogers menekankan pentingnya ekspresi diri yang jujur. Ketika komunikasi kurang autentik, menjadi sulit untuk membangun hubungan dan memicu pemikiran yang bermakna; oleh karena itu, memastikan keselarasan antara nilai dan tindakan menjadi krusial.[6] Prinsip ini dapat menginformasikan upaya da'wah dengan mendorong para da'i untuk mewakili kualitas pesan mereka secara autentik, sehingga meningkatkan kredibilitas dan daya persuasif mereka.

2. Materi Dakwah: Kontekstual dan Relevan

Materi dakwah yang relevan bagi komunitas waria mencakup Akidah: Keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, nabi, takdir dan hari akhir. Syariah: Penguatan praktik ibadah (shalat, puasa, zakat), dzikir, do'a, dan membaca al-Qur'an. Akhlak: Relasi harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam.

Materi ini harus disusun dengan bahasa yang ringan, inklusif, dan tidak normatif-sanksionis. Argumentatifnya, dakwah bukan sekadar

---

[4] Gemma Ryan et al., "Reliability and Validity of an Auditing Tool for Person-centred Psychotherapy and Counselling for Young People: The PCEPS-YP," *Counselling and Psychotherapy Research* 23, no. 2 (2021): 563–576; Tracy Watson et al., "Historiography of Empathy: Contributions to Social Work Research and Practice," *Qualitative Social Work* 21, no. 4 (2021): 714–730.

[5] Mary-Jo Curran et al., "Facilitators of and Barriers to the Therapeutic Nurse–Patient Relationship: Perceptions From Psychiatric Mental Health Nurses," *Journal of the American Psychiatric Nurses Association* 31, no. 2 (2024): 176–182; Stephen Joseph, "Why We Need a More Humanistic Positive Organizational Scholarship: Carl Rogers' Person-Centered Approach as a Challenge to Neoliberalism.," *The Humanistic Psychologist* 48, no. 3 (2020): 271–283.

[6] John Patrick and Mohd N Nordin, "Carl Rogers' Humanistic Learning Theory and Teaching Strategies for Special Education Students With Down Syndrome," *Se* 3, no. 1 (2025): 1–10.

menyampaikan hukum, tetapi menghidupkan kesadaran ruhani yang akan tumbuh secara gradual menuju ketaatan.

Dalam dakwah, membuat materi konten yang *relatable* seperti membahas isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat atau menggunakan anekdot *yang relatable* dapat memicu ketertarikan dan kedekatan dengan konten yang disajikan. Melibatkan audiens dengan pengalaman atau pertanyaan yang relevan dapat secara signifikan meningkatkan hubungan emosional ini, sehingga merangsang minat (*interest*) mereka untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang pesan yang dikomunikasikan.[7]

Menggunakan narasi persuasif dalam penyampaian materi dapat menumbuhkan minat dan keinginan yang nyata (*desire*) untuk menerima ajaran yang disampaikan.[8] Sangat penting untuk menunjukkan manfaat dan nilai yang melekat pada ajaran yang didiskusikan, dengan mendefinisikan secara jelas bagaimana prinsip-prinsip tersebut selaras dengan aspirasi pribadi audiens.[9]

Menurut pendekatan humanistik Rogers, manusia secara alami baik dan memiliki dorongan intrinsik untuk tumbuh dan memperbaiki diri. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip filosofis yang mendasari psikologi humanistik, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mencapai aktualisasi diri.[10]

---

[7] Ni P Limarandani, Kartika Sari Nur Laila Agustina Sabah, and Mayang L Ratri, "The Implementation of Communication Strategy on the BIONS YouTube Channel in Introducing Health Communication in the Digitalization Era," *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication* 40, no. 4 (2024): 485–502.

[8] Siti N A Wulandari et al., "Navigating the Path to Islam: Evaluating Persuasive Communication in Conversion Guidance Programs at the Indonesian Chinese Islamic Unity Institute (PITI) in Surabaya," *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* 35, no. 1 (2024): 109–126; Nurlela Nurlela and Muhammad Iqbal Ramdhani, "Strategi Komunikasi Persuasif Member Bisnis MLM Millionaire Club Indonesia(MCI) Untuk Meningkatkan Penjualan Di Kabupaten Karawang," *Da Watuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 367–376.

[9] Limarandani, Sabah, and Ratri, "The Implementation of Communication Strategy on the BIONS YouTube Channel in Introducing Health Communication in the Digitalization Era."

[10] Kenneth D Feigenbaum, "A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators," *Journal of Humanistic Psychology* 64, no. 1 (2023): 44–63; Stephen Joseph, "How Humanistic Is Positive Psychology? Lessons in Positive Psychology From Carl Rogers' Person-Centered Approach—It's the Social Environment That Must Change," *Frontiers in Psychology* 12 (2021).

Tujuan akhir da'wah bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi pengembangan spiritual dan pribadi individu. Da'i dapat mengadopsi strategi yang menciptakan ruang aman untuk eksplorasi keyakinan, memungkinkan individu menghadapi keraguan dan mencari kejelasan dalam batas-batas tradisi spiritual mereka.[11]

Studi psikologis menunjukkan bahwa empati dan kemampuan untuk terlibat dalam percakapan yang jujur berfungsi sebagai prediktor signifikan keberhasilan persuasi.[12] Dalam konteks da'wah, para da'i dapat memanfaatkan wawasan ini untuk menyempurnakan metode komunikasi mereka, memastikan pesan mereka lebih resonan dengan audiens target. Dengan menerapkan pendengaran aktif dan membangun kepercayaan, da'i dapat secara signifikan meningkatkan upaya persuasif mereka, memungkinkan mereka memfasilitasi diskusi yang lebih dalam dan koneksi pribadi dengan ajaran Islam.[13]

Komunikasi persuasif bertujuan untuk mendorong perubahan keyakinan atau sikap terhadap Islam. Di sini, konsep kepercayaan dan hubungan yang tulus sangat penting. Penerapan teori Rogers menunjukkan bahwa ketika individu merasa dihormati dan dianggap sebagai makhluk utuh, layak mendapat perhatian ada kemungkinan yang lebih besar untuk menerima pesan-pesan persuasif yang disampaikan.[14] Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa kedalaman hubungan antarindividu sangat mempengaruhi harga diri dan keaslian, yang pada gilirannya memengaruhi kesiapan mereka untuk menerima ide dan keyakinan baru.[15]

---

[11] Guanglei Zhang and Silu Chen, "Effect of Peer Work Performance on the Focal Employee's Voice Taking: The Role of Trust and Self-Construal," *Psychological Reports* 124, no. 2 (2020): 771–791.

[12] Muhammad Fadli, "Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al_ghazali* 4, no. 1 (2021): 18–29.

[13] Iolanda C Galinha et al., "Authenticity Is Associated With Psychological and Subjective Well-being: Convergence Between the Self-report and Informant's Report," *The Journal of Humanistic Counseling* 62, no. 2 (2022): 77–96.

[14] Jiyea Kim, Stephen Joseph, and Sue Price, "The Positive Psychology of Relational Depth and Its Association With Unconditional Positive Self-Regard and Authenticity," *Person-Centered & Experiential Psychotherapies* 19, no. 1 (2020): 12–21.

[15] Cecelia Bayliss-Conway et al., "Client-Centred Therapeutic Relationship Conditions and Authenticity: A Prospective Study," *British Journal of Guidance and Counselling* 49, no. 5 (2020): 637–647.

3. Metode Dakwah: Personal dan Komunitarian

Mengingat sensitivitas identitas dan pengalaman hidup komunitas waria, metode dakwah yang efektif adalah: konseling keagamaan, privat kajian kelompok kecil berbasis komunitas, dan dakwah melalui relasi informal seperti kunjungan silaturahmi.

Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa perubahan spiritual lebih efektif jika dimulai dari ruang yang aman dan relasi yang suportif. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip dakwah *bi al-hikmah wa al-mau'izhah al-hasanah* yang digariskan dalam QS. An-Nahl: 125.

Hal ini sesuai dengan konsep aktualisasi diri dalam psikologi humanistik Rogers. Konsep ini menekankan perjalanan berkelanjutan menuju pencapaian potensi penuh seseorang ini memerlukan lingkungan yang mendukung dan menerima.[16] Dengan ini memberikan gambaran bahawa dalam perkembangan spiritual yaitu dalam proses dakwah persuasif, *mad'u* membutuhkan ruang yang aman dan relasi yang mendukung dalam mencapai keyakinan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam.

Ketika da'i dapat menciptakan lingkungan di mana individu merasa dihargai dan dipahami, sehingga terlibat dalam dialog yang lebih dalam tentang iman dan spiritualitas. Kedalaman relasional yang mendalam ini mencerminkan wawasan Rogers tentang pentingnya keaslian dalam membangun hubungan interpersonal, yang dapat membawa transformasi dalam keyakinan dan perilaku secara lebih efektif daripada pertukaran informasi semata.[17]

Metode dakwah bagi komunitas marginal waria ini ini ketika dikaitkan dengan bentuk dakwah maka cocok dengan dakwah *fard}iyah*. Dakwah *fard}iyah* sendiri yang merujuk pada pendekatan individu dalam menyampaikan ajaran Islam, sangat relevan ketika dianalisis dalam konteks dakwah persuasif, yang menekankan pentingnya pendekatan yang dapat meyakinkan dan mempengaruhi audiens untuk menerima pesan agama. Dalam konteks ini, kewajiban seorang dai (pembimbing) untuk

---

[16] Bayliss-Conway et al., "Client-Centred Therapeutic Relationship Conditions and Authenticity: A Prospective Study."

[17] Bayliss-Conway et al., "Client-Centred Therapeutic Relationship Conditions and Authenticity: A Prospective Study."

mengajarkan ajaran Islam dengan cara yang baik dan komunikatif menjadi sangat penting dan sesuai dengan prinsip irsyad, yang berfokus pada bimbingan dan edukasi.

Dari kajian mengenai dakwah *fard}iyah*, dapat ditemukan bahwa metode ini memungkinkan seorang da'i untuk berinteraksi langsung dengan mad'u (orang yang didakwahi), sehingga mendorong interaksi yang lebih personal dan mendalam.[18] Melalui dakwah *fardiyah*, da'i dapat memanfaatkan komunikasi satu-satu untuk membangun hubungan yang kokoh, yang pada gilirannya memperkuat efektivitas pesan yang disampaikan.[19] Dengan pendekatan ini, unsur-unsur interaksi personal seperti empati dan saling pengertian menjadi komponen vital. Taktik ini relevan dengan strategi dakwah persuasif, yang berupaya menginspirasi orang lain melalui argumen yang kuat dan komunikasi yang meyakinkan.[20] Membangun komunitas yang mendukung di mana calon mualaf merasa diterima dapat menjembatani perjalanan mereka dari ketertarikan menjadi keputusan (*decision*).[21]

Kemudian, sangat penting untuk memfasilitasi jalur yang tidak rumit bagi audiens untuk menindaklanjuti keputusan mereka menjadi sebuah perilaku nyata (*action*). Hal ini dapat mencakup kemudahan akses ke sumber daya tentang Islam, program komunitas, atau tempat ibadah. Tindakan tersebut harus didukung oleh tindak lanjut untuk memastikan partisipasi yang berkelanjutan dan penguatan nilai-nilai yang dikomunikasikan.[22] Mengevaluasi dampak dari aksi-aksi ini melalui mekanisme umpan balik dapat membantu para pemimpin dakwah untuk

---

[18] Dadang Muliawan and Ade A Kustiana, "Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'alim Dalam Pesantren Melalui Dakwah Fardiyah," *Iktisyaf Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2019): 1–11.

[19] Affendi M Fathurahman, "Dakwah Melalui Hipnoterapi Di Kalangan Pecandu Rokok Anak-Anak Yatim Kompleks Kebajikan Laila Taib," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19, no. 2 (2020): 105–122.

[20] Lathifah N Hidayah, Rodliyah Khuza'i, and N S M Sholeh, "Strategi Dakwah Majelis Taklim Mar'atusholihah Dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Islam Di Kelurahan Sukanampa Kota Cimahi," *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication* 3, no. 2 (2023).

[21] Alan Kusuma, Puji Lestari, and Edwi A Sosiawan, "Persuasive Communication Model of the 'Satuan Gugus Tugas' Pandemic (A Case Study of the 'SATGAS COVID-19' in Yogyakarta)," *International Journal of Communication and Society* 5, no. 2 (2023): 48–59.

[22] Nurlela and Ramdhani, "Strategi Komunikasi Persuasif Member Bisnis MLM Millionaire Club Indonesia(MCI) Untuk Meningkatkan Penjualan Di Kabupaten Karawang."

menyempurnakan pendekatan dan meningkatkan komunikasi di masa depan.[23]

4. Metode Dakwah: Adaptif dan Digital

Media dakwah yang sesuai adalah media sosial (facebook, TikTok, wa grup) untuk konten pendek yang inspiratif, Podcast dan voice note untuk konten reflektif, grup whatsapp/telegram komunitas.

Media ini dipilih karena sesuai dengan pola akses informasi komunitas waria yang mobile dan *digital-savvy*. Substansi konten dakwah harus berisi narasi personal, kisah inspiratif, dan ajakan spiritual yang lembut serta *relatable*.

Penggunaan media sosial dalam dakwah persuasif terhadap komunitas marginal waria berkaitan dengan mengamankan perhatian audiens (*Attention*). Studi terbaru menunjukkan bahwa elemen visual yang menarik dan narasi yang menarik secara signifikan meningkatkan perhatian di antara beragam demografi.[24] Memanfaatkan metode seperti mendongeng atau menggunakan platform modern seperti media sosial dapat menarik perhatian dengan lebih efektif. Bukti menunjukkan bahwa elemen interaktif, seperti jajak pendapat atau konten yang menarik di platform seperti TikTok, dapat menarik lebih banyak perhatian daripada postingan informasi sederhana.[25]

Media sosial menawarkan jangkauan yang luas dan kemudahan akses yang memungkinkan dakwah mencapai audiens yang lebih besar, termasuk generasi muda. Misalnya, Husna menjelaskan bahwa Instagram merupakan platform yang efektif untuk mengunggah pesan dakwah melalui foto dan video, di mana interaksi antara da'i dan mad'u dapat terjadi melalui

---

[23] Wulandari et al., "Navigating the Path to Islam: Evaluating Persuasive Communication in Conversion Guidance Programs at the Indonesian Chinese Islamic Unity Institute (PITI) in Surabaya"; Limarandani, Sabah, and Ratri, "The Implementation of Communication Strategy on the BIONS YouTube Channel in Introducing Health Communication in the Digitalization Era."

[24] Kusnadi Kusnadi and Nisa A T Wulandari, "Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 539–551; Limarandani, Sabah, and Ratri, "The Implementation of Communication Strategy on the BIONS YouTube Channel in Introducing Health Communication in the Digitalization Era."

[25] R S P Fauziah, Rini Hardiyanti, and Alvin G Abdurrahman, "Pengaruh Terpaan Konten TikTok Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Terhadap Minat Beli Pada Kedai Nongs (Survei Terhadap Followers Akun @Jelitawidiaw)," *El-Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 6 (2024).

fitur komentar.[26] Demikian pula, Aswad et al. menunjukkan bahwa pemahaman literasi dakwah di kalangan mahasiswa bisa ditingkatkan melalui program pengabdian yang memanfaatkan media sosial.[27] Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam dakwah menghasilkan dampak positif dalam penyebaran pesan.

Mengingat tantangan dan perubahan yang cepat dalam teknologi dan perilaku pengguna, penting bagi pendakwah untuk terus mengembangkan strategi mereka. Pelatihan dalam pengelolaan media sosial, yang disinggung dalam penelitian oleh Ilhamuddin et al., dapat membantu pendakwah untuk lebih efisien dalam penyampaian pesan mereka.[28] Dengan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam penggunaan platform digital, para da'i dapat menjalankan tugas dakwah mereka secara lebih efektif dalam konteks modern.

5. Strategi Transformatif: Dakwah Sebagai Pemulihan dan Pemberdayaan

Dakwah persuasif tidak berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan psikologis. Oleh karena itu, formulasi dakwah ini perlu mengintegrasikan aspek pemulihan luka batin dan spiritual, penguatan mental dan motivasi hidup, pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan karena dakwah yang membumi dan aplikatif akan lebih diterima dan mampu mengantarkan *mad'u* pada kesadaran ilahiyah yang holistik.

Formulasi dakwah persuasif ini merupakan bentuk respon terhadap kebutuhan nyata komunitas waria yang selama ini terpinggirkan dalam arus dakwah formal. Dengan pendekatan yang inklusif, empatik, dan berorientasi transformasi, dakwah kepada komunitas waria tidak hanya menjadi sarana spiritualisasi, tetapi juga jalan pemulihan dan pemberdayaan. Diperlukan kemitraan yang kuat antara akademisi, praktisi

---

[26] Zida Z Husna, "Perkembangan Dakwah Melalui Media Sosial Instagram," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 197.

[27] Muh. Aswad et al., "Penanaman Pemahaman Literasi Dakwah Di Era Milenial Melalui Digital Pada Mahasiswa Kpi Universitas Muslim Indonesia," *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks* 2, no. 4 (2024): 1141–1148.

[28] Muhammad F Ilhamuddin et al., "Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Sebagai Media Humas Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri," *Transformasi Dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 89–93.

dakwah, lembaga keagamaan, dan komunitas waria sendiri agar formulasi ini dapat terimplementasi secara efektif dan berkelanjutan.

Dakwah sebagai usaha pemulihan dan pemberdayaan masyarakat merupakan praktik yang tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pemahaman ini berlandaskan pada konsep dakwah bil haal, yaitu dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata dalam masyarakat, seperti pemberdayaan ekonomi, sosial, dan pendidikan.[29]

Pemberdayaan melalui dakwah juga terbukti efisien dalam mengembangkan karakter dan etos kerja anggota komunitas. Program-program pengabdian masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas agama dan keahlian anggotanya, seperti yang dilakukan dalam berbagai komunitas perusahaan, menunjukkan bahwa ada dua jalur dalam dakwah; melalui lisan dan amal nyata.[30]

Lebih jauh, pemberdayaan masyarakat dalam konteks dakwah mencakup berbagai aspek, termasuk pengelolaan zakat yang berfungsi untuk mengentaskan kemiskinan.[31]

Penerapan prinsip dakwah dalam konteks multikultural semakin relevan di masyarakat yang beragam, di mana penyampaian pesan-pesan dakwah perlu disesuaikan dengan karakteristik budaya setempat. Pendekatan ini tidak hanya memperluas dampak dari dakwah, tetapi juga menciptakan suasana toleransi dan saling menghormati yang penting dalam pembangunan masyarakat yang inklusif.[32]

---

[29] Inggit Atmawati and Agus W Triatmo, "Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata," *JMD* 1, no. 1 (2023): 1–16; Lukman Abdurrahman et al., "Menumbuhkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Muslim Perkotaan Melalui Program Pengabdian Masyarakat," *Transformasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 18, no. 2 (2022): 194–204.

[30] Abdurrahman et al., "Menumbuhkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Muslim Perkotaan Melalui Program Pengabdian Masyarakat."

[31] Lidia Fathaniyah and M Makhrus, "Peran Organisasi Pengelola Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2022): 632; Septi Wahyuningsih and Muh. Makhrus, "Pengelolaan Zakat Produktif Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2019): 179.

[32] Wahyu Budiantoro and Khafidhoh D Saputri, "Pengembangan Dakwah Multikultural Di Era Digital," *Icodev* 2, no. 1 (2021): 13–22.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan *mixed method desain transformatif sekuensial ekplanatori* yang melalui dua tahapan penelitian yaitu survei kuantitatif pada tahap pertama dan deskriptif kualitatif pada tahap kedua didapati kesimpulan bahwa:

1. Karakteristik waria di Provinsi Bengkulu sebagai mad'u dakwah dari aspek usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pekerjaan orang tua, dan faktor penyebab menjadi waria adalah: waria paling banyak berada pada usia produktif atau tahapan usia dewasa awal (22–40 tahun) dengan tingkat Pendidikan Menengah Pertama (SMP), pekerjaan wiraswasta, pekerjaan orang tua petani, penyebab menjadi waria karena faktor biologis.
2. Persentase Kebutuhan dakwah waria ditinjau dari sosok da'i yang diharapkan, materi yang dibutuhkan, metode yang sesuai dan media yang efektif adalah persentase terbesar dari sisi da'i yang diinginkan ada pada sosok yang memiliki pengetahuan agama (69,8 %), disusul lemah lembut 67,2%) penuh pengertian (66,45). Materi akhlak kepada Allah menjadi materi yang paling banyak dibutuhkan (70,7%), kemudian materi ibadah shalat, puasa dan zakat (69%), dan materi iman kepada Allah, malaikat, nabi dan kitab Allah (67,2%), metode *sharing* sebagai metode yang paling sesuai (55,25%), diikuti tanya jawab (54,3%) dan ceramah (53,4%). Media yang dominan adalah media sosial (56%) kemudian juga media online (52,6%).
3. Realitas sosial waria dari segi ekonomi bekerja pada sektor informal seperti salon yang sesuai dengan jiwa waria. Dari sisi relasi keluarga, waria mendapatkan penerimaan dari keluarga walaupun ada yang diawali dengan konflik. Dari segi pendidikan mereka dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan pergaulan. Kemudian dari aspek keagamaan, mayoritas waria masih belum menjalankan ibadah secara konsisten.
4. Pandangan dan pengalaman waria terhadap kebutuhan dakwahnya dari segi da'i, materi, metode dan media dakwah adalah: Pada sosok da'i, waria menginginkan da'i yang bisa memahami kondisi mereka, tidak *menjudge*, dan lembut, memiliki komitmen yang tinggi, tidak menggiring opini dan memiliki tujuan untuk membentuk aqidah dan akhlaq karena mereka memiliki pengalaman negatif berkaitan dengan proses dakwah. Materi

dakwah bagi waria sama seperti materi pada umumnya yaitu berkaitan dengan akidah, akhlak, dan syariah (ibadah) serta hal lain yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh waria karena masing-masing waria juga berbeda kondisi. Metode dakwah yang diinginkan atau dibutuhkan dalam proses dakwah kepada waria adalah *sharing, face to face*, lebih personal, lemah lembut, santai, dan *heart to heart* sehingga mereka merasa aman dan nyaman dalam proses dakwah. Kemudian media yang digunakan untuk mengakses konten-konten dakwah adalah media sosial yaitu facebook, instagram dan tiktok karena mereka memiliki kebebasan untuk mengakses konten dakwahnya.

5. Formulasi Strategi dakwah persuasif yang ideal bagi komunitas marginal waria di Provinsi Bengkulu adalah komunitas waria membutuhkan sosok da'i yang humanis dan empatik agar dakwah tidak menciptakan jarak atau memperparah luka sosial waria. Da'i harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang persuasif dan inklusif sehingga dengan empati bisa membangun *trust* atau kepercayaan dengan mad'u. Materi dakwah harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kondisi waria baik dari materi aqidah, syari'ah maupun akhlak sehingga bisa menghidupkan kesadaran ruhani secara gradual menuju ketaatan. Metode dakwah harus bersifat personal dan komunitarian sehingga bisa menciptakan ruang yang aman dan suportif bagi perubahan spiritual. Media dakwah yang dipilih bersifat adaptif dan digital sesuai dengan pola akses komunitas waria. Dakwah persuasif tidak berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan psikologis. Sehingga perlu mengintegrasikan aspek pemulihan luka batin dan spiritual, penguatan mental dan motivasi hidup dan pemberdayaan ekonomi**.**

B. Saran

1. Perlu adanya pelatihan bagi dai atau penyuluh agama yang memiliki pemahaman tentang isu-isu gender dan keberagaman. Hal ini penting agar mereka dapat menyampaikan pesan dakwah yang lebih inklusif dan tidak diskriminatif terhadap waria.
2. Lembaga-lembaga dakwah seperti Muhammadiyah, NU, MUI, hendaknya sudah mulai mengambil bagian untuk melakukan dakwah kepada komunitas-komunitas marginal seperti waria sehingga komunitas marginal tersebut memiliki lebih banyak akses untuk berbagai macam aspek kehidupan.

3. Pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil perlu berkolaborasi dalam menyusun program-program yang mendukung pemberdayaan waria. Misalnya, program pelatihan keterampilan atau pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, diharapkan waria dapat berkontribusi lebih baik dalam masyarakat.
4. Dukungan dari pemerintah dan lembaga keagamaan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi komunitas waria. Kebijakan yang pro terhadap keberagaman dan perlindungan hak asasi manusia harus diterapkan secara konsisten. Dengan dukungan yang kuat, diharapkan dakwah persuasif dapat mencapai tujuannya dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis

DAFTAR PUSTAKA

li Mappasomba, Musfeptial Musfeptial, Daratullaila Nasri, et al. Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital. Jakarta: BRIN, 2023.

Abdurrahman, Lukman, Wiwin Aminah, Mochammad A Bijaksana, and Djusnimar Zultilisna. "Menumbuhkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Muslim Perkotaan Melalui Program Pengabdian Masyarakat." Transformasi Jurnal Pengabdian Masyarakat 18, no. 2 (2022): 194–204.

Abrori, Abrori, and Ahmad Kharis. "Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan." Jurnal Al-Ijtimaiyyah 8, no. 1 (2022): 102–130.

Ade, Dwiresnanda D. "Dominasi Finansial Waria Terhadap Hubungan Berpasangan." Mozaik Humaniora 19, no. 1 (2019): 18–25.

Adinegoro, Kurnia R R. "Relasi Media Sosial Dan Pasar Dalam Perubahan Nilai Publik Mengenai Pengaruh Dakwah Di Media Sosial Terhadap Pandangan Gaya Hidup Halal." Halal Research Journal 2, no. 1 (2022): 1–7.

Afandi, Ichlas N, Faturochman Faturcohman, and Rahmat Hidayat. "Teori Kontak: Konsep Dan Perkembangannya." Buletin Psikologi 29, no. 2 (2021): 178–186.

Agustin, Agustin, and Juni A Chusjairi. "Strategi Komunikasi Persuasif Astra Kepada Grupnya Dalam Menerapkan Standar Astra Communications Management System (ACMS)." Jurnal Penelitian Inovatif 4, no. 2 (2024): 729–738.

Ahmad Sudirman Abbas. Qawaid Fiqhiyyah Dalam Perspektif Fiqh. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2016.

Aini, Zulkefli, Abdul G Don, Ahmad I Mokhtar, and Nur U A Fauzi. "Strategi Komunikasi Pemujukan Pendakwah Dalam Penyampaian Mesej Islam Kepada Masyarakat Orang Asli Di Selangor." Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues 4, no. 1 (2019): 12–26.

Al-Asfahani, Al-Raghib. Mufradât Alfadz Al-Qur'ân. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Al-Mazid, Ahmad bin Ustman. Hadyu Muhammad Fi Ibadatih, Wa Mu'amalatih Wa Akhlaqih. Riyadh: Daar al-Wathan, 2006.

Alfiyan, Faruk. "Pemanfaatan Website Sebagai Media Lelang Karya Seni Di Kampung Kaempuan - Banyuwangi." Pengabdian Masyarakat Berbasis Teknologi 1, no. 2 (2020): 1–7.

Aliyah, Atsna H. "Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." Welfare Jurnal Ilmu Ekonomi 3, no. 1 (2022): 64–72.

Almayanti, Almayanti, Fikki Prasetya, and Harleli Harleli. "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Program Pulut (Pungut Sampah Dilaut) Terhadap Kesadaran Masyarakat Pada Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari Tahun 2021." Jwins 3, no. 4 (2023): 177–183.

Amborowati, Lely, and Rosalia P Nurdiarti. "Komunikasi Persuasif Pada Rumah Sakit Umum Daerah Wates Untuk Penguatan Hubungan Dengan Pelanggan Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta." Issr 2, no. 1 (2024): 31–38.

Amin, Samsul Munir. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah, 2009.

Amir, Ahmad N, and Tasnim A Rahman. "The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia." International Journal Ihya Ulum Al-Din 23, no. 1 (2021): 27–59.

Ana, Ana K, and Amalia R Shofa. "The Role of Social Media in Increasing the Relevation and Accessibility of Dakwah: Challenges and Strategies of Dakwah." JKMD 5, no. 1 (2023): 41–50.

Andesfi, Ari, and Yanuar Y Prasetyawan. "Pemindahan Pengetahuan Lokal Komunitas Nelayan Tradisional Desa Kedungmalang." Anuva Jurnal Kajian Budaya Perpustakaan Dan Informasi 3, no. 3 (2019): 257–271.

Angela, Rachel, and Riris Loisa. "Menilik Cara Kreatif Penyampaian Pesan Iklan Persuasif Pada Unggahan Instagram Transportasi Online." Koneksi 7, no. 1 (2023): 82–91.

Anggita, Nadya Dewi, Waizul Qarni, and Nurul Inayah. "Pro 2 Management Strategy of Radio Republic of Indonesia (RRI) Medan Maintains Millennial Listener Interest in the Era of Broadcasting Digitalization." Ilomata International Journal of Management 5, no. 3 (2024): 1062–1071.

Anjelitha, Retha. “Implementasi Dakwah Pemberdayaan Pendidikan Terhadap Anak Di Era Digital.” Jurnal at-Taghyir Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa 5, no. 2 (2023): 213–226.

Anwar, Rully K, Evi N Rukmana, and Encang Saepudin. “Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak.” Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) 23, no. 2 (2023): 129–150.

Archibald, Mandy M. “Virtual Special Issue on ‘Collaborative Practices in Mixed Methods Research.’” Journal of Mixed Methods Research 17, no. 2 (2023): 126–134.

Arfanda, Firman, and Sakaria Anwar. “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria.” Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin 1, no. No. 1 (2015): 93–102. http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5.

Ariani, Mega F, and Eggy F Andalas. “Suara-Suara Masyarakat Pinggiran Dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Pinggiran Karya Lea Pamungkas.” Alayasastra 17, no. 2 (2021): 279–293.

Arianto, Arianto. “Analysis of Da’i Communication Skills Towards the Muslim Converted Karomba Community.” Al-Balagh Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 6, no. 1 (2021): 35–66.

Arif, Ahmad Luthfi Khairan Muhammad. “Urgensi Manajemen Dalam Dakwah.” Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2022): 37–50.

Aryawati, Wayan, Angkas M Putra, Christin A Febriani, Aprina Aprina, and Nurul Aryastuti. “Analisis Faktor Perilaku Seksual Yang Menyimpang (Homoseksual) Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpur Bandar Lampung Tahun 2023.” Professional Health Journal 5, no. 1 (2023): 237–256.

ashakkori, A. dan Teddlie, C. SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research. Thousand Oaks: Sage Publication, 2010. https://doi.org/10.4135/9781506335193.

Asrianti, Putri U, Udin Supriadi, and Saepul Anwar. “Studi Kritis: Pembelajaran Toleransi Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Dasar.” Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual 9, no. 1 (2024): 27–37.

Astutik S. “Karakteristik Psikologis Mad’u Dan Hubungannya Dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah.” UIn Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

Aswad, Muh., Abdul Rahim, Wahyuddin Wahyuddin, Rahman Subha, and Khaerul Bahria. “Penanaman Pemahaman Literasi Dakwah Di Era Milenial Melalui Digital Pada Mahasiswa Kpi Universitas Muslim Indonesia.” Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks 2, no. 4 (2024): 1141–1148.

Aswandy, and Andi D Fitriana. “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja Di Desa Mariotengga.” Ijic 4, no. 2 (2022): 137–145.

Atabik, Ahmad. “Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur’an.” At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 2, no. 2 (2014): 117–136.

Atman, Sayuti, and Finsa Adhi. “Metode Dakwah Pada Komunitas Marginal.” A-Misbah 16, no. 2 (2020): 266–282.

Atmawati, Inggit, and Agus W Triatmo. “Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata.” JMD 1, no. 1 (2023): 1–16.

Azizi, Muhammad H. “Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural Pada Debat Politik Para Nabi Dalam Al-Qur’An.” Dakwatuna Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam 9, no. 1 (2023): 41–55.

Azrananda, Gaizka, Stephanie M S Sitorus, Adissty P Sulistiyanto, and Jasmin A Latief. “Creating an Inclusive City in Bandung: The Role of Communities in Addressing Social Exclusion.” Journal of Urban Sociology 1, no. 1 (2025): 38–48.

Azzira, Vera W Sutjipto, and Marisa P Sary. “Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Kampanye Kesehatan Masyarakat.” Da Watuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting 5, no. 2 (2025): 175–182.

Baidowi, Achmad, and Moh. Salehudin. “Strategi Dakwah Di Era New Normal.” Muttaqien Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies 2, no. 01 (2021): 58–74.

Baughan, Natalie, Heather M Whitney, Karen Drukker, Berkman Sahiner, Tingting Hu, Grace H J Kim, Michael F McNitt-Gray, Kyle J Myers, and Maryellen L Giger. “Sequestration of Imaging Studies in MIDRC: Stratified Sampling to Balance Demographic Characteristics of Patients in a Multi-Institutional Data Commons.” Journal of Medical Imaging 10, no. 06 (2023).

Bayliss-Conway, Cecelia, Sue Price, David Murphy, and Stephen Joseph. “Client-Centred Therapeutic Relationship Conditions and Authenticity: A Prospective Study.” British Journal of Guidance and Counselling 49, no. 5 (2020): 637–647.

Bazikh, Moh. R. “Inklusivisme Guru Di Sekolah Dasar Ihwal Pendidikan Agama Untuk Kelompok Minoritas.” Fahima 3, no. 1 (2024): 79–96.

Bicalho, Maria G P, Ana Beatriz Torres de Oliveira, and Isabela C Ribeiro. “Carl Rogers Experiential Education as a Perspective for Medical Education.” Revista Brasileira De Educação Médica 49, no. 2 (2025).

Block, Kelsey. “Complicit Silence, Fluid Identities and a Shift to Personalized Faith: LGBTQ+ Experiences in Conservative Christian Communities.” Studies in Religion-Sciences Religieuses, no. 1 (2023): 1–21.

BM, ST. Aisyah. “Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makasar.” Jurnal Diskursus Islam 06, no. April (2018): 109–134.

Bormasa, Monica F. “Menjembatani Jurang Sosial: Kegiatan Dalam Meningkatkan Akses Dan Kesetaraan Dalam Konservasi Lingkungan Di Daerah Terisolasi (Studi Di Kabupaten Sukabumi).” Jurnal Pengabdian West Science 2, no. 6 (2023): 468–476.

Bresser, Inge d., Toine E P Remers, Monse W M Wieland, Rozar Prawiranegara, Adiatma Y M Siregar, and Rob Baltussen. “Prioritizing HIV/AIDS Prevention Strategies in Bandung, Indonesia: A Cost Analysis of Three Different HIV/AIDS Interventions.” Plos One 14, no. 8 (2019): 1–9.

Buabbas, Ali J, Mohammad Tareq, Adel K Ayed, Hawraa Mallah, Hamza Alshawaf, and Abdulwahed M Khalfan. “Evaluating the Success of the Tele-Pathology System in Governmental Hospitals in Kuwait: An Explanatory Sequential Mixed Methods Design.” BMC Medical Informatics and Decision Making 21, no. 1 (2021).

Budiantoro, Wahyu, and Khafidhoh D Saputri. “Pengembangan Dakwah Multikultural Di Era Digital.” Icodev 2, no. 1 (2021): 13–22.

Budiman, Dadang. “Dakwah Pada Masyarakat Terasing Upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Terhadap Suku Akit SondeRiau.” Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) 18, no. 2 (2019): 181–194.

Ch, Rajnur, and Afritayeni Afritayeni. “Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria Dilembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru.” Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia 10, no. 03 (2020): 96–101.

Chen, D Y, Qing Liu, Zhihui Yü, Ting Pan, Ailing Zhang, Yan Chen, Fang Kong, and Chengliang Ding. “Development and Validation of a Scale to Measure the Care Needs of Crohn’s Disease Patients: A Mixed-Methods Study.” BMC Nursing 23, no. 1 (2024).

Chodzen, Gia, Marco A Hidalgo, Diane Chen, and Robert Garofalo. “Minority Stress Factors Associated With Depression and Anxiety Among Transgender and Gender-Nonconforming Youth.” Journal of Adolescent Health 64, no. 4 (2019): 467–471.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. Designing and Conducting Mixed Methods Research (3rd Ed.). Thousand Oaks: Sage Publication, 2018.

Creswell, John W. Research Design, Qualitative, Quantitatif, and Mixed Methods. Singapura: Sage Publication, 20014.

Curran, Mary-Jo, Ray Gannon, Reynaldo R Rivera, Ying Li, and Joyce J Fitzpatrick. “Facilitators of and Barriers to the Therapeutic Nurse–Patient Relationship: Perceptions From Psychiatric Mental Health Nurses.” Journal of the American Psychiatric Nurses Association 31, no. 2 (2024): 176–182.

Dilla, Asyffa N, and Diah A Candraningrum. “Komunikasi Persuasif Dalam Kampanye Gerakan Anti Hoaks Oleh Komunitas Mafindo Jakarta.” Koneksi 3, no. 1 (2019): 199.

Dora, Marta. “Gender Incongruence in the Latest International Classification of Diseases ICD-11.” Przegląd Psychologiczny 65, no. 2 (2022): 103–108.

Drescher, Jack, and Adam Jowett. “Science Evolves Through Consensus: The Evolution of Diagnostic Criteria in Relation to Sexual Orientation and Gender Identity.” Psychology of Sexualities Review 11, no. 1 (2020): 54–59.

Effendi, Sofyan, and Chris Manning. Prinsip-Prinsip Analisis Data, Metode Penelitian Survai (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES, 1989.

Ellin, Mohammed R, Mohd K Jambli, Siti H A Hamid, and Fezah Othman. “Keperluan Dan Cabaran Dakwah Di Sarawak: Suatu Analisis Kualitatif Dari Perspektif Aktivis NGO Islam.” International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies 5, no. 9 (2024): 567–574.

Estuningtyas, Retna Dwi. “Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi.” Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies 2, no. 01 (2021): 75–86.

Eze, Sunday C, Vera C Chinedu-Eze, and Hart O Awa. “Key Success Factors (KSFs) Underlying the Adoption of Social Media Marketing Technology.” Sage Open 11, no. 2 (2021): 1–15.

Fabriar, Silvia R, Alifa N Fitri, and Ahmad Fathoni. “Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital.” An-Nida Jurnal Komunikasi Islam 14, no. 1 (2022): 1–6.

Fadli, Muhammad. “Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.” Al_ghazali 4, no. 1 (2021): 18–29.

Farabi, Moh Rifqi Falah Al, Nasrulloh Nasrulloh, and Ahmad A Khuluq. “Analisis Strategi Dakwah Gus Iqdam Cholid.” Han 1, no. 11 (2024): 47–52.

Farisi, Achmad A. “Kredibilitas Dai: Studi Kasus Dakwah Gus Baha.” Bil Hikmah 3, no. 1 (2025): 1–18.

Fatahillah, Fatahillah, and Sri D Fajarini. “Penolakan Masyarakat Terhadap Waria Dan Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Masyarakat Di Kota Bengkulu.” Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-Sikom) 2, no. 2 (2021): 63–71.

Fathaniyah, Lidia, and M Makhrus. “Peran Organisasi Pengelola Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Banyumas.” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 8, no. 1 (2022): 632.

Fathurahman, Affendi M. “Dakwah Melalui Hipnoterapi Di Kalangan Pecandu Rokok Anak-Anak Yatim Kompleks Kebajikan Laila Taib.” Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) 19, no. 2 (2020): 105–122.

Fatmawati. “Religiusitas Waria Di Surabaya.” Jurnal Lakon 8, no. 2 (2019): 87–96.

Fatulloh, M A. “Konsep Dakwah Toleransi Ustadz Muhammad Basyirudin Pada Masyarakat Plural.” Al-Idzaah Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 5, no. 1 (2023): 20–29.

Fauk, Nelsensius K, Maria S Merry, Theodorus A Siri, Lillian Mwanri, and Paul Ward. “Structural, Personal and Socioenvironmental Determinants of HIV Transmission Among Transgender Women in Indonesia.” International Journal of Environmental Research and Public Health 18, no. 11 (2021): 5814.

Fauk, Nelsensius K, Maria S Merry, Theodorus A Siri, Fabiola T Tazir, Mitra A Sigilipoe, Kristin O Tarigan, and Lillian Mwanri. "Facilitators to Accessibility of HIV/AIDS-Related Health Services Among Transgender Women Living With HIV in Yogyakarta, Indonesia." Aids Research and Treatment 2019 (2019): 1–10.

Faula, Qorry. "Presentasi Diri Waria Melalui Media Sosial Instagram Di Kota Palembang." Jurnal Empirika 6, no. 2 (2022): 105–121.

Fauzana, Rusyda. "Strategi Komunikasi Dakwah Bil Qalam Komunitas Revowriter Di Media Digital." Idarotuna 3, no. 3 (2022): 229–245.

Fauziah, R S P, Rini Hardiyanti, and Alvin G Abdurrahman. "Pengaruh Terpaan Konten TikTok Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Terhadap Minat Beli Pada Kedai Nongs (Survei Terhadap Followers Akun @Jelitawidiaw)." El-Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat 4, no. 6 (2024).

Febrian, Sa'iid I, Dian N Siswanti, and Wilda Ansar. "Identifikasi Faktor Penyebab Waria Di Kota Makassar." Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia 4, no. 9 (2024): 747–752.

Febriyanti, Shabrina F, Shuri M Gietty, and Rias A Rahmi. "Representasi Waria Dalam Sinema Indonesia Pada Masa Orde Baru Sampai Era Moral Panic." Da Watuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting 3, no. 4 (2023): 1472–1491.

Feigenbaum, Kenneth D. "A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators." Journal of Humanistic Psychology 64, no. 1 (2023): 44–63.

Firdausa, Aura Fonda, Livina Livina, Istijanto Istijanto, and Krishnamurti Murniadi. "Electronic Word-of-Mouth Dalam Pembelian Produk Kecantikan." Kajian Branding Indonesia 4, no. 2 (2022): 137–149.

Fitria, Vany, Desika P Mardiani, and Abdulsalam Aderibigbe. "The Public Perceptions of Transgender Identity as 'The Other' in Social Media." Jurnal Riset Komunikasi 7, no. 1 (2024): 72–85.

Fuadi, Moh A. "Kajian Historis Dan Peranan Pesantren LDII Millenium Alfiena Nganjuk 1996-2021." The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization 7, no. 01 (2022): 1–32.

Furqan, Muhammad, and Cecep Castrawijaya. "Hubungan MSDM Dengan Kinerja Lembaga Dakwah." Matlamat Minda 4, no. 1 (2024): 1–14.

Galinha, Iolanda C, Isabel F Balbino, Miguel Devezas, and Beatriz Regina de Oliveira Trigo. “Authenticity Is Associated With Psychological and Subjective Well-being: Convergence Between the Self-report and Informant’s Report.” The Journal of Humanistic Counseling 62, no. 2 (2022): 77–96.

Gass, Robert H, and John S Seiter. “Communicator Characteristics and Persuasion” (2022): 108–139.

Ginting, Nurlisa, . Manueke R, Christi R Siregar, Erni Triska, Putri A P Ayu, William Surya, and Pratiwi Pratiwi. “Kajian Aspek Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Ekowisata Tangkahan.” Talenta Conference Series Energy and Engineering (Ee) 2, no. 1 (2019).

Gossling, Lucy, James J P Alix, Theocharis Stavroulakis, and Anthony R Hart. “Investigating and Managing Neonatal Seizures in the UK: An Explanatory Sequential Mixed Methods Approach.” BMC Pediatrics 20, no. 1 (2020).

Guetterman, Timothy C, José F Molina-Azorín, and Michael D Fetters. “Virtual Special Issue on ‘Integration in Mixed Methods Research.’” Journal of Mixed Methods Research 14, no. 4 (2020): 430–435.

Gunawan, Naufal Z S, Wiwi Widiastuti, and Fitriyani Yuliawati. “Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta.” Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan 6, no. 2 (2020): 162–177.

Habibi, Taufik. “Adaptasi Gerakan Dakwah Di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Kasus Teras Dakwah.” Idarotuna 3, no. 2 (2021): 142–161.

Hadhinoto, Priscilla S, and Roswita Oktavianti. “Komunikasi Persuasif Tentang Kesehatan Mental Melalui Komik Digital (Studi Pada Akun Instagram @Petualanganmenujusesuatu).” Prologia 3, no. 2 (2020): 334–341.

Hadiwijoyo, Suryo S, and Putri Hergianasari. “Lumbung Tulung Tinulung: Penguatan Modal Sosial Masyarakat Kumpulrejo Saat Pandemi Covid-19.” Kritis 30, no. 1 (2021): 1–20.

Halijah, Halijah, Satnawati Satnawati, and Andi Yurni Ulfa. “Dampak Game Online Terhadap Pembelajaran.” Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia Yptk Padang 10, no. 2 (2023): 93–99.

Hamandia, Muhammad R, and Eka D N Santi. “Strategi Komunikasi Persuasif OJESA (Ojek Sahabat Wanita) Palembang Dalam Meningkatkan Loyalitas Konsumen Di Era Pandemi Covid-19.” Wardah 22, no. 2 (2021): 55–64.

Hamandia, Muhammad R, Eka D N Santi, Feni Martiah, Eni Murdiati, Muhammad R Hamandia, Masnil Masnil, Widi Dewi, et al. “Membuat Pengalaman Online Yang Menarik Psikologi Keterlibatan Pemain.” Koneksi 3, no. 2 (2024): 55–64.

Hamdi, Saipul, Ihfan Rahmawadi, Arif Nasrullah, Imam M Riduan, and Zaenuddin H Prasojo. “Jamaah Tabligh Dan Pergeseran Identitas Politik Keagamaan Pada Pemilihan Presiden 2019 Di Lombok, Nusa Tenggara Barat.” Harmoni 22, no. 1 (2023): 143–166.

Hariyanto, Eri, and Muhammad A Junaidi. “Sinergi Pengelolaan Zakat Dan Program Bantuan Sosial Pemerintah Untuk Mereduksi Kemiskinan.” Jurnal BPPK Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan 16, no. 2 (2023): 13–31.

Hariyati, Farida, and Dini Wahdiyati. “Penguatan Dakwah Virtual Sebagai Upaya Memakmurkan Masjid Berbasis Kegiatan Remaja Masjid.” Jurnal Solma 8, no. 2 (2019): 239–247.

Headley, Marcia G, and Vicki L P Clark. “Multilevel Mixed Methods Research Designs: Advancing a Refined Definition.” Journal of Mixed Methods Research 14, no. 2 (2019): 145–163.

Hidayah, Lathifah N, Rodliyah Khuza’i, and N S M Sholeh. “Strategi Dakwah Majelis Taklim Mar’atusholihah Dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Islam Di Kelurahan Sukanampa Kota Cimahi.” Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication 3, no. 2 (2023).

Hidayat, Medhy A. “Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme.” Journal of Urban Sociology 2, no. 1 (2019): 42.

Hidayat, Muhamad T, and Nur M Aesthetika. “Membuat Pengalaman Online Yang Menarik Psikologi Keterlibatan Pemain.” JBKD 1, no. 4 (2024): 1–13.

Hizriani, Nani, Hidayah Nor, and Saadillah Saadillah. “The Synchronous and Asynchronous Learning at English Department of Universities in South Kalimantan: Practices and Challenges.” English Review Journal of English Education 10, no. 3 (2022): 1045–1056.

Husna, Zida Z. “Perkembangan Dakwah Melalui Media Sosial Instagram.” Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 5, no. 2 (2021): 197.

Husniya, Eta A, Abdul Basir, and Agoes M Moefad. “Dakwah Komunitas Honda Club Indonesia Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial Di Mojokerto.” Jurnal Kopis Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam 6, no. 1 (2023): 76–91.

Hutasoit, Romaito, Syahrul Abidin, and Ismail Ismail. “Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Merealisasikan Vaksin Covid-19 Di Puskesmas Sentosa Baru (Sei Kera Hilir I).” Algebra Jurnal Pendidikan Sosial Dan Sains 2, no. 2 (2022): 114–126.

Ilhamuddin, Muhammad F, Ainur R Rifqi, Vinda M Setianingrum, and Najlatun N Najlah. “Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Sebagai Media Humas Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri.” Transformasi Dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat 1, no. 2 (2022): 89–93.

Indriyani, Dian, and Dwi Noviani. “Pembinaan Agama Islam Pada Mualaf Di Pedalaman.” Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren 1, no. 02 (2022): 44–52.

Isnaini, and Slamet. “Bimbingan Konseling Islam Pada Waria.” Jurnal Dakwah XI, no. 2 (2010): 173–202.

Istikhomah, Fajar, Awit Istighfarin, Putri B Al-Kubro, Malik Ibrahim, and Muhammad Q Shobri. “Pengembangan Metode Komunikasi Dakwah Tabligh Komunitas Life Is Right Dalam Membentuk Karakter Pancasila Pada Anak.” Jurnal Audiens 5, no. 1 (2024): 140–151.

Izogo, Ernest E, Chanaka Jayawardhena, and Heikki Karjaluoto. “Negative EWOM and Perceived Credibility: A Potent Mix in Consumer Relationships.” International Journal of Retail & Distribution Management 51, no. 2 (2022): 149–169.

James, Tyler G, Melissa DeJonckheere, and Timothy C Guetterman. “Integrating Transformative Considerations and Quantitative Results Through a Participant Selection Joint Display in Explanatory Sequential Mixed Methods Studies.” Journal of Mixed Methods Research 18, no. 1 (2022): 14–30.

Jami, Humaira, and Anila Kamal. “Myths about Hijras (Male-to-Female Transgender of Hijra Community)? Role of Gender and Commonly Held Belief

about Them." Foundation University Journal of Psychology 1, no. 1 (2017): 63–76.

Jannah, Roudhotul. "Agama Dan Identitas Diri Pada Waria Di Surakarta." Jurnal Kajian Islam Interdisipliner 8, no. 1 (2023): 63–78.

Jati, Fardi P, Cucu Mukhosiyah, and Hanifah Febriani. "Pengakuan Identitas Waria Di Indonesia (Studi Kasus Waria Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Yogyakarta)." Masalah-Masalah Hukum 50, no. 3 (2021): 254–264.

Jauhari, A L R. "Challenges of Majelis Da'wah in Strengthening Santri Culture at Islamic Boarding Schools." Journal of Modern Islamic Studies and Civilization 1, no. 01 (2023): 27–39.

Jones, Tiffany, Jennifer Power, Adam O. Hill, Nathan Despott, Marina Carman, Timothy W. Jones, Joel Anderson, and Adam Bourne. "Religious Conversion Practices and LGBTQA + Youth." Sexuality Research and Social Policy 19, no. 3 (2022): 1155–1164.

Joseph, Stephen. "How Humanistic Is Positive Psychology? Lessons in Positive Psychology From Carl Rogers' Person-Centered Approach—It's the Social Environment That Must Change." Frontiers in Psychology 12 (2021).

———. "Why We Need a More Humanistic Positive Organizational Scholarship: Carl Rogers' Person-Centered Approach as a Challenge to Neoliberalism." The Humanistic Psychologist 48, no. 3 (2020): 271–283.

Jumrad, Oviva T, and Ira D M Sari. "Fungsi Komunikasi Dalam Organisasi Melalui Group Chat Whatsapp Oriflame." Jurnal Common 3, no. 1 (2019): 104–114.

Junaidi, Agus, Wahyudin Wahyudin, Rachmat Hidayat, and Ahmad Yani. "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Penjualan Online Untuk Kelompok Wanita Tani (KWT)." Info Abdi Cendekia 5, no. 2 (2022): 47–51.

Junaidi, Mohd A N, Chatib Saefullah, and Henny Nuraeni. "Metode Dakwah Ustaz Darmansyah Di Institut Pengajian Islam Dan Dakwah." Tabligh Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 5, no. 2 (2020): 168–185.

Juwandi. "Makna Agma Dalam Perspektif Waria Pada Komunitas Pengajian Hadrah Al Banjari Waria Al-Ikhlas Surabaya." Insight (2009): 1–10.

Juwita, Juwita, Muhammad Qadaruddin, and Sulvinajayanti Sulvinajayanti. "Comparative Study of One Way and Two Way Communication Da'wah in the Religious Development of Mosque Youth." JKMD 4, no. 2 (2023): 92–100.

Kandoko, Isabella V P, and Marselius S Tondok. "Prasangka Terhadap Kelompok Islam Radikal: Peran Orientasi Dominasi Sosial Dan Fundamentalisme Beragama." Sentri Jurnal Riset Ilmiah 2, no. 7 (2023): 2430–2441.

Kartinaningdryani, Inestya. "Heteronormativitas, Wacana LGBT Dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma." Jurnal Pemikiran Sosiologi 6, no. 2 (2019): 191.

Kemenag. "Qur'an Kemenag In Ms Word." Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), n.d.

Kim, Jiyea, Stephen Joseph, and Sue Price. "The Positive Psychology of Relational Depth and Its Association With Unconditional Positive Self-Regard and Authenticity." Person-Centered & Experiential Psychotherapies 19, no. 1 (2020): 12–21.

Kurnia, Edo. "Komunikasi Persuasif Dan Propaganda: Perspektif Psikologi Dalam Komunikasi Sosial." Journal on Teacher Education 6, no. 3 (2025): 32–39.

Kurniawan, Christopher, Suryadi Wardiana, Galuh K Hapsari, and Sello Satrio. "Komunikasi Persuasif Orang Tua Dan Anak Dalam Mengurangi Perilaku Candu Bermain Game Online Di Komunitas One Eighty BSD." E-Narasi 1, no. 1 (2023): 48–59.

Kushardiyanti, Dessy. "Tren Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok Di Era Pandemi Covid-19." Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 12, no. 1 (2021): 97–114.

Kusnadi, Kusnadi, and Nisa A T Wulandari. "Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial." Jurnal Basicedu 8, no. 1 (2024): 539–551.

Kusuma, Alan, Puji Lestari, and Edwi A Sosiawan. "Persuasive Communication Model of the 'Satuan Gugus Tugas' Pandemic (A Case Study of the 'SATGAS COVID-19' in Yogyakarta)." International Journal of Communication and Society 5, no. 2 (2023): 48–59.

Kusumawati, Janisa, and Ahmad J Sitika. “Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Dakwah Islam Bagi Generasi ‘Z.’” Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman 11, no. 3 (2024): 271–283.

Kuswara, Nanang. “Simply Paradigm of Da ’ Wah Character In Facing Neurotechnology Era” 1, no. 01 (2020): 19–32.

Laik, Andri A, and Grant Nixon. “Iman Rahab: Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Iman Kaum Marginal.” Vox Dei Jurnal Teologi Dan Pastoral 3, no. 1 (2022): 62–75.

Lawelai, Herman. “Perlindungan Pemerintah Daerah Terhadap Kelompok Minoritas ‘Towani Tolotang’ Di Sulawesi Selatan.” Journal of Governance and Local Politics (Jglp) 2, no. 1 (2020): 73–92.

Liana, Ema N, and Hudriansyah. “Quraish Shihab Dan Kontribusinya Terhadap Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Indonesia.” In Webinar Antarbangsa Tafsir & Hadis Nusantara 2.0, 301–312. Bangi: Fakulti Pengajian Islam UKM, 2022.

Liao, Faith, and David Murphy. “Evaluation of Therapeutic Relationship Skills Training for Mental Health Professionals: The Therapeutic Relationship Enabling Programme (TREP).” Mededpublish 8 (2019): 112.

Lidwa Pusaka i-software. “Kitab 9 Imam.” Lidwa Pusaka, n.d.

Lim, Hyun H, Yun H Jang, Gyu Y Choi, Jeong J Lee, and Eun S Lee. “Gender Affirmative Care of Transgender People: A Single Center’s Experience in Korea.” Obstetrics & Gynecology Science 62, no. 1 (2019): 46.

Limarandani, Ni P, Kartika Sari Nur Laila Agustina Sabah, and Mayang L Ratri. “The Implementation of Communication Strategy on the BIONS YouTube Channel in Introducing Health Communication in the Digitalization Era.” Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication 40, no. 4 (2024): 485–502.

Lissa, Lissa, Idah Hamidah, Keke M Rizqiah, and Munfarijah Munfarijah. “Pemanfaatan Asam Jawa (Tamarindus Indica) Untuk Menghasilkan Produk Olahan Minuman Dan Manisan Di Desa Krangkeng.” Abdi Wiralodra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 5, no. 1 (2023): 114–124.

Listyani, Yulinda Nurul, Aceng Kosasih, and Wawan Hermawan. “Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fataḥ Kotagede Yogyakarta.” TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education 1, no. 1 (2014): 73–83.

Lobato, Maria I R, Bianca M B Soll, Ângelo B Costa, Alexandre Saadeh, Daniel A M Gagliotti, Ana Fresán, Geoffrey M Reed, and Rebeca Robles. "Psychological Distress Among Transgender People in Brazil: Frequency, Intensity and Social Causation – An ICD-11 Field Study." Brazilian Journal of Psychiatry 41, no. 4 (2019): 310–315.

Macaulay, Rowland. "'Just as I Am, without One Plea': A Journey to Reconcile Sexuality and Spirituality." Ethnicity and Inequalities in Health and Social Care 3, no. 3 (2010): 6–13.

Madyaningrum, Monica. "Discrimination Based on Socio-Cultural Identity and Human Rights Aducation in Indonesia through Social Psychology Perspective." INSAN 12, no. 01 (2010): 1-1-. www.tcpdf.org.

Madzoska, Monica, David Lawrence, Daryl Higgins, Divna Haslam, Ben Mathews, Eva Malacova, Michael P Dunne, et al. "Child Maltreatment, Mental Health Disorders, and Health Risk Behaviors in People With Diverse Gender Identities." Journal of Interpersonal Violence 40, no. 9–10 (2024): 2281–2306.

Mahadi, Ujang. "Membangun Efektifitas Dakwah Dengan Memahami Psikologi Mad'u." Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 4, no. 2 (2019): 169–186.

Maharani, Cantika, Hary M Nubagja, Karynda N Theofilus, and Rufaidah Natasya. "Quotes of the Day: Implementasi Model Dakwah Islam Melalui Sosial Media Di Era Digital." Journal Scientific of Mandalika (Jsm) E-Issn 2745-5955 | P-Issn 2809-0543 3, no. 5 (2022): 367–374.

Mahdi, Mustafa H, and Saja M Hussein. "Estimating the Population Mean in Stratified Random Sampling Using Combined Regression With the Presence of Outliers." Journal of Economics and Administrative Sciences 29, no. 136 (2023): 70–80.

Mahrus, H. "Reaktualisasi Pendidikan Pesantren." Cognitive JG 1, no. 1 (2023): 86–95.

Majelis Ulama Indonesia. Fatwa Operasi Perubahan/Penyempurnaan Kelamin. Himpunan Fatwa MUI. Jakarta, 1980.

Marhayati, Nelly. Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut Di Bengkulu. Palembang: NoerFikri, 2019.

Marjayanti, Dian. “Design Langkah Perumusan Strategi Membangun Kemandirian Ekonomi Masjid Berbasis BSC.” Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah 3, no. 2 (2022): 217–242.

Martiah, Feni, Eni Murdiati, and Muhammad R Hamandia. “Komunikasi Persuasif Pengelola Wisata Dalam Meningkatkan Kepuasan Pengunjung Pada Wisata Candi Bumiayu Di Desa Bumiayu.” PJPP 2, no. 2 (2025): 1–7.

Maryam, Effy Wardati. Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial. Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019.

Masnil, Masnil, Widi Dewi, and Bukhori Bukhori. “Komunikasi Persuasif Sebagai Metode Promosi Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hikmah Pasaman Barat.” Ijd-Demos 4, no. 3 (2022).

Maula, Bani S. “Rekonstruksi Studi Islam Di Masa Kontemporer.” Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat Agama Dan Kemanusiaan 5, no. 1 (2019): 109–129.

Maulida, Nur A, Deri F Pratama, and Jajang B Kelana. “Use of the Read, Answer, Discuss, Explain and Create Learning Model in Science Learning Knowledge Nature to Improve Elementary School Students’ Ability to Understand Concepts.” Jetti 1, no. 2 (2024): 78–87.

McGuire, W.J. Handbook of Social Psychology. 3rd ed. New York: Random House, 1985.

Mediansyah, Dimas, and Erianjoni Erianjoni. “Strategi Waria Pekerja Seks Komersial Online Dalam Mencari Pelanggan Melalui Aplikasi MiChat Di Kota Padang.” Jurnal Perspektif 7, no. 1 (2024): 181–189.

Messakh, Jeni, Rhodys Ndoen, and Poetri Y Achir. “Ekistik Dalam Permukiman Masyarakat Pemasak Gula Nira Lontar Di Desa Oetutulu Sebagai Penguat Lingkungan Masyarakat Komunitas.” Jurnal Arsitektur Kolaborasi 2, no. 2 (2022): 1–18.

Moh. Rosyid. “Paradigma Dan Strategi Dakwah Humanis Pada Komunitas Minoritas (Studi Kasus Kaum Waria Di Kota Kudus).” Analisis XII, no. 1 (2012).

Molina-Azorín, José F, and Michael D Fetters. “Virtual Special Issue on ‘Paradigms in Mixed Methods Research.’” Journal of Mixed Methods Research 14, no. 1 (2019): 6–10.

Mosley, Elizabeth A., Subasri Narasimhan, John Blevins, Jessica L. Dozier, Johanna Pringle, Lasha S. Clarke, Cherisse Scott, Mary Kan, Kelli Stidham Hall, and Whitney S. Rice. "Sexuality-Based Stigma and Inclusion Among Southern Protestant Religious Leaders." Sexuality Research and Social Policy 19, no. 4 (2022): 1519–1532.

Mubasyaroh. "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studie 11, no. 2 (2017): 311–324.

Muharam, Ricky S, Ari Pradhanawati, Fitriyah Fitriyah, and Supratiwi Supratiwi. "Gerakan Politik Lokal Waria Dalam Perjuangan Hak Bekerja." Jurnal Ham 14, no. 3 (2023): 251–266.

Mujamil, Ashari, and Siti Fatimah. "Dialektika Ormas Islam Dalam Pendekatan Sosiologi Dakwah, Aktualisasi Dakwah Moderat Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap." Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) 23, no. 2 (2023): 151–174.

Mulavu, Mataanana, J. Anitha Menon, Chama Mulubwa, Tulani Francis L. Matenga, Hoa Nguyen, Karen MacDonell, Bo Wang, and Oliver Mweemba. "Psychosocial Challenges and Coping Strategies among People with Minority Gender and Sexual Identities in Zambia: Health Promotion and Human Rights Implications." Health Psychology and Behavioral Medicine 11, no. 1 (2023): 1–19.

Muliadi, Muliadi. "Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh (Studi Komunitas Waria Di Kota Makassar)." Pappasang 3, no. 1 (2021): 111–124.

Muliati, Ni M, Sudirman Sudirman, and Herlina Yusuf. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Remaja Berkunjung Ke Posyandu Di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli." Jurnal Kolaboratif Sains 3, no. 3 (2020): 116–125.

Muliawan, Dadang, and Ade A Kustiana. "Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'alim Dalam Pesantren Melalui Dakwah Fardiyah." Iktisyaf Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf 1, no. 1 (2019): 1–11.

Mulyana, Lukman, Chairiawaty, and Fauzi Arief. "Pesan Dakwah Dalam Novel Bidadari Berbisik." Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication 2, no. 2 (2022): 220–226.

Mumford, Kelsey, Lin Fraser, and Gail Knudson. “What the Past Suggests About When a Diagnostic Label Is Oppressive.” The Ama Journal of Ethic 25, no. 6 (2023): E446-451.

Muna, Rauzatul. “(Studi Terhadap Dai Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh).” UIN Ar-Raniry, 2019.

Munawaroh, Siti, and Rayhan Syawal Firizki. “Analisis Komunikasi Persuasif Sebagai Upaya Mengubah Perilaku Makan Makanan Sehat.” Action Research Literate 7, no. 12 (2024): 274–278.

Muslihkah, Muslihkah, and Elly Kismini. “Peran Rumah Terasi Sebagai Modal Sosial Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Ibu Rumah Tangga Di Desa Kanci Kulon Kabupaten Cirebon.” Solidarity 11, no. 1 (2022): 65–76.

Muslimah, Mei S, and Nur M Aesthetika. “Analisis Komunikasi Persuasif Pada Konten Self Love Di Akun TikTok @Ananzaprili.” Interaction 1, no. 2 (2024): 71–81.

Nabilah, Najwa A, and Khaerunnisa T Darmaningrum. “Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal.” Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 5, no. 2 (2023): 198–212.

Nasihin, Nasihin, St. Junaeda, and Muhammad Dahlan. “Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam Di Indonesia Abad Ke-20.” Pangadereng Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora 8, no. 2 (2022): 211–228.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Nawangsari, Ertien R, Ardha W Rahmadani, Nosa Y Firmansyah, and Yovi A Zachary. “Partisipasi Masyarakat Kelurahan Jelakombo Terhadap Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Skala Mikro Di Kabupaten Jombang.” Jurnal Syntax Transformation 2, no. 05 (2021): 593–605.

Nawawi, Hadari, and Mimi Martini. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Nendriyani, Munika, Rifa D Hamidah, and Isnaini Nurjanah. “Rules of Persuasive Text in Banners and Posters Implemented in Learning Indonesian Class VIII Junior High School” (2024): 132–141.

Nicdao, Ethel, David Huh, Myra Parker, Bonnie M. Duran, Jane M. Simoni, Cam C. Solomon, and Karina L. Walters. “Prevalence of Mental Health Disorders and Treatment Utilization among Urban Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender American Indians and Alaska Natives.” American Indian and Alaska native mental health research (Online) 30, no. 1 (2023): 35–52.

Ningrum, Olivia S. “Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Proses Pemulihan Gangguan Bipolar Tokoh Niskala Pada Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab (Kajian Psikologi Sosial Gordon Allport).” Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan 19, no. 2 (2024): 125–137.

Nour, Dayu Alfitra, and Anang Walian. “Strategi Dakwah Komunitas Bikers Fisabilillah Dalam Memberikan Pemahaman Keagamaan Remaja Di Kelurahan Mulya Agung Kabupaten Banyuasin.” Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2, no. 10 (2023): 4934–4952.

Ntontis, Evangelos, Nikos Bozatzis, and Vasiliki Kokkini. “Leadership, Mobilization of Risky Behaviours and Accountability: The Church of Greece Leaders’ Public Talk During the COVID-19 Pandemic.” British Journal of Social Psychology 62, no. 4 (2023): 1839–1855.

Nurlela, Nurlela, and Muhammad Iqbal Ramdhani. “Strategi Komunikasi Persuasif Member Bisnis MLM Millionaire Club Indonesia(MCI) Untuk Meningkatkan Penjualan Di Kabupaten Karawang.” Da Watuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting 4, no. 1 (2023): 367–376.

Nursalim, Nursalim, and Lukmanul Hakim. “Peran Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia.” Perspektif 1, no. 4 (2022): 326–338.

Oceania, Siti A, Firman Robiansyah, Muhammad Alfalah, and Vazar Y Danuarta. “Analisis Penggunaan Politik Identitas Berdasarkan Al-Quran Dan Hadist.” Tafáqquh Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman 12, no. 1 (2024): 131–152.

P, Efendi. “Dakwah Dalam Masyarakat Pluralis.” Al-Tajdid I, no. 1 (2009): 19–32.

Parkinson, Patrick. “Gender Identity Discrimination and Religious Freedom.” Journal of Law and Religion 38, no. 1 (2023): 10–37.

Patrick, John, and Mohd N Nordin. “Carl Rogers’ Humanistic Learning Theory and Teaching Strategies for Special Education Students With Down Syndrome.” Se 3, no. 1 (2025): 1–10.

Penkunas, Michael J, David B Matchar, Chek H Wong, Chang Liu, and Angelique Chan. "Using Cost-Effectiveness Analysis in Mixed Methods Research: An Evaluation of an Integrated Care Program for Frequently Hospitalized Older Adults in Singapore." Journal of Mixed Methods Research 14, no. 2 (2019): 227–247.

Perfetti, Angela R, Hannah G Peifer, Scott Massa, Laura J D Taranti, Mahrukh Choudhary, Meredith L Collard, Della George, et al. "Mixing Beyond Measure: Integrating Methods in a Hybrid Effectiveness–Implementation Study of Operating Room to Intensive Care Unit Handoffs." Journal of Mixed Methods Research 14, no. 2 (2019): 207–226.

Perkasa, Arsenius Wisnu Aji Patria. "Konflik Sosial Berupa Politisasi Agama Sebagai Sisi Gelap Politik Indonesia." Deviance Jurnal Kriminologi 7, no. 1 (2023): 81–100.

Perlman, Janice. Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janeiro. Oxford: Oxford University Press, 2010.

Pertiwi, A N I. "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel 'Cantik Itu Luka' Karya Eka Kurniawan: Kajian Feminisme." Jurnal Penelitian Humaniora 28, no. 2 (2023): 75–80.

Pinasthika, Rentah Puguh, and Honest Ummi Kaltsum. "Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar." Jurnal Basicedu 6, no. 4 (2022): 6558–6566.

Pratama, Rezhi Ade Indra, and Sugandi. "Strategi Komunikasi Persuasif Model AIDDA Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda Melalui Media Sosial." Journal Ilmu Komunikasi 10, no. 3 (2022): 1–12.

Pratyaksa, I G T, and Ni Luh Wiwik Eka Putri. "Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Komunikasi Persuasif Dalam Video Endorsment Produk Kuliner Pada Akun Selebgra @Jejakimade." Samvada Jurnal Riset Komunikasi Media Dan Public Relation 3, no. 2 (2024): 47–55.

Purwanto, Wachid E, and Yosi Wulandari. "Da'wah Message of Religous Pantun in Malay Pantun Published by Balai Pustaka." Komposisi Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Seni 24, no. 2 (2023): 151–169.

Putra, Davanosha A, Edy Soesanto, and Muhammad D Al.F. "Pendidikan Moral Menuju Harmonisasi Sosial." Khatulistiwa Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora 4, no. 1 (2024): 130–141.

Putri, Chairun Nisa Dwi, Alvin Gus Abdurrahman Wahid, and Irwansyah Irwansyah. "Penerimaan Pesan Persuasif Dari Perspektif Elaboration Likelihood Model : Iklan Layanan Masyarakat Himbauan Berhenti Merokok." Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi 5, no. 2 (2021): 9–23.

Qiao, Shen, Susanna S Yeung, Zamzami Zainuddin, Davy T K Ng, and Samuel K W Chu. "Examining the Effects of Mixed and Non-digital Gamification on Students' Learning Performance, Cognitive Engagement and Course Satisfaction." British Journal of Educational Technology 54, no. 1 (2022): 394–413.

Qudratullah, Qudratullah. "Strategi Dakwah Sebagai Solusi Terhadap Problematika Masyarakat Hedonisme." At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 7, no. 2 (2020): 210–222.

Rahayu, Sri P. "Dimensi Kepribadian Big Five Berdasarkan Orientasi Seksual Yang Terjadi Di Kota X." Psyche 165 Journal (2023): 316–321.

Rahman, Abdul, Ahmadin Ahmadin, and Rifal Rifal. "Peran Strategis Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nasionalisme Kemanusiaan Untuk Menangkal Radikalisme." Jurnal Artefak 8, no. 2 (2021): 97–110.

Rahmasari, Andini. "Komunikasi Persuasif Selebgram Dalam Endorsement Product Kecantikan." Jurnal Kaganga Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora 7, no. 2 (2023): 203–213.

Rahmayani, Mentari T I, and Fakhrurrozi B Ahmad. "Perencanaan Dakwah Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Di Era Globalisasi." Matlamat Minda 1, no. 2 (2021): 1–13.

Rahmayanti, Unik Desthiani, and Suwandi Suwandi. "Komunikasi Persuasif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Manfaat Bank Sampah Mutiara Madani Griya Bunga Asri Desa Cibadung Kecamatan Gunung Sindur Bogor." Pengabdian Sosial 5, no. 1 (2025): 65–73.

Raissouni, Iman. "Language of American Political Discourse: Aristotle's Rhetorical Appeals as Manifested in Bush's and Obama's Speeches on the War on Terror."

International Journal of Linguistics Literature and Culture 6, no. 4 (2020): 38–48.

Rakatiwi, Yolandha, Umi Halwati, and Nawawi Nawawi. “FYP Dakwah Digital Creator Milenial Melalui Tiktok Di Era 5.0.” Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 17, no. 3 (2023): 1583–1592.

Ramraj, Upaasna. “Key Success Factors Influencing the Sustainability of University-Industry Partnerships in South Africa.” Imeconf 1, no. 1 (2023): 12–28.

Rasyid, Haryadi A N, and Dian E Rahmawati. “Media Sosial Sebagai Media Dakwah Alternatif Di Masa Pandemi Covid-19.” Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat (2022).

Ratnawulan, Ina, and Dicky C Pelupessy. “Mengurangi Stigma Sosial Terhadap Penyintas COVID-19 Melalui Metode Kontak Bayangan.” Jurnal Penelitian Pendidikan Psikologi Dan Kesehatan (J-P3k) 2, no. 1 (2021): 52–60.

RI, Kementerian Kesehatan. Laporan Estimasi Populasi Beresiko Terinveksi HIV Di Indonesia Tahun 2020. Jakarta, 2020.

Riany, Yulina E, Maitsaa’ R Taufiiqoh, Wydelia R Aldera, and A Damayanti. “Edukasi Pubertas Dan Penguatan Peran Orang Tua Sebagai Upaya Menurunkan Angka Pernikahan Anak.” Policy Brief Pertanian Kelautan Dan Biosains Tropika 6, no. 1 (2024): 779–784.

Riduan, Mahlil, and Ahmad Syar’i. “Pergeseran Persepsi Masyarakat Terhadap Islam Moderat.” Cbjis Cross-Border Journal of Islamic Studies 6, no. 2 (2024): 253–262.

Ridwan, Muhammad, and Andi E Rewira. “Dakwah Kampus : Transformasi Dakwah Tekstual Ke Dakwah Kontektual Rasional.” Karimiyah Journal of Islamic Literature and Muslim Society 1, no. 1 (2021): 53–62.

Riyadi, Abdul Kadir, Mutimmatul Faidah, and Husni Abdullah. “Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria.” Jsgi 04, no. 01 (2013): 1–14.

Robles, Rebeca, Jared W Keeley, Hamid Vega-Ramírez, Jeremy Cruz-Islas, Victor Rodríguez-Pérez, Pratap Sharan, Shivani Purnima, et al. “Validity of Categories Related to Gender Identity in ICD-11 and DSM-5 Among Transgender Individuals Who Seek Gender-Affirming Medical Procedures.” International Journal of Clinical and Health Psychology 22, no. 1 (2022): 1–10.

Rodiana, Ai A. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akses Informasi Pendidikan Seksual Di SMK PGRI I Kota Sukabumi.” Journal of Public Health Innovation 4, no. 01 (2023): 35–42.

Rofidah, Lailatur. “Urgensi Psikologi Massa Dalam Perencanaan Dakwah Di Youtube.” Al-Hikmah Media Dakwah Komunikasi Sosial Dan Kebudayaan 12, no. 2 (2021): 105–113.

Rosyid, Moh. “Objek Dakwah Yang Ternafikan (Studi Kasus Pada Komunitas Samin)” XV, no. 2 (2014): 235–263.

Royani, Moch I, Moh. A S RIzal, and Kholik Kholik. “Strategi Retorika Dakwah Gus Iqdam Untuk Menarik Minat Generasi Z.” Al-Ittishol Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 5, no. 2 (2024): 211–225.

Ruswinarsih, Sigit. “Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Barantai Di Banjarmasin.” Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi) 2, no. 3 (2020): 303–317.

Ryan, Gemma, Kiran Bhatti, Charlie Duncan, Susan McGinnis, Robert Elliott, and Mick Cooper. “Reliability and Validity of an Auditing Tool for Person-centred Psychotherapy and Counselling for Young People: The PCEPS-YP.” Counselling and Psychotherapy Research 23, no. 2 (2021): 563–576.

Sabar, Adrayanti, Muhammad Dassir, and Sri E N Ita. “Modal Sosial Masyarakat Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Buhung Lali Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.” Jurnal Kehutanan Papuasia 8, no. 1 (2022): 94–101.

Sabrina, Vanda A, and Tina Afiatin. “Peran Disregulasi Emosi Terhadap Kecenderungan Melakukan Perilaku Nonsuicidal Self-Injury (NSSI) Pada Remaja.” Gadjah Mada Journal of Psychology (Gamajop) 9, no. 2 (2023): 192–214.

Safitri, Dini, Nada A Romli, and Dania Siregar. “Pelatihan Komunikasi Persuasif Dalam Menarik Minat Konsumen Pada Komunitas Wirausaha Perempuan.” Ethos (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian) 10, no. 1 (2022): 77–84.

Safril, Safril. “Radio SQ Dan Pengembangan Dakwah: Studi Difusi Inovasi Tentang Peran Radio SQ 104.3 FM Pangkalpinang Dalam Usaha Pengembangan Dakwah Islam Di Wilayah Pangkalpinang.” Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 10, no. 2 (2019): 291–304.

Saifuddin, Khamim. “Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama Di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.” Jurnal Smart (Studi Masyarakat Religi Dan Tradisi) 5, no. 2 (2019): 143–158.

Sánchez-Jiménez, Marta, María Maravé-Vivas, Jesús Gil-Gómez, and Celina Salvador-García. “Building Pre-Service Teachers’ Resilience Through Service-Learning: An Explanatory Sequential Mixed Methods Study.” Frontiers in Psychology 16 (2025).

Saniarta, I W. “Rasionalitas Program Taria (Tabungan Hari Raya) Dalam Membangun Pendidikan Karakter Masyarakat Banjar Anyar Kaja Kabupaten Badung.” Japam (Jurnal Pendidikan Agama) 4, no. 01 (2024): 38–45.

Santih, Putu P, I R Hardika, and I W Damayana. “Strategi Coping Stres Waria Pekerja Seks Komersial Di Denpasar Bali.” Humanitas (Jurnal Psikologi) 6, no. 1 (2022): 111–122.

Sari, Trie Y. “Ibarat Duri Di Telapak Kaki ‘Gerakan Hijrah’ Dan Kekerasan Bagi Kaum Perempuan.” Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin 8, no. 2 (2022): 54–67.

Sarkawi, Sarkawi. “Perkembangan Dakwah Era Teknologi Dan Dampaknya.” Journal of Da Wah 2, no. 2 (2023): 191–218.

Sarman, Mukhtar. Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif. Yogyakarta: LKiS, 2018.

Satrika, Resmi, and Desi Syafriani. “Problematika Dakwah Di Nagari Muaro Sungai Lolo Kabupaten Pasaman.” Al-Jamahiria 1, no. 2 (2023): 121–132.

Sauvaget, Anne, Samuel Bulteau, Edith Omon, Eleonore Ghazi, Adélaïde Prevotel, and Andrew Laurin. “Transcranial Direct Current Stimulation for Depression in Transgender Patient.” Cureus (2023).

Schwend, Amets S. “Trans Health Care From a Depathologization and Human Rights Perspective.” Public Health Reviews 41, no. 1 (2020).

Septarini, Ni W, Sharyn Burns, and Bruce Maycock. “The CABE PROJECT: Developing a Model to Conceptualise the Sexual Attitudes, Behaviours, and Experiences of Men Who Have Sex With Men and Waria in Bali, Indonesia: Protocol for a Mixed-Methods Design Within a Community-Engaged Research Study.” Research Methods in Medicine & Health Sciences 3, no. 1 (2021): 2–10.

Septarini, Ni W, Jacqueline Hendriks, Bruce Maycock, and Sharyn Burns. "Psychological Distress and Happiness of Men Who Have Sex With Men and Transgender People During the Coronavirus Disease-19 Pandemic: Is There a Need for Public Health Policy Intervention?" Frontiers in Public Health 9 (2021).

Septarini, Ni Wayan, HuiJun Chih, Jacqueline Hendriks, Bruce Maycock, and Sharyn Burns. "Prevalence of Stigma and Discrimination Amongst Men Who Have Sex with Men (MSM) and Transgender Women (Waria) in Bali, Indonesia." Journal of Homosexuality (n.d.): 1–23. https://doi.org/10.1080/00918369.2023.2174470.

Shadikyanto, Fadjri, and Defhany Defhany. "Teknis Komunikasi Dalam Peluang Usaha Photography Di Prince Studio Photography Padang." Jkomdis Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial 4, no. 1 (2024): 287–294.

Sherazi, Narjis, Najma Najam, and Sadia Jabeen. "Social Exclusion and Mental Health Issues of Transgender Community in Lahore City." FWU Journal of Social Sciences 17, no. 1 (2023): 1–15.

Shihab, M. Qurash. Tafsir Al-Misbah. 5th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shiyanbola, Olayinka O, Deepika Rao, Daniel M Bolt, Carolyn M Brown, Mengqi Zhang, and Earlise Ward. "Using an Exploratory Sequential Mixed Methods Design to Adapt an Illness Perception Questionnaire for African Americans With Diabetes: The Mixed Data Integration Process." Health Psychology and Behavioral Medicine 9, no. 1 (2021): 796–817.

Siregar, Mawardi. "Membaca Peta Dakwah Kota Langsa: Upaya Merumuskan Strategi Dakwah Yang Kontributif Bagi Masyarakat." Jurnal Komunika Islamika Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam 8, no. 2 (2021): 77–90.

Soleha, Imroh Atus. "Bimbingan Agama Islam Dalam MengembangkanMotivasi Menjalankan Agama Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta" (2020).

Springmann, Marie-Luise, Jennifer Svaldi, and Mechthild Kiegelmann. "Theoretical and Methodological Considerations for Research on Eating Disorders and Gender." Frontiers in Psychology 11 (2020): 1–6.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suhaimi, Suhaimi, and Raudhonah Raudhonah. “Moderate Islam in Indonesia: Activities of Islamic Da’wah Ahmad Syafii Maarif.” Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies 14, no. 1 (2020): 95–112.

Sulistiyanto, Nehemia. “Pembacaan Poskolonial Lukas 10:25-37 Dengan Kerangka Berpikir Edward Said Dan Implementasinya Terhadap Pelayanan Gereja Di Tengah Marginalisasi Rasial Di Indonesia.” Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja 8, no. 2 (2024): 106–120.

Sumantri, Budi A, and Nurul A Ahmad. “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Fondatia 3, no. 2 (2019): 1–18.

Susanto, Dedi, RISNITA RISNITA, and Muhammad Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah” 1, no. 1 (2023): 53–61.

Susanto, Dedy. “Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah Dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic (Studi Di Pondok Pesantren Istighfar Semarang).” Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseing Islam 4, no. 1 (2013): 15–32.

Susilawati, Nilda, Andang Sunarto, and Rohimin. “Zakat Community Development Program Through a Zakat Village Index Approach.” Madania 23, no. 2 (2019): 191–202.

Syabibi, Muhammad Ridho, Abdul Karim, Shirin Kulkarni, and Azharuddin Sahil. “Communicative Cultural Dakwah of Abdurrahman Wahid in Pluralistic Society.” Karsa: Journal of Social and Islamic Culture 29, no. 2 (2021): 1–33.

Syahrir, L, Kamal Kamal, Suleha Ecca, and Nurlaelah Mahmud. “Penerapan Baitul Arqam Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Al Islam Dan Kemuhammadiyahan.” Mallomo Journal of Community Service 2, no. 2 (2022): 94–103.

Syawaludin, Choirullah. “Strategi Komunikasi Persuasi Tim Marketing Dalam Menawarkan Pinjaman Dana Pada Nasabah Perusahaan Jasa Keuangan (Studi Kasus PT Federal International Finance Cabang Kabupaten Bogor Pasca Pandemi Covid 19).” Ekoma Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi 4, no. 1 (2024): 691–707.

Syihata, Abdullah. Ad-Da’wah Al Islam. Mesir: Daar Asy-Sya’ab, 1976.

Tanjung, Faisal A. “Adaptasi Waria: Studi Kasus Komunitas Waria Di Kabupaten Pangkep.” Predestinasi 13, no. 1 (2021): 7.

Tantirattanakulchai, Pankaew, and Nuchanad Hounnaklang. “Perceived Social Support and Its Relationship With Depression Among Bangkok’s Trans Women.” Journal of Health Research 36, no. 2 (2021): 365–375.

Thobias, Imelda G, Rafael Paun, and Intje Picauly. “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Perilaku Pencegahan & Dukungan Sosial Terhadap Infeksi Menulas Seksual (IMS)Pada Komunitas Wanita Pria (Waria) Di Kota Kupang.” Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan 9, no. 1 (2020): 1002–1013.

Toomistu, Terje. “Between Abjection and World-Making: Spatial Dynamics in the Lives of Indonesian <i>Waria</I>.” Journal of Ethnology and Folkloristics 13, no. 2 (2019): 90–107.

Totton, Rebecca R., Kimberly Rios, and Nathaniel Shogren. “Distrusted Disclosures: Deception Drives Anti-Transgender but Not Anti-Atheist Prejudice.” Frontiers in Psychology 13, no. January (2023): 1–15.

Uchjana Effendi, Onong. Teori, Imu Dan Filsafat Komunikasi. Bandung: T Citra Aditya Bakti, 2000.

Udin, Muhammad D. “Metode Dakwah Perspektif Hadist.” Jurnal Kopis Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam 1, no. 2 (2019): 94–111.

Ulfah, Mutiah N, Muhammad Fedryansyah, and Soni A Nulhaqim. “Inong Balee Dan Pemulihan Pascakonflik Di Aceh: Analisis Teori Kekerasan Johan Galtung.” Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik 4, no. 2 (2022): 117–123.

Uswatusolihah Uus. “Pendekatan Sistem Dalam Mengkaji Dakwah Islam.” Komunika 1, no. 1 (2007): 13–29.

Uthman, Ibrahim Olatunde. “Application and Practice of the Principles of Da ‘ Wah in the Age of Globalisation.” INSIGHTS, ‘Da‘wah: Principles and Challenges 3, no. 2–3 (2011): 55–84.

Vogl, Susanne. “Data Integration as a Form Of Integrated Mixed Analysis in Mixed Methods Research Designs” (2023): 143–153.

Wahyuningsih, Septi, and Muh. Makhrus. “Pengelolaan Zakat Produktif Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Banyumas.” Jurnal Hukum Ekonomi Syariah 2, no. 2 (2019): 179.

Waruwu, Dermawan, Made Nyandra, and Ni M D Erfiani. “Pemberdayaan Modal Sosial Sebagai Model Pencegahan Radikalisme Untuk Menciptakan Harmoni

Sosial Di Bali." Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies) 10, no. 2 (2020): 515–536.

Watson, Tracy, David Hodgson, Lynelle Watts, and Rebecca Waters. "Historiography of Empathy: Contributions to Social Work Research and Practice." Qualitative Social Work 21, no. 4 (2021): 714–730.

Westwood, Sue. "'People with Faith-Based Objections Might Display Homophobic Behaviour or Transphobic Behaviour': Older LGBTQ People's Fears about Religious Organisations and Staff Providing Long-Term Care." Journal of Religion, Spirituality and Aging 00, no. 00 (2022): 1–26. https://doi.org/10.1080/15528030.2022.2070820.

Widhi, Maria A N, Isnaini Masruroh, and Kholid Achmad. "Penerapan Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Inklusif Di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta." Jurnal Edutrained Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan 7, no. 2 (2023): 128–144.

Widianto, Widianto, and Mega Julianti. "Pengaruh Mindfulness Dalam Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan: Pendekatan Kuantitatif." Paedagogy Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi 3, no. 4 (2024): 237–244.

Widiastuti, Tika, Dien Mardhiyah, Imron Mawardi, Aufar F Hady, and Dzikri Nurrohman. "Pengembangan Socio Entrepreneurship Dan Intrapreneurship Dalam Mendukung Terbentuknya Eko-Wisata Di Desa Sugihwaras, Kabupaten Nganjuk." Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services) 6, no. 2 (2022): 463–474.

Williams, A. Jess, Jon Arcelus, Ellen Townsend, and Maria Michail. "Understanding the Processes Underlying Self-Harm Ideation and Behaviors within LGBTQ+ Young People: A Qualitative Study." Archives of Suicide Research 27, no. 2 (2023): 380–396. https://doi.org/10.1080/13811118.2021.2003273.

Wilson, Stefan, Marcos Malosetti, Chris Maliepaard, H A Mulder, Richard G F Visser, and Fred v. Eeuwijk. "Training Set Construction for Genomic Prediction in Auto-Tetraploids: An Example in Potato." Frontiers in Plant Science 12 (2021).

Wirmanhanizon, Wirmanhanizon, Ridha Mulyani, and Peni R Putri. "Implementation of Da'wah Methods in Islamic Education Learning." Jie 2, no. 3 (2023): 91–96.

Wulandari, Siti N A, A F A Ihsani, M A Bachtiar, and Ellyda Retpitasari. "Navigating the Path to Islam: Evaluating Persuasive Communication in Conversion Guidance Programs at the Indonesian Chinese Islamic Unity Institute (PITI) in Surabaya." Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman 35, no. 1 (2024): 109–126.

Wulandari, Tarisa. "Resolusi Konflik Sengketa Lahan Hutan Tanaman Industri (Hti) Di Kampung Mandiangin Kecamatan Minas Kabupaten Siak." Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial 3, no. 2 (2022): 19–29.

Yasefa, Hafizh Halim. "Strategi Waria PSK Dalam Mempertahankan Pelanggan Di Kota Padang." Jurnal Perspektif 3, no. 3 (2020): 364–372.

Yuherman, Yuherman, and Aris Yulia. "Pemberdayaan Komite Sekolah Dan Guru Dalam Rangka Diversi Pada Pidana Anak Di SMAN 51 Jakarta Timur." Abdi Wiralodra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 5, no. 2 (2023): 180–199.

Yuwono, Tito, Junanah Junanah, Abdullah Husain, Hanas M Hanis, Agus Setiawan, and Salma Q Azzahra. "Model Usabilitas Aplikasi Bergerak Untuk Dakwah." Jurnal Ilmiah Fifo 15, no. 1 (2024): 74.

Z, Jufri Hasani. "Implementasi Komunikasi Persuasif Qurani Dalam Dakwah." Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam 4, no. 1 (2021): 43–60.

Zahrah, Muhammad Abu. Ad-Da'wah Ila Al-Islam. Beirut-Libanon: Daar al-Fikr al-Araby, n.d.

Zahro, Umniatuz, and Mukh Nursikin. "Tawassuth Dalam Konteks Pendidikan Islam Wasathiyah: Menuju Masyarakat Yang Seimbang Dan Toleran." Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan 5, no. 1 (2024): 60–71.

Zaidan, Abdul Karim. Ushul Ad-Da'wah. Bahgdad: Daar Iskandariyah, 1976.

Zakaria, Zakaria. "Konsep Dakwah Perspektif Ulama Betawi." Dakwah Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan 22, no. 1 (2019): 44–55.

Zami, Muhammad R Z, and Muhammad Hafizh. "Urgensi Modernisasi Sistem Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan." Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam 10, no. 2 (2023): 171–182.

Zhang, Guanglei, and Silu Chen. "Effect of Peer Work Performance on the Focal Employee's Voice Taking: The Role of Trust and Self-Construal." Psychological Reports 124, no. 2 (2020): 771–791.

Zikri, Muhammad, and Ita Rodiah. “Marginalisasi Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Aceh.” Oetoesan-Hindia Telaah Pemikiran Kebangsaan 5, no. 1 (2023): 27–37.

Ensyclopedia Hukum Islam. 3rd ed. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tahapan Analisis Data Model Miles dan Huberman

Komponen Analisis	Aktivitas Penelitian yang Dilakukan	Contoh dari Data Penelitian	Tujuan Aktivitas
1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)	Melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan kunci, yang terdiri dari anggota komunitas waria dan para ahli/praktisi dakwah/tokoh masyarakat.	Mengumpulkan kutipan-kutipan langsung dari informan, seperti pernyataan JT: "Saya memiliki salon di daerah Sukamerindu. Sudah lama sekali saya usaha salon sekitar 40 tahunan." atau pernyataan Prof. Khairudin Wahid tentang program dakwah di PWNU	Memperoleh data primer yang kaya, otentik, dan mendalam langsung dari sumbernya untuk menjawab pertanyaan penelitian.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*)	Membaca transkrip wawancara secara berulang, memilih data yang relevan, memfokuskan pada tema-tema utama, menyederhanakan, dan meringkas poin-poin kunci dari setiap informan.	Mengidentifikasi tema bahwa mayoritas waria bekerja di sektor salon. Mengelompokkan berbagai alasan menjadi waria ke dalam kategori "faktor pola asuh". Meringkas keinginan akan da'i menjadi "memahami dan tidak menghakimi"	Mengorganisir dan menyederhanakan data mentah yang sangat banyak agar lebih terfokus, tajam, dan mudah dikelola tanpa kehilangan informasi esensial.

3. Penyajian Data (*Data Display*)	Mengorganisir data yang telah direduksi ke dalam format yang terstruktur dan mudah dipahami, seperti narasi per sub-bab (Ekonomi, Keluarga, dll.), kutipan-kutipan langsung sebagai bukti, dan tabel-tabel perbandingan.	Membuat Tabel 5.1 tentang Karakteristik Waria dan Tabel 5.2 tentang Kebutuhan Dakwah. Menyajikan data dengan judul sub-bab yang jelas seperti "Sosok Da'i" , "Materi Dakwah", dll.	Memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan antar variabel, dan alur sebab-akibat. Penyajian yang baik adalah langkah penting menuju penarikan kesimpulan yang valid.
4. Penarikan Kesimpulan & Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)	Memberi makna pada data yang telah disajikan, mencari pola-pola, dan merumuskan proposisi atau kesimpulan. Kemudian, memvalidasi kesimpulan tersebut dengan cara membandingkannya dengan data lain, teori yang ada, atau temuan penelitian sebelumnya.	Menyimpulkan bahwa metode dakwah yang diinginkan adalah pendekatan personal (*sharing*, *face-to-face*). Kemudian memverifikasi kesimpulan ini dengan pernyataan Prof. Basit yang merekomendasikan "pendekatan antar individu, dari hati ke hati"	Merumuskan jawaban akhir dari pertanyaan penelitian, memastikan temuan yang didapat kokoh, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Lampiran 2 Kuesioner

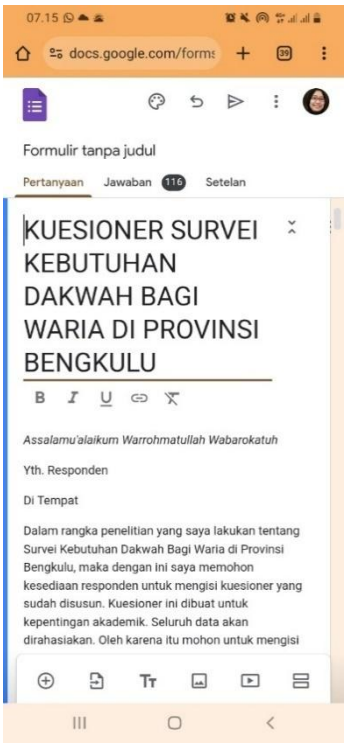

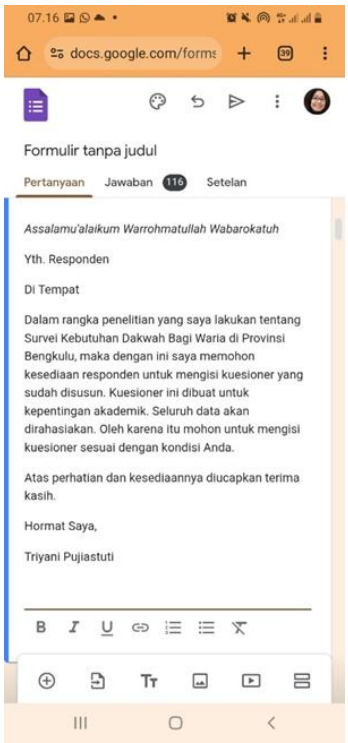

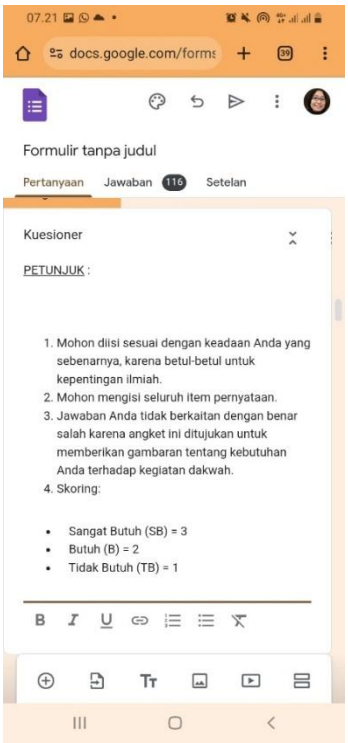

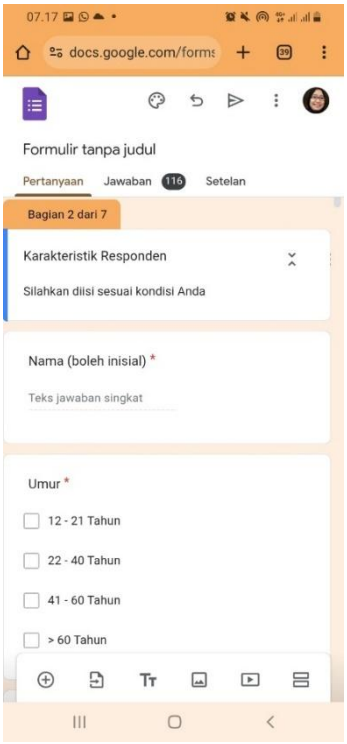

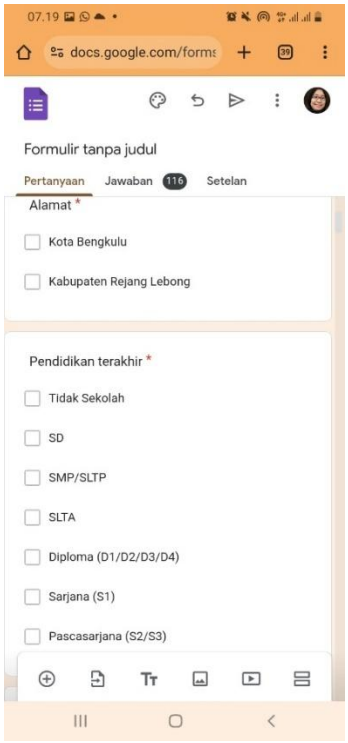

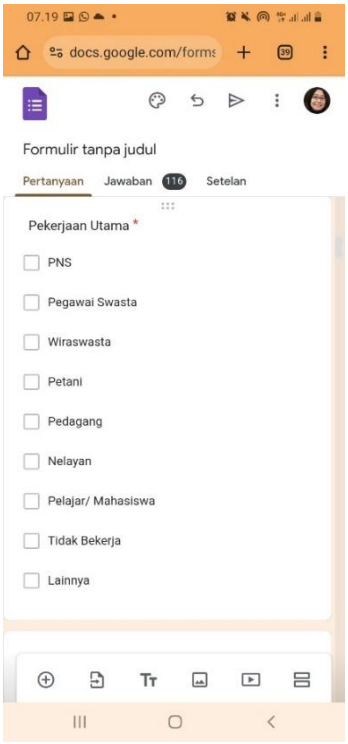

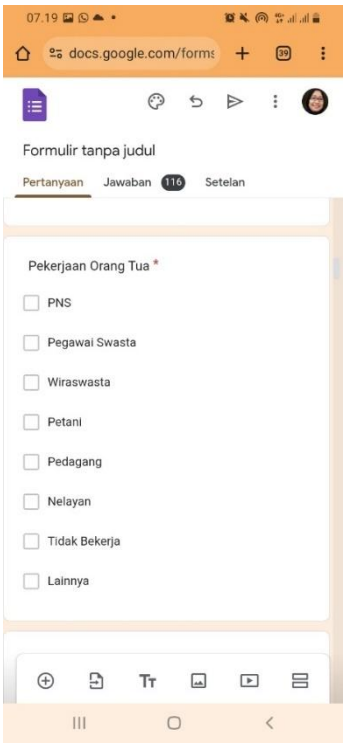
07.19
docs.google.com/forms
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Pekerjaan Orang Tua *
PNS
Pegawai Swasta
Wiraswasta
Petani
Pedagang
Nelayan
Tidak Bekerja
Lainnya

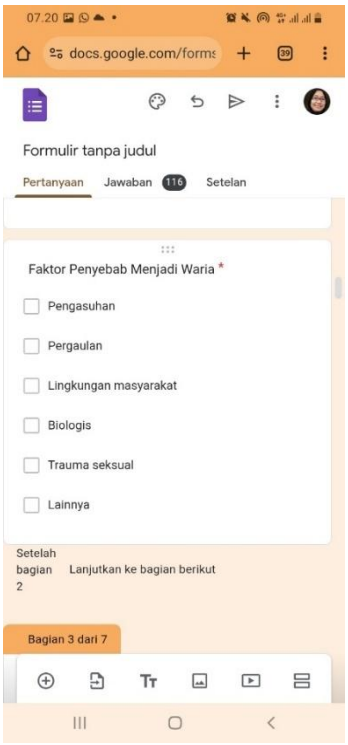
07.20
docs.google.com/forms
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Faktor Penyebab Menjadi Waria *
Pengasuhan
Pergaulan
Lingkungan masyarakat
Biologis
Trauma seksual
Lainnya
Setelah bagian 2
Lanjutkan ke bagian berikut
Bagian 3 dari 7

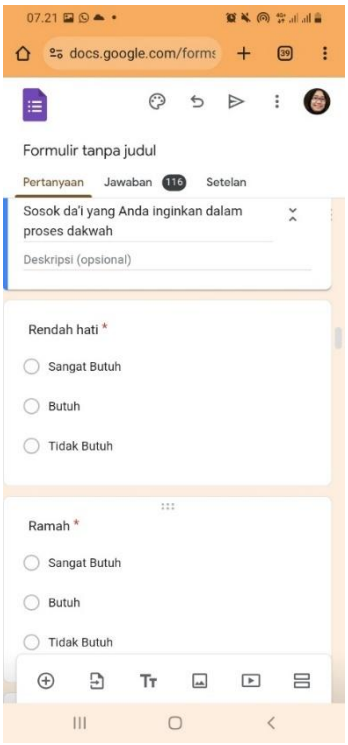
07.21
docs.google.com/forms
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Sosok da'i yang Anda inginkan dalam proses dakwah
Deskripsi (opsional)
Rendah hati *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Ramah *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

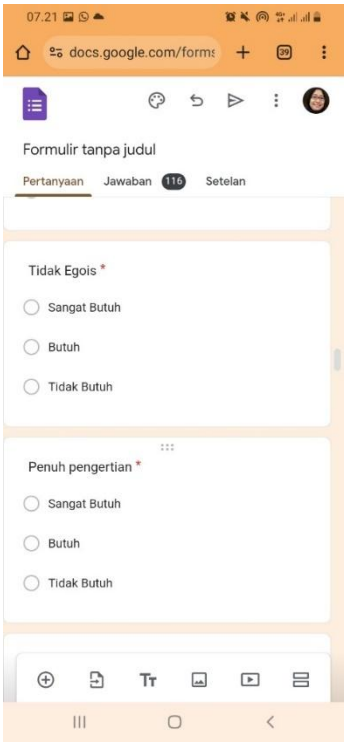
07.21
docs.google.com/forms
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Tidak Egois *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Penuh pengertian *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

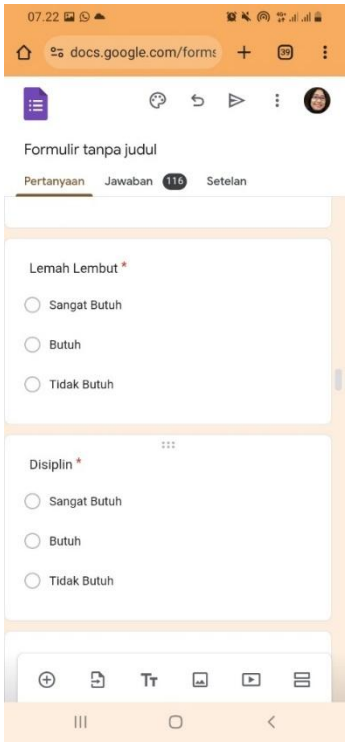
07.22
docs.google.com/forms
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Lemah Lembut *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Disiplin *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

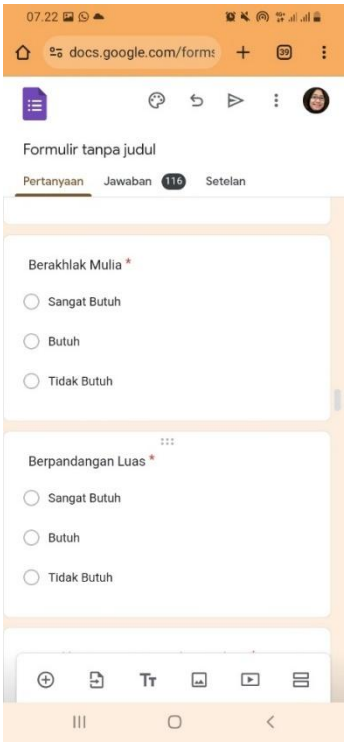
07.22
docs.google.com/forms
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Berakhlak Mulia *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Berpandangan Luas *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

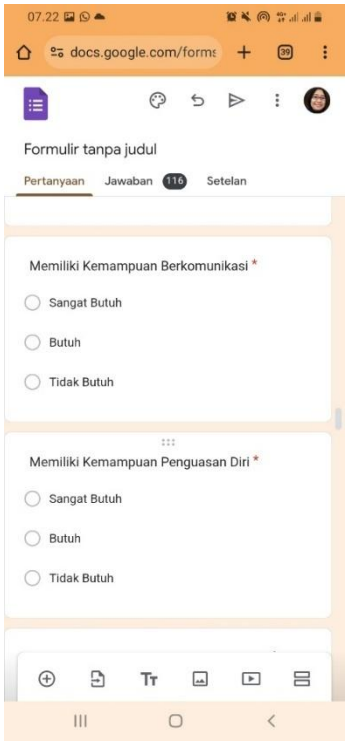
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Memiliki Kemampuan Berkomunikasi *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Memiliki Kemampuan Penguasan Diri *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

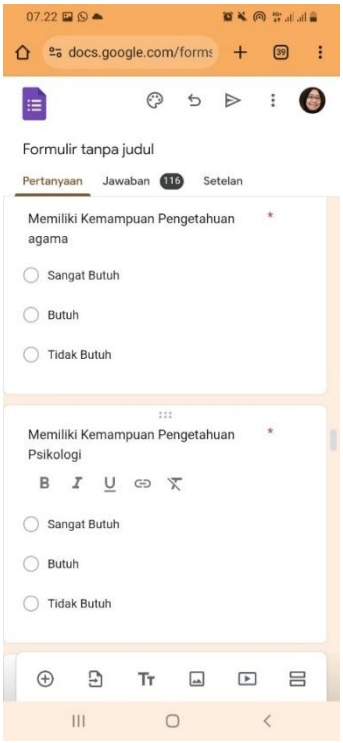
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Memiliki Kemampuan Pengetahuan agama *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Memiliki Kemampuan Pengetahuan Psikologi *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

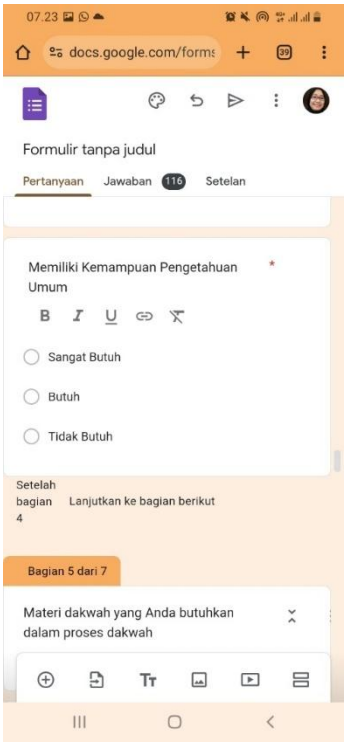
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Memiliki Kemampuan Pengetahuan Umum *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Setelah bagian 4
Lanjutkan ke bagian berikut
Bagian 5 dari 7
Materi dakwah yang Anda butuhkan dalam proses dakwah

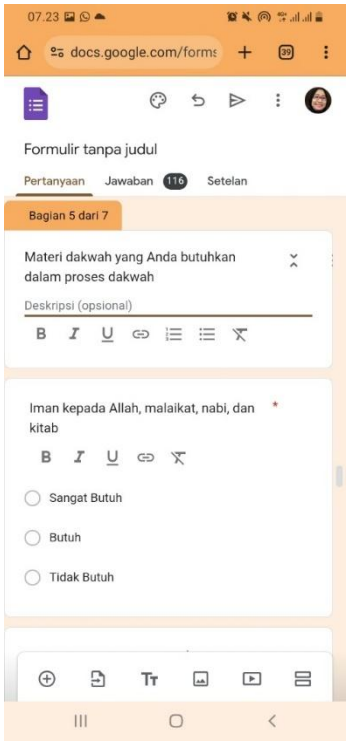
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Bagian 5 dari 7
Materi dakwah yang Anda butuhkan dalam proses dakwah
Deskripsi (opsional)
Iman kepada Allah, malaikat, nabi, dan kitab *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

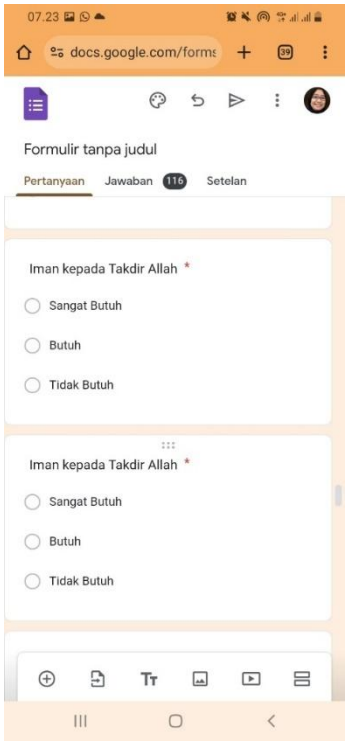
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Iman kepada Takdir Allah *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Iman kepada Takdir Allah *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

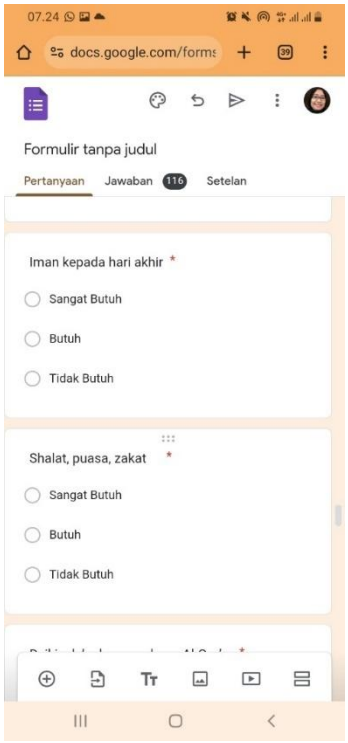
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Iman kepada hari akhir *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Shalat, puasa, zakat *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

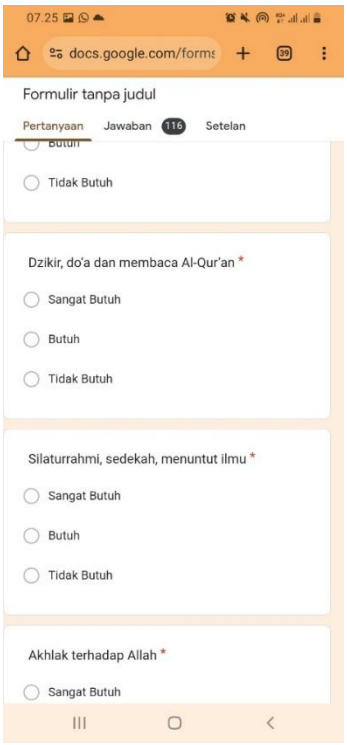
Formulir tanpa judul
Pertanyaan Jawaban 116 Setelan
Tidak Butuh
Dzikir, do'a dan membaca Al-Qur'an *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Silaturrahmi, sedekah, menuntut ilmu *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Akhlak terhadap Allah *
Sangat Butuh

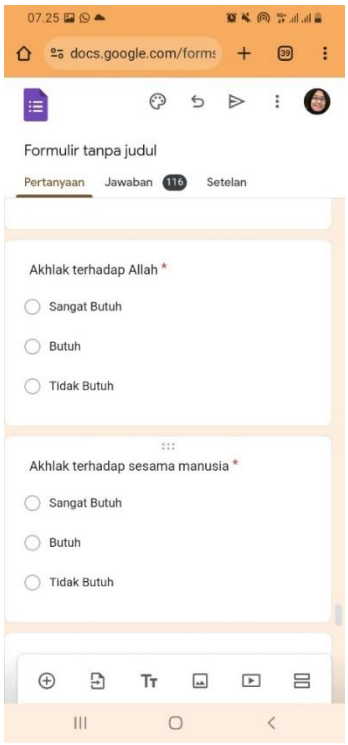
Formulir tanpa judul
Pertanyaan Jawaban 116 Setelan
Akhlak terhadap Allah *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Akhlak terhadap sesama manusia *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

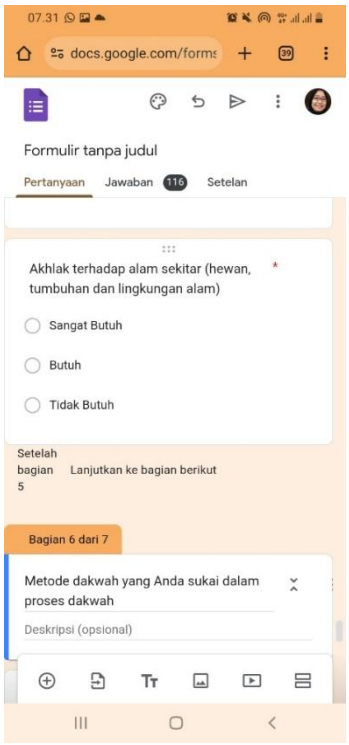
Formulir tanpa judul
Pertanyaan Jawaban 116 Setelan
Akhlak terhadap alam sekitar (hewan, tumbuhan dan lingkungan alam) *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Setelah bagian 5 Lanjutkan ke bagian berikut
Bagian 6 dari 7
Metode dakwah yang Anda sukai dalam proses dakwah
Deskripsi (opsional)

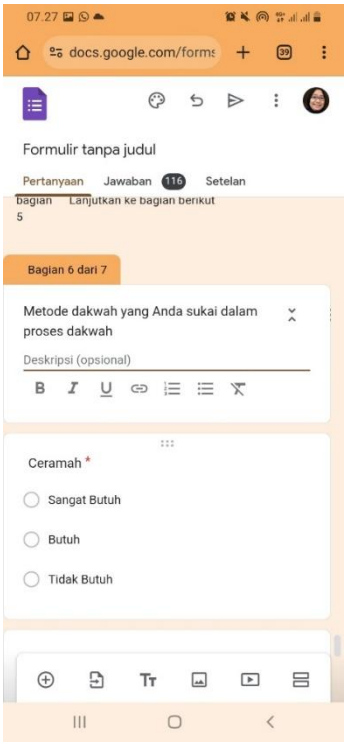
Formulir tanpa judul
Pertanyaan Jawaban 116 Setelan
bagian 5 Lanjutkan ke bagian berikut
Bagian 6 dari 7
Metode dakwah yang Anda sukai dalam proses dakwah
Deskripsi (opsional)
Ceramah *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

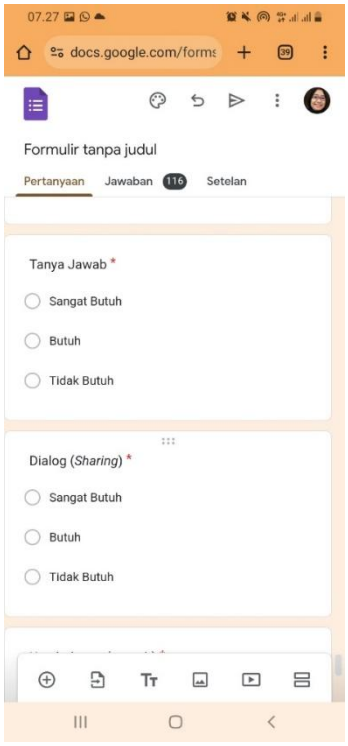
Formulir tanpa judul
Pertanyaan Jawaban 116 Setelan
Tanya Jawab *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Dialog (Sharing) *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

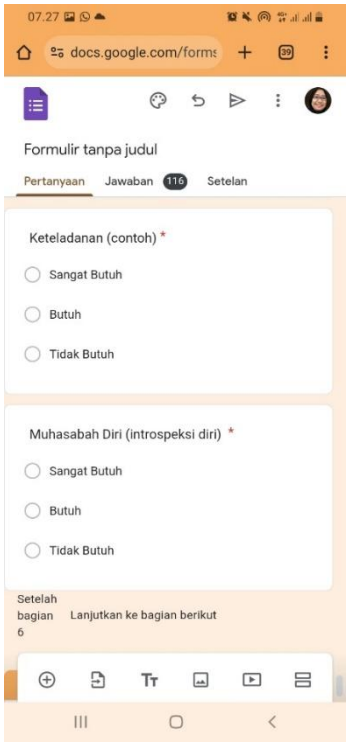
Formulir tanpa judul
Pertanyaan Jawaban 116 Setelan
Keteladanan (contoh) *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Muhasabah Diri (introspeksi diri) *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Setelah bagian 6 Lanjutkan ke bagian berikut

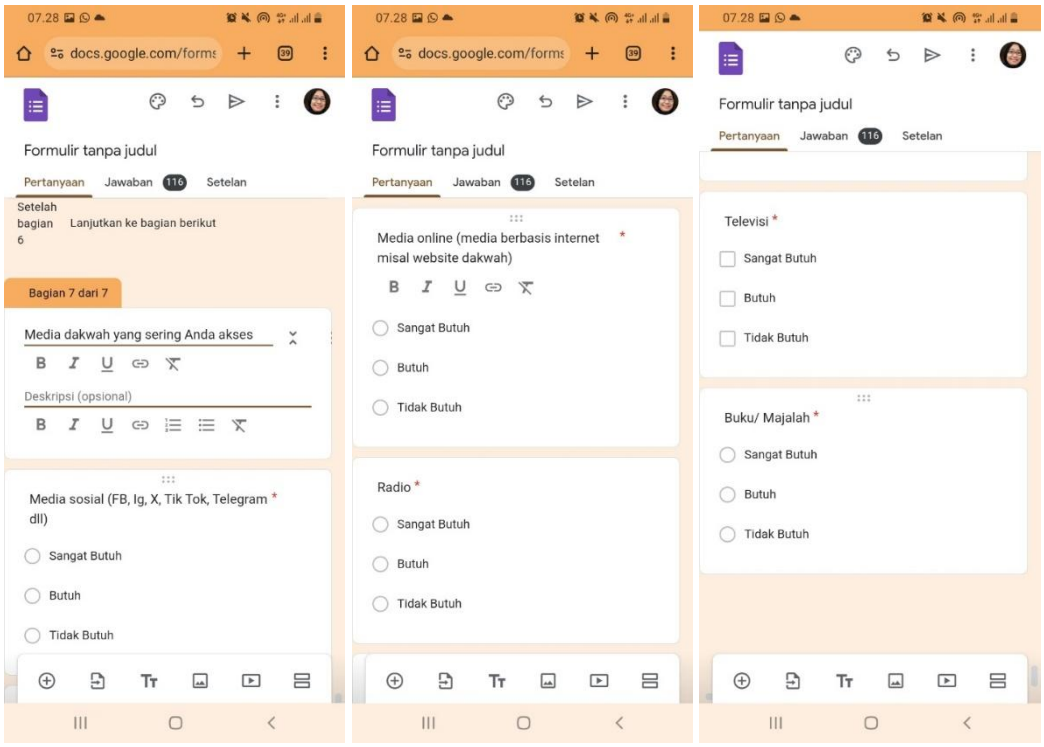
07.28
docs.google.com/forms
Formulir tanpa judul
Pertanyaan
Jawaban 116
Setelan
Setelah bagian 6
Lanjutkan ke bagian berikut
Bagian 7 dari 7
Media dakwah yang sering Anda akses
Deskripsi (opsional)
Media sosial (FB, Ig, X, Tik Tok, Telegram dll) *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Media online (media berbasis internet misal website dakwah) *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Radio *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Televisi *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh
Buku/ Majalah *
Sangat Butuh
Butuh
Tidak Butuh

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Instrumen dengan Korelasi Pearson Menggunakan Bantuan IBM SPSS 25

Correlations

		ME3	ME4	ME5	MD1	MD2	MD3	MD4	MD5	Total
DA1	Pearson Correlation	.285	.367*	.400*	.400*	.524**	.210	.227	.213	.644**
	Sig. (2-tailed)	.127	.046	.028	.028	.003	.265	.227	.257	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA2	Pearson Correlation	.451*	.573**	.426*	.569**	.569**	.572**	.527**	.495**	.758**
	Sig. (2-tailed)	.012	.001	.019	.001	.001	.001	.003	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA3	Pearson Correlation	.384*	.491**	.367*	.367*	.508**	.652**	.625**	.456**	.831**
	Sig. (2-tailed)	.036	.006	.046	.046	.004	.000	.000	.011	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA4	Pearson Correlation	.384*	.355	.367*	.367*	.508**	.485**	.436*	.365*	.752**
	Sig. (2-tailed)	.036	.055	.046	.046	.004	.007	.016	.047	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA5	Pearson Correlation	.259	.441*	.251	.363*	.476**	.324	.282	.194	.454*
	Sig. (2-tailed)	.168	.015	.181	.048	.008	.081	.132	.305	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA6	Pearson Correlation	.381*	.378*	.489**	.489**	.489**	.145	.033	.253	.648**
	Sig. (2-tailed)	.038	.039	.006	.006	.006	.445	.863	.177	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA7	Pearson Correlation	.384*	.218	.367*	.226	.226	.151	-.038-	.274	.582**
	Sig. (2-tailed)	.036	.247	.046	.230	.230	.427	.842	.143	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA8	Pearson Correlation	.172	.296	.139	.282	.282	.232	.045	.217	.622**
	Sig. (2-tailed)	.363	.113	.465	.131	.131	.217	.814	.250	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA9	Pearson Correlation	.451*	.434*	.569**	.426*	.426*	.317	.334	.495**	.801**
	Sig. (2-tailed)	.012	.016	.001	.019	.019	.087	.071	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA10	Pearson Correlation	.523**	.378*	.489**	.342	.342	.058	.033	.348	.610**
	Sig. (2-tailed)	.003	.039	.006	.064	.064	.761	.863	.060	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA11	Pearson Correlation	.233	.262	.167	.167	.167	.327	.217	.236	.596**
	Sig. (2-tailed)	.215	.162	.378	.378	.378	.077	.249	.209	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA12	Pearson Correlation	.172	.434*	.426*	.426*	.426*	.232	.238	.495**	.622**

Correlations

		ME3	ME4	ME5	MD1	MD2	MD3	MD4	MD5	Total
	Sig. (2-tailed)	.363	.016	.019	.019	.019	.217	.206	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
DA13	Pearson Correlation	.336	.668**	.484**	.346	.484**	.082	.186	.358	.631**
	Sig. (2-tailed)	.069	.000	.007	.061	.007	.667	.326	.052	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MA1	Pearson Correlation	.455*	.467**	.408*	.558**	.709**	.501**	.425*	.390*	.829**
	Sig. (2-tailed)	.012	.009	.025	.001	.000	.005	.019	.033	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MA2	Pearson Correlation	.455*	.467**	.257	.408*	.558**	.501**	.527**	.390*	.829**
	Sig. (2-tailed)	.012	.009	.171	.025	.001	.005	.003	.033	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MA3	Pearson Correlation	.238	.378*	.196	.342	.489**	.492**	.525**	.348	.711**
	Sig. (2-tailed)	.206	.039	.300	.064	.006	.006	.003	.060	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MA4	Pearson Correlation	.381*	.520**	.342	.489**	.636**	.492**	.525**	.348	.825**
	Sig. (2-tailed)	.038	.003	.064	.006	.000	.006	.003	.060	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MA5	Pearson Correlation	.308	.467**	.408*	.558**	.558**	.411*	.425*	.293	.796**
	Sig. (2-tailed)	.097	.009	.025	.001	.001	.024	.019	.116	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MA6	Pearson Correlation	.381*	.520**	.342	.342	.489**	.492**	.525**	.348	.800**
	Sig. (2-tailed)	.038	.003	.064	.064	.006	.006	.003	.060	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MA7	Pearson Correlation	.472**	.516**	.234	.398*	.562**	.336	.432*	.388*	.799**
	Sig. (2-tailed)	.008	.004	.212	.029	.001	.070	.017	.034	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MA8	Pearson Correlation	.313	.358	.234	.398*	.398*	.142	.212	.176	.672**
	Sig. (2-tailed)	.092	.052	.212	.029	.029	.454	.260	.352	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MA9	Pearson Correlation	.233	.262	.167	.323	.323	.049	.112	.135	.623**
	Sig. (2-tailed)	.215	.162	.378	.081	.081	.795	.556	.477	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MA10	Pearson Correlation	.308	.321	.408*	.408*	.408*	.054	.122	.195	.621**
	Sig. (2-tailed)	.097	.084	.025	.025	.025	.778	.522	.301	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ME1	Pearson Correlation	.522**	.764**	.649**	.649**	.649**	.401*	.531**	.365*	.777**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.000	.000	.028	.003	.047	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Correlations

		ME3	ME4	ME5	MD1	MD2	MD3	MD4	MD5	Total
ME2	Pearson Correlation	.864**	.683**	.591**	.451*	.591**	.072	.256	.421*	.600**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.012	.001	.707	.172	.020	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ME3	Pearson Correlation	1	.548**	.451*	.451*	.451*	.237	.350	.421*	.594**
	Sig. (2-tailed)		.002	.012	.012	.012	.207	.058	.020	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ME4	Pearson Correlation	.548**	1	.573**	.573**	.712**	.252	.385*	.329	.687**
	Sig. (2-tailed)	.002		.001	.001	.000	.180	.036	.076	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ME5	Pearson Correlation	.451*	.573**	1	.713**	.713**	.232	.238	.495**	.610**
	Sig. (2-tailed)	.012	.001		.000	.000	.217	.206	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MD1	Pearson Correlation	.451*	.573**	.713**	1	.856**	.317	.238	.402*	.653**
	Sig. (2-tailed)	.012	.001	.000		.000	.087	.206	.028	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MD2	Pearson Correlation	.451*	.712**	.713**	.856**	1	.317	.334	.402*	.740**
	Sig. (2-tailed)	.012	.000	.000	.000		.087	.071	.028	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MD3	Pearson Correlation	.237	.252	.232	.317	.317	1	.783**	.531**	.548**
	Sig. (2-tailed)	.207	.180	.217	.087	.087		.000	.003	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MD4	Pearson Correlation	.350	.385*	.238	.238	.334	.783**	1	.644**	.563**
	Sig. (2-tailed)	.058	.036	.206	.206	.071	.000		.000	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MD5	Pearson Correlation	.421*	.329	.495**	.402*	.402*	.531**	.644**	1	.586**
	Sig. (2-tailed)	.020	.076	.005	.028	.028	.003	.000		.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.594**	.687**	.610**	.653**	.740**	.548**	.563**	.586**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.002	.001	.001	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

1. Wawancara dengan Informan Waria di Kota Bengkulu

2. Wawancara dengan Informan Waria di Kabupaten Rejang Lebong

3. Wawancara dengan direktur Yayasan Pesona

4. Wawancara dengan Ketua PSDK UMP untuk pengayaan materi

5. Waawancara dengan Guru Besar Ilmu Dakwah UIN Saizu Purwokerto

8. Wawancara dengan Ketua PWNU Bengkulu

9. Wawancara dengan Ketua Majlis Tabligh PWM Bengkulu Periode 2015-2023

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(Informed Concent)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama (Inisial) : DN

Umur : 24

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor Program Studi Studi Islam UIN Fatmawati Bengkulu yang sedang melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)*". Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasian data-data penelitian.

Demikian, dengan sukarela dan tanpa unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan dalam penelitian ini.

Bengkulu, Agustus 2024

Yang Menyatakan,

(DN)

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(*Informed Concent*)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama (Inisial) : NZ

Umur : 35

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor Program Studi Studi Islam UIN Fatmawati Bengkulu yang sedang melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)*". Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasian data-data penelitian.

Demikian, dengan sukarela dan tanpa unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan dalam penelitian ini.

Bengkulu, Agustus 2024

Yang Menyatakan,

(NZ)

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(Informed Concent)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama (Inisial) : NK

Umur : 35

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor Program Studi Studi Islam UIN Fatmawati Bengkulu yang sedang melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)*". Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasian data-data penelitian.

Demikian, dengan sukarela dan tanpa unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan dalam penelitian ini.

Bengkulu, Agustus 2024

Yang Menyatakan,

(NK)

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(Informed Concent)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama (Inisial) : JT

Umur : 62

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor Program Studi Studi Islam UIN Fatmawati Bengkulu yang sedang melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)*". Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasian data-data penelitian.

Demikian, dengan sukarela dan tanpa unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan dalam penelitian ini.

Bengkulu, Agustus 2024

Yang Menyatakan,

(JT)

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(Informed Concent)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama (Inisial) : TT

Umur : 26

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor Program Studi Studi Islam UIN Fatmawati Bengkulu yang sedang melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)*". Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasian data-data penelitian.

Demikian, dengan sukarela dan tanpa unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan dalam penelitian ini.

Bengkulu, Agustus 2024

Yang Menyatakan,

(TT)

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(Informed Concent)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama (Inisial) : LL

Umur : 60

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor Program Studi Studi Islam UIN Fatmawati Bengkulu yang sedang melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)*". Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasian data-data penelitian.

Demikian, dengan sukarela dan tanpa unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan dalam penelitian ini.

Rejang Lebong, Agustus 2024

Yang Menyatakan,

(LL)

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(*Informed Concent*)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama (Inisial) : MC

Umur : 19

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor Program Studi Studi Islam UIN Fatmawati Bengkulu yang sedang melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)*". Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasian data-data penelitian.

Demikian, dengan sukarela dan tanpa unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan dalam penelitian ini.

Rejang Lebong, Agustus 2024

Yang Menyatakan,

(MC)

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(*Informed Concent*)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama (Inisial) : DP

Umur : 55

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor Program Studi Studi Islam UIN Fatmawati Bengkulu yang sedang melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)*". Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasian data-data penelitian.

Demikian, dengan sukarela dan tanpa unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan dalam penelitian ini.

Rejang Lebong, Agustus 2024

Yang Menyatakan,

(DP)

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(Informed Concent)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama (Inisial) : ID

Umur : 31

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor Program Studi Studi Islam UIN Fatmawati Bengkulu yang sedang melakukan penelitian dengan judul "*Strategi Dakwah Persuasif Bagi Komunitas Marginal (Studi Waria di Provinsi Bengkulu)*". Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif dan data mengenai diri saya dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiannya oleh peneliti. Semua berkas yang mencantumkan identitas saya hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak digunakan akan dimusnahkan. Hanya peneliti yang dapat mengetahui kerahasian data-data penelitian.

Demikian, dengan sukarela dan tanpa unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berperan dalam penelitian ini.

Rejang Lebong, Agustus 2024

Yang Menyatakan,

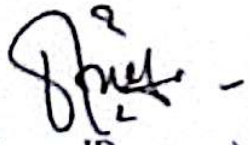

(ID)

Dipindai dengan CamScanner

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama	: **Triyani Pujiastuti,S.Sos.I.,MA.Si**
Tempat dan Tanggal Lahir	: Purbalingga/ 10 Februari 1982
Jenis kelamin	: Perempuan
Status Perkawinan	: Kawin
Agama	: Islam
Alamat Rumah	: Jl. RE. Martadinata VII No. 56. RT 030 RW 006, Kel. Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. 38211
Telp.	: 085385177396
Alamat e-mail	: triyanipujiastuti@mail.uinfasbkl.ac.id umiamang@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

JENJANG PENDIDIKAN	SEKOLAH / UNIVERSITAS	FAKULTAS / PRODI	TAHUN
S2	UIN Jakarta	Pengkajian Islam/ Psikologi Islam	2011
S1	STAIN Bengkulu	Dakwah/ BKI	2003
SMA	SMA M 01 Purbalingga	IPA / A1	1999
SMP	MTs M 09 Purbalingga	-	1996
SD	MI M Pengadegan	-	1993

PENGALAMAN MENGAJAR

Fakultas/Prodi	Perguruan Tinggi	Tahun
FUAD/ BKI	STAIN Bengkulu - Institut Agama Islam Negeri Bengkulu – UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu	2005-sekarang

KARYA ILMIAH

A. Jurnal

Judul	Penerbit/Jurnal	Tahun
Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Potensi dan Kesejahteraan Hidup di Kelurahan Teluk Sepang Kota Bengkulu	Jurnal Abditani Vo. 7 No 1	2024
Deaf Children Spiritual Intelligent in Selebar District Bengkulu, Indonesia	Jurnal Penyuluhan Agama Vol. 10 No. 1 Prodi BPI Uin Jakarta	2023
Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Approach and Its Relevan to Problem Solving in Individula Councelling: An Examinational of Ary Ginanjar Agustian's Thought	Indonesian Journal of Guidence and Counceling Research Vol.1(3) 2023 AECI	2023
Moderasi Beragama di Institusi Pendidikan Keagamaan: Studi Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Bengkulu	Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura Vol. 5 No. 1	2023
Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach	Jurnal Ilmiah Syi'ar Vol. 17 No. 2 Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu	2017
Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya	Jurnal El-Afkar Vol. 5 No. 2 Prodi IQT UINFAS Bengkulu	2016
Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender	Jurnal Ilmiah Syi'ar Vol. 14 No. 1 Jurusan Dakwah IAIN	2014

	Bengkulu	
Pemahaman dan penerimaan Orang Tua terhadap Anak Autis	Jurnal Syi'ar Vol. 13 No. 2 Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu	2013
Psikoterapi Islam Sebagai Metode Dakwah (Studi Psikoterapi Abah Anom terhadap Pecandu Narkoba)	Jurnal Syi'ar Vol.2 No 2 Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu	2012
Konsep Human Nature dalam Pandangan Psikologi Barat dan Psikologi Islam	IDEA Vol.5 No.20 ISSN:1978-3531	2011
Hubungan antara Konseling dan Psikoterapi	Jurnal Syi'ar Vol.7 Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu	2007

B. Buku

Judul	Penerbit/Jurnal	Tahun
Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu	Aswaja Pessindo	2021
Psikoterapi Islam	CV Elsi Pro	2021
Program Bimbingan Konseling dan Implikasinya terhadap Resiliensi Lansia di Panti Jompo BPPLU Provinsi Bengkulu	Samudra Biru	2018
Metode Psikoterapi Sufistik Abah Anom: Sebuah Relasi antara Agama dan Psikoterapi	Young Progressive Muslim	2012

D. Penyunting/ Editor/ Reviewer

Judul	Penerbit/Jurnal	Tahun
Jurnal Ilmiah Syi'ar Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu	Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu/ Syi'ar	2006 dan 2012
Jurnal Assertive	Prodi BKI UIN Saizu Purwokerto	2022

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Judul Kegiatan	Penyelenggara	Posisi	Tahun
Seminar Bersama Antara Prodi BK Fakultas Ilmu Keguruan UAD dengan Prodi BKI UINFAS Bengkulu	UAD Yogyakarta	Narasumber	2024
Bimtek Penerapan Kolaborasi Software Statistik dengan Tools AI	PT Ebiz Prima Nusa	Peserta	2024
Webinar Nasional Strategi Menyusun Kurikulum & RPS Berbasis Outcome Based Education (OBE)	PT Sentra Vidya Utama	Peserta	2023
Workshop Penulisan Artikel Jurnal Bagi Dosen FUAD	UIN FAS Bengkulu	Peserta	2023
Webinar Sosialisasi Anti Plagiarisme dan Pemanfaatan Referensi Manager Sebagai Upaya Peningkatan Kulaitas Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa	UIN FAS Bengkulu	Peserta	2023
Workshop Pembelajaran Responsif Gender	UIN FAS Bengkulu	Peserta	2023
Temu Ilmiah Dosen	FUAD UIN FAS Bengkulu	Peserta	2023
Workshop Metode PAR pada Program Pengabdian kepada Masyarakat Bagi Dosen dan Desa Binaan	UIN FAS Bengkulu	Peserta	2022
Seminar Nasional Integrating Researcg and Councelling Into Daily Practice	IAIMNU Lampung	Peserta	2022
Renper Horizon Ominar Series # 1	Universitas Bengkulu	Peserta	2021
Seminar Nasional dan Sosialisasi Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual di IAIN Bengkulu	IAIN Bengkulu	Peserta	2021
Webinar Motivator dan Konseling Islam	UIN Sunan Ampel Surabaya	Peserta	2020

Webinar Konseling Inklusi (11-12 Agustus 2020	UIN Sunan Ampel Surabaya	Peserta	2020
Webinar Nasional Pembentukan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Formal Melalui layanan BKI Virtual di Era Covid 19 (03 Agustus 2020)	IAIN Pekalongan	Peserta	2020
Webinar Nasional BPI	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Peserta	2020
International Webinar of Islamic Councelling	IAIN Pontianak	Peserta	2020
International Discourse of Islamic Guidence and Councelling	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Peserta	2020
Webinar Internasional Empat Benua	IAIN Pontianak	Peserta	2020
Webinar Bimbingan dan Konseling	UIHAZ Bengkulu	Peserta	2020
Webinar Ketahanan Keluarga dan Covid 19	UIA Jakarta	Peserta	2020
Bukittinggi Councelling National Conference	IAIN Bukittinggi	Peserta	2020
Webinar nasional Konseling Terapi Qurani	UIN Imam Bonjol Padang	Peserta	2020
Seninar Online Nasional Psikosomatis dalam Dalam menghadapi Covid 19	Un. Hamzanwadi Selong	Peserta	2020
Horizon Seminar Gender, Kemiskinan dan KDRT	Universitas Bengkulu	Peserta	2020
Horizon Seminar Aksesibilitas Orang Miskin terhadap layanan Kesehatan dan Pendidikan	Universitas Bengkulu	Peserta	2019
Seminar ”Islam dan Wawasan Kebangsaan	Deputi Seswapres Bidang Politik Sekretariat Wakil Presiden Bekerja sama dengan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Peserta	2009
Seminar Psikologi ”Aku Siap Mati Besok: Analisis Psikologi dan Islam tentang Kematian”	Forum Pengkajian Psikologi Islam (FP2I) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Peserta	2009
International Seminar on Science and Islamic Education: Toward Curriculum Reform in Islamic University	Center of Islamic Epistemology (CIE) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Peserta	2008
Stadium General Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Peserta	2008
International Conference on Education ”The Future of Education in Indonesia: Idea Education between Globalization and Privatization”	Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Peserta	2008
Seminar Psikologi ”Hipnoterapi dan Ruqyah dalam Pandangan Psikoterapi Islam”	BEM Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Peserta	2008
Seminar Nasional ”Bedah Kompetensi dalam Rangka Sertifikasi Guru Pembimbing”	Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.	Peserta	2007
Pelatihan Penulisan Artikel pada Jurnal Ilmiah	STAIN Bengkulu	Peserta	2006
Workshop Penyusunan Silabus Mata Kuliah	STAIN Bengkulu	Peserta	2006
Workshop Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi	STAIN Bengkulu	Peserta	2006
Workshop Pengkajian Kurikulum dan Silabus Mata Kuliah	STAIN Bengkulu	Peserta	2006
Lokakarya Instruktur dan Penyusunan	STAIN Bengkulu	Panitia	2005

Format Praktikum Dakwah			
Seminar dan Lokakarya Nasional Model Bimbingan Rohani Bagi Pasien di Rumah Sakit	Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto	Peserta	2004

PENGALAMAN PENELITIAN

Posisi	:	Peneliti
Lembaga	:	LPPM UINFAS Bengkulu
Penelitian	:	Survei Kebutuhan Dakwah Bagi Waria di Provinsi Bengkulu
Waktu	:	Feb - September 2024
Posisi	:	Peneliti
Lembaga	:	LPPM UIN FAS Bengkulu
Penelitian	:	Objek Dakwah yang Ternafikan (Studi Kasus Waria di Kota Bengkulu)
Waktu	:	Feb - September 2023
Posisi	:	Peneliti
Lembaga	:	LPPM IAIN Bengkulu
Penelitian	:	Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu)
Waktu	:	Feb - September 2021
Posisi	:	Peneliti
Lembaga	:	LPPM IAIN Bengkulu
Penelitian	:	Psikoterapi Islam
Waktu	:	Feb - September 2019
Posisi	:	Peneliti
Lembaga	:	LPPM IAIN Bengkulu
Penelitian	:	Pengalaman Keagamaan Waria di Kota Bengkulu (Analisis Teori Joachim Wach)
Waktu	:	Feb - September 2018
Posisi	:	Peneliti
Lembaga	:	LPPM IAIN Bengkulu
Penelitian	:	Resiliensi Lansia di Panti Jompo dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling (Studi di BPPLU Provinsi Bengkulu)
Waktu	:	Feb - September 2017
Posisi	:	Peneliti
Lembaga	:	LPPM IAIN Bengkulu
Penelitian	:	Efektivitas Konseling Keluarga dalam Mengatasi Permasalahan Keluarga (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bengkulu)
Waktu	:	Feb - September 2016
Posisi	:	Peneliti
Lembaga	:	LPPM IAIN Bengkulu
Penelitian	:	Persepsi Remaja terhadap Pendidikan Seks dalam Keluarga
Waktu	:	Feb - September 2015
Posisi	:	Peneliti
Lembaga	:	LPPM IAIN Bengkulu
Penelitian	:	Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Autis dan Peranannya dalam Perkembangan Emosi Anak Autis
Waktu	:	Feb - September 2014
Posisi	:	Surveior
Lembaga	:	Rasicipta Consultama
Penelitian	:	Survei Evaluasi dan Penerapan SMK3
Waktu	:	Oktober-November 2012

Posisi	:	Tim Entry data
Lembaga	:	LPM Equator
Penelitian	:	Survei Evaluasi PNPM Green 2012
Waktu	:	Juli-Agustus 2012
Posisi	:	Peneliti
Lembaga	:	P3M STAIN Bengkulu
Penelitian	:	Pola Interaksi Masyarakat Beda Agama (Studi di Desa Talang Benuang Kec. Air Periukan Kab. Seluma)
Waktu	:	Juli - September 2012
Posisi	:	Nara Sumber
Acara	:	Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu
Tema	:	Workshop Perawatan Rohani Islam
Penyelenggara	:	Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu
Waktu	:	Juni 2012
Posisi		Peneliti
Lembaga	:	UIN Jakarta
Penelitian	:	Psikoterapi Sufistik Abah Anom (Studi Relasi Agama dan Psikoterapi)
Waktu	:	Juli – September 2010
Posisi	:	Peneliti
Lembaga	:	STAIN Purwokerto
Penelitian	:	Konseling Lewat Media Cetak (Analisis Isi Rubrik Konsultasi Psikologi di Harian Kompas)
Waktu	:	Juli - September 2003

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam **Curriculum Vitae** ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Bengkulu, Juli 2024
Yang menyatakan,

Triyani Pujiastuti, S.Sos.I.,MA.Si